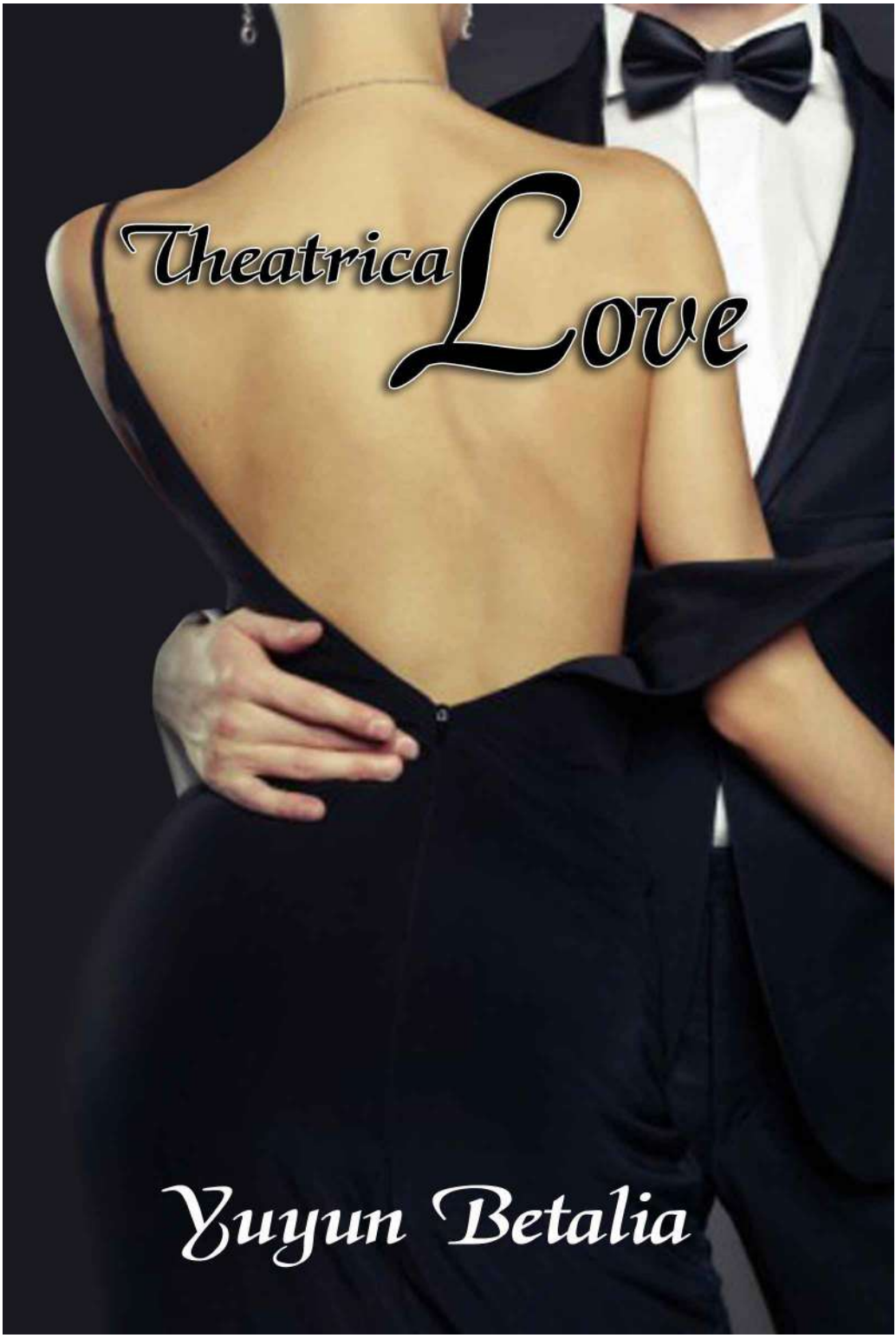
Theatrica Love
Yuyun Betalia

Theatrical Love

Yuyun Betalia

Theatrical Love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku , terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

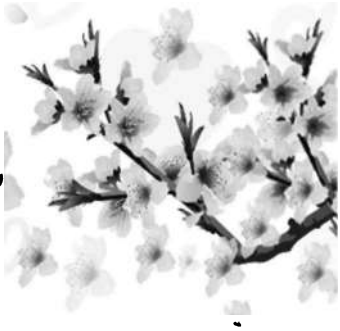

Prolog

Pernikahan sederhana yang hanya di datangi oleh kerabat terdekat itu sudah terlaksana.

"Akhirnya Ose menikah juga, selamat ya sayang. Kamu sudah punya istri," wanita paruh baya yang merupakan kakak dari ibu Ose memberikan selamat pada keponakan tersayangnya.

"Hehe iya tante, makasih yah tante. Akhirnya Ose bisa punya teman tidur." Ose berbicara dengan nada anak kecilnya.

"Libby, tante titip Ose ya. Jaga dia baik-baik, jangan sakiti dia. Tante percayakan dia padamu," wanita itu beralih pada Libby.

"Tante tenang saja, aku akan menjaga Ose dengan baik." Libby tersenyum manis, sandiwaranya benar-benar tak terbaca oleh siapapun.

"Ose, selamat ya sayang. Kamu sudah punya pengganti mama kamu," yang berbicara kali ini adalah papa tiri Ose.

"Mama tidak akan tergantikan papa, kan Libby istri Ose bukan mama Ose." balas Ose polos.

Papa tiri Ose hanya tersenyum kecil, "Iya-iya papa salah ya," pria itu mengelus bahu Ose. "Libby, terimakasih karena mau jadi menantu papa. Semoga Ose tidak merepotkan kamu ya," papa tiri Ose beralih ke Libby.

"Iya pa, Libby menikah dengan Ose karena Libby mencintai Ose jadi Ose tak akan merepotkan Libby."

Ah pandai sekali mulut wanita ini, wajar saja Bennedith sangat mencintainya.. Papa tiri Ose menatap Libby dengan kagum, setelah misi Libby selesai wanita inilah nantinya yang akan jadi menantunya.

"Cinta,, ya papa tahu kamu sangat **mencintai** Ose." Papa tiri Ose menekan kata mencintai itu hingga membuat Libby tersenyum tipis. Sekarang yang memberikan ucapan selamat adalah Benedith.

"Kak Ben, lihat istirku sangat cantik bukan." Ose meraih lengan Ben, ia seperti bocah yang mendapatkan hadiah baru.

"Ya Ose, istrimu sangat cantik." Ben menatap Libby dengan lembut, ia harus merelakan Libby untuk semua ambisinya. "Selamat ya." Ben bersikap layaknya kakak yang sangat baik untuk Ose, berbanding terbalik dengan fakta yang ia simpan dimana Ben sangat membenci Ose karena kekayaan yang Ose miliki. "Selamat ya adik ipar, semoga rumah tangga kalian bahagia." Ben bersikap seolah ia tak mengenali Libby.

"Sama-sama kak Ben. Rumah tangga kami pasti akan sangat bahagia." Libby membalas dengan manis.

"Paman Ose, kesini. Aku punya mainan baru," keponakan Ose menarik tangan Ose, membawa Ose menjauh dari Libby dan Ben.

"Sayang, bagaimana dengan malam pertama kami nanti ?? aku tidak sudi melakukannya dengan adikmu yang idiot itu." Libby bersuara sangat pelan yang nyaris tak terdengar oleh Ben. "Dia tidak akan menyentuhmu Libby, dia terlalu bodoh untuk melakukan hal itu. Kecuali jika kamu yang mengajarinya."

"Gila !! bagaimana mungkin aku mau melakukan itu," kesal Libby.

"Easy darling, easy," Ben menenangkan kekasihnya yang terlihat kesal. "Tenanglah Ose tidak akan menyentuhmu, dia itu anak yang berusia 5 tahun bukan 26 tahun."

Libby menghela nafas panjang. Ini sangat menjengkelkan untuknya bagaimana mungkin ia bisa bertahan selama satu

tahun, mungkin saja dia akan membunuh Ose hari ini juga karena muak melihat tingkah Ose yang kelewat idiot.

"Jalankan misi dengan baik, maka kita bisa hidup bahagia bersama. Tidak masalah bukan bertahan satu tahun untuk masa depan kita ??" Ben membujuk Libby. "Ya ya ya, semoga saja aku tidak mati karena darah tinggi" Libby memutar bola matanya.

Ben tertawa kecil "kamu tak akan mati sayang, bahkan aku dan papa saja bisa bertahan hingga 25 tahun. " benar selama 25 tahun Ben dan ayahnya mampu bersandiwara demi kehidupan yang lebih baik, mereka lebih memilih menghadapi Ose yang kekanakan dari pada hidup di kolong jembatan dengan semua kekurangan. Tidak,, Ben dan papanya masih sangat waras untuk tidak kembali lagi ke kehidupan mereka yang menyedihkan itu.

"Tch ! lihatlah idiot itu, dia menari-menari seperti orang gila. Ya tuhan aku benar-benar tidak tahan melihatnya" Libby menggeram karena aksi Ose yang menari tidak jelas di atas panggung. "biarkan saja, ini hari bahagia untuknya" Ben ikut melihat Ose yang terlihat sangat riang.

Peterpan syndrom itulah yang di derita oleh Ose, kehilangan ibunya pada saat usianya 5 tahun membuatnya terperangkap di masa kanak-kanaknya, ia tidak bisa melakukan apapun tanpa orang lain, ya dia bergantung pada Ben dan Thomas, Ose juga sangat manja. Tubuhnya memang matang seperti pria dewasa lainnya tapi pemikirannya berbanding terbalik dengan tubuhnya, Ose lebih suka bermain dengan anak kecil daripada orang-orang seusianya.

1

Sepulangnya dari makan Ose dan Libby langsung kembali ke rumah mereka. Libby langsung masuk ke dalam kamarnya sedang Ose segera mencari papa dan kakaknya namun ternyata papa dan kakaknya tak ada di rumahnya. "Mungkin mereka sedang bekerja," kata Ose, dengan lari riangnya Ose segera ke kamarnya.

Osega adalah pemilik seluruh harta kekayaan dari keturunan Newmann, ia memiliki harta yang jumlahnya tak terhitung. Ose adalah pemilik resmi dari Newmann Group, Newmann Bank, Newmann Konstruksi dan juga Newmann island. Ose tidak perlu bekerja keras karena dirinya akan mendapatkan uang setiap bulannya, tapi yang mengatur keuangan di rumah itu adalah pengacara keluarga inti Newmann. Semua kekayaan Osega hanya bisa digunakan oleh Ose, tidak untuk papa tirinya juga tidak untuk Ben. Dua pria itu hanya tinggal di rumah Ose dan mereka juga hidup dari bekerja sebagai pimpinan dari Newman Group. Perusahaan itu sangat ketat, bahkan untuk korupsi saja Thomas dan Ben tidak bisa, oleh karena itu Ben mendatangkan Libby sebagai alat untuk mengeruk harta Ose. Karena Libby adalah istri Ose jadi Libby di perbolehkan memakai uanga Ose sesuka hatinya, tapi Libby

tidak mau terlihat terlalu mencolok jadi dalam dua minggu ini ia hanya menggunkan uang Ose seperlunya saja. Ia tidak mau pengacara Ose curiga dan menyelidikinya. Ben dan Thomas memang pemimpin di semua asset Newmann tapi semua keputusan ada di tangan Ose, hanya Ose yang bisa menyetujui semua proyek, hanya Ose yang bisa mencairkan dana perusahaan. Ose memiliki cap khusus dirinya. Tapi pengacara Ose tidak bodoh, cap milik Ose mungkin bisa di curi orang oleh karena itu di setiap dokumen harus disertai dengan cap jempol Ose. Untuk ukuran 26 tahun Ose masih belum bisa menandatangani berkasnya sendiri.

"Libby, Libby," Ose memanggil Libby yang saat ini sedang menonton televisi.

"Ada apa sayang ?" Libby mengalihkan perhatiannya dari televisi ke Ose.

"Tidak ada, hanya memanggil saja," Ose segera duduk di sebelah Libby. "Libby, kita nonton ini saja," Ose mengambil dvd film kartun yang berjudul Tarzan.

"Ya ampun Ose, ini film anak kecil. Nonton yang lain saja," tolak Libby.

"Kenapa memangnya? ini bagus kok. Mama sama Aunty Kiana saja suka menonton film ini." Manik mata Ose menatap Libby penuh tanya. Ingin sekali Libby menjawab 'itu karena ibu dan bibimu itu sama idiotnya dengan kau !' tapi diurungkannya. "sayang, nonton yang lain saja ya. Bagaimana kalau yang ini" Libby menunjuk ke film horror.

"Tidak mau, aku takut," tolak Ose. Libby tersenyum jahil sepertinya menakuti Ose akan menyenangkan.

"Kamu tenang saja ini tidak begitu menyeramkan, kan ada aku," Libby licik itu sudah membayangkan bagaimana hebohnya Ose saat menonton itu. Ia segera mengganti disc film yang ia tonton. *Rasakan*,, Libby mengulum senyumnya.

Film sudah di putar, pengenalan pemainnya juga sudah selesai. Yang mereka tonton saat ini adalah Conjuring 1, Libby tidak

terlalu suka dengan Conjuring 2 karena menurutnya yang pertama lebih menyeramkan.
Sepanjang film di putar Ose memegangi tangan Libby dengan bantal yang menutupi wajahnya.

"Ose jangan seperti itu, kamu tidak akan melihat filmnya kalau ditutupi bantal sofa." Libby menarik bantal itu.

"HUAWAAAAAAAA!!!!" Ose berteriak nyaring karena disaat bersamaan hantu di film itu muncul, Ose berlari kocar kacir karena hantu itu. Libby tergelak karena tingkah Ose.

"Hey, kembali kesini." Libby meminta Ose yang sedang bersembunyi di balik ranjang untuk kembali ke sofa.

"Tidak, a-aku ta-takut," dari suaranya Ose sudah menangis.

"Osega, ayolah. Tidak seru nonton sendirian." Libby masih belum puas. "Kalau kamu tidak kesini aku akan marah!" ancaman Libby membuat Ose takut, ia kembali ke sofa meski ia sangat takut dengan hantu di film itu.

"KYAAAAAAAAAA!!" Ose terjugkal ke belakang karena lagi-lagi hantunya muncul. Libby tergelak lagi, ia sampai sakit perut karena kelakuan Ose. "Ha-hantunya. Hiks.." Ose menangis sesegukan.

"Ose cengeng," cibir Libby. Ose meringkuk di balik sofa, ia benar-benar ketakutan. "Haha sudah aku matikan saja televisinya, kamu tidak seru." Libby mematikan televisi dan segera melihat Ose yang berada di belakang sofa.

"Ose, ayo bangkit. Filmnya sudah selesai" Libby menarik lengan Ose. Tubuh Ose masih bergetar karena ketakutan. "Haha, Ose-Ose kamu ini lucu sekali sih. Nonton film hantu sampai nangis, sesegukan pula." Libby masih menertawakan Ose. "Ayo. Cepatlah berdiri," dengan kekuatannya Libby menarik Ose yang hanya diam saja karena masih takut. "Ya Tuhan, kening mu berdarah." Libby terkejut melihat kening Ose yang berdarah.

"Tadi kepala Ose terbentur ke lantai," suara Ose bergetar.

"Sini, Libby obati." Libby menarik Ose menuju ranjang. Ia mendudukan Ose di ranjang lalu setelahnya ia segera mengambil kotak p3k.

"Kamu itu harusnya lebih hati-hati Ose. Bagaimana bisa kamu terluka seperti ini." Libby mengocehi Ose, anggap saja ini bentuk perhatiannya. Libby melepaskan kaca mata Ose, sejenak ia terpana karena keindahan mata Ose. Iris mata itu berwarna hujau terang dengan lingkaran hitam, mata terindah yang pernah Libby lihat. Mata Ose seperti mata Harimau, tajam dan membunuh. Entahlah Libby mera beku karena iris mata itu.

"Libby.." guncangan pada tangannya membuat Libby tersadar dari rasa terpukaunya pada mata Ose.

"Ah maaf, Libby melamun," ujar Libby cepat. Libby menyingkap rambut yang menutupi kening Ose. Lagi-lagi ia terpana, Osega terlihat sangat berbeda jika ia tidak memakai kacamata dan juga rambut yang tidak menutupi keningnya. Dia terlihat tampan, bahkan lebih tampan dari Ben.

"Libby, auch..." Ose meringis karena Libby yang memegang lukanya.

"Ya Tuhan, maaf- maaf," lagi-lagi lamunan Libby buyar, tidak mau terpesona lebih jauh Libby segera mengobati luka Ose, setelah selesai ia segera memakaikan kacamata Ose lagi dan juga menutupi kening Ose dengan rambutnya lagi. Libby keluar dari kamar Ose dengan pemikirannya yang kacau. "Gila, bagaimana bisa aku mengakui dia lebih tampan dari Bennedith. Tidak, dia itu alien. Aku rasa aku sudah mulai gila." Libby merutuki dirinya sendiri.

"Ada apa hm?" rengkuhan di perut Libby membuat Libby terkejut, jika ia tidak melihat wajah si pemilik tangan Libby pasti akan memukulnya dengan kotak p3k.

"Ah tidak, ak u hanya merasa akan gila saja," ungkap Libby. Ben menarik Libby menuju ke kamarnya, tentunya dengan sembunyi-sembunyi.

"Aku merindukanmu, sayang." Ben mendudukan Libby ke atas ranjangnya. Rasa kesal Libby hilang karena Ben.

Ben melumat bibir Libby, tangannya melepaskan kotak p3k yang Libby pegang, perlahan tangannya bergerak menuju ke dada Libby, meremasnya pelan hingga membuat Libby mendesah.

Libby dan Ben sudah sama-sama tidak berbusana. Sentuhan tangan Ben membuat Libby lepas kendali. Ben menyatukan dirinya dengan Libby disaat itulah Libby memejamkan matanya, namun Libby segera membuka matanya saat ia kembali mengingat wajah Ose yang tanpa kaca mata dan tanpa rambut yang menutupi jidatnya. *Tidak,, ada apa denganku..* Libby mencoba mengembalikan kewarasannya, berulang kali ia menggelengkan kepalanya.

"Kamu kenapa hm ??" Ben mengelus lembut wajah Libby.

"Tidak, tidak apa-apa."Libby menjawab cepat.

"KAKAK BEN, KAKAK BEN!" itu suara nyaring Ose.

"Sial, mengganggu saja," gerutu Ben. Ben segera mempercepat permaiannya hinggaakhirnya ia ambruk di atas Libby. Karena Ose dia jadi tidak menikmati permainannya dengan Libby padahal ia sudah menunggu 2 minggu untuk ini.

"Bagaimana ini ?? Ose akan melihatkku disini." Libby mulai kelabakan. Ia segera memakai kembali pakaiannya.

"Tenang saja Ose tidak akan berpikiran macam-macam." Ben sudah memakai lengkap pakaiannya, ia segera membuka pintu tanpa memikirkan rasa gugup yang melanda Libby.

"Ada apa Ose ??" Ben bertanya pada Ose, Ose menerobos masuk ke kamar Ben.

"Eh ada Libby juga," seru Ose polos. "Libby ngapain disini ??" pertanyaan Ose sukses membuat Libby kelabakan. Ia tak tahu harus menjawab apa, otaknya kacau karena wajah Ose yang begitu tampan tak mau lepas dari otaknya. Ben juga sama, dia tidak mengatakan apapun, otaknya sedang mencari alasan yangtepat untuk menjawab pertanyaan Ose. "Ah Ose tahu, Libby pasti mengobati kakak Ben. Kakak Ben sakit kepala lagi

ya ?" Ose melihat kotak p3k di tangan Libby jadi ia berpikir Libby pasti mengobati Ben seperti Libby mengobati dirinya.

"Ah benar, kakak sakit kepala," dengan cepat Ben menimpali ucapan Ose, Libby bis abernafas dengan benar sekarang, rasa sesak yang menghantuinya sudah menguap pergi.

"Terimakasih ya Libby, Ose suka kalau Libby memperhatikan kakak Ben" ucapan polos Ose entah kenapa membuat Libby merasa tidak enak. Sedang Ben ia hanya tersenyum licik, *istrimu bukan merawat lukaku Ose tapi dia melayani nafsuku, salah lebih tepatnya kami bercinta.*

"Ya sudah, aku kembalikan kotak ini dulu, kalian mengobrol lah," Libby tidak bisa berada di dekat Ben dan Ose disaat bersamaan, kali ini ia merasa dirinya yang gila.

"Baiklah, terimakasih, Libby," tanpa membalas ucapan Ben Libby segera meninggalkan kamar Ben.

"Tidak Libby, apa yang salah dengan otakmu. Dia itu idiot Libby, bagaimana bisa kau mengatakan dia lebih dari Ben." Libby mengocehi dirinya sendiri. "Aku seperti ini pasti karena belum minum vitamin." Lanjut Libby. "Benar, pasti karena itu," Libby segera mengusir pikiran konyol yang melanda otaknya.

♥♥

Pagi ini Ose dan Libby sudah ada di sebuah desa yang sangat di sukai oleh Ose. Hampir sepanjang jalan Libby mengumpat dalam hatinya, bagaimana bisa Ose seidiot ini mengajaknya berbulan madu ke sebuah desa yang bahkan mobil saja sangat jarang ada disana. Ia sudah berharap kalau Ose akan mengajaknya ke Hawai, Maldives, Jepang atau negara lain yang memiliki keindahan luar biasa.

"Libby, lihat itu dia rumah Aunty Kiana." Ose menunjuk ke sebuah rumah sederhana yang ada seratus meter darinya.

"Rumah ??" ingin sekali Libby mengatakan kalau itu bukan rumah melainkan kandang ayam. Apa-apaan ini kenapa dia harus tinggal disana, apa tidak ada hotel minimal penginapan yang bagus, Libby yakin di rumah itu tidak akan ada AC,

Televisi dan Kulkas. Tidak,, Libby tidak mau berada di tempat ini. Ini lebih tepatnya Neraka bukan honeymoon.
seperti yang dikatakan oleh Ben Ose memang tidak menyentuh Libby sedikitpun, ia hanya tidur satu ranjang dengan Libby tanpa berpikir untuk menyentuhnya.

"Baguskan?"

Rahang Libby seakan jatuh karena pernyataan Ose, gila ! dari mana coba bagusnya gubuk itu.

"Hm, bagus sekali." Libby ingin sekali memecahkan kepala Ose, demi tuhan jadi janda di usai pernikahan mereka yang baru masuk ke dua hari lebih menyenangkan dari pada harus menerima kenyataan dia memiliki 363 hari lainnya bersama Ose. Ia pasti akan gila.

"Ayo, cepatlah." Ose bersemangat sekali, ia langsung turun dari mobilnya dan berlarian seperti anak kecil.

"Dasar idiot!" Libby akhirnya bisa mengeluarkan makiannya. Dengan langkah malas Libby melangkah menuju rumah sederhana itu.

"Libby cepatlah." Ose melambaikan tangannya pada Libby. Libby mendengus kasar. "Bajingan sialan!!" umpatnya. "Baik sayang," Libby mempercepat langkah kakinya.

"Aunty Kiana.. Aunty Kiana.. Aunty Kiana..." Ose memanggil nama itu seperti sedang mengajak main.

"Pangeran Osega..." yang keluar adalah wanita paruh baya yang dari pakaiannya benar-benar rakyat jelata.

"Aunty Kiana, aku merindukanmu Aunty, sangat banyak." Ose membentuk bulatan dengan tangannya.

"Oh pangeranku, Aunty juga sangat merindukanmu," Kiana memeluk Ose dengan erat. Mata Kiana terperangkap di Libby. "Ah siapa ini ??" Kiana sudah melepaskan pelukannya dari Ose dia segera mendekat ke Libby.

Sial !! menjauh dariku ! aku anti dengan rakyat jelata seperti ini. Libby memaki dalam hatinya.

"Ah ini Libby, Aunty. Istriku. Cantik bukan, dia mirip mama kan Aunty. Dia princess yang sering di dongengkan oleh mama," penjelasan Ose membuat pupil mata Kiana melebar.

"Benarkah, ya Tuhan. Selamat ya pangeranku akhirnya kamu menemukan putri impianmu."

Libby tersenyum di paksa, wajar saja Ose menyukai tempat ini, ternyata pemiliknya sama gilanya dengan Ose.

Kiana mengelap tangannya yang kotor karena baru selesai membersihkan ubi jalar, "Saya Kiana, mantan pembantu di kediaman tuan Ose."

Dengan menahan semua rasa jijiknya Libby menerima uluran tangan Kiana masih dengan *fake smile*-nya, "Libby, Aunty," Libby memperkenalkan dirinya.

"Ah nama yang cantik seperti orangnya." Kiana hendak mengelus wajah Libby namun dengan refleks Libby menjauhkan wajahnya dari tangan Kania yang menurutnya tak pantas menyentuh wajahnya, ia tidak mau wajahnya rusak karena sentuhan Kiana.

"Hehe, Aunty, tangan Aunty kotor, nanti wajah Libby kotor, Aunty sedang membersihkan ubi jalar ya ?" Ose mengalihkan pembicaraannya.

"Ah iya, Aunty sedang membersihkan ubi jalar. Ayo masuk, Aunty akan membuatkan makanan kesukaanmu dari singkong," wajah Kiana kembali senang begitu juga dengan Ose yang wajahnya berbinar karena mendengar Kiana akan memasakan makanan kesukaannya.

"Libby, ayo masuk." Ose menarik tangan Libby dengan kencang, Ose tidak tahu caranya bersikap lembut.

"Haacim,," Libby bersin karena debu yang ada di rumah itu. "Sial, kenapa aku harus terjebak disini?!" Libby mengoceh pelan. Libby melirik ke sekelilingnya, demi tuhan perabotan di rumah ini sudah sangat pantas untuk dimusnahkan atau paling tidak di masukan ke museum karena sangat langka. Lihatlah kursi dari bahan rotan itu, Libby yakin ia akan terkena penyakit

kulit kalau duduk disana. "Ahm Aunty, dimana kamar kami ??" dengan tidak tahu dirinya Libby menanyakan itu.

"Disana, disana kamarnya.." Kiana menunjuk ke sebuah kamar, meski kecil rumah ini tetap memiliki dua kamar. Libby langsung menuju ke kamar yang di tunjuk oleh Kiana. Cklek,,, imajinasinya tentang kamar itu hancur karena melihat isi di dalamnya, tak ada kasur empuk yang ada hanya ranjang kayu yang diatasnya terdapat kasur yang jika dinaiki dengan kasar akan meremukan tulang belakangnya, intinya kasur itu sangat keras. Mungkin isi didalamnya adalah batang kapuk bukannya kapuk. "Gila, gila, gila.." Libby tak tahu harus mengatakan apa lagi, ia benar-benar terjebak dalam situasi ini.

Ia mendekati ke sebuah lemari untuk meletakan barang-barangnya,,, krettt.. bugh,, pintu lemari itu lepas dan sudah terjatuh ke lantai, hampir saja tubuhnya tertimpa kayu itu.

"Ya Tuhan, aku bisa gila." Libby mengoceh kesal.

"kenapa ??" Libby hampir saja menyambit Ose dengan tas tangan yang ia pegang.

"Sayang, kamu mengagetkanku," rengek Libby manja. Dia mengutuk bagian dari dirinya yang bersandiwara seperti ini. Menjijikan sekali. "Ini pintu lemarinya lepas." Libby menunjuk ke pintu lemari di dekat kakinya.

"Oh itu, biarkan saja, tidak usah di pasang lagi. Letakan saja pakaian kita disana lalu setelahnya kamu keluar karena Aunty Kiana ingin mengajakmu masak bersama," tubuh Libby membeku, tidakkah Ose tahu kalau dirinya lelah, 4 jam di atas mobil membuat punggungnya remuk dan sekarang ia malah disuruh untuk memasak ? *damn it.*

"Baiklah, sayang, tolong katakan pada pak Jeremy untuk membawa barang-barang kita ke dalam kamar," tak ada yang bisa Libby lakukan selain menuruti mau Ose, ia tidak mau sandiwaranya gagal hanya karena kekesalannya.

"Okay Libby," reaksi Ose selalu seperti itu, kekanakan yang berlebihan.

Libby menghela nafasnya, "Untuk menjadi kaya memang dibutuhkan perjuangan yang tidak sedikit," ia bergumam lesu.
Sopirnya sudah meletakan barang-barangnya ke dalam kamar Libby dan Ose, dengan semua kekesalannya Libby meletakan barang-barang itu ke dalam lemari yang untungnya tidak kotor, setelahnya ia langsung keluar dari kamarnya dan melangkah menuju dapur, tidak susah menemukan dapur di rumah itu mengingat hanya ada 5 ruangan disana. Dua kamar tidur, ruang tamu, dapur dan toilet.

"Libby, ayo kemari." Kiana meminta Libby mendekat padanya.

"Dimana Ose ?" Libby tak menemukan Ose disana.

"Ose sedang bermain dengan anak di desa ini. Itu .." Kiana menunjuk ke lapangan luas di belakang rumah Kiana, disana Ose tengah bermain bola bersama anak-anak desa. "Ose memang seperti itu dia sangat ceria." Kiana mulai mengajak Libby mengobrol. *Dia bukan ceria tapi idiot !* ingin sekali Libby mengatakan itu tapi sayangnya dia masih cukup waras.

"Ya aku tahu Aunty, Ose memang selalu ceria."

"Ose sudah Aunty anggap anak sendiri, mangkanya dia sangat dekat dengan Aunty. Dua hari lalu Ose mengatakan kalau dia akan menikah dan akan segera membawa istrinya kemari, Aunty kira dia hanya bercanda ternyata dia tidak main-main, dia benar-benar sudah mendapatkan putri impiannya." Kiana masih menatap Ose yang berlarian mengejar bola. "Ah kenapa Aunty jadi mengatakan itu. Kamu perhatikan Aunty memasak ya, ini adalah makanan kesukaan Ose." Kiana kembali fokus pada ubi jalar yang sudah ia kupas.

"Baik, Aunty," sebenarnya Libby tidak sudi memperhatikan Kiana, ia juga tak akan membuatkan makanan itu untuk Ose karena di kediaman Ose ada banyak pelayan dan koki yang bisa melakukan segalanya untuk Ose.
Waktu berjalan sangat lama, Libby merasa hampir mati karena menunggu waktu. "Nah, sudah matang." Kiana memecah keheningan.

"Ah syukurlah." Libby bernafas lega, bukan karena masakan itu selesai tapi karena ia bebas dari Kiana yang banyak mengoceh tentang Ose yang inilah, Ose yang itulah, intinya obrolan mereka sangat memuakan.

"OSE MAKANANNYA SUDAH SELESAI!!!" Kiana berteriak memanggil Ose, yang dipanggil segera berlari dengan keringat yang mengucur, demi Tuhan Libby sangat membenci Ose. Penampilan Ose benar-benar seperti bocah 5 tahun. Kaca mata besar menutupi hampir setengah wajahnya dan rambutnya yang selalu menutupi keningnya itu semakin menambah buruk penampilan Ose. Di tambah lagi pakaian Ose yang selalu tidak enak di pandang mata membuatnya semakin mengutuk Ose. Memalukan sekali punya suami seperti itu.

"Makananku sudah selesai ya Aunty, ah aku sudah tidak sabar untuk memakannya." Ose berhenti di depan Kiana yang ada di ambang pintu dapur.

"Sudah pangeranku, ayo masuk," tak menunggu lama Ose segera masuk. "Tidak, Ose cuci tangan dulu baru makan." Kiana menghentikan Ose yang sudah mau memakan makanan kesukaannya. Libby meringis, bukan hanya menjijikan ternyata Ose juga sangat jorok.

"Tapi Aunty." Ose merengek.

"Tidak ada tapi-tapian, ayo cepat." Kiana membujuk dengan lembut. Ose tersenyum menampilkan giginya yang rata.

"Iya, Aunty sayang." Ose segera berlari menuju toilet, mencuci tangannya lalu kembali ke Kiana dan Libby lagi.

"Libby silahkan dimakan."

Libby menelan salivanya, perutnya langsung mual saat melihat makanan itu, Libby tidak biasa makan makanan seperti itu.

"Ini sangat enak Libby, kamu harus coba." Ose sudah memakan makanannya dengan rakus. Perut Libby semakin mual melihat cara makan Ose yang seperti tidak pernah di berikan makan.

"Kenapa ? kamu tidak mau ?" Kiana bertanya pada Libby yang belum menyentuh makanan buatannya.

"Mau Aunty, mau," suka atau tidak suka, mau atau tidak mau Libby tetap memakan makanan itu, ayolah tak ada yang mati karena memakan itu. Dengan susah payah Libby menelan makanan itu tanpa dikunyah lagi, ia mendorong makanan itu masuk ke tenggorokannya dengan segelas air. Gila, makanan jenis apa itu. Rasanya terlalu aneh untuk Libby.

"Enakkan ??" si polos Ose bertanya. Libby tak bisa menjawab ia hanya menganggukan kepalanya.

Acara makan sudah usai, dan kini Libby sudah sangat lelah. Ia butuh istirahat ia juga butuh mandi.

"Sayang, aku mau mandi." Libby mengadu pada Ose.

"Mandi, tuh kamar mandi." Ose menunjuk ke kamar mandi. Libby memutar bola matanya, tak seharusnya dia memberi tahu Ose.

"Libby mau mandi ya?? Sepertinya air di kamar mandi sudah mau habis, bagaimana kalau Libby mandi disungai di belakang saja."

What !! sungai !! Libby berdecak tak percaya dalam hatinya, seorang Libby wanita kelas tinggi harus mandi di sungai. Big NO ! mana mungkin dia sudi.

"Tidak, Aunty, aku mandi di kamar mandi saja."

"Libby, lebih enak mandi di sungai. Aku temenin ayo," dan Libby kembali memaki Ose di dalam hatinya, andai saja bisa ia pasti akan mencekik Ose.

"Hm, tapi.." Libby berat sekali untuk mandi disungai.

"Ayolah Libby, sungai tidak terlalu buruk." Ose membujuk Libby dengan nada manjanya.

Libby tersenyum kecil, "Baiklah," dan akhirnya dia kalah lagi.

Selama di dalam kamar Libby mengoceh mengeluarkan segala hal yang menyengkal di hatinya, *honeymoon* ala Ose benar-benar membuatnya cepat tua, bagaimana tidak yang ia lakukan hanya mengoceh saja.

"Sudah siap ?" Ose masuk ke dalam kamar mereka.

"Sudah,ayo," senyuman palsu itu adalah andalan Libby.

"Ayo." Ose menggandeng tangan Libby, bagi Ose Libby lebih ke bukan istrinya namun temannya bermain, lagi pula Ose tak tahu apa arti istri di pernikahannya.

Ose dan Libby sudah sampai di sungai, Libby bergidik ngeri melihat air sungai yang keruh itu, kulitnya benar-benar akan rusak karena air sungai tu. Beda dengan Libby, Ose segera menceburkan dirinya ke sungai. Ose suka sekali dengan sungai, itulah kenapa di rumahnya ia memliki kolam renang yang berliku seperti sungai. Aneh memang.

"Libby ayo cepat kemari." Ose melabaikan tangannya memanggil Libby lalu setelahnya ia sibuk lagi dengan air sungai yang sudah merendam tubuhnya hingga ke dada, air sungai disini memang tidak terlalu dalam. Sangat pas untuk Ose yang suka bermain air.

"Dasar gila," maki Libby. Demi tuhan, Libby benci sekali dengan senyuman Ose. Sangat benci.

Dengan terpaksa ia masuk ke dalam sungai, sebenarnya rasanya tidak terlalu buruk tapi karena disana ada Ose suasananya jadi lebih dari buruk.

"Enakan?" Ose bertanya pada Libby, Libby memasang wajah cerianya

"Enak sekali," bohong Libby. "Auch Ose, hentikan." Libby meminta Ose untuk berhenti memercikan air pada wajahnya, Ose hanya sedang mengajak Libby bermain. "Ose, hentikan," tapi Ose tidak kunjung berhenti, dan akhirnya Libby membalas permainan Ose. Ia ikut bermain dengan air, sejenak Ose diam.

"Kamu cantik." dan suasana jadi akward. Ose, Ose bagaimana bisa ia merusak suasana seperti ini. Akhirnya Libby berhenti main air, ia merasa bodoh karena telah ikut ke permainan ala anak kecil Ose. Akhirnya ia mandi dengan cepat.

"Ose aku sudah selesai mandi, aku duluan ya." Libby segera menepi.

"Kenapa cepat sekali ?" Ose merasa kehilangan teman main.

"Aku kedinginan, Ose," Libby tidak sepenuhnya berbohong karena ia memang kedinginan ya walaupun alasan sebenarnya adalah karena ia ingin menjauh dari Ose.

"Baiklah, segera pakai baju hangatmu ya," seru Ose penuh perhatian. "Hm," setelahnya Libby meninggalkan sungai kecil itu.

"Aricia Libby, terimakasih karena telah mau menjadi istriku," Ose menatap punggung Libby yang makin menjauh.

♥♥

Satu minggu sudah Ose dan Libby berada di desa itu dan hari ini adalah hari kepulangan mereka ke Berlin. Setelah melalui proses yang panjang, tangis menangis antara Kiana dan Ose akhirnya Libby bisa bebas dari sandiwara memuakan itu.

"Ayolah sayang, berhentilah menangis layaknya anak kecil." Mulai kesal akhirnya Libby buka suara, sudah setengah jam sejak mereka meninggalkan desa Ose masih saja menangis seperti meratapi kematian ibunya. Sesegukan Ose mulai berhenti, ia mengatur nafasnya dengan susah payah, ingus sudah keluar dari hidungnya. Semakin jijiklah Libby melihatnya.

"Aunty Kiana, dia seperti ibuku. Aku sangat menyayanginya," ujar Ose polos masih lengkap dengan sesegukannya.

"Iya-iya aku tahu, kita kan bisa mengunjunginya lagi," *bisa, tapi setelah kita bercerai.* Lanjut Libby dalam hatinya. Ose diam, sesegukannya pun sudah hilang, ucapan Libby memang benar, dia bisa mengunjungi Kiana nanti.

Setelah 4 jam perjalanan Ose dan Libby sampai di rumah mereka, Ose tinggal serumah dengan papanya dan juga Ben. Sebenarnya bisa saja Ose keluar dari rumah itu tapi Ose tidak mau pisah dari papa tiri dan juga kakak tirinya, Ose sangat mencintai keluarganya yang tak pernah sama sekali mencintainya.

"Papa. Kak Ben, Ose Pulang," dengan riangnya Ose berlari memasuki rumah mewahnya.

"Idiot itu sudah pulang,"ujar Thomas papa tiri Ose. Ben tidak menanggapi ucapan Thomas ia membuka kedua tangannya untuk membiarkan Ose masuk dalam pelukannya.

"Merindukanku, pangeran ??" Ben bertanya sambil memeluk erta Ose.

"Tentu saja, aku sangat merindukan kakak dan juga papa," kata Ose antusias. "Papa,," Ose beralih memeluk Thomas, wajah jutek Thomas sudah berganti ke wajah ceria. Benar-benar rubah licik.

"Papa juga sangat merindukanmu pangeran." Thomas berkata manis. "Bagaimana dengan bulan madumu huh ?? dan dimana Libby ??" Ben melirik ke arah pintu tapi tak ada Libby disana.

"Menyenangkan, aku tidur bersama Kiana setiap malam," hampir saja Thomas dan Ben tergelak karena ucapan Ose, bagaimana bisa ia mengabaikan Libby yang cantik jelita demi untuk tidur dengan Kiana yang tua renta, inilah kenapa Ben tidak takut kehilangan Libby. Ia tahu Ose tak akan melakukan apapun pada Libby.

"Benarkah, lalu apa saja yang Kiana katakan padamu ?" Thomas mengorek informasi takut-takut kalau nanti Kiana mengatakan sesuatu tentangnya dan Ben.

"Tidak ada, hanya mengenang masa kecil saja," balas Ose.

"Lalu dimana istrimu sekarang?" Thomas menanyakan Libby.

"Ah dia, itu." Ose menunjuk ke Libby yang baru saja masuk. Dari raut wajahnya Thomas dan Ben bisa menebak seberapa muaknya Libby dengan bulan madu itu.

"Selamat sore semuanya," sapa Libby dengan semangatnya yang dibuat-buat.

"Sore, Libby, bagaimana dengan bulan madumu hm ?"

"Ah papa, kak Ben. Aku ke kamar dulu ya, aku mau pipis." Ose memotong, ia menutupi bagian sensitifnya seakan menahan kencing.

"iya, iya silahkan, sayang." Thomas mempersilahkan Ose pergi.

Setelah dirasa aman barulah Libby mengoceh.

"Gila, aku hampir mati karena Ose dan Kiana. Mereka membuatku seperti rakyat jelata, mandi di sungai, makan makanan yang membuat perutku mual. Demi Tuhan aku tidak mau lagi pergi dengan Ose," kesalnya. Ben memeluk Libby menenangkan wanitanya itu.

"Sudah ya jangan marah, nanti kamu ke spa untuk merawat kulitmu," bujukan Ben memang sangat mempan untuk Libby.

"Libby, Ben hentikan sikap kalian. Bagaimana kalau ada yang lihat, mereka akan salah paham." Thomas menyadarkan dimana Libby dan Ben berada.

"Uups sorry, Pa, aku lupa." Ben segera melepaskan Libby.

"Ah sudahlah, aku lelah. Sebaiknya aku ke kamar saja. Tidur di ranjang batu itu membuat tulangku mati rasa." Libby segera meninggalkan Thomas dan Ben.

"Ose, dia benar-benar keterlaluan bagaimana mungkin dia menyiksa wanitaku seperti itu," decak Ben kesal, selama 5 tahun berpacaran dengan Libby sekalipun Ben tidak pernah menyiksa Libby, bahkan ia selalu menuruti kemauan Libby.

"Sudahlah, ini hanya satu tahun saja." Thomas menenangkan Ben.

"Hm, Papa benar. Hanya satu tahun." Ben kembali menguasai dirinya.

Di dalam kamarnya Ose baru keluar dari kamar mandi, "Loh, kenapa kamu disini? tidak menemani papa dan kak Ben ??" tanya Ose pada Libby.

"Aku lelah, sayang, aku perlu istirahat." Libby segera naik ke atas ranjang.

"Mau aku pijitin ??" dengan baik hatinya Ose menawarkan itu.

"Tidak, terimakasih." Libby menjawab cepat. Enak saja, ia tidak akan membiarkan Ose menmyentuh tubuhnya.

"Baiklah, kalau begitu aku turun dulu, aku mau bersama papa dan kak Ben. Aku merindukan mereka."

"Ya ya pergilah." Libby mempersilahkan-bukan lebih tepatnya mengusir Ose. Ose segera keluar dari kamarnya dan Libby.

"Menyedihkan, ia mencintai orang-orang yang tidak mencintainya." Libby merasa prihatin dengan Ose tapi tetap saj aia tak akan mengurungkan niatannya. Salahkan saja Ose yang idiot.

Seperginya Ose Libby segera tidur, ia tidak lagi membersihkan tubuhnya karena yang lebih ia butuhkan adalah istirahat. Mengistirahatkan hati, pikiran dan juga tubuhnya. Meladeni Ose benar-benar menyiksa batinnya.

♥♥

"Libby, kita ke mall yuk, aku laper nih. Kita makan di tempat biasa aku makan sama Aunty Kiana ya." Ose merengek pada Libby yang asik membaca majalah, demi tuhan apa tidak bisa Ose tidak menyiksanya, sehari saja. Libby sudah sangat pusing karena menuruti mau Ose yang di luar kata wajar. Bagaimana tidak, kemarin saat Libby baru bangun tidur Ose langsung mengajaknya berenang, Libby menolak dan Ose marajuk, saat itu ingin sekali Libby menenggelamkan Ose di kolam renang tapi apa daya Libby sudah ikut andil dalam permainan itu maka dia harus menyelesaikannya dengan baik.

Belum cukup sampai di situ malamnya Ose mengajak Libby ke taman yang tidak jauh dari sana, tidak ada sesuatu yang terjadi disana tapi saat mereka kembali dari taman Ose dan Libby melewati pohon mangga yang ada di halaman sebuah rumah, dengan sakit jiwanya Ose mencuri mangga itu hingga membuat dirinya dan Ose di kejar oleh anjing yang galaknya minta ampun, hampir saja Libby mati karena kehabisan nafas. Ose benar-benar menguji kesabarannya.

Pulang dari sana bukannya minta maaf atau menunjukan rasa menyesal Ose malah bersikap seakan tak melakukan kesalahan, jika di tangan Libby ada granat maka sudah pasti ia akan meledakan Ose dengan granat itu. Mungkin jadi pembunuh lebih baik dari pada harus hidup dengan Ose tapi lagi-lagi Libby di tuntut untuk sabar dan ia memang bersikap sabar, tapi dicatat ia hanya bersikap seperti itu saat di depan Ose. Jika di belakang Ose dia akan memaki Ose bahkan saking geramnya Libby memukuli samsak di ruangan olahraga tanpa henti. Untuk saja Libby tidak mencakar tembok karena kesal.

Kembali ke ajakan Ose tadi, Libby sudah berpikir kalau acara makan itu pasti akan membuatnya kesal setengah mati, tapi lag-lagi Libby memasang wajah malaikatnya, "Ayo, sayang, kita mau makan dimana ?"

Wajah Ose tersenyum lebar, "K Cafe," ah Libby tahu tempat itu, ternyata Ose tahu juga tempat makan yang enak.

"Baiklah, tapi kamu ganti pakaian dulu," mana mau Libby pergi dengan Ose yang penampilannya mirip mr.bean ini.

"Kenapa harus ganti, aku sudah tampan kok," dan rasanya Libby ingin muntah. Tampan ?? dari manapun ia melihat Ose tetap saja itik buruk rupa, meski pakai sedotanpun Ose tetap jelek, apalagi kalau pakai kaca pembesar Ose malah akan lebih terlihat seperti salah satu makhluk di museum. Ini memang tampak berlebihan tapi begitulah penilaian Libby.

"Ya baiklah, kamu memang tampan. **Sangat tampan.**" Libby berkali-kali meminta maaf pada Tuhan karena ia telah berbohong, ia hanya menyenangkan hati suami idiotnya itu saja.

"Makasihhh. Kamu juga cantik." Ose mencuil dagu Libby.

"Ah ya ya terimakasih, sayang," Libby mengelus dagunya, bukan lebih tepatnya membersihkan bekas tangan Ose dari sana.

"Ayo." Ose menggenggam tangan Libby dan membawanya keluar dari kamarnya.

"Ose pelan-pelan saja, aku akan jatuh kalau kamu mengajakku pergi seperti ini." Libby bersuara lembut menahan kekesalannya, ia ditarik seperti karung beras, yang benar saja.

"Kita harus cepat, aku lapar," kata Ose.

"Kamu tidak akan mati kalau telat makan beberapa menit, Ose." itu balasan Libby.

"Iya tapikan kasian cacing yang ada di perutku, mereka akan nangis karena lapar," hampir saja Libby terjatuh dari tangga karena jawaban Ose, yang dia pikirkan adalah cacing di perutnya, lalu dia tidak memikirkan dirinya yang hampir terjatuh ? dasar gila !

"Papa, kakak Ben kami pergi dulu ya. Kami mau makan." Ose meminta izin pada Thomas dan Ben.

"Iya, sayang, hati-hati." Ben menjawab ucapan Ose. Ose mendekat pada Thomas lalu mengecup pipi Thomas begitu juga dengan Ben. Libby geli sendiri karena tingkah Ose yang selalu minta di maki itu.

"Libby, jaga baik-baik anak papa ya, selamat bersenang-senang," dan sepertinya Thomas sedang menggoda Libby, Bersenang-senang ?' ayolah, tak ada kata bersenang-senang jika dengan Ose.

"Baik, pa," Libby menajwab singkat. Thomas mengulum senyumnya, ia tahu bagaimana tersiksanya Libby, selama ini ia selau mendengar keluh kesah Libby dari Ben dan sungguh itu bagaikan lawakan terbaik untuk Thomas, entah kenapa penderitaan Libby malah membuatnya tertawa geli.

"Hati-hati." Ben berpesan pada Libby.

"*Please, help me.*" Libby mengatakan itu dengan tanpa suara. Ben tersenyum lembut, "Pergilah," dan itu meremukan hati Libby, kekasihnya tidak mau menolongnya dari suami idiotnya.

Selalu tak ada pilihan akhirnya Libby mengikuti mau Ose, diantar oleh Jeremy, Ose dan Libby sudah sampai di sebuah Mall.

"Wah rame." Ose mulai membuat malu Libby.

"Aku harus jauh-jauh darinya minimal dua meter." Libby bergumam pelan. Ia tidak mau di cemooh oleh orang karena punya suami seperti Ose.

"Libby, ayo," apapun yang mau Libby lakukan selalu gagal, dan lihatlah sekarang jaraknya dengan Osepun hanya 10 cm, Ose menggenggam tangannya dan membawanya masuk ke dalam Mall.

"Mungkin ini kali ya namanya beauty and the beast." Libby mencoba menulikan telinganya dari cemoohan orang-orang di mall itu.

"Cantik-cantik bodoh, apa dia tidak bisa menemukan pria lain?" itu cemoohan lainnya. "Mungkin wanita itu mengincar harta pria idiot itu," dan yang ini yang paling membuat Libby geram, tapi saat Libby ingin melabrak orang-orang yang menggosipinya Ose malah menggenggam tangannya dengan erat lalu membawanya ke tempat lain. Libby mengumpat lagi, Ose sudah membuat dirinya dihinaoleh orang tanpa bisa membalasnya sialan.

"Eh. itu apa?" Ose menunjuk ke acara yang ada di depannya.

"Acara amal untuk penderita kanker otak." Ose mengeja tulisan yang ada pada banner yang tergantung tidak jauh didepannya. Tanpa aba-aba dia menarik Libby menuju kesana, belum sempat Libby protes Ose sudah mendekati seseorang. "Ada apa ??" Ose bertanya pada pria berseragam rapi di depannya, kelihatannya ada masalah.

"Orang yang harusnya jadi beruang tidak datang karena kecelakaan, padahal kami hanya menyewa satu beruang," jelas pria itu dengan nada sedih.

"Biar – biar aku saja yang jadi beruang,"

"*What the fuck* !!" Libby mengumpat pelan, Ose memang sakit jiwa. "Sayang, kita kesini untuk makan bukan untuk acara amal ini." tidak, Libby tidak mau di permalukan lebih jauh lagi.

"Libby, menolong orang bisa membuat kita masuk syurga, apalagi ini untuk acara amal. Kamu tunggu ya, aku jadi beruang dulu," kata Ose sok benar.

"Tapi, sayang, kata kamu kamu lapar, babagiamana nanti kalau cacing-cacing di perut kamu nangis karena lapar ??" dan pria di depan Ose melirik Libby aneh, keadaan jadi berbalik, malah Libby yang terlihat seperti orang saraf.

"Oh ayolah, Libby, cacing di perutku tidak akan menangis kalau hanya tidak makan beberapa jam," mulut Libby terbuka lebar tapi tak ada kata-kata yang keluar dari sana. Brengsek ! Libby mengumpat lagi, bisa-bisanya Ose bersikap seperi orang waras hingga membuat dirinya yang terlihat gila.

"Jadi dimana kostumnya ?" tanya Ose pada pria tadi.

"Disana, ayo." Ose mengikuti pri aitu meninggalkan Libby sendirian dengan makian dan umpatan di dalam hatinya.

Tidak lama dari sana Ose dengan kostum beruang sudah ada di depan anak-anak penderita kanker, berjoget macam badut profesional. Ia terus berjoget dan menghibur anak-anak penderita kanker otak disana. Setidaknya jiwa sosial Ose cukup tinggi.

Libby terus menghela nafasnya melihat sikap Ose yang benar-benar membuatnya geram, terkadang Libby jug amenutup wajahnya karena malu.

Satu jam sudah berlalu akhirnya Ose selesai mepermalukan Libby. Wajah Libby sudah tidak menunjukan kelembutan lagi, kekesalannya sudah sampai ke otak.

"Aku tidak mau makan lagi, aku sudah kenyang. Kamu makan sendiri saja. Aku mau pulang," ujar Libby tanpa spasi. Ose terdiam, ia sadar kalau Libby marah padanya. Ose mngejar Libby yang sudah meninggalkannya.

"Libby, maaf," sesal Ose.

"Dengar ya, aku mau menemani kamu makan tapi aku tidak mau kamu buat aku menunggu seperti tadi ! kamu pikir menunggu itu enakM" marah Libby, orang-orang yang melihat

pertengkaran Libby dan Ose seperti melihat seorang ibu sedang memarahi anaknya.

"Maaf, Ose janji Ose tidak akan mengulanginya lagi, Libby jangan marah ya." Ose menunjukkan penyesalannya.

"Sudahlah, aku sudah tidak mood untuk makan lagi. Aku mau pulang." Libby mengabaikan permintaan maaf Ose.

"Ya sudah, kita pulang," kata Ose lemah. Libby memutar bola matanya, wajah polos Ose itu seperti minta di cakar oleh kuku terawatnya tapi Libby tidak mau mengotori kukunya dengan mencakar wajah Ose.

Di dalam mobil Libby terus saja mengabaikan permintaan maaf Ose.

"Kamu tahu tidak, Mama meninggal karena kanker otak." Libby yang semula menghadap ke luar jendela kini menghadap ke Ose. "Saat aku melihat mereka, aku ingat dengan Mama. Kasihan mereka, kasihan juga keluarganya. Mama suka memegang kepalanya karena kesakitan, tapi mama seperti mereka, tetap tersenyum meski menderita. Dulu aku tidak sempat menghibur Mama, oleh karena itu aku menghibur mereka." Entah kenapa ucapan Ose membuat Libby merasa kasihan. "Dulu aku sering bersama Mama tapi karena penyakit Mama, Mama jadi pergi ninggalin aku. Aku cinta Mama tapi Tuhan lebih cinta Mama. Tuhan memanggil Mama dengan cepat. Membiarkan aku hidup dengan Papa dan kak Ben. Setiap malam aku menangis karena kepergian Mama, setiap detik aku selalu teringat mama. Kata mama anak laki tidak boleh cengeng tapi dengan menangis aku bisa melepas rasa kangen dengan Mama." Ose mulai menangis, hati Libby tersentuh karena cerita Ose.

"Sudah-sudah, Ose, jangan cerita lagi ya. Nanti kepala Ose jadi sakit kalau Ose nangis." Libby mengelus rambut Ose yang lengket kerena minyak kemiri yang ia pakai.

"Libby jangan marah lagi ya, Ose tidak suka kalau Libby marah sama Ose." Ose sudah sesegukan.

"Iya, sayang, Libby janji Libby tidak akan marah lagi. sekarang Ose diam ya. Kita makan, Ose mau makan kan ??" mungkin Libby kerasukan, kali ini ia membujuk Ose dengan tulus.

"Hm, ayo. Ose lapar," dan Ose kembali ceria.

Lagi-lagi Libby merutuki sikapnya, ia terhanyut karena Ose. Sebenarnya disini ia yang pintar sandiwara atau Ose. Entahlah.. Libby jadi bingung sendiri.

2

Pagi ini Libby akan menemani Ose ke suatu tempat, tempat yang selalu Ose kunjungi setiap tanggal kematian ibunya. Itu artinya sudah 255 kali Ose mengunjungi tempat itu, Ose memang setiap bulan kesana untuk mengenang ibunya.

Setelah satu jam perjalanan mobil yang di tumpangi oleh Ose dan Libby sampai di tempat tujuan. Tempat itu tidak sesuai dengan yang Libby bayangkan, bukan sebuah tempat pemakaman melainkan tempat perbukitan yang jika berjalan lebih jauh lagi ia akan menemui jurang. Disana ada sebuah pohon *Tabebuia Rosea* yang sangat cantik, bunganya yang berwana pink berguguran di rerumputan. Ose dan Libby berdiri di depan pohon itu. Di batang pohon itu ada tulisan Anastasya Newmann (1968-1995).

"Selamat pagi Mama tercantik." Ose memegangi ukiran nama ibunya. "Ma, Ose membawa istri Ose kesini. Dia cantik kan, Ma? sama seperti Mama. Namanya Libby." Ose memperkenalkan Libby pada pohon itu.

"Libby kemarilah." Ose meminta Libby mendekatinya.

"Ini adalah tempat pemakaman Mama, cantik bukan. Aku sengaja meminta mama di makamkan disini agar setiap hari ada bunga yang menghiasi tempat peristirahatannya." Libby tak menyangka jika Ose bisa memikirkan hal se-romantis ini untuk

Mama-nya. Libby memang tahu Ose sangat mencintai mamanya tapi ia tidak tahu kalau akan seistimewa ini.

"Pagi, Ma, aku Libby menantu Mama. Kata Ose, Mama cantik, aku yakin Mama pasti sangat cantik." Libby ikut berbicara pada pohon itu.

"Kamu dan Mama sama-sama cantik, tidak lebih cantik Mama sedikit," ucapan Ose membuat Libby tersenyum. Perasaan tulus Ose membuatnya tersentuh.

"Mama, Ose sudah punya teman tidur. Biasanya Mama atau Aunty Kia yang akan menemani Ose tapi sejak tiga minggu lalu Ose punya teman tidur baru. Dia bukan pengganti Mama dan Aunty Kiana karena dia istri Ose. Mama dan Aunty Kiana dua perempuan yang mengisi hati Ose dan sekarang ada Libby yang ikut menempatinya, kalian punya tempat yang spesial di hati Ose." lagi-lagi Libby dibuat terenyuh karena ucapan Ose.

Lama Libby hanya mendengarkan curahan hati Ose kepada sang mama, terkadang ia tersenyum mendengar celotehan Ose terkadang ia meringis saat mendengar kepolosan Ose. Ia merasa sangat jahat karena memperalat Ose demi memndapat uang, tapi mau bagaimana lagi, Libby tidak bisa lagi mundur. Mungkin Libby akan segera mempercepat smeua ini agar Ose tidak bergantung terlalu jauh padanya. Ia tidak mau menyakiti Ose lebih jauh.

"Libby, ikut aku." Ose sudah selesai dengan bercerita pada mamanya, ia mengajak Libby ke ujung bukit itu yang tak lain adalah jurang. Dua meter dari jurang itu ada kursi yang terbuat dari taman. Melihatnya saja Libby sudah ngeri, Libby berhenti tiga meter dari tepi jurang, ia tidak berani mendekat.

"Kenapa berhenti? ayo. Tenanglah ini tidak akan membuatmu mati." Ose menarik tangan Libby. Kaki Libby bergerak dengan rasa cemas.

"Duduklah." Ose meminta Libby untuk duduk di kursi kayu itu.

"Kamu tahu, aku sendiri yang membuat kursi ini. Aku suka duduk di tepi jurang ini. Rasanya menenangkan," kata Ose

yang berdiri di samping Libby. Menenangkan ? Libby tidak mengerti jalan pikiran Ose, bukan dia memang selalu tidak mengerti jalan pikiran Ose.

"Ini adalah tempat untuk membuang segala rasa sepi yang aku rasakan." Ose mulai bercerita, tapi kali ini ia bercerita jauh dari aksen anak kecilnya, dia seperti Osega yang benar-benar berusia 26 tahun.

"Ose jangan kesana." Libby sekarang Ose ke tepi jurang, ia taku Ose akan terjatuh.

"Tidak apa, Libby, aku sudah biasa kesini. Ini tidak buruk." Ose semakin ke tepi jurang. Hati Libby berdenyut tidak menentu, ia di serang rasa takut. Bagaimana kalau Ose tergelincir dan jatuh.

"Ose, kemarilah." Libby tidak bisa menggapai Ose jadi ia hanya bisa menggunakan mulutnya untuk memanggil Ose.

"Kemarilah, Libby. Aku bersumpah ini tidak menakutkan." Ose meminta Libby mendekatinya.

"Ose ! behenti disana !" dua langkah lagi Ose akan mencapai tepian jurang tanpa batasan itu.

"Kemarilah dan hentikan aku." Ose melangkah lagi. Libby tidak menggunakan otaknya lagi. ia segera meraih tangan Ose.

"Jangan melangkah lagi," suaranya tercekat. Dari sini ia bisa melihat dengan jelas jurang di bawahnya. Jika jatuh dari sana sudah dipastikan mereka akan mati.

"Ini tidak menyeramkan bukan ?" Libby bergidik ngeri, ini lebih menyeramkan dari film Conjuring yang mereka tonton. "Kamu tahu-" Ose menjeda ucapannya. "Aku pernah mencoba untuk mengakhiri hidupku disini." Libby semakin tercekat, nada suara Ose terdengar sangat menyakitkan. "Aku ingin menyusul Mama." Ose menatap nanar jurang yang ada di bawahnya. "Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, aku pasti akan masuk ke neraka jika aku loncat dari sini dan aku pasti tidak akan bertemu dengan Mama, karena aku tahu Mama pasti ada di syurga," tangan Libby mendadak jadi basah karena keringatnya. "Jurang ini

terlihat menyeramkan ya Libb, tapi lebih menyeramkan lagi mereka yang memakai topeng," entah kenapa Libby merasa kalau Ose tahu tentang sandiwara dirinya.

"Aku benci, Libb, benci dengan mereka yang memakai topeng malaikat. Aku banyak menemukan orang seperti itu di rumah," jantung Libby berdetak lemah, nafasnya mulai terengah. "Para pelayanku seperti itu, mereka suka mengatai aku idiot, bodoh, buruk rupa dan banyak hal lainnya. Aku tidak suka mereka tapi papa dan kak Ben suka mereka, akhirnya aku biarkan saja mereka disana" meski sudah mendengar ini Libby masih tetap saja tak bisa bernafas dengan baik. "memangnya aku ini benar-benar idiot ya, Libb ?? memangnya aku ini benar-benar tidak pantas hidup ya, Libb ??" pertanyaan Ose membuat hati Libby sakit, matanya terasa panas, air mata sudah berkumpul di pelupuk matanya.

"Siapa yang mengatakan itu hm, Ose pantas hidup," sebisa mungkin Libby menahan tangisnya, ia tetap saja perempuan yang hatinya mudah tersentuh.

"Tapi kata para pelayan, Ose lebih baik mati saja dari pada menyusahkan." Ose kembali jadi Ose berusia 5 tahun. Libby menggigiti bibirnya, ia tak bisa menahan airmatanya lagi ucapan Ose sangat menyakitkan untuk hatinya.

"Ose tidak perlu mendengarkan mereka, Ose pantas hidup karena Ose tidak menyusakan." Libby menjawab dengan nada bergetar.

"Dulu Aunty Kiana juga mengatakan itu, tapi Aunty Kiana juga meninggalkan Ose, mungkin Ose memang menyusahkan semua orang." Ose duduk di tepi jurang itu tanpa takut kalau tanah yang ia duduki akan longsor dan membawanya menghantam ke bebatuan di bawah sana.

"Ose, Aunty Kia tidak meninggalkan ose. Hanya saja Aunty Kia punya kehidupan lain, Aunty Kia punya keluarga." Libby mencoba memberitahu Ose.

"Ose tahu, tidak ada yang benar-benar mencintai Ose seperti Mama," akhirnya Libby ikut duduk di sebelah Ose, rasa

takutnya lenyap entah kemana. Ose menghadapkan matanya ke Libby, lagi-lagi Libby terhenyak karena mata Ose, mata itu terlihat banyak menyimpan kesakitan, kepedihan dan kesepian.

"Tapi kan ada papa dan kakak Ben yang sayang dengan Ose," Libby mengatakan dusta yang sangat ia ketahui kebenarannya.

"Ose tidak bisa terus bergantung pada papa dan kakak Ben. Ose tidak mau menyusahkan mereka, nanti kalau Ose menyusahkan mereka papa dan kakak Ben akan meninggalkan Ose seperti Aunty Kiana." Ose kembali menghadap ke depannya.

"Libby, Libby janji ya jangan tinggalin Ose. Ose akan mati kalau Libby pergi dari hidup Ose," dan janji itulah yang membuat Libby ingin mati, bagaimana bisa Libby menjanjikan itu jika sudah di pastikan kalau satu tahun lagi dia akan meninggalkan Ose.

"Kenapa Libby diam ?? Libby mau pergi dari hidup Ose ya ??" pertanyaan polos itu mengganggu Libby, benar-benar mengganggunya.

"Tidak, Ose, Libby janji Libby tidak akan meninggalkan Ose," janji yang Libby buat tidak akan pernah bisa ia tepati, ia tidak akan bisa menemani Ose seumur hidupnya.

"Terimakasih, Libby, Ose sayang Libby." Ose memeluk Libby. Libby tidak menolaknya, tapi ia juga tidak menerimanya.

"Libby juga sayang Ose," setelah sekian lama akhirnya Libby membalas pelukan Ose, ini adalah pelukan pertama Ose untuk Libby, rasanya hangat untuk Libby. Mungkin Libby merasakan ini karena Libby kasihan pada Ose.

"Libby dengar ya, kalau Libby sudah janji Libby tidak boleh mengingkari, Libby sudah milik Ose dan Ose tidak akan membiarkan Libby di ambil oleh siapapun. Libby cuma punya Ose."

"Iya-iya, Libby cuma punya Ose." Libby mengatakan itu karena Libby yakin Ose tidak tahu apa maksud dari yang Ose katakan tadi. Ose terlalu pintar untuk tahu kata-katanya sendiri.

Libby dan Ose terus berada di tepi jurang itu hingga akhirnya senja menyapa mereka, kalau sudah di tempat ini Ose pasti akan lupa waktu.

"Libby, kita menginap di Villa milik Mama Ose saja ya. Libby pasti lelah karena seharian menemani Ose disini." Suara Ose memecah keheningan.

"Terserah Ose saja." Libby mengikuti ucapan Ose.

"Ya sudah, ayo." Ose bangkit dari duduknya. Begitu juga dengan Libby. Libby memutar kakinya, "OSE!!!" Libby berteriak saat dirinya merasa akan terjatuh ke jurang, baru saja kakinya tersandung kakinya sendiri.

"Buka matamu, Libby, kamu belum terjatuh ke jurang," perlahan Libby membuka matanya. Ia terkejut saat melihat wajah Ose yang hanya berada di jarak 5cm darinya. "Jangan bergerak atau kamu akan terjatuh." Libby menuruti ucapan Ose, Ose menarik pinggang Libby dan membawanya menjauh dari tepi jurang.

"Terima kasih," ujar Libby yang sudah lepas dari rengkuhan Ose.

"Tidak perlu berterima kasih, aku sudah mengatakan kalau tak ada yang boleh mengambilmu dariku termasuk Tuhan sekalipun," dan kata-kata Ose yang ini membuat Libby membeku di tempatnya, ini bukan sekedar kata tapi lebih tepatnya janji, dan Ose juga mengatakan itu jauh dari aksen anak kecilnya.

Libby merasa Ose memiliki kepribadian ganda.

♥♥

Libby terperangah melihat Villa yang ada di depannya, Villa tersebut terbuat dari kaca. Bukan hanya itu di Villa itu juga terdapat kolam renang dan kebun mawar yang sangat indah.

"Ini Villa milik Mama-ku, kamu suka ?" Ose membuka pintu kaca Villa itu. Libby tak bisa menjawab ucapan Ose, Libby memang kaum sosialita tapi ia tidak pernah melihat Villa seindah ini.

"Eh, tuan Ose," seorang pria tua menyapa Ose.

"Malam, pak Theo, maaf saya datang tanpa memberitahu terlebih dahulu," pria tua di depan Ose tersenyum maklum.

"Tidak apa-apa, Tuan," suaranya sopan.

"Ah iya pak, perkenalkan ini istri saya, Libby." Ose memperkenalkan Libby pada Theo penjaga Villa itu.

"Libby, ini pak Theo, pengurus Villa ini." Libby segera menerima uluran tangan Theo. "saya Libby pak" kali ini Libby lebih bersikap sopan.

"Pak Theo." Theo menyebutkan namanya.

"Bapak sudah mau pulang ?" tanya Ose.

"Iya, Tuan."

"Ya sudah, hati-hati di jalan, Pak, sampaikan salamku untuk Aunty Kely."

"Baik, Tuan," setelahnya Theo meninggalkan villa itu.

"Disini hanya pak Theo yang bekerja sebagai pengurus ??" Libby melirik ke kiri dan kanan untuk mencari pelayan lain.

"Iya, aku memang hanya mempekerjakan pak Theo. Aku lebih suka sendiri disini." Ose kembali jadi Ose 26 tahun. Ini mengerikan untuk Libby, ia tiba-tiba jadi tidak mengenali Ose.

"Ayo, kita ke kamar." Ose menggenggam tangan Libby membawa wanita itu melangkah di atas tangga kaca yang tanpa pegangan. Villa ini seperti berada di negeri dongeng, benar-benar indah. Langkah kaki Libby terhenti saat ia melihat foto seorang wanita tengah menggendong balita berjenis kelamin laki-laki. "Itu aku dan Mama." Ose menjelaskan apa yang di pertanyakan oleh otak Libby.

"Sangat cantik." Libby memandangi wajah Anastasya - ibu Ose.

"Sudah aku katakan kalau Mama sangat cantik, aku tidak berbohong tentang itu." Ose meneruskan langkahnya diikuti juga oleh Libby. "Ini kamar kita." Ose membuka pintu yang terbuat dari kaca itu.

"Waw.." Libby terpukau melihat keindahan kamar itu, semuanya sempurna.

"Mandilah, kamar mandi ada disana." Ose menunjuk ke sebuah kamar mandi yang lagi-lagi berdinding kaca. "Kamu tenang saja, dari sini tak akan bisa melihat isi di kamar mandi itu." Ose selalu tahu apa yang Libby pikirkan.

"Baiklah, tapi bajuku ??" benar Libby tak membawa pakaian.

"Ada disini." Ose membuka lemari kaca yang di dalamnya terdapat banyak pakaian pria dan juga wanita.

"Oh baiklah, aku mandi dulu." Libby segera melangkah menuju ke kamar mandi. Tubuhnya sudah lengket oleh keringat. Ose menggeser pintu yang menghubungkan kamar dan balkon, ia selalu suka pemandangan dari atas sini.

"Mama, Ose sudah membawa istri Ose kesini. Ose berjanji apapun yang terjadi Ose akan menjaganya meski Ose tahu dia tidak pantas untuk di jaga." Ose bergumam pada udara berharap bahwa udara akan menyampaikan ucapannya kepada mama tercintanya.

Lama Ose berada disana, hingga akhirnya ia masuk saat ia merasa Libby sudah selesai mandi. Seperti malam biasanya Libby pasti akan menggunakan lingerie yang sangat sexy, Libby pikir Ose tidak akan bernafsu dengannya meski ia telanjang sekalipun.

"Dari mana kamu ?" tanya Libby yang sedang mengoleskan body lotion ke kulit mulusnya.

"Balkon," jawab Ose seadanya.

"Balkon ??" jika dalam sini saja sangat indah bagaimana pemandangan dari Balkon. Libby meninggalkan body lotionnya ia segera berlari menuju balkon. Benar saja matanya tak berhenti menatap pemandangan didepannya dengan memuja, kebun mawar yang terhampar sepanjang matanya menatap begitu indah. Libby yakin kalau mama Ose sangat menyukai mawar. Jika Libby asik memandangi pemandangan Ose masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi.

"Dia mengenakan pakaian itu tanpa dia tahu bahayanya, aku tidak bisa berjanji untuk tidak menerkamnnya kalau dia

terus mengusik imanku." Ose mengguyur dirinya dnegan pancuran air dari shower. Tubuh indah Libby benar-benar membuatnya tersiksa.

30 menit kemudian Ose selesai mandi, ia meletakan kaca matanya di atas nakas tanpa berniat memakainya lagi, rambutnya yang biasa menutupi keningnya kini ia sisir ke belakang, tak lupa ia memberikan gel pada rambutnya. Well, penampilan Ose malam ini sangat berbeda dengan biasanya, dia terlihat sangat-sangat tampan. Ose mengenakan celana pendek dari bahan dasar semi jeans, dengan dada bidangnya yang tidak tertutupi apapun. *Shirtless,* ya saat ini Ose sedang bertelanjang dada, memperlihatkan otot-otot bisepnya yang menonjol. Abs Ose juga terbentuk dengan sempurna.

"Sedang apa kamu disana, masuklah. Udara malam disini sangat dingin." Ose berbicara pada Libby yang tak bisa mengalihkan pandangan matanya dari hamparan mawar di bawah sana.

"Aku suka pemandangan disini," suara Libby bersemangat.

"Aku tahu, tapi kamu akan sakit jika berada disana terlalu lama. Pakaianmu sangat tipis. Aku tidak mau kamu masuk angin hanya karena mawar-mawar itu," ucapan Ose di benarkan oleh benak Libby. Udara disini memang sangat dingin.

Libby memutar tubuhnya dengan pelan, "O-Ose," dia terbata melihat penampilan Ose yang sangat *sexy*.

"Masuklah." Ose menarik tangan Libby. "Ah, bahkan sekarangpun tanganmu sudah dingin," Ose merasa tangan Libby sedingin es.

"Uh-oh ehm," Libby hanya bisa mengeluarkan kata itu dari mulutnya.

"Uh-oh ehm. apa ??" Ose segera menggeser pintu balkon dan menguncinya. "Kamu lapar tidak ??"

"L-lapar."

"Ya sudah tunggulah disini, aku akan buatkan makanan untukmu." Ose segera meninggalkan Libby yang masih shock karena penampilan Ose.

"Itu benar Ose ??" Libby bergumam tak percaya. "Siapa sebenarnya Ose ?? apa dia punya kembaran ?" Libby mulai meracau.

Lama dia terjebak dalam pemikirannya hingga akhirnya Libby memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan menemui Ose. Jika Ose mengatakan dia akan membuatkan makanan itu artinya Ose ada di dapur.

Bau sedap sudah terendus oleh hidung Libby. Ia semakin melangkah menuju dapur. Lagi-lagi kakinya tak mampu bergerak saat ia melihat Ose dari jarak 3 meter. Ose semakin *sexy* dengan Apron yang menutupi celana pendeknya.

"Kenapa ada disini ?? sudah tidak sabar lagi hm ?? ayolah Libby cacing di perutmu tidak akan mati kalau kamu menunggu 15 menit saja." itu kata-kata Ose, benar yang didepannya saat ini adalah Ose idiot itu.

"Duduk saja disana, kakimu akan pegal kalau kamu berdiri terus." Ose menunjuk ke meja makan yang kursinya hanya ada dua.

"Hm," Libby langsung duduk di tempat yang Ose tunjuk. Rasanya mustahil kalau ini adalah Ose yang tiga minggu ini bersamanya, Ose yang ini berbanding terbalik dengan Ose idiotnya pagi tadi. Setahunya juga Ose tidak bisa masak, Ose juga tidak punya tubuh yang indah.

Tidak,,, atau mungkin dia tidak pernah tahu tentang Ose, ia tidak tahu apa saja yang Ose bisa dan ia juga tidak pernah melihat Ose mengenakan kaos ketat karena Ose selalu menggunakan pakaian musim dingin yang sangat tebal dan berlapis.

Lama Libby berperang dengan otaknya, ia bahkan tak sadar kalau Ose sudah menghidangkan makanan di depannya.

"Makanlah," suara Ose membuyarkan lamunannya.

"Eh-ehm ya," pupil mata Libby membesar melihat hidangan yang Ose siapkan untuknya. Makanan itu terlihat sangat menggiurkan, danjuga terlihat sangat berkelas seperti buatan para koki di restoran berbintang 5.

"Tenanglah, itu bisa dimakan. Itu juga bukan terbuat dari ubi. Aku tahu kamu tidak suka makan makanan seperti itu. Dan ya aku juga tidak memasukan racun kesana," ucapan Ose membuat Libby menatapnya aneh. Ose benar-benar membuat Libby bingung.

Libby mulai mengunyah makanannya. *Damnit !! ini sangat lezat..* Libby suka dengan makanan yang Ose buat. Melihat Libby memakan masakannya dengan lahap Ose juga mulai memakan makanannya, cacing di perutnya sudah berdemo meminta makan.

Hidangan yang Ose buat tak bersisa, gila ! Libby tidak pernah makan serakus itu.

"Kamu makan seperti tidak pernah di beri makan saja." Ose mencibir Libby, rasanya Libby ingat bahwa dirinya juga pernah mencibir Ose seperti itu.

Libby tersenyum kecil, "Masakanmu enak."

"Terimakasih atas pujiannya Libby, sekarang naiklah ke kamar dan istirahat, besok kita akan kembali ke rumah,"

Libby menuruti mau Ose, dia langsung beranjak dari tempat duduknya sedang Ose dia membereskan bekas makannya dan Libby dan mencucinya.

"Kenapa kamu yang mencuci piring ?" Libby kembali ke dapur.

"Karena kamu tidak mungkin mau mencuci piring, aku juga tidak mau merusak kukumu yang cantik itu," entah kenapa Libby merasa tersindir karena kata-kata Ose. "Apa yang kamu lakukan disini? bukannya aku minta kamu istirahat ?" Ose beralih sejenak dari piring ditangannya.

"Aku haus," suara Libby pelan.

"Ah haus, minumlah." Ose kembali melanjutkan acara mencuci piringnya. Libby mengambil air minumnya lalu segera

kembali ke kamar. Usai membersihkan piring Ose segera ke kamar nya, ia lelah dan butuh tidur.

"Kenapa belum tidur ?" Ose menatap Libby yang belum tidur.

"Belum ngantuk" jawab Libby seadanya. Ose naik ke atas ranjang, tak tahu apa yang salah dengan Libby ia merasa jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

"Kamu kenapa ?" Ose bertanya saat ia merasakan Libby gelisah.

"Tidak bisa tidur."

Ose menarik Libby ke dalam pelukannya, "Aku akan memelukmu hingga tertidur, biasanya mama akan memelukku sampai aku tertidur."

Pelukan Ose membuat Libby dilanda perasaan aneh, ia rasa ia mulai gila karena ingin lebih dari sebuah pelukan. Otot-otot lengan dan perut Ose begitu menarik perhatian tangan Libby. Tanpa sadar Libby mengelus otot-otot itu.

"Jangan menggodaku, Libby," Ose bersuara berat.

"Kamu punya otot yang kokoh." Libby malah semakin menyentuh otot-otot tubuh Ose.

"Jangan membuat kamu menyesali malam ini, tidurlah. Jika kamu masih menyentuhku itu artinya kamu tidak boleh menyesali malam ini dan aku tidak akan pernah minta maaf atas hal ini." Ose memperingati Libby lagi.

"Aku tidak akan menyesalinya," kata-kata itu meluncur dari mulut Libby. Ose sudah tidak bisa menahannya lagi, ia sudah memperingati Libby jadi ini bukan salahnya lagi.

Ose menindih tubuh Libby, iris hijaunya menatap permata abu-abu menyala milik Libby. Tangannya menyentuh wajah Libby dengan lembut

"Kamu cantik, sangat cantik," puji Ose, tak ada perlawanan dari Libby, ia memejamkan matanya menikmati sentuhan yang Ose berikan. Ose mengelus bibir merah jambu milik Libby. Lalu selanjutnya ibu jarinya berganti jadi bibirnya, Ose melumat halus bibir Libby. Sangat-sangat lembut. Ciuman

lembut itu berubah jadi panas saat lidah Libby ikut membelai lidah Ose. Mereka menutup mata mereka menikmati setiap rasa yang mereka cecap. Tangan Ose bergerak membuka lingerie yang Libby pakai, tangannya mengelus lembut dada sintal Libby. Libby menggila karena sentuhan Ose. Lidah Ose terus menuntut lidah Libby. Ose seperti sangat terlatih dengan ciuman itu, bahkan Libby sampai kewalahan karena ciuman Ose.

Tangan Libby tidak tinggal diam, ia membuka kancing celana Ose, menurunkan resletingnya dan sisanya biar Ose yang melakukan.

Mereka menyatukan tubuh mereka dengan kesadaran penuh. Libby semakin menggila karena irama permainan Ose. Berulang kali ia menjeritkan nama Ose. Libby tak tahu dari mana Ose dapatkan kemahiran bermain ranjang seperti ini.

Nafas Libby dan Ose sama-sama terengah, ruangan kaca itu di penuhi dengan erangan mereka.

Berulang kali Ose ambruk di atas tubuh Libby, tapi dia tidak pernah puas pada tubuh itu. Ia tidak bisa berhenti dengan kegilaan yang ia mulai.

♥♥

Pagi ini Ose terbangun dengan perasaan bahagia yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Percintaan panas semalam membuatnya merasa jadi pria paling beruntung. Meski ia bukan pria pertama Libby tapi tetap saja ia bahagia.

Di pandanginya wajah cantik Libby yang tengah terlelap, "Kamu pasti kelelahan." Ose mengelus wajah cantik istrinya. Sebenarnya Ose ingin membangunkan Libby karena hari ini mereka harus kembali ke rumah tapi ia tidak tega, jadi ia biarkan saja Libby tidur. Sementara itu ia bangkit dari ranjangnya, memakai kembali celana dalam dan celana luarnya lalu ia segera melangkah ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan menggosok gigi. Ia tersenyum sendiri kala ia melihat wajahnya di cermin. Pikirannya masih terfokus ke kejadian malam tadi.

Sehabis itu Ose segera menuju dapur untuk membuatkan sarapan untuknya dan Libby. Usai membuat sarapan ia segera

melangkah menuju ke tangga, niatnya ia ingin ke kamar untuk membangunkan Libby tapi ia urungkan saat ia melihat piano yang ada di sudut ruangan besar itu. Akhirnya Ose memainkan piano itu, ia memainkan lagu kesukaan ibunya. Soundtrack salah satu film disney favorite ibunya.

Dentingan piano itu mengusik tidur Libby "siapa yang bermain piano di pagi seperti ini" Libby bergumam dengan suara serak khas bangun tidurnya. Ia keluar dari selimutnya dan sejenak ia terkejut melihat tubuhnya yang polos dipenuhi oleh bercak merah buatan Ose. Tapi ia tidak lupa ingatan, ia tahu apa yang ia lakukan bersama Ose semalam. Libby memakai kembali lingerie-nya. Ia ke toilet untuk membersihkan wajahnya dan juga untuk menggosok gigi. Setelahnya ia keluar dari kamarnya dan menuruni tangga kaca, dari tangga itu Libby bisa melihat Ose sedang memainkan piano, satu lagi yang tak Libby ketahui tentang Ose. Ternyata Ose pandai memainkan Piano. Kaki telanjangnya terus melangkah mendekati Ose, ia menyukai lagu yang dimainkan oleh Ose. Tangannya bersidekap matanya tertutup menikmati alunan musik itu.

Prok.. prok.. prok.. Libby memberi Ose tepuk tangan "permainan yang sangat indah" Libby mendekat ke Ose.

"Apa yang kamu lakukan disini ?" Ose menatap Libby tajam.

"Kenapa ? apa ada yang salah ?" Libby merasa ia tidak berbuat salah tapi kenapa Ose marah padanya.

"Segera naik ke atas dan pakai pakaian yang lain. Kamu tidak bermaksud menggoda pak Theo dengan pakaian itu bukan ?"

"Kamu gila ! Memangnya aku wanita murahan !" Libby tersinggung dengan kata-kata Ose.

"Kalau bukan maka naiklah !! SEKARANG !!" teriak Ose murka. Libby segera membalik tubuhnya, di teriaki oleh Ose membuat hatinya sangat sakit.

"Ah brengsek ! Kenapa aku harus berteriak padanya!" Ose segera mengejar Libby.

Ia sampai di kamar, disana ada Libby yang tengah duduk di atas ranjang dengan mengepalkan kedua tangannya. Ose berjongkok di depan Libby.

"Maaf." Ose meminta maaf. Libby tak bergeming, ia masih di tempatnya, "Aricia Libby, maafkan aku. Aku tidak bermaksud berteriak padamu. Aku hanya tidak suka melihatmu memakai pakaian itu di depan orang lain." Ose menjelaskan penyebab ia marah.

"Aku tidak pernah berpikir untuk menggoda siapapun !" seru Libby dingin.

"Ya, aku tahu. Aku minta maaf," Libby tahu kata-kata itu tulus untuknya. "Hm" Libby hanya berdeham.

"Ya sudah, kamu mandilah. Nanti ke balkon untuk sarapan disana." Libby langsung bangkit dari ranjang dan langsung menuju ke kamar mandi sementara Ose dia segera keluar dari kamar lalu membawa sarapan yang sudah ia buat ke balkon kamarnya. Sarapan disana pasti lebih menyenangkan.

♥♥

Libby mengguyur tubuhnya, pikirannya melayang ke Ose, semua tentang Osega membuatnya bingung. Ose kemarin pagi dan Ose kemarin sore adalah dua Ose yang berbeda, bahkan sangat bertolak belakang.

"Libby, Libby kau sudah menyerahkan tubuhmu padanya Libby. Kau bisa saja mengacaukan rencana Ben." Libby mengusap wajahnya gusar. Tapi Libby tak menyesali kejadian semalam. Jika ia memang harus bersandiwara maka ia harus menjalankannya dengan totalitas actingnya. Dan bagi Libby semalam adalah bagian dari acting-nya. Tak ada yang salah karena Ose adalah suaminya.

Libby menyelesaikan mandinya dengan cepat. Ia keluar dari kamar mandi dan segera memakai salah satu dress yang tergantung di lemari kamar itu.

"Sudah selesai ?" Libby membalik tubuhnya menghadap Osega.

"Kamu sudah mandi ??" bukannya menjawab pertanyaan Ose Libby malah balik bertanya.

"Sudah, ada kamar mandi lain di bawah." Libby menganggukan kepalanya paham.

"Ayo kita sarapan." Ose merengkuh pinggang Libby dan membawanya ke balkon. Pemandangan pagi ini terlihat lebih indah dari semalam. "Lanjutkan nanti melihat pemandangannya, sekarang makan sarapanmu." Osega menarik Libby untuk duduk di kursi yang kosong.

"Kamu pandai memasak ?" Libby melihat berbagai jenis cake yang ada di atas meja berbentuk bundar di sebelahnya.

"Tidak terlalu pandai, tapi kalau terdesak aku bisa memasak dengan bahan apapun," tidak bermaksud membanggakan diri tapi inilah Ose, dia bisa memasak dengan sangat baik.

Libby memakan cheseecake buatan Ose.

"Ini sangat enak." Libby tak pernah merasakan cheseecake seenak ini.

"Kalau enak langsung di habiskan. Setelahnya kita akan pulang."

Pulang.. ? "Bisakah kita berada disini satu malam lagi ?" Libby tak mengerti kenapa mulutnya mengatakan ini tapi dia suka tempat ini. Begitu damai.

"Kenapa?" Osega menyesap cokelat panasnya.

"Aku suka disini."

"Kalau kamu suka kita akan berada disini satu malam lagi. Dan ya nanti aku akan membalik nama tempat ini jadi kepemilikannya atas namamu. Jadi kamu bisa datang ke sini kapanpun kamu mau."

Libby menatap Ose tidak percaya, "Maksud kamu ? Kamu memberikan tempat ini padaku ?" Libby lebih memperjelas maksud Ose.

"Ya," jawaban Ose membuat Libby diam sesaat.

"Tapi bukannya ini villa milik mama kamu ?"

Ose tersenyum lembut, sesuatu dalam hati Libby merasa hangat karena senyum itu. "Mama pasti akan setuju jika aku memberikan tempat ini padamu, kamu suka tempat ini sama seperti mama menyukai tempat ini," inilah yang membuat Ose selalu dimanfaatkan oleh orang lain, tanpa Libby mintapun Ose sudah memberikan Villa kaca beserta kebun mawar yang luasnya berhektar-hektar.

"Kamu tidak punya hak untuk menolak Libby, aku memberikannya karena aku ingin," dan Libby juga tak ada niat untuk menolak villa itu, ayolah Libby memang bertujuan mengeruk harta itu jadi tak ada alasan baginya untuk menolak. "Papa dan kak Ben tidak pernah tahu tentang Villa ini, dan aku mau kamu tetap membuat mereka tidak tahu tentang Villa ini."

"Kenapa begitu ?" Libby tidak mengerti.

"Lakukan saja apa yang aku ucapkan tadi,"

Libby mengunyah *chessecake* nya pelan lalu menelannya, "Baiklah," bagus itu artinya Libby bisa memiliki villa ini sendirian. Jika hanya untuk Libby villa ini sudah lebih dari cukup. Dan kalau di jualpun harganya pasti sangat tinggi.

Ose dan Libby kembali bercakap, mereka sudah memutuskan untuk berada disana satu malam lagi.

Seperti malam sebelumnya mereka melakukan hubungan suami-istri lagi, tentunya tanpa Ose memaksa Libby. Libby sendiri yang tergoda akan tubuh Ose.

♥♥

Jam 11 siang.. Ose dan Libby sudah di rumah mereka lagi, Ose sudah kembali ke Ose idiot.

"Papa, kakak Ben. Ose sangat merindukan kalian." Ose mulai lagi. Libby jadi makin bingung dengan ke pribadian Ose. Ose memeluk Thomas dan Ben secara bergantian.

"Kenapa lama sekali hm ?? Papa merindukan Ose," jelas sekali Thomas berbohong, saat Ose tidak ada di rumah ia sibuk berpesta dengan teman-temannya dan juga pelacur sewaannya, tanpa Ose dia bagaikan seorang raja.

"Ah Ose sengaja lama biar tidak mengganggu papa dan kakak Ben." Ose menjawab polos.

"Lalu kalian tinggal dimana ?" Ben bertanya.

"Di Villa," mendengar kata itu Ben langsung menatap Libby, tapi dengan tatapan kasihan. "Papa, kak Ben Ose naik dulu ya. Ose lelah." Ose meminta izin. Setelah di perbolehkan oleh Thomas dan Ben ia segera melangkah ke kamarnya.

"Sayang, kamu baik-baik saja-kan? Maafkan Ose yang selalu membuatmu susah." Ben memegangi bahu Libby.

"Tidak masalah sayang, ini semua demi rencana kita." Libby menjawab pelan.

"Ya sudah, kamu istirahat saja. Kamu pasti lelah." Ben mengelus kepala Libby dengan sayang.

"Hm, baiklah." Libby segera melangkah meninggalkan Ben dan Thomas.

"Kasihan dia, dia pasti di bawa ke gubuk yang kata Ose adalah villa. Malang sekali kekasihmu, Ben." Thomas menatap punggung mungil Libby.

"Hm, aku sudah tidak tahan melihatnya, Pa, kasihan dia." Ben merasa sedih karena hal ini.

Libby kembali ke kamarnya dan Ose, di atas ranjang ada Ose yang sudah terlelap tidur.

"Osega, apa sebenarnya yang kamu sembunyikan." Libby tak pernah menemukan jawaban atas pertanyaannya itu.

♥♥

Hari-hari berlalu dengan cepat, usia pernikahan Libby dan Ose sudah masuk ke bulan ke dua. Dan sikap Ose masih sama seperti Ose 5 tahun. Sekalipun Ose tidak pernah bersikap seperti dirinya yang lain. Dan sejak kembali dari villa, Ose tidak pernah menyentuh Libby meski terkadang Libby memancingnya dengan *naked* di depan Ose.

"Libby, Ose mau ice cream." Ose menunjuk ke ice cream yang ada di depannya.

"Ose mau yang mana?" sedikit banyak Libby sudah terbiasa dengan sikap Ose yang seperti anak kecil, ia juga sudah

jarang memaki meskipun Ose sangat menjengkelkan. Entah ia dapat kesabaran dari mana. Dan sesuai dengan yang Ose katakan saat di villa kini villa indah itu sudah jadi milik Libby.

"Ose mau yang, cokelat, vanilla, strobery, sama pisang."

"Ose itu banyak sekali, memangnta Ose bisa makannya ? Kita beli satu-satu ya, kalau habis baru beli lagi." Libby membujuk lembut.

"Tidak, Ose maunya 4," rajuk Ose dengan menunjukan 5 jarinya. Penjaga ice cream itu tertawa pelan melihat Ose.

"Baiklah, kita beli 4 ya," lagi-lagi Libby mengalah.

Ose sudah dapat 4 ice creamnya. "Hy, ini untuk kalian," dan Ose malah memberikan ice cream itu kepada 4 anak kecil yang ada di dekatnya.

"Ose kenapa dikasih semua ? Ice cream buat Ose mana ?" Libby mulai kesal.

"Ose beli lagi saja. Kan, Ose punya uang," dan Ose kembali ke tempat ice cream. Ia mengantri lagi dan membeli ice cream lagi.

"Sampai kapan akan seperti ini?" Libby mulai mengeluh lagi.

Libby dan Ose berada di mall hingga malam hari, Ose tak mau di ajak pulang jadi akhirnya Libby berada disana sepanjang waktu. Hampir saja Libby habis kesabaran dan menggeplak kepala Ose dengan tas nya yamg terbuat dari kulit buaya asli. Hari ini Ose benar-benar menguji kesabarannya.

"Osega, ayo kita pulang," Libby membujuk Ose lagi.

"Tunggu sebentar, Ose mau keluar," belum sempat Libby bertanya Ose mau kemana ia sudah berlari dan menghilang dari pandangan Libby. Libby berlari menyusul Ose tapi Libby tak berhasil mengejarnya.

"Kemana idiot itu !! Arghhh sialan!" Libby mungumpat geram.

15 menit sudah Libby menunggu Ose di parkiran mall "kalau dia tidak kembali dalam 5 menit, aku akan meninggalkannya" Libby mengoceh lagi.

Tok... Tok... Tok.. Pintu mobil Libby di ketuk.

"Aish bajingan ini akhirnya kembali," Libby melihat si pengetuk yang tak lain adalah Ose. "Kamu dari mana saja sih !" Libby mengoceh kesal. Tak menghiraukan ocehan Libby Ose masuk kedalam mobil.

"Libby, ayo pulang," tanpa dosa Ose mengatakan itu. Libby menghela nafas panjang.

"Sabar Libby, sabar," dia mengelus dadanya.

"Ada apa dengan tanganmu ?! Kenapa kamu berdarah ?!" Libby memperhatikan buku tangan Ose yang robek.

"Tadi aku jatuh, aku mengejar badut." Ose berkata polos.

"Kamu kenapa tidak hati-hati sih !! Kamu berdarah Ose. Ini pasti sakit." Libby memegang tangan Ose.

"Tidak apa-apa ayo pulang." Ose segera menarik tangannya.

Libby menjalankan mobilnya, "Ada apa di depan ?? Kenapa banyak sekali mobil polisi ??" ia segera keluar dari mobil dan bertanya pada salah satu polisi lalu setelah dapat jawaban ia kembali masuk ke mobil dan memutar arah mobilnya.

"Ada apa disana ?" tanya Ose.

"Ada pembunuhan. 5 orang tewas dengan luka mengenaskan. Ya Tuhan, terlalu banyak orang tak punya hati di dunia ini." Libby berdesis ngeri.

"Bagaimana kalau orang yang tewas itu adalah penjahat ?" Ose bersuara datar.

"Ya tetap saja, tidak seharusnya orang itu membunuh 5 pria itu, kalau memang 5 pria itu jahat ya serahkan saja ke pihak berwenang."

"Bagaimana kalau pihak berwenang tidak bisa menghukum mereka karena kekuatan politik mereka ?" Ose bertanya lagi.

"Aku tidak tahu, Ose ! Aku bukan pakar hukum, yang aku tahu tidak manusiawi saja kalau pelaku membunuh 5 orang itu," kesal Libby, apa-apaan dengan pertanyaan Ose itu,

memangnya dia ahli di bidang hukum. Tidak, Libby adalah Arsitek.

"Libby, Ose punya pertanyaan." Ose menghadap ke Libby.

"Apa ? Katakan dengan cepat!"

"Libby tahu tentang manusiawi, lalu bagaimana dengan orang yang memanfaatkan orang lain, misalnya dia menipu Ose dengan bersikap baik dengan Ose tapi dibalik itu semua dia punya tujuan lain. Misalnya dia ingin harta Ose."

Citt... Libby mengerem mendaddak. "Apa maksud pertanyaanmu ?" Libby mulai merasa kalau Ose mengetahui rencananya, lagi.

"Tidak, Ose hanya menonton televisi saja. Dan disana seperti itu." Ose menjawab lugu.

"Sudah jangan menanyakan tentang itu, besok-besok jangan nonton film orang dewasa. Kamu nonton Tarzan, spongebob atau yang lain saja." Libby hampir mati jantungan karena pertanyaan Ose dan ternyata pertanyaan itu ia dapatkan dari televisi. Wajah Ose mendaddak jadi girang.

"Benarkah ?? Horee, akhirnya Libby bolehin Ose nonton spongebob lagi. Kalau Doraemon bagaimana ?"

"Suka-suka Ose saja." Libby kembali menjalankan mobilnya.

Ose terus berceloteh riang sedang Libby dia masih di landa ketakutan karena pertanyaan Ose yang jelas menyindirnya, meski pertanyaan itu tidak di tujukan untuknya tapi tetap saja Libby terkejut karena pertanyaan itu.

Ose dan Libby sampai di kediaman Ose, disini Libby bertindak bukan ke istri Ose tapi lebih ke babysitter Ose, bagaimana tidak semua keperluan Ose dia yang menyiapkan. Untuk saja Libby tidak memasak untuk Ose, dan untung saja Libby tidak membersihkan bekas Ose buang air.

"Papa, kakak Ben. Osega pulang," riang Ose. Tak ada orang di ruang keluarga, ah mungkin papa tiri dan kakaknya sedang tidur begitula pemikiran Ose. "Libby, aku langsung ke

kamar ya, mau tidur." Ose lantas meninggalkan Libby. Libby duduk di sofa, ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Aku harus segera pergi dari Ose. Ini mulai menyiksaku." Libby akan mempercepat misinya.

Libby mengambil ponselnya, "Sayang, kamu dimana ?" yang dia hubungi adalah Ben.

"Aku di belakangmu, sayang."

Libby langsung memutar tubuhnya, ia memutuskan sambungan teleponnya. "Dari mana kamu ?? Perasaan tadi kamu tidak ada disini ?"

Ben tersenyum kecil, "Aku dan papa langsung berlari ke kamar kami saat mendengar suara mobilmu, kami malas meladeni Ose," dan benar itulah alasan Ben.

"Ada apa ??" tanya Ben.

"Kita ke kamarmu saja."

Dengan senang hati Ben menuruti mau Libby. Mereka segera ke kamar Ben.

"Jadi ada apa, sayang?" Ben memeluk Libby.

"Aku lelah, seharian ini Ose membuatku kesal, aku hampir mati kesal karena tingkahnya." Libby mengadu pada Ben sambil memeluk pinggang Ben, menjatuhkan kepalanya di dada bidang Ben.

"Tadi dia menanyakan pertanyaan yang membuatku takut, aku tidak mau lama-lama bersama Ose," tutur Libby.

"Apa yang Ose katakan ?" Ben menjauhkan Libby beberapa cm darinya.

"Dia bertanya tentang apa hukumnya orang yang berpura-pura baik dengannya. Hukuman untuk orang yang memanfaatkannya."

Ben tersenyum kecil, "Mana mungkin Ose mengerti tentang hal itu sayang, sudahlah jangan di pikirkan,"

"Tapi aku serius sayang, Ose menanyakan itu."

"Ya ya aku percaya, sudah ya jangan di pikirkan." Ben mengelus kepala Libby dengan sayang.

"Kamu tidak percaya denganku !" Libby mendorong tubuh Ben, dia tahu Ben pasti menganggapnya bercanda.

"Hey, jangan marah, sayang." Ben menarik Libby kembali ke dalam pelukannya. "Aku merindukanmu." bisik Ben parau.

Libby menghela nafasnya, "Aku juga," katanya singkat.

Ben menangkup wajah Libby lalu melumat lembut bibir Libby.

Saat Libby mulai menikmati ciuman ini, ia teringat ciumannya dengan Ose. Ia terus membandingkan ciuman Ben dan Ose. Ciuman itu memang sama-sama lembut tapi ciuman dari Ben tak berhasil memenuhi rongga dadanya. Sedang ciuman Ose berhasil memenuhi rongga dadanya hingga terasa jadi hangat.

Ciuman panas itu terus berlanjut hingga ke adegan ranjang, entah kenapa Libby malah menginginkan Ose yang menyentuhnya. Ia lebih suka sentuhan Ose padahal Ose tidur dengannya hanya dua kali saja. tapi meski begitu Libby tetap menikmati permainan Ben, Ia sudah lama tidak bercinta dengan kekasihnya itu.

Satu jam sudah Ben dan Libby bercinta dan sekarang sudah saatnya Libby kembali jadi istri Ose bukan kekasih Ben. Ia memakai kembali pakaiannya lalu segera ke kamar Ose.

Di kamarnya Ose menggeser *walk in closet* yang menghubungkannya ke sebuah ruangan rahasia, ia kembali memakai kaca matanya dan naik ke atas ranjangnya. Tentu saja Ose sudah memastikan kalau *walk in closet* itu kembali ke bentuk semula.

"Sayang." Libby memanggil Ose.

"Ah sudah tidur." Libby melihat Ose yang sudah menutup matanya. Libby mendekat ke ranjang dan memeriksa tangan Ose.

"Belum di obati." Libby langsung berdiri dan mengambil kotak P3K.

"Kau terlalu kotor untukku, Libby, tapi hatiku sudah memilihmu. Aku bisa apa ?" Ose membuka matanya, memandang kosong ke arah pintu kamarnya.
Ia mencintai Libby, begitu yang bisa ia pastikan dari perasaannya.

3

Ring.. Ring.. Ring.. Suara ponsel berdering, Ose membuka matanya dan segera menjawab panggilan itu.

"Osega, kapten tim Tiger disini." Ose menjawab panggilan itu.

"----"

"Siap. Saya akan segera kesana." Ose menutup panggilan itu.

Ose segera turun dari ranjang, ia mengganti pakaiannya dengan kaos ketat dan juga jaket kulit. Celana tidur yang ia pakai ia ganti dengan celana jeansnya. Tak lupa ia mengganti sandal bulu-bulunya dengan sepatu sportnya.

"Aku pergi dulu," di kecupnya kening Libby lama lalu segera keluar dari kamarnya lewat jendela kamarnya.

Ose menutup kembali jendela kamarnya agar Libby tidak kedinginan lalu ia segera melompat dari balkon kamarnya ke rerumputan taman rumahnya. Osega sudah terbiasa seperti ini, ia bahkan pernah melompati gedung yang lebih tinggi dari kamarnya, ia terlatih untuk itu.

Ose berlarian keluar dari rumahnya, ia membuka pagarnya lalu segera masuk ke *range rover* yang sudah menunggunya di depan pagar.

"Ada masalah apa ?" Ose bertanya pada pria yang menjemputnya.

"Pablo Es Temo kabur dari penjara, dan ada kabar kalau dia mendatangi daerah di dekat hutan tropis," jelas pria yang sudah melajukan mobilnya.

"Ah dia lagi, buat masalah saja." Ose menghela nafasnya.

"Benar, pak, dia mengganggu tidur saya. Saya lagi enak-enak bercinta dengan kekasih saya dan terhenti karena bajingan sialan itu," si supir yang tak lain adalah bawahan Ose itu mengeluarkan kekesalannya. Ose tertawa geli mendengar keluhan bawahannya.

"Sabar saja, Nick, ini tugas negara,"

Nick menghela nafasnya, "Bapak selalu mengatakan itu, saya tidak bisa menikmati masa pacaran karena tugas yang saya emban," kesalnya. Lagi-lagi Ose tertawa pelan, Nick masuk ke teamnya memang karena paksaan dari orang tua Nick yang ingin anaknya jadi seorang intel. Tapi meski Nick mengoceh Ose tahu Nick cukup mencintai dunia intel oleh karena itu ia selalu mempertahankan Nick di teamnya.

"Jadi teman-temanmu yang lain sudah bergerak ?" tanya Ose sambil mengisi peluru handgun berkaliber 45 itu.

"Mereka sudah dalam perjalanan, Pak," balas Nick.

"Ah ya, selamat atas keberhasilan bapak membasmi 5 mafia narkotika di Mall tadi malam." Nick melanjutkan kata-katanya.

"Bajingan-bajingan itu membuatku seharian berada di mall Nick, itu menyebalkan sekali," kesal Ose. Tadi Ose berada di mall karena ia sedang dalam misi membunuh para mafia narkotika yang sudah menjadi targetnya oleh karena itulah ia berada di mall sepanjang hari itu.

Jika di keluarganya dan di kalangan tetangganya Ose adalah manusia yang tidak berguna karena mengidap *peterpan syndrom* maka lain pula arti seorang Ose di badan intelegen negara ini. Ose adalah pemimpin terhebat di sana, ia adalah penyamar terbaik di antara yang lainnya. Ose adalah pembunuh yang di siapkan oleh negara untuk membasmi orang-orang yang

tak bisa di sentuh oleh hukum. Dia melakukan penyamaran sepanjang hari hanya untuk membunuh penjahat. Ose sangat menikmati pekerjaannya ini.

♥♥

Pukul 4 pagi Osega sudah kembali ke kamarnya tentu saja ia kembali masuk lewat jendela, setelah 3 jam melakukan pengejaran akhirnya Ose berhasil menewaskan musuhnya. Memang memakan waktu yang lama mengingat bagaimana licinnya seorang Pablo. Ose juga mengalami luka robek di perutnya akibat pisau yang di layangkan oleh Pablo ke salah satu anak buahnya, Ose lebih memilih ia yang terluka dari pada anak buahnya. Ose menggeser *walk in closet*, ia meletakan semua perlengkapannya disana lalu keluar dengan kostum yang semalam ia pakai.

Ose kembali naik ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Libby. Ia ingin memeluk Libby tapi saat ia membayangkan Libby yang habis bercinta dengan Ben, Ose mengurungkan niatnya. Akhirnya ia tidur dengan memeluk guling.

♥♥

Libby membuka matanya kala sinar mentari sudah memerintahkannya untuk terjaga. "Ah sudah pagi," dia bergumam serak. "Ose, Ose," Libby menggoyangkan tubuh Ose yang tengkurap. Karena Ose tidak kunjung bangun Libby membalik tubuh Ose. "Darah?" Libby terkejut melihat bercak darah yang masih terasa basah di bedcover. Libby membuka baju tebal Ose yang juga masih basah karena darah.

"Astaga, apa yang terjadi?" Libby terkejut melihat perut Ose yang sedikit menganga, tadi Ose memang tidak sempat mengobati lukanya. "Ose.. Ose.." Libby menepuk-nepuk pipi Ose. Bagaimana bisa Ose tidur se-nyenyak itu saat darah mengucur dari perutnya.

"Ada apa, Libby ?" suara Ose serak.

"Apa yang terjadi dengan perutmu, dimana kau dapatkan luka ini?" Libby bertanya cemas.

"Itu karena Ose jatuh saat mengejar badut. Ose tersandung dan ada pecahan kaca yang mengenai perut Ose," bohong Ose dengan nada polosnya.

"Bangun kita harus ke rumah sakit. Kamu akan kehabisan darah kalau seperti ini." Libby menarik lengan Ose.

"Ose tidak suka rumah sakit, Libby, Ose benci dokter dan juga suntikan." Ose menolak cepat.

"Tapi lukamu harus di obat, Ose," tekan Libby.

"Tidak apa-apa, Ose tidak akan mati hanya karena kehabisan darah," jika Ose ke rumah sakit maka dokter pasti akan menjelaskan itu bukan karena kaca tapi karena pisau. Dan Ose tidak mau repot-repot menjawab pertanyaan Libby yang pasti akan sangat banyak.

"Ose, ayolah," Libby menarik lengan Ose lagi, ia cemas dengan keadaan Ose.

"Aku bilang tidak ya tidak, Libby !!" Ose membentak Libby dan menyentakan tangan Libby hingga Libby terjatuh diatas tubuh Ose.

"Kamu keras kepala sekali ! Jangan pernah memaksaku !" ingat Ose tajam.

Ucapan tajam Ose membuat Libby terdiam, air matanya menetes. Ia hanya mencemaskan Ose tapi Ose malah membentaknya.

"Aku hanya mencemaskanmu itu saja!" Libby segera menjauh dari Ose.

"Ah sial !" Ose mengumpat pelan. Lagi-lagi ia lepas kendali.

"Maaf, jangan menangis. Aku tidak mau kerumah sakit, tolong jangan memaksaku." Ose bersuara lembut, ia mendekati Libby.

"Tapi kamu berdarah, Ose," isak Libby.

"Obati aku, kamu saja yang jadi dokternya. Ambil kotak P3K dan balut lukaku." Osega 26 tahun kembali lagi. Masih dengan isakan kecilnya Libby segera keluar dari kamar Ose

untuk mengambil kotak P3K. "Osega. Osega. Kau membuatnya menangis." Ose mengomeli dirinya sendiri.
Tak lama Libby kembali dengan kotak P3K, "Berbaringlah," pinta Libby. Ose menuruti mau Libby. Ia membiarkan Libby membalut lukanya.

"Kamu harus hati-hati, Ose, luka seperti ini berbahaya," suara Libby pelan.

"Aku tahu, Libby. Aku tahu," kata Ose tenang.
Libby meringis melihat luka Ose yang cukup dalam, ia memasang perban agar luka Ose cepat sembuh.

"Sudah selesai." Libby selesia dengan luka Ose.

"Terimakasih." Ose berterimakasih.

"Hm," deham Libby.

"Kemarilah," Ose menarik tangan Libby untuk mendekat ke wajahnya. Ose memegang kepala Libby dan melumat bibir Libby.
Ciuman ini... Sudah lama Libby ingin merasakan ciuman yang memabukan ini.
Ose menarik tubuh Libby hingga tubuh itu menimpa tubuhnya. "Mau mengulang malam itu ?" Osega bertanya. Libby mengangguk cepat. Lampu hijau sudah Osega dapatkan, ia segera melampiaskan kerinduannya pada tubuh Libby. Tapi Ose tidak pernah bermain kasar, ia selalu memperlakukan tubuh Libby seperti krystal langkah yang tidak boleh tergores.

"Ah Ose. Ehm," Libby menikmati permainan Ose.

"Merindukan ini hm ?" Osega mengelus wajah penuh peluh Libby. "Hm, a-aku merindukannya.. Ahh-ehm." Libby bergerak seirama dengan gerakan Ose.

Awalnya Ose meringis melihat kulit mulus Libby yang terdapat banyak *kissmark* tapi Ose tidak bisa berhenti, agar tidak jijik Ose mengganti jejak Ben di tubuh Libby dengan tanda kepemilikan darinya.
Setelah beberapa kali bermain Ose menyudahinya, Ia rasa Libby sudah kelelahan. Inilah Osega, dia tidak mau memaksakan apapun pada Libby, ia hanya menyentuh saat Libby

mengizinkan dan dia akan berhenti saat dia rasa Libby sudah terlalu lelah.

"Kamu berdarah lagi." Libby melihat perban di perut Ose yang basah karena darah, bagaimana bisa tidak berdarah, luka itu belum kering dan Ose sudah banyak bergerak.

"Tidak apa-apa, ini akan segera sembuh." Ose mengelus kepala Libby dengan lembut. Iris hijaunya selalu berhasil menelanjangi iris abu-abu Libby. "Sekarang tidurlah lagi, kamu sudah terlalu lelah." Ose menutupi tubuh Libby dengan selimut.

"Temani aku." Libby memeluk Ose dengan erat. Ini gila tapi biarkan Libby sejenak menikmati kegilaan yang dia ciptakan sendiri, ia tidak mau Ose berubah jadi Ose yang kekanakan lagi. Ia suka Ose yang seperti ini. Tak masalah jika Ose masih memakai kacamata dan rambut klimisnya asalkan sikap Ose tetap hangat seperti ini.

"Baiklah, aku akan menemanimu. Pejamkan matamu dan istirahatlah." Ose memeluk Libby, tangannya yang bebas bergerak naik turun mengelus punggung Libby yang tak tertutupi oleh apapun.

Dengkuran halus sudah terdengar di telinga Ose, Libby sudah tertidur di dalam pelukannya. "Aku akan terus bersandiwara untukmu, Libby. Tidak peduli apa motif dibalik semua sikapmu aku akan membutakan mataku, meski hanya satu tahun aku akan menikmatinya. Kamu wanita pertama yang aku cintai, Libby. Satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk jadi istriku. Aku mencintaimu, Aricia Libby. Sangat mencintaimu." Ose mengecup kening Libby sangat dalam.

Ia memeluk Libby erat, mencintai Libby adalah satu-satunya kesalahan terindah yang pernah ia buat. Ia tahu seberapa jahatnya Libby padanya tapi dia membutakan mata dan hatinya, yang ia tahu ia mencintai Libby. Hanya itu tidak ada yang lain lagi.

Setelah memastikan Libby nyenyak dalam tidurnya Ose segera mandi dan turun ke bawah untuk menemui Thomas dan Bennedith tentunya dengan gaya anak kecilnya.

"Pagi papa, pagi kakak Ben." Ose mengecup pipi Thomas dan Ben bergantian.

"Pagi Ose, ayo kita sarapan bersama." Thomas mengajak Ose sarapan. "Dimana istrimu?" Ben tidak melihat kekasihnya disana.

"Ah dia masih tidur. Semalaman Ose mengajaknya menonton spongebob maraton, Libby pasti mengantuk."

Ben menekan keras pisaunya ke piring, Ose sudah terlalu menyiksa kekasihnya. "Benarkah, ah Libby istri yang sangat baik." Thomas mencoba mengalihkan penglihatan Ose dari Ben.

"Benar, Pa, dia baik sekali. Dia seperti mama," Ose membalik piringnya dan segera mengisi piringnya dengan sandwich. Ia melahap sandwich itu dengan rakus hingga mayonaise mengotori bibirnya.

"Ose, Papa butuh uang untuk memberi sumbangan ke rumah singgah." Thomas mulai membual lagi, rumah singgah ?? Rumah singgah yang mana yang akan ia sumbangkan uangnya.

"Nanti Ose minta sama pak pengacara ya Papa. Seperti biasa-kan?" Ose tahu papa-nya menipu dirinya tapi Ose tidak mau ambil pusing, uangnya tak akan habis meski diambil oleh Thomas, toh Thomas hanya bisa meminta uang ke Ose 4 kali dalam satu tahun.

"Iya." Thomas berusaha keras menyembunyikan senyuman lebarnya. Ia akan dapat uang lagi dan ia bisa berpesta lagi, inilah yang namanya tua-tua keladi, makin tua makin jadi. Thomas tidak ingat kalau usianya sudah 58 tahun. Usia yang sudah cocok untuk di masukan ke panti jompo.

♥♥

Libby membuka matanya, ia melirik jam di dinding ternyata hari sudah siang menuju ke sore. "Ose," Libby memanggil Ose. Namun Ose tidak ada disana.

Libby melihat note kecil yang di catat oleh Ose yang ia letakan di atas nakas,tulisan itu lebih terlihat ke cakar ayam dari pada tulisan.

"*Libby,, hari ini Ose tidak pulang karena Ose mengunjungi Aunty Kiana, Aunty Kiana sakit.*" Libby menghela nafasnya, ia tidak tahu harus mensyukuri ini atau tidak. Tapi sepertinya lebih realistis kalau dia mensyukurinya, itu artinya dia bebas dari Ose selama seharian penuh. Dia bisa bersantai dan pergi kemanapun yang dia suka.

Libby bangkit dari ranjangnya, memunguti pakaiannya lalu segera mandi.

Usai mandi ia segera keluar dari kamarnya.

"Sudah bangun puteri tidur." Ben sudah ada di depan pintu kamar Ose.

"Ah sayang, hm. Aku kelelahan." Libby meregangkan ototnya.

"Tentu saja lelah, Ose memaksamu menemaninya menonton spongebob sepanjang malam. Dia gila, bagaimana bisa di menyiksamu seperti itu," ucapan Ben membuat Libby mengerutkan keningnya. Nonton spongebob ? Hah ! Yang benar saja. Ah Libby tahu, ini pasti Ose yang mengatakannya. Libby merasa semakin yakin kalau ada yang di sembunyikan oleh Ose. Kenapa dia harus berbohong ? Harusnyakan dia jujur saja.

"Satu minggu kedepan kita akan bebas dari Ose, karena idiot itu akan menemani Kiana yang sakit."

"Satu minggu ??" Libby mengerutkan keningnya, apakah Ose pergi selama itu ??

"Iya sayang, kamu tahu Ose malah pernah pergi satu bulan untuk menemani Kiana. Ckck menggelikan, dia suka sekali bersama pelayan itu,"

Libby merenung sesaat, satu minggu tanpa Ose ?? Bukankah ini sangat menyenangkan ?? Lalu kenapa dia merasa sedikit berat ?? "Kita bisa bebas tanpa Ose." Ben langsung menyerang Libby.

"Sayang, kita pindah ke kamarmu saja. Jangan disini." Libby mengajak ke kamar Ben.

"Oh tentu saja, sayang, aku juga geli tidur di ranjang Ose." Ben segera menggendong Libby menuju kamarnya.

Ben sedikit tertegun melihat tubuh Libby yang masih terdapat Kissmark. Ya memang kissmark yang dia buat dua hari yang lalu mungkin masih belum hilang tapi tidak mungkin juga sejelas ini. Ben rasa ada yang salah disini, apa mungkin ?? Ben mulai meragu. Tidak, dia tidak meragukan Libby, dia meragukan Ose. Mungkin saja Ose sudah memaksa Libby untuk bercinta dengannya.

Tapi tidak ada tanda-tanda kekerasan di tubuh Libby. "Tadi pagi kami melakukannya, Ben, tidak perlu terkejut dengan tanda-tanda merah di tubuhku," Ben tersentak karena ucapan Libby, refleks ia sedikit menjauh dari Libby.

"Apa-apaan ini ! Aku tidak pernah mengizinkanmu bersentuhan dengannya, Libby ! Kamu milikku, cuma aku yang boleh menyentuhmu!" Ben murka.

"Ben, aku dan Ose sudah menikah, kami harus melakukannya agar pernikahan ini tampak nyata. Ben, kau pasti tahukan pengacara Ose sangat pintar, bagaimana kalau dia bertanya pada Ose apakah kami pernah bercinta atau belum ? Aku tidak mau rencana kita gagal hanya karena itu, Ben." Libby mencari alasan.

Ben diam, ia menyalahkan dirinya sendiri karena sudah membawa Libby ke dalam hal ini, "Harusnya aku tidak melibatkanmu. sayang, harusnya aku mencari wanita lain saja." Ben meremas rambutnya frustasi.

"Sudahlah sayang, kita tak bisa mundur lagi." Libby menenangkan Ben.

"Maafkan aku, sayang, karena aku kamu harus melayani di idiot Ose/" Ben sangat menyesalinya.

"Tidak apa, sayang, sudahlah." Libby memang tak mempermasalahkannya lagi pula Ose tidak pernah memaksanya, ia melakukan itu atas keinginannya sendiri.

"Aku benar-benar akan membunuh Ose karena hal ini," geram Ben.

"Nanti sayang, kita dapatkan hartanya saja dulu."

Ben memeluk Libby, "Bersabarlah sayang, kita akan mempercepat semuanya," ujar Ben berjanji.

"Hm, sayang." Libby berdeham.

♥♥

Tiga hari sudah berlalu, Libby mulai merasa kehilangan sosok idiot Ose. Biasanya jam seperti ini dia akan menemani Ose ke taman untuk menghabiskan sorenya, melihat Ose berlarian kesana kemari mengejar udara, atau melihat Ose yang selalu suka membuat onar dengan tetangga karena suka mencuri mangga.

"Kamu sedang apa disana ??" dan Libby sadar, meski selalu di buat kesal oleh Ose dia sudah sangat terbiasa dengan kehadiran Ose.

Tanpa Ose hidupnya terasa sepi..

Harinya memang berlalu seperti yang dia inginkan, setiap malam dia akan di temani oleh Ben tapi tetap saja yang Libby cari adalah pelukan dari Ose. Ia merindukan idiot itu.

"Sedang apa kamu disini ?" suara itu adalah suara Ben.

"Hanya menghirup udara saja." Libby tak mungkin mengatakan pada Ben kalau dia sedang memikirkan Ose.

"Sudah hampir dua jam kamu disini, ayo masuk." Ben merangkul bahu Libby. Dua jam ?? Tidak terasa dia berada disana dalam waktu cukup lama.

"Hm, ayo," Libby berdiri dari bangku taman di halaman rumah Ose.

Ben memperhatikan Libby, ia merasa ada yang salah dengan Libby. Ben merasa kalau perhatian Libby sudah teralihkan ke Ose. *Apa yang sudah kau lakukan pada kekasihku Ose !! Aku tidak akan pernah membiarkan kau merebut Libby dariku.* Ben mulai lupa ingatan, disini bukan Ose yang merebut Libby tapi Ben sendiri yang menyerahkan Libby pada Ose dengan baik hatinya.

Senja sudah berganti malam dan kali ini Libby memilih untuk tidur sendirian di kamar Ose. Ia tidak sedang dalam mood yang baik, dia juga tidak ingin di temani oleh Ben.

Libby berbaring di ranjangnya. "Kenapa satu minggu jadi terasa sangat lama?" matanya menatap ke langit-langit kamar itu. "Atau besok pagi aku susul saja dia ke tempat Aunty Kiana?" setelah sada dengan apa yang ia katakan Libby segera menggelengkan kepalanya. "Untuk apa aku mencarinya, ayolah Libby kembalilah hidup normal. Tidak seharusnya kau merindukan alien itu." Libby segera menyangkal perasaannya.

"Sialan ! Ini semua karena aku sudah terlalu banyak menghabiskan waktu dengannya, aku jadi terbiasa dengan tingkah konyolnya." Libby gemas, akhirnya ia menutupi wajahnya dengan bantal lalu berteriak kencang.

Apa-apaan ini, dia benci dengan kanyataan bahwa dirinya menginginkan Ose cepat kembali.

Tok,, tok,, tok,, pintu kamar Libby di ketuk.

"Siapa ??" Libby membuka bantal yang menutupi wajahnya.

"Ben," ah dia,, "masuk saja sayang, tidak di kunci" Libby malas bangkit dari ranjangnya. pintu terbuka, disana memperlihatkan sosok tampan Ben, pria bermata biru laut itu segera melangkah menuju ke ranjang.

"Sayang, aku tidak bisa tidur." Ben bersuara lembut. dia merayu Libby, dia ingin tidur bersama Libby.

"Ya sudah, tidurlah bersamaku, disini," akal busuk Ben memang cerdik, lihat Libby yang tadinya tidak ingin tidur bersamanya jadi memperbolehkannya tidur disana.

"Kita hanya tidur tanpa melakukan apapun, okay," sebelum Ben naik ke ranjang Libby membuat kesepakatan ini terlebih dahulu.

"Baiklah," tak masalah, Ben hanya ingin tidur memeluk kekasihnya, itu saja.

Ben naik ke atas ranjang Ose, ia menempati posisi yang selalu di tempati oleh Ose. Posisi tidurnya dan Libby saling berhadapan. Libby menyelipkan kedua tangannya di bawah wajahnya, menjadikan tangan itu sebagai bantalnya, sedang kan tangan Ben sudah terulur memeluk Libby. mata abu-abu Libby

menatapi iris biru laut Ben. iris mata Ose jauh lebih indah dari milik Ben. dan Libby kembali membandingkan Ose dengan Ben.

"Tidurlah." Ben menyentuh wajah Libby dengan kelima jarinya yang ia gerakan dari kening hingga ke dagu. mata Libby terpejam, ada satu yang sama dari Ose dan Ben, dua pria itu bisa membuat Libby tertidur dengan nyenyak.

♥♥

Satu minggu sudah Ose meninggalkan kediamannya dan harusnya hari ini dia kembali ke rumahnya, tapi sampai waktu sudah menunjukan pukul 9 malampun Ose belum menampakan wajahnya.

"Kemana idiot itu ? apa mungkin dia lupa jalan pulang ?" sejak tadi Libby tak berhenti mondar-mandir sesekali ia melihat ke arah gerbang rumah mewah itu.

Waktu terus berlalu dan sekarang mata Libby mulai mengantuk, sudah pukul 2 pagi dan dia belum tidur karena menunggu kepulangan Ose.

"Apa yang sudah kau lakukan, Libby? kenapa kau terus menunggu idiot itu ! sudahlah apa pedulimu pada dia! akan lebih baik kalau dia tidak kembali lagi," Libby mengomeli dirinya sendiri, ia naik ke atas ranjang lalu segera menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Matahari sudah menyapa Libby, kelopak matanya perlahan mulai terbuka. Ia menguap kecil lalu meregangkan kedua tangannya. Libby merasa kalau tangannya menyentuh sesuatu, ia segera memiringkan kepalanya.

"Ose," benar yang tidur memunggunginya adalah Ose. "Kapan dia kembali ??" menautkan alisnya. Libby segera menggelelngkan kepalanya, ia tak peduli kapan Ose kembali yag jelas ia sudah tenang Ose sudah kembali, tenang ? entah untuk apa Libby merisaukan Ose.

Tidak mau mengganggu tidur Ose, Libby segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya lalu turun ke bawah untuk menyiapkan sarapan Ose.

"Pagi semuanya." Libby menyapa Ben dan Thomas.

"Pagi, Libby," Thomas menghentikan sejenak acara mengunyah pancake nya.

"Pagi sayang – ups," Ben langsung mengatupkan mulutnya kala Thomas melotot padanya karena di belakang mereka ada beberapa pelayan yang berjaga. "Maksudku pagi adik ipar tersayang," Ben meralat kata-katanya.

"Aku dengar Ose sudah kembali ?" Thomas memiringkan wajahnya menatap Libby.

"Hm, sepertinya dia kembali beberapa jam lalu," Libby mengoleskan selai cokelat kesukaan Ose pada lembaran roti tawar yang ia pegang.

Setelah pertanyaan itu suasana jadi hening, tak ada yang menarik untuk mereka bahas apalagi jika tentang Ose.

♥♥

Ose sudah terjaga dari tidurnya, mungkin sudah 8 jam dia tertidur dan itu artinya ini sudah siang hari.

"Sudah bangun, hm ??" sapaan itu ia dapatkan dari Libby. Ose tidak menjawab ucapan Libby, ia segera melangkah menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. "Hey, apa yang salah dengannya. Kenapa dia jadi aneh seperti itu ??" Libby tidak mengerti dari mana Ose belajar menatapnya dingin seperti itu.

"Osega.." Libby masuk ke dalam kamar mandi, di bawah shower ada Ose yang mandi tanpa mengenakan sehelai benangpun. Libby meneguk salivanya susah payah, tubuh Ose selalu membuatnya lemas.

"Keluar dari sini ! kau tidak melihat aku sedang mandi!" Libby tersentak karena ucapan Ose.

"Kau??" Libby menautkan alisnya, sejak kapan Ose memanggilnya kau ?? mau Ose jadi 26 tahun atau 5 tahunpun Ose tidak pernah memanggilnya 'kau' dan kata-kata Ose kenapa berubah jadi kasar? kemana larinya kelembutan Ose.

"Hey, ada apa? apa aku berbuat kesalahan?" Libby tidak mengerti, ia merasa kalau dirinya tak melakukan kesalahan. Ose

menutup matanya, kedua tangannya terkepal kuat. Ia sedang menahan kemarahannya dan ia tidak mau meledakannya pada Libby.

"Kau mengerti bahasa manusia atau tidak hah ! keluar dari sini!" bentaknya.

Kaki Libby mundur satu langkah, tak ada yang pernah bicara se kasar ini dengan dirinya kecuali Ose.

"Aku tidak tahu aku salah apa padamu, tapi harus kau tahu aku tidak suka kau berkata kasar seperti ini! sebelumnya aku tidak pernah di perlakukan seperti ini!" tekan Libby.

"Bagus, itu artinya aku orang pertama yang melakukan itu, sekarang pergi!" Ose mendekati Libby, mendorongnya hingga keluar dari kamar mandi. Setelah itu Ose mengunci kamar mandi itu, ia sedang tidak ingin di ganggu, apalagi oleh Libby.

"Dasar idiot ! bisa-bisanya dia bersikap seperti itu padaku. Aku menunggunya semalaman dan dia malah seperti ini. Libby-Libby, tak usah lagi kau kasihan pada makhluk seperti itu. Paling sebentar lagi dia akan merengek minta beli ice cream ! tch ! aku benci kau Ose." Libby segera keluar dari kamar itu.

"Ada apa ??" Ben menghadang langkah Libby, wajah marah Libby menarik perhatian Ben.

"Ose, adik idiotmu itu berkata kasar padaku, aku tidak mengerti salahku dimana. Dengar, Ben ! aku sudah muak dengan Ose, bisakah kita percepat saja semua ini ? aku tidak suka di bentak oleh siapapun." Libby mengadu pada Ben.

"Kenapa dia membentakmu??" Ben menanyakan hal yang makin membuat Libby kesal.

"Aku tidak tahu, Ben !! kalau aku tahu aku tidak akan sekesal ini!" Libby mendorong tubuh Ben dan segera melangkah lagi.

"Hey, maaf sayang. Jangan marah." Ben mengejar Libby, disaat sedang kesal seperti ini tak ada yang boleh

mendekati Libby karena Libby tak pernah ingin diganggu oleh siapapun.

"Biarkan aku sendiri, Ben !!" dan kaki Ben berhenti melangkah.

"Baiklah," suaranya pelan, ya Ben cukup mengenal kekasihnya ia tak akan membuat Libby makin kesal. "Apa lagi yang kau lakukan Ose. Sial !! aku saja jarang membuatny amarah seperti itu, ah idiot ini benar-benar minta di pukuli" Ben segera memutar tubuhnya, ia segera melangkah ke kamar Ose. Tanpa mengetuk pintu Ben masuk ke kamar Ose. "Ose." Ben memanggil dengan lembut, tidak tadi niatnnya Ben ingin berteriak pada Ose.

"Ada apa kakak Ben ??" Ose sudah selesai memakai pakaian aliennya.

"Kamu kenapa buat Libby kesal ??"

"Ah itu, tidak tadi Ose hanya sedang kesal saja. Permen lolipop Ose habis." Ose berkilah. Ben sudah mengepalakan kedua tangannya, jadi si idiot itu memarahi kekasihnya hanya karena lolipopnya habis.

"Ose, Ose tidak boleh seperti itu lagiya. Nanti kakak belikan lolipop yang banyak. Libby nanti nangis kalau Ose begitu lagi." Ben memberitahu Ose dengan lembut, sebisa mungkin ia menahan kesabarannya agar tidak memukul kepala Ose. Ose mengetuk-ngetukan sandal bulu-bulunya ke lantai, ia mengangguk pelan, wajahnya terlihat sangat menyesal, "Baik, Kak."

"Bagus, itu baru adiknya kakak." Ben menepuk pundak Ose.

"Ya sudah nanti segera minta maaf pada Libby." Lagi-lagi Ose mengangguk. Setelah itu Ben keluar dari kamar Ose.

"Minta maaf ?" Ose tersenyum kecut. "Aku tidak akan pernah minta maaf pada siapapun!"

♥♥

Dua bulan sudah berlalu, hubungan Ose dan Libby tetap dingin, Ose tidak pernah menegur Libby, begitu juga dengan

Libby yang harga dirinya terlalu tinggi untuk menegur Ose. Ose selalu ke taman sendirian, ia juga ke mall sendirian. Di saat malam tiba Ose selalu tidur memunggungi Libby, ia tidak ingin melihat wajah Libby. Perasaannya selalu ingin meledak saat melihat wajah Libby. Tidak ada lagi Ose yang lembut, tidak ada lagi Ose yang bermanja pada Libby.

Ring.. ring.. ponsel Ose berdering.

"Osega, kapten team Tiger disini ?"

"Ose, segera ke perbatasan kota. Terjadi penyerangan disana. Banyak anggota polisi yang tewas dan terluka." Tugas sudah memanggil Ose lagi.

"Baik, pak, saya akan segera kesana." Ose segera memutuskan sambungan teleponnya. Ia bangkit dari ranjangnya dan segera menagmbil perlengkapannya yang tersimpan di ruang rahasia. Biasanya sebelum pergi Ose akan mengecup kening Libby atau paling tidak dia menatap Libby yang terlelap tapi sejak dua bulan lalu semuanya berubah, Ose bahkan tidak menatap Libby, ia segera keluar dari jendela dan segera mengeluarkan mobilnya.

Ose melajukan mobilnya dengan cepat. "Seluruh team harimau berkumpul di 1 kilometer sebelum perbatasan kota sekarang juga !!" Osega memberi komando dari headset yang dia pakai. Setelah mendapat jawaban dari para bawahannya Ose melepaskan headsetnya.

15 menit kemudian mobil Osega sudah sampai di tempat ia meminta bawahannya untuk berkumpul. Disana para bawahannya yang terlatih sudah berkumpul, Ose segerakeluar dari mobilnya,para bawahannya serentak memberi hormat. Ose melepaskan kaca mata hitam yang ia pakai.

"Team *sniper* segera cari tempat untuk mengeksekusi para perusuh. Dan team penyergap kalian ikuti aku." Ose memberi perintah pada bawahannya.

"Laksanakan, pak," mereka menjawab serentak. Team Tiger adalah team intel terkuat di negara ini terbukti dari keberhasilan setiap kasus yang mereka tangani.

Para *sniper* yang berjumlah 10 orang segera masuk ke mobil mereka. Begitu juga dengan team penyergap. Ose mempersiapkan senjatanya lalu segera menyusul bawahannya.
Suara tembakan terdengar di kawasan perbatasan kota itu. "Team *sniper*, siap pada posisi." Ose memberi arahan dari alat komunikasi mereka.

"*Posisi satu, siap,*" setiap posisi terdiri dari dua orang, satu sebagai penembak dan satu sebagai pengintai. Posisi satu berada di atas gedung di arah barat. "*Posisi 5 siap,*" posisi 5 berada diatas pohon dengan jarak 500m dari tempat kejadian. "*Posisi tiga, siap,"* posisi tiga berada di sayap sebuah gedung di arah timur. "*Posisi dua, siap,*" posisi dua berada dalam mobil. "*Posisi 4, siap,"* dan regu terakhir sudah siap.

"Jangan bahayakan nyawa siapapun dengan peluru yang tidak mengenai kepala atau jantung. Aku mau mereka mati," inilah Osega, dia kejam, bukan benar-benar kejam.

"*Laksanakan, pak,*" mereka menjawab serempak.

"Team penyergap, bergerak," kali ini yang ia komando adalah team penyergap.

Sesuai komando semua team sudah bergerak. Ose melangkah duluan, mengendap-endap memimpin teamnya.

"*Clear.*" Ose memberi kode bahwa keadaan aman. Teamnya maju masih dengan mengendap-endap. Dor.. dor.. dor.. serangan di mulai.

"Jangan ada yang maju sebelum aku perintahkan!" keselamatan teamnya lebih pentingh bagi Ose. Ose tidak mau kehilangan salah satu anggota teamnya yang sudah ia anggap keluarganya sendiri. Ose keluar dari balik dinding, ia mulai menembak dengan dua handgun yang ada di kedua tangannya.

"maju!" Ose memberi perintah.

Tugas kali ini cukup berat untuk Ose, bukan hanya karena tidak tahu berapa jumlah musuh mereka, medan yang Ose tempuh juga sedikit menyulitkan. Banyak gedung dan banyak pohon yang menghalangi langkahnya.

Dor.. dor.. dor.. suara tembakan itu makin terdengar nyaring, sebisa mungkin Ose menghindar dari serangan.

"Segera membentuk regu, dan berpencar!" Ose memberi komando lagi.

"*Baik, pak,*" dari alat komunikasinya Ose bisa mendengar balasan dari bawahannya. Ose melangkah sendirian, ia harus mendekat ke gedung yang di jadikan tempat bersarangnya para perusuh.

Di belakang Ose ada salah satu perusuh yang sudah siap menembak Ose. Dor.. dor.. dor.. Ose menghadap ke belakang, pria yang hampir menembaknya sudah tumbang, yang menembak perusuh itu adalah team sniper-nya, Ose terlalu dicintai oleh bawahannya jadi salah satu dari snipernya pasti ada yang menjaganya dari jarak jauh. Ose kembali melangkah, menghabisi siapa saja yang menghadang langkahnya.

Baku tembak itu berlangsung alot, kini sudah pagi hari. Tak ada satupun Orang yang dibiarkan mendekati kek kawasan perbatasan. Team penyergap Ose sudah melumpuhkan hampir 40 orang, dan dari pengintaian Ose mendapatkan informasi bahwa hanya tinggal 1 orang di gedung itu.

"Keluar dan menyerahlah, gedung ini sudah di kepung!" Ose berbicara pada pengeras suara yang ada di mobil polisi.

"*Aku tidak akan menyerah ! tarik pasukanmu atau aku akan membunuh orang yang ada di gedung ini?*"

Ose meletakan pengeras suara di tangannya pada tempatnya. Ia mengaktifkan kembali alat komunikasinya, "Periksa keadaan di dalam, apakah ada sandera atau tidak ?" Ose memerintah pengintainya. Di kaca gedung berlantai 5 itu terlihat 1 orang yang menggunakan penutup kepala, dengan beberapa orang yang di jadikan sandera.

"Pak, didalam terdapat 8 sandera. Sepertinya mereka bekerja lembur."

"Brengsek!" Ose mengumpat. "Selamatkan para sandera, bidik para perusuh itu." Ose memberi perintah pada team *sniper*-nya.

"*Posisi satu tidak bisa mengeksekusi, pak. Ada kipas yang menghalangi,*" posisi satu melapor. Ose melihat dari alat pengintainya,

"Target berjalan ke arah posisi lima, posisi lima bersiap." Ose memberi perintah.

"*Posisi lima tidak bisa mengeksekusi, pak, terdapat sandera lain yang menghalang,i*" posisi lima juga tidak bisa menyerang.

"Posisi 3." Ose meminta laporan dari posisi 3.

"*Posisi tiga, tidak bisa menembak, pak. Ada lemari yang menghalangi eksekusi"* posisi tiga jug atidak bisa. Sedang posisi satu jelas tidak bisa karena arahnya berlawanan.

"Sial !! aku tidak mau tahu segera habisi orang itu," geram Ose.

"*Posisi dua, siap mengeksekusi, pak,"* posisi dua yang tadinya ada di dalam mobil kini pindah ke lantai 5 sebuah gedung, regu itu tepat berada di depan gedung tempat penyanderaan.

"Laksanakan, Mario, jangan meleset," Ose memberi perintah.

Mario menutup mata sebelah kirinya untuk mengikir target teleskop HK MG4 MG 43 Machine Gun. Shuttt,, ia melepas satu tembakan, peluru itu meluncur dengan cepat melewati ventilasi udara, satu-satunya resiko terjadi kegagalan adalah jika peluru itu terkena baling-baling kipas yang sedang berputar.

"*Target berhasil di lumpuhkan,*" itu laporan dari Mario *sniper* posisi dua, pelurunya berhasil menembus tulang kepala si pembuat rusuh. Mario memang di kenal dengan perhitungannya yang tak pernah salah, ia sudah memperkirakan kalau baling-baling kipas itu tidak akan mengenai pelurunya, pelurunya lebih cepat 5 nano detik dari perputaran kipas tersebut.

"Kerja bagus, Mario," Ose memuji kerja Mario, apa yang tidak lebih menyenangkan bagi seorang bawahan selain dari pujian sang kapten.

"*Terimakasih, pak,*" Mario bisa berbangga diri.

Dan misi kali ini di menangkan lagi oleh Ose dan team Tiger-nya.
Regu polisi yang lain berdatangan ke lokasi, sebelum ada wartawan Ose dan teamnya segera menghilang, mereka adalah team khusus yang identitasnya tidak boleh di ketahui oleh siapapun.

♥♥

Di kamarnya Libby tengah mencari Ose, "Dimana dia ? kenapa tidak ada dimanapun ?" ia sudah mencari ke seluruh penjuru rumah megah itu tapi ia tidak menemukan Ose, ini bukan pertama kalinya Libby seperti ini, sejak dua bulan ini sudah hampir 6 kali kejadian seperti ini terulang,ia tidak bisa menemukan Ose dimanapun.

Sementara itu di tempat lain Ose sedang kembali dalam penyamarannya menjadi si Ose idiot, ia meninggalkan mobilnya di rumah salah satu bawahannya. Dan setelah itu ia segera kembali ke rumahnya.

"Ose, kamu dari mana saja ?" yang bertanya bukan Libby tapi Thomas.

"Ose dari taman, pa," balas Ose polos.

"Taman ? dari jam berapa ?" kini yang bertanya adalah Ben.

"Jam 4 pagi."

"Gila !" Ben kelepasan. "Ah bukan, kenapa kamu disana dari jam 4 pagi ?? kamu membuat Libby kebingungan mencari kamu Ose," Ben segera meralat ucapannnya dengan cepat.

"Tidak ada, Ose hanya ingin kesana saja. Ose tidak suka dilarang, terserah Libby mau mencari Ose atau tidak, Ose tidak mau berteman dengan Libby." dan Ose segera meninggalkan Thomas dan Ben yang ada di ruangan itu.

"Apasih maunya itu anak ! aku tidak mengerti sama sekali !" Ben mengurut keningnya yang tiba-tiba pusing.

"Ini semua salah Libby. Kekasihmu itu tidak bisa mengurus Ose dengan baik! papa tidak mau tahu, pokoknya Libby harus membujuk Ose. Lakukan apapun yang Ose mau

agar anak itu jadi penurut lagi." Thomas menyalahkan Libby. Suara tegas ayahnya selalu tak bisa di tentang oleh Ben.

"Baik, pa, Ben akan mengatakannya pada Libby."

"Jangan baik-baik saja ! lakukan ! papa tidak mau menerima kegagalan!" marah Thomas. Ben menundukan kepalanya, ia selalu takut pada kemarahan papanya, Ben adalah anak yang sangat menyayangi papanya.

Ose segera menuju ke kamarnya, di dalam sana ada Libby yang sedang duduk di sofa dengan otak yang menebak dimana harusnya Ose saat ini. Cklek,, Ose masuk ke kamar itu tanpa dosa.

"Dari mana kamu ?" ini adalah kalimat pertama yang Libby katakan pada Ose.

"Taman." Ose menjawab tanpa minat.

"Kamu bohong, satu jam aku di taman itu dan aku tidak menemukan kamu !" tekan Libby, benar Libby sudah mengunjungi taman itu tapi ia tidak menemui Ose.

"Aku ada disana, kau saja yang tidak melihat !" kata Ose dingin.

"Jangan main-main denganku, Ose !!" Libby menggeram marah. *Bukan aku yang bermain-main Libby, tapi kau ! kau yang sudah mempermainkan aku !* ingin sekali Ose mengatakan itu tapi Ose tidak mau mengatakan itu, ia lebih memilih melangkah menuju kamar mandi. Ia perlu membasuh dirinya.

"OSEGA !! AKU BELUM SELESAI BICARA !!" Libby berteriak marah. Duar.. duar.. duar.. ia menendang pintu kamar mandi dengan keras.

"Dasar sialan !! aku benar-benar muak denganmu, Ose!!" dan akhirnya Libby mengatakan kata-kata itu juga, di dalam kamar mandi Ose hanya menutup matanya, sakit ? tentu saja hatinya sakit karena ucapan Libby.

"Kau harusnya tak membuang waktumu untuk mencariku, Libby, kau tak perlu terlalu jauh bersandiwara , jika harta yang kau incar dariku, aku akan memberikan semuanya

untukmu. Aku tidak butuh sandiwara ini lagi!" Ose bergumam pahit.

4

Libby keluar dari kamar itu dengan amarahnya yang menggebu.

"Libby, kita perlu bicara." Ben menarik tangan Libby dan membawanya ke kamarnya.

"Aku tidak sedang dalam mood yang baik untuk berbicara denganmu, Ben." Libby hendak keluar dari kamar Ben.

"Tapi ini penting, Libby," Ben menahan Libby. "Kamu harus meminta maaf pada Ose ! aku tidak mau tahu kamu harus membuat dia jadi Ose yang penurut. Papa sudah murka karena kegagalan kamu !" Ben menekan Libby.

"Aku tidak akan meminta maaf, Ben! aku tidak pernah melakukan kesalahan apapun!" Libby, dia tidak akan meminta maaf untuk salah yang tidak pernah ia ketahui.

"Tapi kamu harus minta maaf, Libby ! rencana ini akan gagal jika situasinya seperti ini," mata Libby berkilat marah karena ucapan Ben.

"Apa yang kamu pikirkan disini hanya rencanamu itu saja hah !!" Libby membentak Ben. "Kau pikirkan perasaanku juga, Ben !! aku nyaris gila karena menghadapi adikmu yang idiot itu! demi Tuhan, Ben, aku tidak peduli lagi dengan harta

sialannya! aku ingin kembali ke kehidupanku yang sebelumnya! aku tidak peduli pada semua ini Ben, kau dengar!!"
Plak.. Libby terdiam, baru saja Ben menamparnya, hal yang tidak pernah Ben lakukan sebelumnya.

"Kau pikir aku hanya memikirkan kebahagiaanku hah !! aku memikirkan nasib kita kedepannya, Libby. Aku ingin hidup bahagia denganmu, aku ingin anak-anak kita tidak kekurang, aku ingin anak-anak kita nanti hidup dengan layak, aku tidak pernah tahu rasanya hidup susah Libby dan aku pernah merasakannya, aku pernah jadi gealndangan, Libby, dan yakinlah rasanya lebih buruk dari kematian, Libby! aku tidak mau tahu ! kau harus memperbaiki sikapmu pada Ose ! kesampingkan dulu perasaanmu, Libby," air mata Libby menetes karena kata-kata Ben, kesampingkan perasaannya ? apakah perasaaanya tidak penting ?.

"Baiklah, Ben, ini maumu bukan mauku, kamu menamparku hanya karena hal ini. Dengar, aku tidak pernah suka dengan kekerasan karena kau tahu aku membenci ayahku sampai dia mati karena dia suka memukul ibuku ! aku tidak akan melupakan hal ini, Ben ! tidak akan pernah. Setelah aku dapatkan semua harta Ose, hubungan kita berakhir Ben!" mendengar kata-kata Libby Ben sadar kalau dirinya sudah melakukan kesalahan terbesar.

"Tidak, tidak sayang, maafkan aku. Maaf." Ben memeluk Libby yang sudah memutar tubuhnya. "Aku mencintaimu, Libby, aku mohon maafkan aku." Ben memohon.

"Tidak ada cinta yang menyakiti, Ben. Aku sudah banyak berkorban di rencana ini, aku mengorbankan karirku yang sedang berada di puncaknya, aku mengorbankan kebebasanku untuk mengurusinya, aku menjadikan diriku jalang dengan tidur bersama idiot itu! aku sudah terlalu banyak berkorbanM Ben, tapi kau malah menamparku, bukan ini yang pantas aku dapatkan Ben. Bukan." Libby melepaskan pelukan Ben dan pergi meninggalkan Ben, hal yang Libby inginkan di

dunia ini adalah kelembutan dan cinta, hari ini dia kecewa dengan Ben yang menamparnya.

"Ose !! ini semua karena sialan itu ! lihat saja, kalau Libby sampai meninggalkan aku maka aku akan menghabisimu Ose ! aku bersumpah," dan Ben menyalahkan Ose atas emosinya yang tak terkendali.

Libby melangkah dengan cepat, ia masuk ke dalam mobilnya dan segera keluar dari halaman rumah itu. "Apa sebenarnya yang aku cari di rumah itu? aku tidak mencari harta disana? aku hanya melakukan itu demi cintaku pada Ben, bukan demi uang?" Libby menghapus cepat airmatanya yang tumpah. Ia benar-benar terluka karena sikap Ben. Ia mencintai Ben dan rasanya bukan tamparan yang pas untuk cinta dan pengorbanannya.

Di kamarnya Ose membalik tubuhnya, ia melihat Libby mengemudikan mobilnya dengan kecepatan cepat. "Kau terlalu mencintainya, Libby, harusnya kau sadar tak ada pria bodoh yang mau menyerahkan wanita yang dia cintai demi harta dan itu artinya Ben lebih mencintai harta dari pada kau, tapi kau tenang saja, aku mencintai kau lebih dari hartaku, akan aku berikan harga yang mahal untuk pengorbananmu."

♥♥

Malam ini Libby tidur di rumah ibunya, ia butuh menenangkan dirinya. Satu-satunya yang bisa menenangkannya saat ini hanyalah ibunya.

"Kenapa belum tidur, sayang ??" suara lembut itu berasal dari ibu Libby, Ayra.

"Aku belum ngantuk, Bu." Libby tak beralih dari pemandangan di balkonnya.

"Ada masalah dengan, Ben ?" tebakan Ayra tidak meleset. "Sayang, dalam hubungan semuanya tidak akan berjalan mulus." Ayra menasehati Libby.

"Tapi dia menamparku, Bu, Libby benci kekerasan," tak ada yang bisa Libby tutupi dari ibunya.

"Ibu yakin Ben tidak sengaja melakukan itu," selama berpacaran dengan Libby baru kali ini Ayra menerima laporan dari Libby tentang kekerasan yang Ben lakukan pada anaknya, jadi ia yakin kalau Ben tidak sengaja melakukan itu.

"Libby tidak menerima alasan apapun, Bu, sengaja atau tidak dia tetap bertindak kasar pada Libby." Ayra Mengelus punggung anaknya lembut, ia tahu seberapa keras kepalanya Libby.

"Ben minta maaf atau tidak ??"

"Dia minta maaf, tapi Libby tidak mau memaafkannya."

"Sayang, kamu tidak mungkinkan melupakan semua yang Ben lakukan untuk kita hanya karena sebuah tamparan. Sayang, ibu yakin Ben benar-benar menyesali sikapnya. Kalian sudah berhubungan selama hampir 6 tahun dan itu bukan waktu yang sebentar sayang, ibu yakin kamu kenal Ben lebih dari ibu mengenalnya." Ayra menasehati Libby dengan lembut. Libby diam, ucapan ibunya memang ada benarnya, bukan lebih tepatnya memang benar. Ben sudah banyak membantunya, mulai dari membantu membiayai pengobatan ibunya. "Pikirkan lagi dengan baik, ibu rasa tak ada laki-laki yang lebih baik dari Ben." Ayra mengelus rambut Libby. "Ibu tinggal ya, jangan tidur terlalu larut." Ayra mengecup puncak kepala Libby.

"Iya, bu," setelahnya Libby sendirian di balkon kamarnya.

Ring.. ring.. ponselnya berdering,, *Ben's calling*.. yang menelpon adalah Ben.

"*Sayang, kamu dimana hm ?? maafkan aku. Aku sangat menyesal. Tolong jangan memutuskan hubungan kita, aku tidak mau kehilangan kamu ??"*

"Aku di rumah ibu, aku sudah memaafkanmu. Tapi jangan ulangi lagi, aku tidak suka kekerasan, Ben. Aku akan menuruti maumu untuk memperbaiki hubunganku dengan Ose," otak Libby sudah kembali jernih.

Di seberang sana Ben menghembuskan nafas lega, *"Terimakasih sayang, terimakasih. Aku janji aku tidak akan melakukannya lagi, aku kelepasan."*

"Hm, sudah dulu ya, aku mau tidur. Aku ngantuk dan lelah,"

"*Baiklah sayang, semoga mimpi indah, aku mencintaimu."* Ben memberikan kecupan singkat dari ponselnya.

"Hm kamu juga tidurlah, aku juga mencintaimu, Ben," dia membalas ucapan Ben, lalu setelahnya dia memutuskan sambungan telepon itu.

♥♥

"Pagi, nyonya," pelayan yang berpapasan dengan Libby menyapa Libby.

"Pagi." Libby membalas sapaan itu, ia melangkah menuju tangga dan segera naik ke kamarnya.

"Kemana dia ??" Libby tak menemui Ose di kamar itu. "Mungkin di taman." Libby segera keluar dari kamar itu dan masuk ke dalam mobilnya untuk pergi ke taman yang ada di dekat rumah Ose, sebenarnya jalan kaki saja dekat tapi Libby sedang malas olahraga jadi dia tidak akan mau mengeluarkan keringatnya untuk berjalan kaki.

Mobil Libby berhenti di taman dan benar dari dalam mobilnya saja Libby sudah melihat keberadaan Ose, dalam kalender hidup Ose tak ada yang namanya tanggal bekerja yang ada hanya tanggal merah, ia main dan selalu main. Libby keluar dari mobilnya lalu melangkah mendekati Ose.

Ose menyadari kedatangan Libby, ia segera melangkah dengan cepat. Ose masih malas bermain dengan Libby.

"Ose, tunggu." Libby mengejar Ose yang jelas menghindarinya.

"Ose ada yang perlu aku katakan." Libby mempercepat langkahnya, begitu juga dengan Ose. "Ya Tuhan, idiot itu menyusahkan saja" kesal Libby. "Aku sudah mau minta maaf

tapi dia malah menjauh, apasih mau dia yang sebenarnya ?!" Libby berhenti melangkah, percuma saja baginya mengejar Ose. Akhirnya Libby memutuskan untuk kembali ke rumah, ia bisa bertemu dengan Ose disana.
Mobil Libby sudah berada di parkiran rumah Ose, ia segera masuk ke dalam rumah. Libby duduk di sofa menunggu Ose kembali dari taman.

"Ose, kita perlu bicara" Libby menghadang langkah Ose. "Ose tidak mau bicara dengan Libby !" Ose mendorong Libby hingga menjauh darinya. "Ose, kita tidak bisa terus begini. Ose harus jelaskan dimana letak kesalahan Libby" lagi-lagi Libby menghadang Ose.

"Tak ada yang perlu Ose jelaskan, pikir saja sendiri." Ose melewati Libby lagi, ia segera melangkah menuju kamarnya. Libby menghela nafasnya, kenapa susah sekali membujuk Ose. Apa sebenarnya kesalahannya pada Ose ??.
Libby tidak menyerah, ia menyusul Ose, mau bagaimanapun juga ia harus bisa memperbaiki hubungannya dengan Ose. Ia lelah seperti ini terus.

"Ose.." Libby memanggil Ose pelan. "Ose, tolong katakan apa salah Libby." Libby menghalangi pandangan Ose ke televisi.

"Libby, minggir !" Ose memerintahkan Libby untuk menjauh dari pandangannya.

"Ose jelaskan dulu apa salah Libby. Ya." Libby membujuk Ose.
Karena Libby tak mau menyingkir biar Ose saja yang tidak usah menonton televisi. Ose naik ke atas ranjangnya, ini belum waktunya bagi Ose untuk tidur siang karena saat ini baru jam 10 pagi. Ose menyelimuti dirinya sampai menutupi kepalanya, Libby menggelengkan kepalanya tapi ia tersenyum kecil karena sikap Ose. Ia naik ke ranjang lalu berbaring di sebelah Ose. Kedua tangannya memeluk Ose yang bersembunyi di bawah selimut.

"Ose, Libby minta maaf ya, Libby salahkan. Maafin Libby ya," Libby meminta maaf dengan lembut.

Untuk apa kau meminta maaf kalau kau tak tahu letak kesalahanmu dimana Libby, ah atau kau mau minta maaf karena sudah mempermainkan aku ?? Osega menutup rapat matanya, ia tidak ingin merespon ucapan Libby.

"Ose.." Libby menelusuri selimut Ose dengan jemarinya. Ose masih tak kunjung merespon. "Sayang, Osega.." Libby masih membujuk Ose. Sudah lama rasanya Libby tidak sedekat ini pada Ose. "Ya sudah, terserah Ose kalau Ose masih marah dengan Libby. Libby sudah minta maaf pada Ose. Ose dosa loh kalau tidak memaafkan Libby" Libby masih memeluk Ose.
Rasanya ia merindukan saat seperti ini..

♥♥

Drtt.. Drtt.. Ponsel Libby bergetar sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Sayang, selamat hari jadi yang ke 6 tahun. Malam ini aku tunggu kamu di Romance Cafe jam 7 malam.
Itu pesan masuk dari Ben, benar hari ini adalah hari jadi mereka yang ke 6 tahun.
Libby membalas pesan singkat itu.

Iya sayang, selamat hari jadi kembali. Aku akan datang kesana.
Ia tersenyum saat mengingat hari-hari manis yang ia lalui bersama Ben. Tinggal sedikit lagi dan ia akan segera hidup bahagia bersama Ben.
Waktu sudah berlalu dengan cepat, dan sekarang sudah pukul 18:45 itu artinya Libby harus segera pergi.

"Ose, Libby pergi dulu ya, Libby mau ke acara teman Libby. Ose jangan nakal dirumah." Libby meminta izin pada Ose yang saat ini sedang fokus pada televisi yang sedang memutar salah satu film disney kesukaan Ose.

"Pergilah." Ose tak beralih dari televisinya.

"Hm." Libby mulai melangkah meninggalkan Ose.
Ring.. ring.. Pinsel Ose berdering.

"Osega disini." Ose menjawab panggilan itu.

"*Pak, saya sudah menemukan dimana posisi Avis dan Werth, mereka ada di romance cafe, sepertinya mereka sedang menunggu seseorang untuk melakukan transaksi."*

"Segera kirim team penyergap kesana, lakukan penyamaran Aku akan segera ke cafe itu."

"*Laksanakan, pak."* Panggilan itu terputus. Avis dan Wert adalah penjahat international yang sedang di cari oleh intelegen negara ini, dua penjahat itu sering melakukan pencurian pada barang-barang antik seperti lukisan yang harganya bisa mencapai 5 juta dollar, permata langka yang hanya ada satu di dunia, mereka juga sering melakukan pembobolan bank. Penjahat ini selalu berpindah-pindah tempat jadi sulit untuk melacak keberadaan mereka, dan ini saat yang pas bagi Ose untuk membasmi penjahat itu. Siapapun yang jadi target Ose mereka tidak akan selamat.

Ose segera mengganti pakaiannya, ia membawa peralatan untuk mengeksekusinya, handgun, amunisi, dan berbagai alat lainnya. Setelah siap Ose segera meluncur ke lokasi, ia tak perlu mengendap-endap karena tak ada orang di rumahnya kecuali para pelayan, Ose tidak akan kesulitan melewati para pelayannya.

Mobil Ose sudah sampai di parkiran Cafe, ia juga sudah mengganti pakaiannya jadi sseperti anak remaja, dia terlihat sangat keren dengan kemeja yang tak terkancing dipadu dengan kaos ketat berwarna putih, malam ini Ose akan jadi seorang vokalis band di cafe itu. Tak perlu meragukan suara Ose karena Ose ahli dalam segala hal termasuk menyanyi.

Ose sudah melihat bawahannya yang juga sudah melakukan penyamaran. Ose memberi isyarat untuk masuk, well sebenarnya Ose sudah melakukan hal yang tidak baik kepada pemain band yang harusnya berada di sana, bawahan Ose menculik mereka tapi itu hanya untuk sesaat saja.

"*Zoe melapor Pak, target berada di meja nomor 08.*" Ose segera melirik ke ke meja nomor 8.

"Awasi mereka jangan sampai kita kehilangan jejak." Ose memberi perintah dari alat komunikasi mereka.

"*Baik, pak,"* tidak semua bawahan Ose menyamar sebagai pemain musik, beberapa ada yang menjadi pelayan.

Ose segera melangkah menuju panggung khusus band di cafe itu, ia duduk di kursi yang telah di sediakan begitu juga dengan bawahannya yang sudah mengambil posisi masing-masing.

"Selamat malam semuanya." Ose menyapa para tamu disana. Para pengunjung cafe menatap serentak ke arah Ose dan bawahannya.

"Malam ini kami akan menggantikan band yang selama ini menghibur anda disini, saya harap para pengunjung sekalian menikmati pertunjukan kami." Ose memberikan senyuman ramahnya, bagaikan sebuah panah asmara senyuman itu membidik tepat ke hati para wanita yang ada disana. Mereka menatap Ose memuja. Betapa tampan pria di depan mereka.

Alunan musik mulai mengalun suara indah Ose sudah terdengar membuat para wanita makin terpana.

Di pintu masuk seorang wanita cantik yang tak lain adalah Libby masuk ke dalam restoran itu, Libby segera menuju ke Ben yang melambaikan tangan padanya. Ose belum menyadari keberadaan Libby karena dia fokus pada dua orang yang berada di meja nomor 8.

"Sudah lama menunggunya ?" Libby bertanya pada Ben.

"Tidak, baru 5 menit." Ben menarik kursi untuk di duduki oleh Libby.

"Malam ini kamu terlihat makin cantik." Ben memuji Libby yang memang lebih cantik dari biasanya. Libby merona karena pujian kekasihnya, "Ini hari spesial kita, jadi aku harus cantik," balasnya.

"Pelayan!"

Seorang pelayan yang di panggil oleh Ben mendekat. Ben berbisik pada pelayan itu. "Baik pak" pelayan itu mengerti lalu segera meninggalkan Ben.

"Ada apa ?" Libby bertanya. Ben tersenyum misterius.

"Tidak ada," ujarnya.

Pelayan tadi mendekati Ose. "Pak, pengunjung di meja nomor 14 meminta untuk dinyanyikan lagu romantis karena hari ini hari jadi mereka yang ke 6 tahun," pelayan itu adalah salah satu bawahan Ose.

Ose melihat ke meja nomor 14, ia tersenyum pahit ketika melihat Ben dan Libby disana. Libby membohonginya lagi, tentu saja mana mungkin Libby mau jujur padanya tentang makan malam bersama Ben.

"Oke, kembali ke tempatmu," perintah Ose.

"Sebelum saya menyanyikan lagu ke dua, saya mau mengucapkan selamat kepada meja no 14 yang hari ini sedang merayakan hari jadi mereka yang ke 6 tahun." Libby dan Ben mendadak jadi pusat perhatian, wajah Libby terasa kaku, bukan karena ia jadi pusat perhatian tapi karena ia kenal siapa yang ada di atas panggung. *Ose..*

"Semoga hubungan kalian selalu bahagia," lanjut Ose. Mata Ose menatap Libby sejenak, tatapan itu makin membuat Libby membeku. Ben yang menggenggam tangan Libby merasakan dingin pada tangan itu.

"Sayang, kamu kenapa ?" pertanyaan Ben memecah kecemana Libby.

"Ti-tidak apa-apa." jawabnya terbata.

Ose mulai bernyanyi.

"Nick melapor, pak ada satu pria yang mendatangi target. Pria itu adalah Schineder, pemimpin Demon Cartel." Ose mendengar laporan itu dengan baik, Ose memberi isyarat pada Nick untuk terus mengawasi mereka.

"Pak, mereka sedang melakukan transaksi jual beli permata yang hilang di museum beberapa hari lalu." Nick melapor lagi.

Dorr.. Dor.. Suasana cafe itu jadi riuh, semua orang berlari menyelamatkan diri dan ada pula yang berdembunyi di balik meja termasuk Ben dan Libby.

"b\brengsek!!" Ose memaki kesal, penyamaran mereka pasti di ketahui oleh orang-orang itu. Ose mengeluarkan senjatanya. Ia mulai menembak, ternyata tidak hanya ada 3 orang disana melainkan lebih dari 10 orang.

Mata Libby membulat melihat Ose yang sedang menembak. *Siapa dia sebenarnya ??* Libby bertanya dalam hatinya. Dorr.. Dor.. Tembakan membabi buta itu terarah ke semua arah.

"Sayang, ayo.." Ben menarik lengan Libby yang masih berperang dengan otaknya.

"Sayang..." Dorr.. Ben tak punya pilihan lain, dia segera menghindari dari sana. Dorr.. Dor.. Dor.. Serangan di tujukan pada Ose yang mendekat ke Libby.

"Bodoh ! Kenapa kau masih disini, cepat keluar dari sini!!" dor.. Satu pria tewas karena Ose. Dor. Dor.. Dor.. Dor..dor.. 5 peluru yang berasal dari senjata laras panjang milik Avis terarah ke Ose dan Libby. Ose cepat menghindar sambil menarik Libby.

"Siapa kau sebenarnya, Ose?" Libby bertanya.

"Pegang ini, gunakan ini untuk menyelamatkan diri, tembak siapapun yang ingin melukaimu, dan ah jangan sampai kau memecahkan kepalamu sendiri." Ose memberi salah satu handgun-nya pada Libby, ia tidak bisa menjawab pertanyaan Libby sekarang.

"*Jimmy melapor, pak Wert dan Schineder melarikan diri,"* bawahan Ose memberi laporan.

"Aku tidak mau tahu, hadang mereka, segera hubungi kepolisian pusat, blok semua jalan. Aku mau mereka mati!" Ose memberi perintah. Dor.. Dor.. Ose menembak dua orang lagi. Saat ini ia terjebak di dalam restoran itu.

"Ah brengsek!!" ia memaki kesal. Ose segera mengeluarkan granatnya, ia membuka pin granat dan segera melemparnya ke arah musuh.

Prang.. Duar... Bersamaan dengan ledakan itu Ose meloncat keluar menerobos dinding kaca cafe itu dengan Libby di dalam

pelukannya. Ose terguling di aspal masih dengan Libby yang terlindungi oleh pelukannya.

"Ayo." Libby tak lagi sempat berpikir ia mengikuti arah tarikan Ose. Ose tidak mau membahayakan nyawa Libby, yang ia hadapi saat ini bukan penjahat biasa. Avis selalu membayangi langkah Ose, ia menembak dengan senjatanya yang dalam satu detik bisa mengeluarkan 5 peluru.

Ose segera kabur bersama Libby, ia membawa Libby ke tempat parkir mobilnya, "Pergilah dari sini aku akan melindungimu." Ose memberikan kunci mobilnya pada Libby. "Jangan katakan apapun pada Ben tentang aku jika kau tidak mau di anggap gila oleh kekasihmu itu." Libby diam, otaknya tak bisa bekerja dengan baik. "Apalagi yang kau tunggu cepatlah!"

"*Pak mereka melewati jalur laut."* Nick memberi laporan.

"Segera siapkan speedboat untukku," ujar Ose.

"*Baik, pak,"*

"Team *sniper* bersiap, ada helikopter yang mengarah kesini. Ledakan helikopter itu, aku tidak mau misi kali ini gagal." Ose memberi komando pada teamnya.

"*Laksanakan pak"*

"Apalagi yang kau tunggu ! Pergi dari sini!" Ose mendorong Libby masuk ke mobil, lalu ia segera kembali ke lokasi meninggalkan Libby yang seperti orang idiot.

"Ose, dia bukan pengidap peterpan syndrom, dia juga tidak idiot. Apa maksud semua ini?" Libby bergumam tak mengerti.

♥♥

Setelah melalui beberapa tahap yang melelahkan akhirnya Ose bisa menumpas habis musuhnya, pertempuran Ose kali ini sangat alot, tidak hanya lebih dari 10 orang yang dia hadapi tapi sangat banyak, para anak buah dari Schineder ternyata mengintai mereka. Serangan itu melalui 3 jalur, jalur udara, laut, dan darat. Ini benar-benar melelahkan untuk Ose.

Ose kembali ke rumahnya dengan penampilan idiotnya.

"Ose, kamu dari mana saja ? Papa mencarimu semalaman." Thomas segera mendekati Ose, menunjukan seberapa cemas dirinya karena kepergian Ose semalaman padahal dia sama sekali tidak mencari Ose, dia memang keluar dari rumahnya tapi tidak untuk mencari Ose melainkan bertemu dengan wanita muda yang hanya menginginkan uangnya.

"Ose, Ose tidur di panti asuhan, pa, Ose tersesat," lagi-lagi Ose membual. Libby yang melihat tingkah Ose hanya diam ada saatnya ia akan bicara dengan Ose, bayangan Ose yang menyelamatkannya dari keributan itu terus berputar di otaknya.

"Kalau Ose tersesat kenapa Ose tidak telepon kakak Ben, hm ?" gantian Ben yang sok perhatian.

"Ponsel Ose hilang," polos Ose. Thomas dan Ben menghela nafasnya, entah sudah ponsel ke berapa yang Ose hilangkan.

"Lalu siapa yang mengantar Ose kesini ?" tanya Ben.

"Ose mengikuti Blacky milik Kakek Tody." Blacky adalah anjing milik tetangga Ose.

"Oh begitu, ya sudah. Sekarang Ose naik ke kamar Ose ya." Ose menganggukan kepalanya atas perintah Thomas. Ia segera melangkah menuju tangga dan menaiki tangga itu.

"Bersyukurlah masih ada anjing itu, setidaknya dia masih pulang," komentar Ben menghardik Ose yang terlalu idiot.

"Pa, Ben aku ke kamar dulu." Libby bangkit dari sofa. "Hm, silahkan" ujar Thomas.

"Ya sayang." Ben memberi Libby senyum lembutnya.

Libby meninggalkan ruang keluarga itu, ia segera menyusul Ose. Ia harus mengetahui kebenarannya.

Cklek.. Ia membuka pintu kamar Ose. Di depan kaca rias ada Ose yang tengah membersihkan luka bekas tembakan di lengannya. Karena melindungi anggota teamnya Ose harus merelakan tangannya terkena timah panas.

"Apa yang terjadi?" Libby mendekati Ose.

"Menjauh dariku!" Ose kembali bersikap kasar.

"Apa maksud semua ini ?!" Libby bertanya lagi.

"Aku tidak mengerti apa yang kau pertanyakan. Lebih baik kau diam dan pergi dari sini !" sinis Ose. "Aishh sialan!" Ose mengumpat saat ia mengeluarkan timah yang bersarang di lengannya.

Melihat luka Ose Libby meringis. "Siapa kau sebenarnya ?" Libby bertanya lagi. "Kau sudah tahu siapa aku."

"Kau bukan pengidap peterpan syndrom!"

"Memang bukan!"

"Lalu untuk apa kau bersandiwara?"

"Sandiwaraku tak merugikan siapapun jadi diamlah, dan kau! Kenapa kau bersandiwara di pernikahan ini?!" Libby terdiam.

"Apa maksudmu ?!" suara Libby sinis.

"Kau tahu benar apa maksudku Libby. Kau kekasih Benedith dan untuk apa kau menikah denganku?!"

Libby terpojok.

"Baiklah, jika kau sudah tahu kenapa kau diam saja ! Harusnya kau tolak pernikahan ini!"

"Jika aku menolak maka Ben akan terluka, aku hanya menerima usulannya saja." Ose memasang perban pada lengannya, kata-kata Ose menyentil hati Libby, jadi Ose menikah dengannya hanya karena ia tidka mau Ben terluka. "Untuk apa kau menikahiku ! Kau inginkan hartaku huh?!" Ose bertanya to the point.

Libby tidak mau mengelak lagi, biarkan saja semua ini berakhir. "Ya, aku menikah denganmu karena uangmu!"

Ose tersenyum kecil, ia kira Libby akan mengelak ternyata tidak. "Aku tahu, semua orang yang bertahan disisiku mereka semua hanya menginginkan hartaku, papa, Ben, dan kau ! Uang memang membutakan hati orang."

Libby berpikir sejenak, mencerna kembali kata-kata Ose. "Kau tahu kalau papa dan Ben menginginkan hartamu ?!"

"Aku tahu semuanya, Libby. Ini kediamanku, mereka bertahan disini karena aku tidak pernah peduli dengan hartaku."

"Kau gila !! Jika kau tahu harusnya kau mengusir mereka dari sini, apa alasanmu dibalik semua ini."

"Alasannya hanya satu. Aku tidak ingin sendiri," ya Ose benci kesendirian. "Aku biarkan mereka menggerogoti hartaku asal mereka tetap di sisiku. Aku menutup mata untuk sandiwara yang mereka mainkan, sama seperti dengan yang aku lakukan pada kau. Aku hargai pengorbananmu untuk Ben. Kau sangat mencintainya hingga kau mau saja menikah dengan orang idiot sepertiku."

Libby terhenyak karena ucapan Ose. Bagaimana bisa Ose seperti itu ?

"Kau inginkan hartaku bukan, aku akan serahkan semuanya atas namamu, tapi ingat jangan pernah berikan villa milik ibuku ke tangan mereka. Kalian boleh berpesta atas harta itu, Tapi sesuai dengan rencana kau dan Ben, Kau harus bertahan di pernikahan ini selama satu tahun dan tepat di hari ke satu tahun aku akan berikan surat pemindahan semua aset-ku padamu,"

Ose sudah memikirkan segalanya, ia tak pernah butuh harta, ia juga sudah muak dengan Thomas dan Ben. Ia sangat kasihan pada dua pria yang sudah bersandiwara selama 21 tahun itu.

Libby tak bisa berkata apa-apa lagi, ia tidak bisa mengerti pemikiran Ose.

Ose bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah menuju ke nakas lalu mengambil sebuah map.

"Jika kau tidak percaya, lihat ini." Ose memberikan map itu pada Libby.

Tangan Libby membuka map itu, ia membaca berkas-berkas itu. "Kapan kau membuat surat ini ?" akhirnya Libby kembali dapatkan suaranya.

"Hari dimana kau bertengkar dengan Ben, kalian sangat romantis malam itu, kau dengan pengorbananmu dan Ben dengan impiannya." nada suara Ose terdengar mengejek.

"Kau mendengarnya ?" tanya Libby tak percaya, ia yakin saat itu tak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Sudah aku katakan, Libby, aku tahu semua yang terjadi di rumah ini."

"Apakah ini alasan kau marah denganku ?"

Ose tersenyum pahit. "Aku tidak pernah mempermasalahkan tentang sandiwara kalian Libby."

"Lalu kenapa ? Kenapa kau bersikap seperti ini jika kau tidak memiliki masalah dengan sandiwara kami ?"

Ose diam.

"Ose jawab aku !!"

Ose mendekati Libby, matanya lagi-lagi menatap Libby tajam. Tatapan yang selalu membuat Libby merasa lemas. Ia mencengkram rambut Libby dengan keras, "Auch Ose. Lepas !!" Libby meringis.

"Alasannya karena kau tidur dengan Ben di ranjangku ! Aku tidak peduli kau dan Ben mau bercinta di manapun tapi aku tidak suka kalau kalian memakai ranjangku!! Aku tidak mau kalian mengotori ranjangku !" Sinis Ose.

Lagi-lagi Libby merasa sedikit sakit karena kata-kata Ose. Ose tidak peduli padanya.

"Hiduplah terus dalam sandiwaramu di rumah ini !! Bersikaplah seolah kau tidak tahu apapun tentangku selain aku ini idiot, menyusahkan dan pengidap peterpan syndrom," lanjut Ose.

"Kenapa ?! Kenapa ?! Kau harus bersandiwara ?!" Libby bertanya dengan nada terbata.

"Kau tidak perlu tahu apa alasanku, lakukan saja sandiwaramu dengan baik !" Ose melepaskan cengkramannya pada rambut Libby. Ia kembali duduk ke tempat duduk yang ada di depan meja rias.

"Aku sudah bersikap baik padamu jadi aku mau kau hargai janji suci di pernikahan ini. Selama kau menikah denganku jangan kotori ranjangku. Di kamar ini kau istriku dan di luar kamar ini aku tidak peduli kau siapa bagiku. Yang kemarin aku bisa memaafkannya tapi jika kau dan Ben

melakukannya lagi di kamarku maka aku akan menembak mati kalian berdua."

"Tapi kami tidak melakukan apapun di kamar ini."

Ose menatap Libby datar namun terasa menusuk untuk Libby, "Tapi kau dan dia tetap menaiki ranjangku, aku tidak suka istriku berselingkuh dengan kakakku apa lagi di dalam kamarku sendiri, kalian menghancurkan harga diriku," lalu semuanya diam. Ose hening karena dia sedang menunggu Libby bicara sedang Libby diam karena tidak tahu harus mengatakan apa, ia tidak mengerti haruskah ia marah karena Ose tidak peduli padanya, atau haruskah dia meminta maaf pada Ose karena sandiwaranya, atau haruskah dia mengucapkan terimakasih pada Ose atas kebaikan hati Ose ?? Entahlah Libby kehilangan kata-katanya. "Sudahlah lupakan saja semuanya, aku tidak menunggu kau meminta maaf, aku juga tidak mau mendengar kau berterimakasih. Saat ini kau adalah istriku jadi bersikaplah seperti kau istriku, aku juga akan bersikap seperti Ose idiot yang tak pernah tahu rencana kalian. 8 bulan, kau hanya perlu bertahan 8 bulan lagi," entah terbuat dari apa hati Ose ini, orang idiot sekalipun akan murka jika berada dalam posisi Ose. Tapi Ose ?? Dia menutup mata untuk itu semua.

Libby masih berdiri dalam diam, matanya menatap Ose dengan tatapan entah apa maksudnya.

"Kau paham maksudku, kan?" Ose bertanya memastikan ucapannya di pahami dengan baik.

"Kau mengatakan kalau kau benci sendirian, tapi tidakkah kau tahu jika kau menyerahkan hartamu padaku itu artinya kau tidak memiliki apapun dan kau bisa di tendang dari rumah ini??" Libby menjawab pertanyaan Ose dengan pertanyannya.

Ose menatap lurus ke Libby, "Setidaknya aku punya waktu 8 bulan untuk bersama mereka, aku hanya lelah melihat mereka bersandiwara di depanku, aku tahu mereka pasti juga muak dengan kehidupan mereka yang selalu bersikap manis padaku. Menjadi orang lain itu memang tidak menyenangkan."

Hati Libby merasa di sentil oleh kata-kata Ose, tidakkah mereka keterlaluan sudah berbuat tidak baik pada Ose yang sangat baik pada mereka ??.

"Sudah lupakan saja, sekarang bantu aku mandi, aku kesulitan untuk menggosok bagian yang tak bisa di jangkau oleh tangan kananku." Tatapan Ose ke Libby sudah melembut.

Hening. Libby tidak mengerti bagaimana bisa Ose merubah sikapnya hanya dalam hitungan detik. "Libby, ayolah. Bantu aku." Ose bersuara lagi.

"Aku harap kamu tidak akan pernah menyesali keputusanmu, Ose."

Ose tersenyum lembut, "Aku tak akan menyesali apapun Libby, sudah aku katakan aku tak butuh harta ini." Ose berdiri dari duduknya, ia mendekati Libby dan menggenggam tangan itu, "Lupakan saja semuanya, Sekarang bantu aku untuk membersihkan tubuhku."

Otak Libby masih tak bisa menerima sikap bodoh Ose. Tapi -- sudahlah, ini lebih baik untuknya. Ia tidak perlu berpura-pura di depan Ose, ia akan menuruti semua kemauan Ose. Bersandiwara di depan Ben dan Thomas bukan masalah yang besar baginya.

Menyesal atau tidak itu urusan belakang Libby, saat ini biarkan saja aku menikmati waktu yang tersisa untuk bersamamu. Setidaknya meski aku harus membayar mahal aku bisa bersamamu. Cinta, satu-satunya kata yang bisa membuat Ose bertingkah bodoh hanyalah kata itu. Dia sudah mencintai Libby sejak pertama Libby mendekatinya, ia ingat dengan jelas bagaimana manisnya senyum di bibir Libby. Pertama kali mereka bertemu adalah di taman tempat Ose biasa bermain, bahkan Ose masih ingat pakaian apa yang Libby pakai saat itu.

Jika hanya harta yang bisa membuatku bersamamu, maka akan aku berikan semuanya padamu. Inilah dulu kalimat yang Ose katakan saat ia mengetahui rencana Ben dan Libby.

Ose dan Libby sudah ada di dalam kamar mandi, Ose melepas celana dasar hitam kebesaran yang ia pakai untuk melengkapi

sandiwaranya sebagai Ose idiot. Setelahnya Ose melepas juga celana dalamnya.

"Jangan salah fokus, Libby, aku memintamu untuk memandikanku bukan untuk memperhatikan 'adikku'," Libby langsung membuang wajahnya, ia malu karena ketahuan salah meletakan pandangannya. "Jangan malu seperti itu, sebenarnya hakmu juga untuk melihatnya, kamu adalah istriku, apa yang ada padaku adalah hakmu." kata Ose dengan lembutnya. wajah Libby makin merona, pipinya terasa panas karena ucapan Ose. "Aku tidak suka kamu memalingkan wajahmu dariku." Ose mengembalikan wajah Libby jadi menghadapnya. Ose memegang tengkuk Libby, sudah lama ia menahan keinginannya untuk menyentuh Libby. Di lumatnya pelan bibir Libby, Libby yang selalu terhipnotis oleh ciuman Ose pasti akan pasrah pada Ose. Libby bahkan tak sadar kapan ia melangkah ke bawah shower, lihatlah sekarang pakaiannya sudah basah.

"Jadilah istriku yang sesungguhnya untuk 8 bulan ke depan. Hanya untuk waktu itu saja." Ose meminta dengan lembut. Mata hijau itu menghipnotis Libby hingga Libby menganggukan kepalanya, Ose tersenyum kecil lalu ia kembali melumat bibir Libby. Menjilatinya dan menggigiti bibir indah itu.

Tangan Libby sudah terulur ke leher Ose, mengalungkan tangannya disana dan memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan yang Ose berikan padanya. Saat ini Libby seperti jalang, bukan seperti tapi memang jalang. Ia mencintai Ben tapi bercinta dengan Ose.

Haruskah aku katakan bahwa aku sangat merindukannya ?? Merindukan tubuhnya ?? Merindukan dia meneriakan namaku di setiap erangannya ?? Aricia Libby, andai engkau mengerti bahwa aku sangat mendambamu. Ose bergumam dalam hatinya, kulit telanjangnya sudah bersentuhan dengan kulit telanjang Libby.

Pagi itu mereka menyatukan kembali tubuh mereka. Ini tidak berdosa bagi Ose dan Libby karena mereka adalah

sepasang suami istri yang sah di mata Tuhan dan juga hukum negara.

♥♥

"Kamu mau makan siang sekarang atau nanti ??" Libby bertanya pada Ose yang saat ini sedang sibuk menonton berita kriminal.

"Nanti saja, Libby, aku belum lapar." Ose masih fokus pada layar besar di depannya. Berita yang saat ini di tampilkan adalah berita tentang Schineder dan dua penjahat internasional yang sudah Ose tumpas.

"Apa pekerjaanmu sebenarnya ??" Libby duduk di sebelah Ose.

Ose membuka kedua tangannya lalu memasukan Libby dalam pelukannya. "Coba tebak," katanya sambil meletakan dagunya di atas bahu Libby. Sikap Ose yang seperti ini mampu membuat hati Libby berdesir.

"Polisi ?" tebak Libby.

"Kurang tepat," Ose menciumi cuping telinga LibbY, fokusnya pada televisi telah beralih ke Libby.

"Ehm, pembunuh bayaran ??" Libby masih menebak.

"Masih kurang tepat," Ose menggigiti leher Libby hingga membuat Libby menggerakan kepalanya karena geli. Libby berpikir lagi

"Agen FBI ?"

"Bisa di bilang seperti itu," Ose menghisap leher putih Libby hingga meninggalkan bekas. "Aku adalah kapten dari team Tiger. Sebuah team khusus yang di bentuk oleh negara untuk membunuh dan menumpas penjahat yang tak bisa di sentuh oleh hukum."

Libby memiringkan tubuhnya jadi menghadap Ose, "Sejak kapan kamu bergabung di pekerjaan itu ??" Libby merasa tertarik dengan pekerjaan Ose.

"Sejak usiaku 14 tahun," 12 tahun lalu Ose memang di tawari oleh pemimpinnya untuk ikut dalam pekerjaan itu, pemimpin Ose jatuh hati dengan kepribadian Ose , dan

pemimpin Ose-lah satu-satunya orang yang tahu kalau Ose tak se-idiot penampilannya saat itu.

"Kamu suka bekerja di pekerjaan berbahaya ini ?"

"Kalau aku tidak suka mana mungkin aku akan bertahan sejauh ini," *sama seperti aku yang bertahan di rumah ini karena rasa cintaku padamu.* Ose menatap lekat wajah cantik Libby.

"Sudah berapa orang yang kamu bunuh ?" pertanyaan Libby membuyarkan lamunan Ose.

"Aku tidak pernah menghitungnya, Libby, aku terlalu banyak pekerjaan untuk menghitung hal tidak penting seperti itu." Libby bergidik ngeri, bagaimana bisa Ose mengatakan nyawa orang-orang itu tidak penting.

Ose menarik pinggang Libby jadi makin mendekat padanya, ia memeluk Libby makin erat. "Kenapa kamu menanyakan itu ??" tanya Ose sambil menghirup aroma rambut Libby yang mengeluarkan aroma menenangkan.

Libby mengeleng kepalanya, "Tidak ada, hanya bertanya saja."

"Jangan cemas, aku tidak akan mengarahkan senjataku padamu." Ose menjilati leher Libby.

"Enghhh," Libby melenguh. Ose tersenyum kecil, mudah sekali baginya untuk membuat Libby melenguh. Ose mendorong tubuh Libby jadi terlentang di atas sofa, Ose menindih tubuh Libby yang kecil jika di bandingkan dengan tubuhnya. "Kamu mau apa ?" Libby bertanya pelan.

"Kamu tahu apa yang aku mau." Ose mengelus kepala Libby, merapikan anak rambut Libby yang menutupi kening Libby.

"Tapi kita baru selesai melakukannya," kata Libby polos.

"Kalau aku mau lagi, bagaimana ??" Ose menyelipkan wajahnya ke ceruk leher Libby, "Ahh , Oh-she" Libby mengerang karena Ose yang menggigiti lehernya.

"Kamu lelah ?" tanya Ose masih di posisinya tadi. Libby diam, akal sehatnya sudah menghilang.

"Tidak," meski lelah bibirnya tetap mengatakan itu. Siapasih yang tidak mau di sentuh oleh Ose yang penuh

kelembutan. Ose tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita.
Tangan Ose menyelinap masuk ke kaos santai yang Libby pakai. Menyingkap cub bra Libby dan memainkan isi di dalamnya.
Ring.. Ring.. "Brengsek !!" Ose memaki kesal. "Siapa manusia idiot yang merusak suasana ini!" makinya. Ose segera bangkit dari posisinya, ia segera meraih ponselnya yang ia simpan di laci nakas.

"Ya, Osega kapten team Tiger disini," meski kesal Ose tetap menjawab panggilan itu.
Ose duduk kembali di sofa, "-----" Ose mengusap wajahnya kasar, Libby yang sedang berbaring mengerutkan keningnya tanda sedang memikirkan kenapa Ose mengusap wajahnya seperti tadi.

"Baiklah pak, saya akan segera ke sana," setelahnya Ose meletakan ponsel pintarnya ke atas meja, Libby tak pernah melihat ponsel itu sebelumnya. Ah Libby tahu Ose pasti menyembunyikannya.

"Ada apa ??" Libby mengubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Aku diminta ke kantor pusat, ada masalah pembobolan bank melalui peretas jaringan. Ah baru kali ini aku merasa pekerjaan ini terlalu memonopoli waktu istirahatku." Ose menghela nafasnya.
Libby juga ikut menghela nafasnya, Ose benar pekerjaan itu mengganggu kegiatan mereka. "Aku harus pergi sekarang," suara Ose lagi.

"Kamu pergi lewat mana ?? Di bawah ada papa dan Ben."

"Keluar dari rumah ini perkara mudah untukku." Ose bangkit dari duduknya, ia segera mengganti pakaiannya tapi ia tidak masuk ke dalam ruang rahasianya, terlalu dini baginya untuk menunjukan ruang rahasianya pada Libby.
Ose sudah selesai mengganti pakaiannya, penampilan Ose membuat sesuatu di dalam dada Libby bergetar, Ose terlihat

sangat *manly.* Ose mengenakan jaket kulitnya yang di padukan dengan kaos ketat berwarna putih, ia mengenakan celana jeans ketat berwarna *navy,* celana itu membungkus kaki jenjang Ose dengan sangat baik. Sandal bulu-bulu yang tadi Ose pakai sudah ia ganti dengan sepatu converse-nya.

"Aku pergi dulu." Ose mengecup kening Libby. Libby yang terpana pada penampilan Ose tidak bisa merespon ucapan Ose. Ose melangkah mendekati jendela begitu juga dengan Libby. Ose keluar dari sana.

"OSE!" Libby berteriak saat melihat Ose melompat dari jendela kamar itu. Ose yang sudah berada di bawah memberikan Libby senyuman baik-baik sajanya. Ose melambaikan tangannya pada Libby lalu segera berlarian menuju ke gerbang rumahnya. "Ya Tuhan, bagaimana bisa dia melompat dari tempat setinggi ini, bagaimana jika kakinya patah ??" Libby masih menatap Ose yang sudah melompati tembok rumahnya.
"Kapten Osega.." Libby mengulum senyumnya, "Kapten ter-sexy yang pernah ada," ia bergumam masih dengan senyuman kagumnya. setelah Libby tak bisa menangkap tubuh Ose dari pandangannya lagi ia membalik tubuhnya,kedua tangannya memeluk dirinya sendiri, melangkahkan kakinya menuju ranjang dan merebahkan dirinya disana masih dengan senyum yang terpajang di wajahnya, matanya terbuka lebar menatap ke langit-langit namun disana bukan langit-langit kamar yang ia lihat melainkan wajah tampan Ose tadi. "Osega." Ia menggumamkan nama Ose lagi.

♥♥

Ring,, ring,, ring,, ponsel milik Libby berdering, karena suara itu tak kunjung berhenti akhirnya Libby membuka matanya.

"Hallo," ia menjawab panggilan itu dengan suara seraknya.

"*Libby, ini aku.*" Libby tahu itu suara siapa, ia merubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Ada apa Ose ??"

"Mau jalan-jalan malam ini ?? kalau mau, keluar dari rumah sekarang juga, aku menunggumu di depan gerbang. kenakan pakaian yang hangat," tanpa berpikir lagi Libby langsung bangkit dari ranjangnya, ia berlarian menuju *walk in closet* dan segera mengganti pakaiannya dengan pakaian tebal.

"Tunggu aku, aku akan segera keluar," ujarnya pada Ose melalui ponsel yang ia apit dengan bahu dan telinganya.

"Hm, sampai jumpa Libby," klik, Ose memutuskan sambungan telepon itu.

Libby sudah memakai *coat*-nya, ia juga sudah memakai celana jeans panjang dan kakinya sudah di tutupi oleh sepatu boots. tak lupa ia lilitkan shawl untuk menutupi lehernya. Libby segera keluar dari kamarnya. tak akan ada yang mengganggu langkah kaki Libby karena saat ini Ben dan Thomas sedang menghadiri sebuah pesta kolega bisnis mereka.

Kaki lincah Libby sudah membawanya ke depan pintu gerbang.

"Libby, disini!" Osega melambaikan tangannya pada Libby. Libby segera mendekati Ose. "Pernah naik motor sebelumnya ??" Ose duduk di atas motor *Ecosse Spirit*-nya masih dengan pakaian terakhir yang tadi siang Libby lihat.
Libby menggelengkan kepalanya.

"Bagus, biar ini jadi yang pertama untukmu." Ose menarik tangan Libby dengan pelan. "Naiklah, kita akan mengelilingi kota dengan ini."
Libby menuruti ucapan Ose, ia naik ke atas motor mahal itu, "Berpegangan kalau kamu tidak mau jatuh," mendengar ucapan Ose Libby segera memeluk pinggang Ose dengan kencang, ia menyandarkan dagunya di bagu Ose. Ose tersenyum kecil, ia melajukan motor mahalnya itu. Ose melajukan motornya dengan kecepatan sedang, jalanan yang ia dan Libby lewati saat ini adalah sebuah jembatan indah yang di hiasi oleh lampu berkelap-kelip.

"Indah sekali." Libby menatap ke sekelilingnya, ini adalah pengalaman pertama Libby mengelilingi kota dengan

menggunakan sepeda motor, ini benar-benar menyenangkan baginya. Libby merentangkan kedua tangannya menutup matanya menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya. Ose hanya tersenyum kecil, matanya menatap Libby yang masih terpejam dari kaca spion motornya.
Libby kembali memeluk Ose, dagunya bersandar di bahu Ose. Ose memiringkan kepalanya lalu mengecup pipi Libby, "Kamu suka ??"

"Suka," entah suka yang mana yang Libby maksudkan, suka dengan ciuman Ose atau suka dengan pemandangan seperti maksud dari pertanyaan suka Ose.

"Baguslah kalau kamu suka, kita bisa melakukan ini lagi jika kamu menyukainya," tawaran Ose membuat Libby tersenyum lebar, sisi kekanakan Libby muncul.

"Mau, aku mau," suaranya cepat.

"Memangnya Ben tidak pernah mengajakmu naik motor hm??" dan kenapa Ose harus membahas Ben, senyuman Libby buyar karena pertanyaan Ose.

"Tidak usah membahas Ben, saat ini aku sedang jadi istrimu bukan kekasih Ben," kata Libby datar.

"Sh, jadi kamu menikmati jadi istriku hm ?" Ose menggoda Libby.

"Aku tidak punya pilihan lain selain menikmatinya," ucapan Libby membuat Ose tersenyum simpul.

"Gadis pintar, ini baru istriku. dengar, tak ada ruginya menjadi istri seorang Osega, sudah tampan, baik lagi." Ose menyombongkan dirinya. Libby tertawa kecil mendengar ucapan Ose, "Ya, kamu memang benar. Kamu sangat baik hingga semua orang ingin memanfaatkanmu, termasuk aku." Libby tak memiliki rahasia apapun lagi, seperti ini lebih nyaman baginya.

"Nah kalau begitu, bersikap angkuhlah karena kamu adalah nyonya Osega," entah kenapa kata-kata Osega seperti mencubit hati Libby. seperti sesuatu ada yang tidak enak disana.

Libby diam, tangan kiri Ose melepaskan stang motornya lalu tangan itu menggapai jemari Libby yang memeluknya, ia tidak mengatakan apapun hanya menggenggam jemari itu saja sepanjang jalan.

"Ose, kenapa kamu tidak berhenti melakukan penyamaran ?? kamu di pandang sebelah mata karena penampilanmu ?" Libby membuka mulutnya setelah cukup lama hening.

"Karena aku memiliki banyak musuh. para penjahat tak akan mengenali aku sebagai Osega si aneh dan itu baik untuk orang-orang di sekitarku, mereka tidak akan menjadi incaran musuh-musuhku." Libby tidak bisa mengerti Ose, mengapa dia mencemaskan nyawa orang yang jelas-jelas jahat padanya.

"Tapi tidak mungkin-kan selamanya kamu seperti ini?" Libby mengeluarkan pendapatnya.

"Kamu benar, jika nanti saatnya tiba aku tidak akan seperti ini lagi."

"Dan saat itu kapan?"

"Mungkin setelah kita bercerai"

Cerai ?? Libby terdiam karena kata-kata itu, sesuatu dalam dirinya tak menyukai kata-kata itu.

"Kenapa ?? kamu merasa sangat terbebani dengan penampilanku huh ??" Ose memiringkan wajahnya lagi menghadap ke Libby yang sudah kembali ke dunia nyata.

"Tidak, bukan seperti itu." Libby tidak menerima ucapan Ose.

"Iya juga tidak masalah, By, begini biar ini tidak menyiksamu kamu hanya perlu menganggapku suamimu saat kita di rumah. kamu juga bebas mau kemanapun dengan siapapun, lakukan apapun yang membuatmu nyaman."

"Kamu terlalu baik, Ose." Libby menghela nafasnya pelan.

"Baik dengan istri sendiri bukanlah dosa, By," sahut Ose. Libby diam kembali, ia menjatuhkan kepalanya di punggung lebar Ose. kedua tangannya memeluk tubuh Ose makin kencang.

"By, bagaimana kalau malam ini kita ke villa saja ??" tanya Ose.

"Aku ikut kemanapun kamu membawaku." Libby menjawab seadanya.

5

Sepanjang perjalanan menuju Villa yang Libby lakukan hanya memeluk Ose, sedangkan Ose ia fokus pada jalanan yang ada di depannya, itu terus mereka lakukan hingga mereka sampai di halaman villa yang kini sudah jadi milik Libby.

"By, kita sampai." Ose memiringkan kepalanya menghadap ke Libby yang menjatuhkan kepalanya di bahu Ose.

"Bisa-bisanya dia tertidur. Bagaimana jika tadi dia terjatuh?" Ose menggelengkan kepalanya kesal. Perlahan ia turun dari motornya tanpa membangunkan Libby. Setelahnya ia menggendong Libby masuk ke dalam villa. mata Ose melengkung saat ia melihat raut wajah Libby yang polos, senyuman penuh kasih terlihat disana. "Kenapa kamu harus mencintai Ben ?? kenapa bukan aku ??" Ose bertanya pada Libby yang terlelap, jelas ia tidak akan dapat jawaban apapun.

Ose melangkah menaiki tangga kaca, satu demi satu anak tangga sudah ia lewati dan kini ia sampai di depan pintu kamarnya, ia membuka pintu kamar itu dan masuk ke dalam sana. Membaringkan tubuh Libby ke atas ranjang ukuran king-nya, ia berjongkok di tepi ranjang. Tangannya mengelus wajah Libby dengan lembut, elusan tangan itu membuat Libby tidur makin nyenyak.

"Selamat tidur, istriku." Ose mengecup kening Libby dalam. ia membuka sepatu boots Libby lalu menutup tubuh Libby dengan selimut tebal, cuaca disini cukup dingin. Ose segera ke kamar mandi, ia membersihkan tubuhnya lalu setelahnya ia naik ke ranjang dan ikut terlelap bersama Libby yang kini berada dalam pelukannya.

Malam sudah berganti pagi, bulan sudah kembali ke peraduan dan kini matahari telah terbit. Libby sudah terjaga sedang Ose ia masih bergelung di balik selimut. pagi ini Libby ingin membuatkan Ose sarapan, ya walaupun Libby tidak pandai memasak tapi dia akan mencoba membuat sarapan untuk Ose sebagai ucapan terimakasihnya pada Ose yang sudah mengajaknya jalan-jalan malam ini.

"Auchh," jari telunjuk Libby teriris pisau, darah sudah mengucur dari sana. "Gila, tajam sekali pisaunya." Libby segera mencuci tangannya, kini darah sudah bercampur dengan air. "Ternyata membuat sarapan itu tidak gampang," gumam Libby. tapi Libby tidak menyerah, meski tangannya sudah terluka ia tetap melanjutkan kegiatannya.

"Selesai." Libby terlihat puas dengan hasil masakannya, hanya omelet telur dengan berbagai bahan lainnya tapi dia merasa kalau sarapan itu sudah cukup lezat untuk dimakan karena bentuknya tidak buruk.

"PagiM Libby," sapaan itu membuat Libby yang tengah menata meja makan membali tubuhnya.

"Sexy." Libby berkata dengan lugu.

Ose tersenyum kecil, "Baru sadar, hm, suamimu ini memang sangat sexy." Ose mendekati Libby memeluk Libby sejenak lalu melepaskannya, ia mengecup semua permukaan wajah Libby dan berhenti setelah ia mengacup hidung mancung Libby.

"Kamu memasak sarapan untuk kita ??" Ose menatap ke meja yang sudah ditata Libby.

Libby tidak menjawab ucapan Ose, ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. seperti aliran listrik sedang menjalar di tubuhnya hingga membuat debaran yang cukup keras di dadanya.

"Libby." Ose melabaikan tangannya di depan wajah Libby.

"Ah, ada apa?" Libby kembali ke dunia nyata tapi dadanya masih tetap berdebar.

"Kenapa melamun hm ??" Ose bertanya lembut. Libby menggelengkan kepalanya

"Tidak, tidak kenapa-kenapa. duduklah aku sudah buatkan sarapan untukmu." Libby segera menghilangkan segala perasaan aneh yang menyergapnya tiba-tiba. "wah, ternyata istriku bisa memasak juga" Ose segera duduk di tempat duduk yang ada di dekatnya, sedang Libby ia melangkah melawati Ose lalu duduk di tempat duduk lainnya.

"Makanlah, aku memasak khusus untukmu," kata LIbby, Ose tersanjung karena ucapan Libby.

"Kamu tidak makan ?" tanya Ose. Libby menggeleng, "Aku tidak lapar, aku akan menemanimu sarapan."

Ose hanya menganggukan kepalanya paham, ia segera memakan omelet telur buatan Libby. Ose mengunyahnya secara perlahan. Rasa dari omelet buatan Libby benar-benar tidak layak untuk di makan. Rasanya sangat kacau. Daging yang ada di dalam omelet itu kurang matang, irisan buncisnya terlalu besar. Garam yang berlebihan dan entah dari bahan mana timbulnya rasa amis di lidah Ose. demi tuhan, Ose tidak sanggup untuk menelan omelet itu. tapi tatapan Libby membuat Ose terpaksa bersandiwara, ia terus mengunyah makanan yang harusnya ia muntahkan. ia belum sanggup untuk menelan lebih jauh makanan itu. tapi akhirnya Ose menelan juga makanan itu saat ia melihat jari telunjuk Libby yang terluka.

"Ada apa dengan tanganmu ?" Ose bertanya cepat.

"Hanya teriris saat memotong cabai," ucapan Libby membuat Ose meringis, akan menyedihkan kalau dirinya tidak

memakan masakan Libby padahal istrinya sudah terluka hanya untuk membuatkannya sarapan.

"Lain kali hati-hati, aku lebih baik tidak makan dari pada harus melihat tanganmu terluka." Libby menundukan kepalanya karena suara Ose yang sangat tegas, ia merasa seperti sedang dimarahi oleh ibunya.

"Aku akan lebih hati-hati," seru Libby.

"Ya sudah baguslah," nada suara Ose sudah kembali lembut, LIbby kembali mengangkat kepalanya.

"Lanjutkan makanmu," titah Libby. dan kali ini Ose makan tanpa peduli dengan rasa masakan Libby, ia sangat menghargai usaha istrinya. dan kini omelet itu sudah habis.

"Selesai," kata Ose. Libby segera menuangkan minuman untuk Ose.

"Ini," ia menyerahkan gelas berisi air itu ke Ose.

"Terimakasih istriku," kata Ose.

"Sama-sama suamiku." Libby membalas ucapan Ose dengan senyuman manisnya.

8 bulan akan terasa cepat jika Libby terus bersikap seperti ini pada Ose.

Putting my defenses up .... suara ponsel itu mengalihkan perhatian Libby dari Ose. Libby melirik ponselnya, yang menelpon adalah Ben. Libby tidak menjawab panggilan itu.

"Siapa ?" tanya Ose.

"Ben," jawab Libby pelan.

"Angkat saja, dia pasti mengkahwatirkan kamu." Ose bersuara santai.

"Tidak, nanti saja." Libby memilih lebih mengabaikan Ben, lagipula dia bisa menelpon Ben nanti. Ia meletakan ponselnya kembali ke meja makan.

"Ya sudah terserah kamu saja." Ose tidak akan memaksa Libby.

"Baiklah, sekarang kamu mandilah. aku akan membereskan meja makan." Libby berdiri dari tempat duduknya.

"Tak perlu, By, aku bisa membereskannya." Ose tidak mau Libby terluka, bukan tidak mungkin kalau Libby akan memecahkan piring.

"AyolahM sayang, aku istrinya. mana mungkin aku membiarkan suamiku yang tampan dan sexy mencuci piring." Libby bersikeras ingin mencuci piring.

"Baiklah kalau kamu memaksa, tapi hati-hati." Ose berpesan.

"Iya sayang, aku akan hati-hati. sekarang mandilah." Libby mendorong tubuh Ose menjauh dari meja makan. wanita cantik itu kembali ke meja makan dan membereskan meja makan.

Kini ia sudah di depan westafle, kedua tangannya sudah memakai sarang tangan dan ia segera mencuci piring bekas makan Ose.

"Sudah layakkah aku mendapatkan piala untuk sandiwaraku yang terlihat nyata ?? bahkan sekarang aku melakukan pekerjaan yang tidak pernah aku kerjakan sebelumnya." Libby bergumam pelan. bukan, ia tidak sedang bersuara dengan siapapun. dia sedang mengejek dirinya sendiri yang entah kenapa mau saja melakukan pekerjaan seperti ini.
Dia selesai dengan piring kotor dan yang lainnya. dan kini Libby sedang menyusun piring-piring itu ke tempatnya.
Prang.. "Aish, dasar Libby ceroboh." Libby mengomeli dirinya karena menjatuhkan piring yang harusnya ia susun.

"Dan sekarang aku harus membereskan pecahan ini." Libby kini berjongkok, ia memunguti pecahan piring.

"Auchh," dan kini jari tengahnya pula yang berdarah. Dalam waktu dua jam Libby mendapatkan dua luka di jari tangannya.

"Ada apa ??" Ose melihat Libby yang menatap jarinya yang malang. "Sudah aku duga," kata Ose, ia mendekati Libby dan segera melihat jari LIbby yang berdarah. "Jangan menyentuh dapur lagi, aku takut bukan hanya goresan yang akan kamu dapatkan tapi kamu juga akan kehilangan jarimu." Ose

memasukan jari tangan Libby ke mulutnya, ia menghisap darah Libby lalu membuangnya ke westafle. "Sekarang naiklah ke kamar dan mandi, biar aku yang membersihkan kekacauan ini." Ose sudah selesai dengan jari tangan Libby. Libby mengangguk paham, ia berdiri begitu juga dengan Ose.
Libby mengecup pipi kanan Ose, "Terimakasih," serunya, Ose tersenyum lembut dan setelahnya Libby segera meinggalkan dapur.

♥♥

Dentingan piano terdengar di telinga Libby yang sudah menyelesaikan mandinya. itu pasti Ose yang bermain piano. Ia segera turun ke bawah untuk melihat Ose bermain piano. kali ini instrument yang di mainkan oleh Ose adalah salah satu karya dari Beethoven.

"Aku suka instrumen ini," Libby sudah memeluk leher Ose yang berada di dekat dadanya, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Ose, lalu menempelkannya disana. Ose tidak terganggu sama sekali, ia terus menekan tuts-tuts piano, sesekali ia tersenyum sambil mengecup pipi kiri Libby.
Tangan Ose selesai menekan tuts piano, "Sekarang saatnya berdansa." kata Ose. Libby yang sejak tadi memeluk leher Ose melepaskan pelukannya dan berdiri dengan benar.

"Berdansa, aku suka berdansa." Libby tersenyum manis. Ose bangkit dari kursinya ia menyalakan pemutar musik dan kini karya Beethoven yang lain yang mengalun.
Ose mengulurkan tangannya meminta tangan Libby. Libby menerima uluran itu dengan senang hati. Mereka mulai berdansa, well mereka terlihat salah kostum tapi tak masalah, lagipula apa yang salah dengan dress pastel Libby dan celana pendek Ose. Mereka terus berdansa, Libby berputar-putar dengan tangan kanannya yang di angkat oleh Ose. Selesai dengan gaya itu Ose meletakan tangannya di pinggang Libby menariknya hingga dada mereka bersentuhan. Ose tersenyum menatap permata abu Libby, Libby juga tersenyum. Mereka

berdansa lagi, kaki Libby berada di atas kaki Ose, melangkah mengikuti ayunan kaki Ose.

Sejenak Libby melupakan semuanya, ia menikmati waktunya bersama Ose. Ia menjatuhkan kepalanya di dada Ose, dan kehangatan itu selalu ia dapatkan dari sana.

♥♥

Pukul 7 malam Ose dan Libby sudah kembali ke rumah mereka. Seperti biasanya tak ada Osega yang tampan di sana. Yang ada hanya Ose dengan semua keidiotannya.

"Selesaikan urusanmu dengan Ben, aku ke kamar duluan. Aku benar-benar lelah," Ose bersuara pelan. Ia tidak bisa berbasa bas dengan Ben dan Thomas pada malam ini, ia benar-benar lelah. "Gunakan alasan apapun untuk menjawab pertanyaan mereka, tapi jangan membahayakan aku." Lanjut Ose.

Libby mengangguk pelan, "Aku tahu, Ose." Mendengar balasan Libby Ose segera melangkah menuju kamarnya. Ia melangkah melewati koridor.

Libby segera mencari keberadaan Ben. "Sayang," Libby memanggil Ben setelah ia membuka pintu kamar Ben. "Disini sayang," Ben keluar dari kamar mandi. Bukan, Ben bukan selesai mandi tapi baru saja mau mandi. Libby tersenyum kecil, ia segera menghambur ke pelukan Ben.

"Aku merindukanmu, sangat banyak." Kata Libby dengan manja pada kekasihnya. "Aku juga sayang." Ben mengecup bibir Libby berkali-kali.

"Kenapa ke sini hm?? Kenapa tidak langsung istirahat?? Kamu pasti lelah menemani Ose ke makam ibu-nya." Ben membelai rambut Libby dengan lembut. Benar, alasan yang Libby katakan pada Ben tentang kepergiannya malam kemarin adalah menemani Ose ke makam Ibunya.

"Aku sangat-sangat merindukanmu, jadi aku ke sini dulu." Libby mengecup hidung mancung Ben. Dia tidak membual, dia memang merindukan Ben. Semalam hingga sore hari ini Libby memang melupakan Ben, tapi saat sampai ke

rumah ini ia kembali mengingat bahwa ada pria yang mencintainya di dalam sana.

"Aku mencintaimu, Aricia Libby." Ben menggoda bibir Libby dengan kecupan kecil, lama kelamaan kecupan itu jadi lumatan halus penuh kerinduan dan cinta.

Hampir saja aku terbuai, hampir saja aku melupakan pemilik hatiku. Aku tidak boleh membiarkan diriku terhanyut oleh Ose. Atau aku akan kehilangan Ben untuk selamanya. Aku benar-banr tidak mau kehilangan Ben. Libby sudah menyadari kelirunya. Ia harusnya melakukan sandiwara ke Ose bukan ke Ben. Ia tidak boleh membohongi Ben yang sudah menghujaminya dengan cinta.

Ben menuntun Libby masuk ke dalam kamar mandi.

"Sudah lama, kita tidak mandi bersama." Ben menjilati bibir ranum Libby.

"Hm, kamu benar," kata Libby yang mengalungkan kedua tangannya ke leher Ben. Ben menghimpit tubuh Libby ke dinding, matanya mengunci tatapan mata Libby. Ia menyalakan shower, dan kini air sudah membasahi tubuhnya dan Libby.

Bibir Ben menyapa kulit leher Libby membuat Libby bergerak gelisah.

"Ah Ben," erang Libby. Ben tersenyum di depan leher Libby.

"Aku merindukan suara ini," kemudian Ben menggigiti leher Libby gemas.

Di dalam kamar mandi, di bawa pancuran air, Libby kembali menyadarkan dirinya bahwa satu-satunya pria yang ia inginkan adalah Ben. Bukan yang lain.

♥♥

"Sudah selesai dengan Ben ?" Libby tak terkejut mendengar pertanyaan Ose.

"Sudah selesai," Libby melangkah menuju ke *walk in closet.* Semalam Libby menghabiskan malamnya dengan Ben.

"Baguslah, aku pergi dulu. Ada masalah yang harus aku selesaikan. Ingat, jangan pakai kamar ini saat aku tidak ada." Ose memperingati Libby. Libby keluar dari *walk in closet.*

"Kemana?" tanyanya.

"Memberantas penjahat."

"Berapa lama?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu." Ose menjawab sekenanya.

"Hati-hati di jalan." Ujar Libby.

"Kamu salah mendoakan, By. Harusnya kamu berdoa agar aku tidak pulang, jadi waktu 8 bulanmu tidak akan terbuang percuma," Ose mengatakan itu dengan senyuman kecil di wajahnya. Tidak, Ose bukan tipe orang yang meratapi dirinya. Dia mengatakan apapun yang ingin dia katakan.

"Jangan mengada-ada, Ose. Aku tidak pernah berpikir seperti itu." Libby tidak menyukai ucapan Ose. Ose mendekatinya, mengecup keningnya lembut lalu melepaskannya, "Ya aku tahu." Suara Ose lembut. "Aku pergi." Libby tidak menjawab ucapan Ose, ia membiarkan Ose pergi.

♥♥

"Jadi ada masalah apa?" Ose bertanya pada pemimpinnya.

"Jaidev Sidrath, pemimpin Kali Cartel." Ivander pemimpin Ose menjawab pertanyaan Ose.

"Ada apa dengan orang itu?" Ose bertanya lagi.

"Kau harus membongkar bisnis gelapnya. Bagaimanapun caranya. Jaidev terkenal sangat licik, dia tidak pernah bisa dilacak."

"Aku akan membunuhnya, itu mudah." Ose bersuara santai. "Tidak semudah itu, Ose."

"Apa yang membuatnya jadi sulit??" Ose tidak mengerti.

"Cartel ini sangat sulit ditembus. Kau tidak akan bisa menyentuh bosnya jika kau tidak mengenali siapa bos-nya." Jelas Ivander.

"Lalu?" Ose malas berpikir.

"Jaidev memiliki seorang putri tunggal, dekati dia."
Ose menghela nafasnya, ia selalu saja jadi tumbal. "Dimana aku bisa menemukan putrinya?"

"Di University of the Arts, Jerman."

"Ah di sana. Baiklah," Ose mengerti, ia tahu kampus itu dengan baik. "Ada lagi?" tanya Ose. Ivander menggelengkan kepalanya.

"Taklukan putrinya, temukan di mana keberadaaan Jaidev, dan bunuh dia." Perintah Ivander adalah tugas mutlak untuk Ose.

"Ya ya aku tahu." Setelahnya Ose segera meninggalkan Ivander. "Damn it!! Aku lupa bertanya siapa nama wanita itu." Akhirnya Ose kembali ke Ivander.

"Meera Valentine." Ivander menyebutkan sebuah nama sebelum Ose bertanya.
Ose keluar dari ruangan Ivander lagi. "Tua bangka itu bahkan tak membiarkan aku bertanya. Dasar!" Ose mengoceh. Ivander adalah pria yang sudah membawa Ose ke dunia intel. Meski Ose suka menentang ucapan Ivander, ia sangat menyayangi Ivander seperti ia menyayangi ayahnya sendiri.

"Jadi, apa tugas kami kali ini, Pak?" Mario bertanya pada Ose yang masuk ke ruangannya. Di sana sudah ada beberapa anggota team Tiger.

"Bersenang-senang." Mendengar ucapan Ose para anggotanya berseru girang.

"Bapak memang tahu kalau kami butuh hiburan." Seru Nick.

"Ha, tentu saja. Kalian pasti sangat lelah karena tugas." Ose menatap anggotanya satu persatu, wajah Ose yang tadinya santai berubah jadi menyeramkan,"BUTUH HIBURAN, HAH!! PERGI KE RUANG LATIHAN SEKARANG JUGA!!" para anggota Ose segera berlari keluar dari ruangan Ose. "Hiburan?? Dasar anak-anak nakal!" Ose menggelengkan kepalanya. Setelahnya Ose segera menyusul ke ruang latihan. Di sana para anggotanya sudah berlatih. Ada yang berlatih menembak dan

ada yang sedang berlatih dengan sesama anggota. "Dengar, jangan berhenti berlatih sampai dua jam ke depan!! Kalau ada yang melanggar aku akan menghukum kalian!" ujar Ose dengan suara tegasnya.

"Bapak mau ke mana??" Louis bertanya.

"Ya Tuhan Louis, kau bertingkah seperti kekasihku saja. Aku mau mencari wanita yang bernama Meera. Apa-apaan tugas ini!" Ose melampiaskan kekesalannya pada Louis. Lalu setelahnya ia segera meninggalkan ruang latihan. Ia benci dengan tugas tidak jelas seperti ini. Kenapa dia jadi main kucing-kucingan seperti ini? Dia lebih suka langsung membunuh dari pada seperti ini.

"Hahaha Louis, Louis. Kenapa kau memancing singa yang sedang mengamuk !! bodoh!" Mario mengolok Louis. Louis mendengus pelan, bukan hanya Mario yang mengoloknya tapi yang lain juga.

"Kalian ini. Aku hanya bertanya saja. Bagaimana nanti kalau sesuatu yang buruk terjadi pada pak Osega." Kesal Louis.

"Ya ya kami tahu. Tapi kau harusnya tahu waktu yang tempat untuk bertanya. Tugas yang di berikan oleh pak Ivander untuknya bukanlah jenis tugas yang pak Ose sukai. Jadi dia pasti akan kesal. Dan kau tahu sendiri, bagaimana buruknya tempramen pak Ose." Ryan menyahuti ucapan Louis.

Beginilah keseharian team Tiger. Mereka sangat menyayangi Ose, kapten mereka.

Osega sampai di depan kampus tempat wanita yang dia incar menuntut ilmu.

"Hah! Idiot. Aku bahkan tak tahu wajah wanita itu seperti apa! Masa iya aku harus bertanya satu persatu pada wanita di kampus ini? Sial!" Ose tak berhenti mengoceh. Ia keluar dari Lycan Hypersportnya. Penampilannya yang seperti seorang anak band membuatnya terlihat sangat maskulin dan dingin.

Ose mulai melangkah, tujuannya adalah seorang wanita muda yang usianya kira-kira 20 tahun.

"Selamat pagi Nona," Ose menyapa wanita yang matanya tak bisa berkedip karena ketampanan seorang Osega. "Nona," Ose melambaikan tangannya di depan wanita itu.

"Ah, ya. Selamat pagi," wanita itu kembali ke dunia nyata. Ia menyelipkan rambut ke telinganya tanda ia sedang gugup.

"Bisakah aku bertanya??" Ose mengeluarkan suara lembutnya.

"Ehm, S-silahkan."

"Bisa tunjukan siapa wanita yang bernama Meera Valentine." Ose mendekatkan wajahnya ke wajah wanita itu. Damn Ose, dia benar-benar tahu caranya melumpuhkan seorang wanita.

"I-Itu, Di, Di sana." Ose mengikuti arah tunjukan wanita itu.

Ose sejenak terpana. Jika ini di film drama mungkin akan ada kelpoak bunga berguguran dari langit.

"Meera Valentine," Ose menyebutkan nama wanita yang saat ini sedang melangkah menujunya.

Meera, wanita itu sangat cantik. Ia memiliki wajah kecil dengan mata yang sedikit lebar, bola matanya hitam dan sangat indah. Hidungnya mancung kecil, bibirnya terpahat dengan indah.

Tak terasa Meera sudah melewati Ose. "Damn! Aku terlalu menikmati wajahnya." Ose mengumpat pelan. Dia baru saja melewatkan sasarannya.

"Aku akan menaklukanmu Meera, pasti." Ose mengepalkan tangannya, bibirnya tertarik kedua sudut. Ia tersenyum karena tugas yang ia benci ternyata memiliki hadiah seorang Meera. Well, katakanlah Ose tertarik pada seorang Meera.

♥♥

Ose duduk di mobilnya yang ia parkirkan di bawah pohon agar ia tidak kepanasan. Saat ini ia sedang menunggu Meera keluar dari kampusnya.

"Ah sial! Pakai haus segala." Ose mengumpat karena rasa haus yang menyerangnya. Ia keluar dari mobilnya, melangkah menuju ke sebuah toko untuk membeli minuman.

Dugh... "Sial!!" umpatan itu bukan berasal dari Ose melainkan dari wanita yang menabrak Ose.

"Kau baik-baik saja?" Ose mengulurkan tangannya pada wanita yang terduduk di sebelahnya.

"Ya, baik-baik saja," wanita itu menerima uluran tangan Ose. Angin kencang meniup topi yang sedang wanita itu pakai, topi itu terbuka dan rambut wanita itu tergerai panjang. Ia menggerakan kepalanya seperti di iklan shampo. Lagi-lagi, jika ini adalah drama maka kelopak bunga pasti akan berjatuhan lagi. Ose terpana lagi, yang di depannya adalah Meera. ia tidak mengenali Meera karena Meera mengganti pakaianya, tadi Meera mengenakan dress press body yang menampilkan lekuk tubuh sempurnanya tapi kini Meera mengenakan celana jeans ketat di padu dengan kemeja berlengan panjang, di tambah rambut panjangnya bersembunyi di balik topi.

"Itu dia. !!" suara berisik terdengar di telinga Meera. "Brengsek!" Meera mengumpat saat melihat 4 pria dengan setelan serba hitam menunjuknya.

"Lepasin. Halo, lepasin." Meera memberontak dari genggaman tangan Ose. "Ya Tuhan. Hey lepaskan tanganku." Meera semakin merasa terancam saat 4 pria bertubuh besar berlari mendekat padanya.

"Oh-Uh sorry," Ose akhirnya kembali ke dunia nyata. "Ikut aku," Ose bukannya melepas tangan Meera malah semakin mengeratkan pegangannya, ia menarik Meera menuju ke mobilnya. "Masuk." Titah Ose. Meera seperti dihipnotis ia mengikuti ucapan Ose.

"BERHENTI!! BERHENTI!!" 4 pria yang mengejar Meera berteriak masih mengejar Ose dan Meera tapi sayangnya mobil Ose sudah melaju.

"Sial!" Meera mengumpat lagi, tapi kali ini ia bisa bernafas lega karena dia bisa lolos dari 4 pria itu.

"Kenapa kau dikejar mereka?" Ose bertanya sambil fokus pada jalanan di depannya. "Dan Kenapa kau menolongku?" Meera adalah orang yang suka menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Karena kau butuh pertolongan."

Meera memiringkan kepalanya ke arah Ose, matanya menatap Ose.

"Memangnya aku terlihat seperti anak kucing yang tersesat?" oh mata itu, Ose benar-benar tak bisa berkutik di buatnya.

Sial !! dia benar-benar mempengaruhiku. Tidak !! ini tidak boleh terjadi. "Tidak,"

"Tidak? ah berarti aku tidak semengenaskan itu." Meera kembali menghadap ke depan. "Uh-Oh bukan, itu." Ose jadi bingung sendiri mau mengatakan apa.

"Lupakan tentang itu. Ah sial, orang-orang itu pasti akan mengejarku sampai ke penthouseku." Meera terlihat sangat kesal. "Siapa mereka?"

"Siapa yang siapa?" Meera mulai lagi. "Siapa orang-orang yang mengejarmu tadi?" Ose memperjelas pertanyaannya agar Meera tak bertanya lagi.

"Oh itu-" Meera menarik nafasnya. "Mereka adalah orang-orang suruhan yang mencari Daddyku. Kau tahu Daddyku adalah seorang bos mafia. Orang-orang itu sangat keras kepala. Aku sudah mengatakan berkali-kali kalau aku tidak tahu di mana Daddy-ku tapi mereka masih saja mengejarku. Lihatlah, aku bahkan jadi tidak bisa pulang sekarang." Meera mengoceh kesal.

Untuk kesekian kalinya Ose terpana pada Meera. Mulut bawel Meera terasa menyenangkan di telinga Ose. *Damnit..* lagi-lagi

Ose mengumpat. Kini fokusnya pada jalanan jadi terbagi karena Meera.

"Kau bisa tinggal di penthouseku jika kau mau." Ose menawarkan tempat tinggal.

"Benarkah??" untuk sekian detik Ose diam. Meera, wanita itu baru saja memeluknya. "Terimakasih, kau sangat baik." Meera mengecup pipi Ose.

Hah! jantungku mulai kacau. Dia sama seperti Libby, mampu menggetarkan hatiku. ini bahaya. Benar-benar bahaya. Ose seperti orang sakit jiwa yang terus mengoceh dalam dirinya.

Ose membawa Meera ke penthouse-nya. Tempat yang selalu ia kunjungi di saat dia ingin beristirahat.

"Ayo turun." Ose mengajak Meera. Meera berdeham lalu turun dari Lycan Ose.

Mereka melangkah berdampingan, Ose dan Meera masuk ke dalam lift. Beberapa detik kemudian mereka sampai di lantai tempat penthouse Ose berada.

"Ini penthousemu?" tanya Meera pada Ose yang tengah menempelkan key card penthousenya.

"Hm, ayo masuk." Ose membuka pintu penthousenya.

"Hm," Meera masuk ke dalam sana. "Waw," Meera terpana akan kemewahan penthouse Ose. "Tempatmu bahkan lebih besar dari tempatku." Meera masih menganggumi penthouse Ose. "Aku yakin kau pasti seorang pengusaha, Ah atau kau sama seperti Daddyku, seorang mafia." Tebak Meera asal. Ose tersenyum tipis, "Memangnya ada penjahat setampan aku?"

Meera meneliti Ose dari bawah sampai atas lalu kembali ke bawah lagi.

"Tidak sih," Meera sedikit ragu. "-tapi, Daddyku juga tampan. Jadi ada kemungkinan kalau kau adalah penjahat." Kata-kata Meera membuat Ose tertawa kecil. lihatlah betapa Meera bisa membuat seorang Ose tertawa.

"Kau mau minum apa?" tanya Ose.

"Wine, Tequilla atau apapun yang beralkohol." Meera duduk di sofa yang ada di dekatnya. "Kenapa? kau tidak punya alkohol?" Meera bertanya saat melihat Ose yang menautkan alisnya.

"Punya, aku punya." Ujar Ose cepat. Ose segera menuju ke pantry, ia mengambil sebotol wine dan dua gelas untuknya dan juga Meera.

"Kau suka lukisan?" Meera bertanya pada Ose yang sudah kembali ke dekatnya. Ose meletakan wine dan gelas di atas meja.

"Ibuku yang suka pada lukisan." Ose duduk di sofa sedikit jauh dari Meera.

"Ah wajar saja. Lalu di mana Ibumu?" Meera menanyakan hal yang sedikit pribadi.

"Ibuku sudah lama meninggal."

Meera melirik Ose sekilas lalu segera mengalihkan pandangannya lagi ke lukisan yang berada di dinding di depannya.

"Kita ternyata memiliki kesamaan." Ucapan Meera terdengar seperti teka-teki yang mengharuskan Ose menebaknya.

"Maksudmu?" Ose mengerti maksud Meera tapi dia ingin mendnegar sendiri dari Meera.

"Mommyku meninggal setelah melahirkanku." Jawaban Meera terdengar sangat santai tanpa kesedihan sedikitpun.

"Kenapa??" Meera menaikan alisnya.

"Mommy-ku sudah tenang di syurga. Jika dia saja sudah bahagia di sana kenapa aku harus bersedih di sini?" lagi-lagi Meera membuat Ose terpana, pemikiran Meera sangat dewasa beda dengan Ose yang sampai detik ini masih terus merakan kehilangan ibunya.

Meera membuka penutup botol wine, ia menuangkan wine ke gelasnya dan juga ke gelas Ose.

"Mari minum," Meera mengangkat gelasnya mengajak Ose untuk minum.

"Ya," Ose meraih gelasnya lalu mengangkatnya juga. Bibir cangkir bertemu dengan bibir mereka, mereka meneguk wine itu seteguk lalu kembali meletakan gelas itu ke meja.

"Jadi kau tidak tahu di mana keberadaan Daddymu??" Ose mulai mengorek informasi.

"Hm, aku tidak pernah tahu keberadaan Daddy-ku. Aku bahkan tidak pernah tinggal dengan Daddy-ku. Dia membiarkan aku ikut dengan pelayanku, katanya agar aku tidak berada dalam bahaya. Kau tahulah kehidupan orang-orang di dunia itu bagaimana? mereka tidak akan berpikir dua kali untuk membunuh keluarga musuhnya." jelas Meera.

"Daddy bahkan mengirimiku uang dengan rekening yang berbeda-beda, demi Tuhan aku bahkan hampir lupa siapa nama Daddyku karena terlalu seringnya dia berganti nama. Aku bahkan hampir lupa bentuk wajahnya. Apakah wajahnya masih sama? Apakah matanya masih dua? Atau apakah bibirnya masih tetap di depan dan tidak berpindah ke belakang?" Meera menghela nafasnya. Sejak tadi Ose hanya memperhatikan gerakan bibir Meera yang mengoceh.

"Jadi Daddymu tidak pernah menghubungimu?"

"Pernah."

"Kau punya nomor ponsel Daddy-mu?"

Meera menghela nafas lagi. "Aku tidak pernah menyimpan nomor ponsel Daddyku. Dia selalau mengganti nomor ponselnya jadi buat apa aku menyimpannya. Aku hanya menunggu Daddy menghubungiku, dan waktunya juga tidak pernah menentu."

Dan itu artinya aku akan terjebak bersamamu untuk waktu yang lama. Damn it, ini akan menguras emosiku. Belum apa-apa Ose sudah frustasi.

"Aku boleh pinjam kamar mandimu tidak? aku mau mandi, gerah." Meera mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya.

"Silahkan, Kamarnya ada di lantai dua."

Meera segera meninggalkan Ose. "Wanita yang sangat simple," Ose menatap punggung Meera yang makin menjauh.

Setengah jam kemudian Meera sudah selesai mandi.

"Aku pinjam kemejamu," Suara Meera membuat Ose yang menutup matanya sejenak jadi terbuka. *Damnit!!* entah ini sudah umpatan ke berapa yang Ose lantunkan. Meera mengenakan kemeja putih lengan panjang miliknya tanpa dalaman. Ose bisa melihat apa yang tersembunyi di balik sana. "Aku juga pinjam celana dalammu," lanjut Meera santai.

Kalau seperti ini, bagaimana caranya aku tidak menyentuh dia. oh shit !! ini gila!! Ose mulai frustasi lagi.

"Kau cuma punya satu kamar??" Meera bertanya sakan tak sadar kalau Ose sedang menahan dirinya.

"Ya, aku bisa tidur di sofa ataupun di hotel." Ose berusaha keras mengendalikan akal sehatnya yang kian lama kian menghilang.

"Tidak, Tidak perlu!" Meera menolak ucapan Ose. "Aku tidak keberatan berbagi ranjang denganmu." Dan meledaklah pikiran Ose. Ose menaikan alisnya menatap Meera.

"Ayolah, yang seperti ini sudah biasa terjadi. Lagi pula hanya berbagi ranjang bukan melakukan sesuatu."

Ha, benar. Aku tidak akan melakukan apapun jika otakku masih waras, tapi sayangnya otakku sudah bergeser karenamu.

Ose memperhatikan leher putih mulus Meera, di sana ada air yang mengalis. Damnit, bahkan Ose ingin menjadi air itu agar bisa mengalir di tubuh Meera.

"Kalau itu maumu terserah kau saja. Aku mau mandi. Gerah." Setelahnya Ose segera meninggalkan Meera tanpa mau mendengarkan balasan Meera, ia akan gila kalau berlama-lama dengan Meera.

"Ada apa dengannya??" Meera menautkan alisnya. "Ah mungkin pengaruh alkohol." Meera berasumsi begitu. "Lantas apa yang mau aku lakukan sekarang?" Meera tidak tahu harus melakukan apa. "Masak, benar. Masak untuk makan malam." Meera segera memutar tubuhnya, ia melangkah mencari dapur.

Jika Ose sibuk membersihkan pikiran kotornya di kamar mandi kini Meera sibuk memasak di dapur di temani dengan musik yang dinyalakan dari ponsel Meera. Meera berjingkrak mengikuti alunan musik itu.

Ose sudah selesai mandi, ia segera keluar dari kamarnya. Alunan lagu mengusik pendengaran Ose, Ose segera menuju ke sumber suara.

Hell ya!! Ini berat,, sangat berat. Otak Ose kembali diisi oleh pikiran kotor. Melihat pinggul Meera yang bergerak seirama dengan lagu membuat Ose menelan salivanya dengan susah payah.

"Oh ya Tuhan." Meera terkejut melihat Ose. "Hy, maaf aku mengobrak-abrik dapurmu." suara Meera.

Akal sehat Ose sudah pergi entah kemana. Jangan salahkan Ose kalau dirinya tak bisa menahan ini, ia hanya pria dewasa yang tidak bisa melihat keindahan di depannya.

"Ada apa?" Meera tak mengerti arti dari tatapan Ose. tangan kanan Ose sudah mencengkram leher bagian belakang Meera, tangan kirinya menarik pinggang Meera hingga menempel di tubuhnya. kepala Meera terlenggak, ia menatap Ose. Ose memiringkan wajahnya, bibirnya terbuka. Meera mengerti, ia juga membuka mulutnya. Ose menyecap segala rasa di bibir Meera. Ia menjilat, menggigiti bibir Meera dengan rakus. Lidahnya sudah membelai lidah Meera dengan sensual. tangan kanannya terus menekan leher Meera agar ia bisa memperdalam ciumannya. sama seperti Ose Meera juga menikmati ciuman mereka, tangannya sudah melingkar di leher Ose.

Ose mendorong tubuh Meera ke dinding, ia menghimpit tubuh itu lalu melumat bibir Meera dnegan dua tangan Meera yang terangkat keatas tertahan di dinding oleh tangan kiri Ose. Tangan Ose sudah tidak bisa diam, ia bergera membuka kemeja yang Meera pakai lalu membuangnya sembarangan. Mata Ose makin menggelap karena dada sintal Meera. akal sehatnya tak kembali lagi.

Ose menjelajahi setiap jengkal dada Meera, meninggalkan kissmark yang memperlihatkan seberapa dia gila karena Meera. Ose mengangkat tubuh Meera, ia mendudukan tubuh Meera di atas meja masih dengan ciuamannya. Ia mendorong tubuh Meera jadi terlentang di atas meja makan. Ose membuka reseleting celana nya, dan ia segera menyatukan dirinya dengan Meera. tubuh Meera melengkung karena kenikmatan yang Ose berikan. ia bergerak gelisah karena gejolak di dalam dirinya.

Ose menarik tubuh Meera jadi duduk lagi, ia menggendong Meera lagi. Kaki Meera melingkar di pinggang Ose, dadanya bertabrakan dengan dada Ose, kedua tangannya melingkar di leher Ose dan bibirnya bermain dengan bibir Ose. Ose melangkah menuju ke kompor, mematikan kompor itu lalu segera melangkah menapaki anak tangga satu demi satu. Mereka berpindah tempat dari dapur menuju ke kamar Ose. Ose membuka pintu kamarnya, Meera masih menutup matanya menikmati bagaimana lincahnya lidah Ose. kaki Ose menutup kembali pintu kamarnya, Ose tidak segera membaringkan Meera di atas ranjang. Ia menghimpit tubuh Meera di dinding tanpa menurunkan Meera. ia menyatukan tubuhnya dengan Meera lagi dan lagi.

Peluh membanjiri tubuh mereka, kini Ose membaringkan Meera ke atas ranjang. tangan Meera membuka semua yang Ose kenakan.

Lidah Ose kembali menjelajahi setiap jengkal tubuh Meera. Memuja tubuh itu dengan sentuhan lembutnya. Erangan, desahan dan teriakan sudah menggema di sana. Ose sudah menyatukan tubuhnya lagi dengan Meera, bergerak dengan irama yang membuat Meera melayang tinggi. Meera merasa akan mati karena kenikmatan yang Ose berikan padanya. pinggangnya melengkung, nafasnya terengah. Ia benar-benar gelisah. Kedua tangannya mencengkram sprei dengan erat terkadang kedua tangannya juga meremas rambut Ose. letupan

gairah itu tidak mampu dia kendalikan. Ia benar-benar terhanyut dalam permainan Ose.
Malam itu terjadi begitu saja. Malam yang terasa sangat panjang untuk mereka.

6

Pagi sudah menyapa, Meera sudah selesai membersihkan tubuhnya. Pagi ini ia kembali memakai kemeja Ose. Tentunya tanpa dalaman lagi.

Meera segera melangkah menuju dapur untuk membuat sarapan. Ia bersenandung kecil dengan tangannya yang bergerak lincah.

Masakannya sudah selesai. Kini Meera melangkah menuju ke Piano yang ada di ruang tengah. Ia duduk di tempat duduk lalu mulai memainkan piano itu. Wanita berkelas macam Meera memang menyukai musik berkelas.

Dentingan piano itu terdengar sampai ke telinga Ose. Pria itu menggerakan tangannya meraba-raba keberadaan Meera di sebelahnya. Ia membuka matanya saat ia merasa tak menemukan Meera. Ia menoleh ke sebelahnya, ternyata benar kosong.

Ose bangkit dari ranjangnya, ia kembali memakai pakaiannya kecuali kaosnya. Ia membiarkan dirinya bertelanjang dada.

Ia sudah keluar dari kamarnya, kakinya saat ini tengah menapaki anak tangga. Tibalah ia di anak tangga terakhir. Ia menatap punggung kecil Meera yang tengah memainkan piano. Lagu yang tengah Meera mainkan adalah lagu favorite ibu Ose.

Ose melangkah mendekati Meera, ia duduk di sebelah Meera. Meera menatap Ose tapi ia tidak berhenti bermain piano. Dan akhirnya mereka menyelesaikan lagu itu bersama-sama.

"Kau suka lagu ini?" Meera bertanya pada Ose.

"Ini lagu kesukaan ibuku." Ah wajar saja. Meera mengangguk paham. Ia memang tidak yakin kalau pria se-jantan Ose suka dengan lagu disney itu.

"Mau mainkan lagu lain?" Tanya Ose.

"Lagu apa?" Meera menaikan alisnya.

"Canon in D,"

"Aku juga suka lagu-lagunya. Kau mulai duluan," ujar Meera.

Ose memainkan kembali pianonya. Di susul dengan Meera.

Usai bermain piano mereka melanjutkannya dengan sarapan. "Kau tidak ke kampus?" Ose menghentikan kegiatan makannya sejenak.

"Aku libur, kemarin aku datang ke kampus hanya untuk menyerahkan buku yang aku pinjam di perpustakaan." Meera menyeruput cokelat panasnya.

"Ah begitu." Ose kembali melanjutkan makannya. "Omong-omong, masakanmu enak." Ose memuji masakan Meera.

"Terimakasih pujiannya. Kalau enak silahkan dihabiskan," Meera membalas dengan nada santainya.

"Hm," tentu saja Ose akan menghabiskan makanannya. Ia tak memiliki alasan untuk membuangnya.

"Tinggalah di sini selama yang kau mau." Ose kembali bersuara.

"Satu minggu saja. Setelahnya aku akan kembali ke penthouseku. Aku yakin orang-orang itu sudah tidak mengejarku lagi,"

"Kau yakin?" sepertinya di sini Ose yang tidak yakin.

"Yakin. Lagi pula kalau mereka mengejarku aku bisa kabur lagi." Meera tersenyum kecil ke Ose.

"Baiklah, aku akan menemanimu selama kau disini." Baik hati sekali Ose ini. Itu artinya ia akan meninggalkan Libby selama satu minggu. Well, tak masalah lagi pula di sini ia bersama Meera yang sedikit lebih baik dari Libby. Ya setidaknya, Meera tidak berpikir untuk mengeruk harta kekayaannya.

♥♥

"Ke mana perginya Ose?" Thomas bertanya pada Libby.

"Ia ke rumah Kiana." bohong Libby.

"Ah anak bodoh itu. Apasih enaknya di sana?" Thomas tidak pernah bisa mengerti jalan pikiran Ose.

"Biarkan saja, Pa. Kita bebas kalau tidak ada dia." ujar Ben yang tangannya sedang menggenggam tangan Libby.

"Ya, kau benar, Ben." Thomas menyetujui ucapan Ben.

"Sayang, bagaimana kalau hari ini kita jalan saja? Ke mall atau kemanapun yang kamu mau." Ben mengajak Libby jalan.

"Aku ikut kemanapun kamu membawaku, sayang." Libby membalas ucapan Ben.

"Ah sayang, aku benar-benar mencintaimu." tanpa malu dengan Thomas Ben melumat kecil bibir Libby. Thomas hanya mendengus pelan, ia tidak mempermasalahkan kelakuan Ben dan Libby jika mereka berada di dalam ruangan yang tidak ada pelayannya.

Waktu terus berjalan, Ben dan Libby sudah ada di sebuah cafe. Mereka makan siang di sebuah cafe yang sangat romantis. Ben memesankan makanan untuk Libby pada seorang pelayan. Sedang Libby sibuk memainkan ponselnya, saat ini ia tengah bermain getrich. Libby memang suka permainan itu. "Sial, aku kalah!" Libby memaki kesal. Pelayan pergi dari meja itu, "Kamu harus berguru denganku sayang," Ben juga penyuka game itu. "Benar, tiga kali main dan tiga kali kalah." Libby menghela nafasnya. Ben tertawa pelan, wajah Libby terlihat sangat menggemaskan. Inilah alasan kenapa Ben sangat

mencintai Libby, wanitanya itu mampu membuat jantungnya menghangat.

Pintu cafe itu terbuka lagi, pasangan lain masuk ke dalam sana. Ose dan Meera lebih tepatnnya. Tangan Meera menggandeng tangan Ose dengan sangat mesra sedangkan Ose dia sesekali mengelus kepala Meera. Wanita seperti Meera memang layak untuk di sayang.

"Ose." Libby sadar betul siapa yang ada di sana. Matanya berkilat marah.

"Ada apa sayang?" Ben memegangi tangan Libby yang terkepal. Kepala Libby kembali ke tempatnya semula, ia menghdapa Ben lagi.

"Tidak, tidak ada apa-apa." Suara Libby jadi sedikit dingin.

Ben tidak mengerti ada apa dengan Libby, ia melirik ke arah yang Libby lihat tadi, tapi tidak ada orang lagi disana. Jelas saja, Ose dan Meera sudah duduk tepat di sebelah mejanya dan Libby.

Tugas !! tch!! Jadi ini tugasnya?? Dia tidak pulang ke rumah karena dia memiliki wanita lain?? Brengsek!! Libby menggeram marah. Tapi kenapa Libby harus marah? Ose bebas bersama siapapun.

"Archi, kamu mau makan apa??" Meera bertanya pada Ose. Archi? Ya Ose memperkenalkan dirinya dengan nama itu, nama yang tak lain adalah nama depannya Archibald.

"Apa saja yang kamu pesan akan aku makan." Samar tapi Libby masih bisa mendengar ucapan Ose. Hati Libby benar-benar terasa panas, ingin sekali dia mendatangi Ose dan mengobrak-abrik wajah Meera.

Tingg.. Libby menjatuhkan sendoknya, ia sengaja melakukan ini agar Ose sadar bahwa ada dia di sana. Dia berhasil, Ose mengambil sendok yang terjatuh ke arah Ose. Ose bangkit dari duduknya lalu berjalan ke sebelahnya.

"Sendok anda," jelas Ose sejak tadi menyadari keberadaan Libby, tapi Ose hanya bersikap seolah tak mengenal

Libby karena ini bukan di rumahnya. Dia juga tidak mau ambil pusing tentang Libby dan Ben, seperti yang ia katakan, Libby adalah istrinya jika di dalam kamarnya. Dan jika di luar kamarnya Libby adalah kekasih Ben. Pikiran Ose sangat sederhana, ia memang mencintai Libby tapi ia juga sadar kalau Libby tidak mencintainya. Jadi Ose memilih membiarkan Libby bersama Ben tanpa niat untuk menghalaninya.

Libby tak menjawab ucapan Ose, atau sekedar mengucapkan terimakasih. Matanya hanya menatap Ose dengan tajam. Seakan mengatakan 'kau membohongiku' tapi Ose tidak memikirkan hal itu, biar ia urus masalahnya dengan Libby nanti saat dia pulang ke rumah.

"Terimakasih," bukan Libby yang menjawab tapi Ben.

"Hm," Ose kembali ke tempat duduknya.

Brengsek kau Ose!! Libby memaki lagi. "Archi, nanti temani aku membeli dalaman. Hehe aku akan masuk angin jika aku terus memakai pakaianmu tanpa dalaman." Duar,, meledak sudah bom di dalam diri Libby.

"Aku ke toilet dulu." Libby tidak bisa menahannya lagi, ia pasti akan mencakar wajah Meera kalau dia tidak segera menenangkan otaknya.

Libby sudah sampai di kamar mandi. "Sial!! Dasar brengsek. Beraninya dia berselingkuh di belakangku, Idiot itu benar-benar bajingan." Geram Libby sambil menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Kedua tangan Libby mengepal kuat hingga buku tangannya memutih.

"Ada apa denganmu, Libby?? Kenapa kau marah !! itu bukan urusanmu Libby. Dia berhak bersama siapa saja!! Kau hanya membuang tenagamu saja!!" Libby menyadarkan dirinya kembali. "Arghhh!! Tapi tetap saja dia membohongiku. Aku tidak suka di bohongi. Dasar bajingan!!" Libby kembali murka. "AKU BENCI KAU, OSEGA!!" teriaknya marah, untung saja saat ini hanya ada Libby sendirian disana. Kalau tidak Libby pasti akan dikira gila.

Mata Libby benar-benar siap membakar apa saja yang ada di depannya.

"Kenapa berteriak huh??" Libby terkejut saat Ose sudah ada di belakangnya.

"Jadi itu tugasmu hah!!" Nah ini adalah pertengkaran ala suami-istri Ose dan Libby.

"Benar ini adalah tugas." Ose tidak berbohong, tugasnya memang adalah menjadikan Meera kekasihnya.

"Dasar brengsek!! Kau menjijikan, Ose!!" geram Libby dengan segala kemarahannya. Ose menatap Libby dingin, ia tidak suka kata-kata Libby barusan. "Kau si-" ucapan Libby tertahan di tenggorokan saat Ose sudah menyumpal mulutnya dengan bibirnya. Awalnya Libby memberontak tapi lama kelamaan dia diam, amarahnya luntur karena ciuman Ose.

Ose menyudahi ciumannya setelah ia rasa Libby sudah tenang.

"Kita selesaikan urusan kita nanti saat aku sudah kembali. Sekarang kembalilah ke Ben karena jika kamu tidak kembali maka Ben akan ke sini. Kamu tidak maukan Ben mengira kamu berselingkuh denganku? Dia tidak akan mengenaliku Libby." Ose berbicara pelan pada Libby.

"Siapa wanita itu?" Libby tidak mengerti maksud dari ucapan.

"Dia Meera," Ose menjawab pertanyaan Libby. "Aku keluar, Meera akan mencariku." Tanpa perasaan Osega meninggalkan Libby.

"Apa-apaan dia!! Dia, Meera. Memangnya aku peduli dengan nama jalang sialan itu!! Bangsat kau Ose.!" Libby kembali marah.

Ose sudah kembali ke Meera.

"Hey, maaf lama." Ose mengelus kepala Meera lembut.

"Hm, tidak apa. Kau datang di saat yang tepat. Pesanan kita sudah tiba." Meera memberikan senyuman manisnya.

Libby juga kembali ke tempatnya, wajahnya kini kembali santai. Ia akan mengurus Ose nanti, semua akan ada waktunya.

Ose dan Meera memakan pesanan meraka. Seakan sengaja Ose mengelus sudut bibir Meera yang kotor karena noda saus. Ia sukses membakar Libby. Libby yang sedang mengiris steaknya memegang pisaunya dengan erat, seakan steak itu adalah Ose.

"Kau seperti anak kecil," perlakuan Ose membuat Meera tersipu malu. "Lanjutkan makanmu." Bagaikan anak kecil Meera kembali melanjutkan makannya.

"Sayang, steakmu akan hancur kalau kamu membelahnya seperti itu." Suara Ben membuat Libby sadar dari kemarahannya.

"Kita pulang saja. Moodku sedang buruk." Libby bangkit dari tempat duduknya, ia segera melangkah meninggalkan Ben.

♥♥

Libby berlarian keluar dari cafe. "Sayang, tunggu." Ben memanggilnya, Ben memperkecil jaraknya dengan Libby. Hap, Ben menahan tangan Libby.

"Ada apa denganmu sayang?" Ben akhirnya bertanya, ia merasakan ada hal yang aneh dengan Libby. Libby tak menjawab,"Hey, ada apa??" Ben memegangi bahu Libby. Tangannya menaikan dagu Libby memaksa Libby untuk menatap matanya. "Katakan padaku? Kamu ada masalah apa, hm?" Ben bertanya dengan lembut. Suara lembut Ben menyadarkan Libby. Kenapa ia jadi seperti ini?? Apa alasannya?? Dan Libby sadar kalau dia sudah berlebihan dalam hal ini.

"Maafkan aku," Libby segera memeluk Ben. Ben mengelus punggung Libby,"Kalau kamu punya masalah ceritakan padaku, jangan di pendam sendiri. Apa ini karena Ose?? Kamu bisa berhenti jika ini tentang Ose. Aku bisa mencari wanita lain."

"Tidak, aku bisa menyelesaikan ini. Aku hanya sedang lelah saja." Libby mengeratkan pelukannya pada Ben. Di belakang Libby dan Ben ada Ose yang tengah memperhatikan mereka. Hanya sebentar, setelah itu Ose pergi meninggalkan mereka lagi.

♥♥

Satu minggu sudah berlalu, apa yang Ose rencanakan sudah terwujud. Kini Meera sudah resmi menjadi kekasihnya, dan hanya tinggal menunggu waktu dia pasti akan melenyapkan Jaidev.

Ose kembali ke rumahnya, sekarang ia sudah di kamarnya.

"Jadi tugasmu sudah selesai?" pertanyaan itu langsung ia dapatkan dari Libby yang saat ini sedang menonton televisi.

"Belum, tugasku akan memakan waktu lama." Ose melangkah mendekati Libby, ia ingin mengecup kening Libby tapi sayangnya Libby menghindarinya. "Hey, ada apa ini?" Ose mempertanyakan sikap Libby.

"Kalau belum selesai lalu untuk apa kau kembali ke sini??" seru Libby dingin. Sepertinya Libby gagal mengendalikan dirinya. Sejak berapa hari lalu ia sudah tidak mau memikirkan tentang Ose dan wanita itu lagi, dia berhasil. Namun hari ini dia kembali memikirkan hal itu saat melihat Ose.

"Karena aku merindukan istriku." Ose memeluk leher Libby, lalu mengecup paksa kening Libby.

"Rindu?? Lidahmu memang manis sekali, Ose." Libby sudah berang. "Baiklah, begini. Jangan bersikap berlebihan." Ose duduk di sebelah Libby.

"Aku mengatakan kalau kamu adalah istriku saat kita di kamar ini, dan itu berlaku juga untukku. Aku memang suamimu jika di kamar ini tapi di luar kamar ini aku adalah Ose yang bebas bersama wanita manapun. Jangan buat ini jadi rumit, Libby, aku sudah tidak bersikap keras dengan membiarkanmu bersama Ben jadi jangan buat aku membatasimu dengan permasalahan ini." Kata-kata Ose terdengar seenak jidatnya memang, tapi Ose hanya ingin bersikap sebagaimana mestinya saja. Ia tidak mau seperti kambing dungu yang kesepian.

"Sudahlah. Aku tidak mau membahas ini lagi. Toh pada akhirnya kehidupan kita akan seperti ini, aku bersama wanita lain dan kamu akan bersama Ben." Ose bangkit dari sofa

meninggalkan Libby yang diam memikirkan ucapan Ose. Tak ada yang salah dari ucapan Ose, tapi kenapa?? Kenapa dia tidak bisa menerima ucapan Ose. Apa yang salah dengannya? Bahkan Libby tak mengerti kenap adia bisa seperti ini.

Today I don't feel like doing anything.. ponsel Ose berdering..

"Ya, Meera." Yang menelpon Ose adalah Meera sang kekasih. Libby melirik Ose. *Baiklah, kau sendiri yang meminta ini.*

"A-." Baru satu kata Ose mengeluarkan suara ponsel itu sudah berada di tangan Libby. Libby memutuskan sambungan telepon itu.

"Apa yang kamu lakukan?" Ose menatap Libby.

"Di dalam kamar ini kamu adalah suamiku. Dan aku tidak suka jika ada yang menelpon suamiku di dalam kamar ini. Aku tidak suka dikhianati di kamar ini." Ah Ose kenal kata-kata ini, dulu ia pernah mengatakannya pada Libby. Ose tersenyum kecil, "Baiklah, kalau begitu aku akan menelponnya di luar rumah." Ose kembali merebut ponselnya lalu segera keluar dari kamarnya.

"What!! Dasar sialan kau, Ose!!" Libby mengumpat marah. "Lihat saja, aku akan memecahkan kepalamu Ose!! Awas kau!" kesalnya.

Selang beberapa menit Ose sudah selesai menelpon Meera, demi tugasnya dia memang harus melakukan itu. Well, tidak sepenuhnya tugas karena Ose juga menyukai suara Meera. Apalagi kalau mereka menyanyi sambil bermain piano. Damnitu, membayangkannya saja sudah membuat Ose tersenyum.

"Kenapa kau kembali kesini lagi!! keluar dan hubungi kekasihmu." Ose diam sejenak, ia merasa aneh dengan tingkah Libby.

"Aku sudah selesai menelponnya. Jadi aku kembali ke sini karena ada istriku disini."kata-kata Ose membuat darah Libby mendidih.

"Jadi maksudmu setelah kamu puas dengan kekasih gelapmu kamu kembali padaku!! Tch!! Enak sekali kamu." Libby melupakan satu fakta.

"Libby, berkacalah. Kamu dan aku sama." Dan Ose memutar ucapan Libby. Akhirnya Libby yang diam. Mengesalkan.

♥♥

Libby bangun dari tidurnya dengan Ose yang masih memeluknya. Semalam mereka masih saja bertengkar tapi bukan Ose namanya kalau tidak bisa membuat Libby diam.

"Kenapa sudah bangun? Tidurlah lagi, ini baru jam 6 pagi." Ose mengeratkan pelukannya pada tubuh Libby.

"Aku sudah bisa tidur lagi." suara Libby.

"Kenapa??" Ose membuka matanya, ia meletakan dagunya di kepala Libby. "Tidak ada alasan khusus. Hanya tidak bisa tidur lagi saja." Libby menggerakan kepalanya mendekat ke dada bidang Osega.

"Tidak biasanya kamu seperti ini." Apa yang tidak Ose ketahui tentang Libby. "Bisakah kita ke villa hari ini?? Aku butuh menghirup udara segar." Libby bukan butuh udara segar, tapi ia ingin bersama Ose tanpa ada yang mengganggunya. Pikirannya saat ini benar-benar sedang kacau.

Ose mejauhkan tubuhnya dari Libby untuk menatap Libby. "Kita akan ke sana." Ose kembali memeluk Libby. Ia tidak mengerti kenapa Libby mau ke sana tapi selagi bisa Ose turuti pasti ia akan menurutinya. "terimakasih sayang." Libby mendongakan wajahnya lalu mengecup bibir Ose sekilas.

Kini Ose dan Libby sudah ada di villa yang sudah jadi milik Libby. "Istirahatlah sebentar, aku ada urusan dengan pak Theo." Ujar Ose, tadi saat melewati kebun mawar Ose melihat ada beberapa mawar yang mati, ia hanya ingin tahu penyebabnya.

"Hm, jangan lama-lama." Libby menuruti mau Ose. Jika seperti ini Ose tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mencintai Libby lebih dalam. Wanita di depannya itu sangat manis hari ini.

"Tidak akan lama." Ose mengecup kening Libby sekilas lalu segera keluar dari kamar itu. Libby meletakan tas-nya, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia segera membuka tasnya dan di sana ia menemukan ponsel Ose yang memang Ose titipkan ke Libby.

Libby segera membuka ponsel yang tidak ada pengamannya itu. Ada dua pesan masuk di ponsel itu. Pesan yang dikirmkan oleh orang yang bernama Meera Valentine. Libby meringis karena nama yang menutunya sialan itu.

"mMngganggu suami orang, dasar." Libby menghapus pesan itu tanpa ia mau melihat isinya dulu. Lalu Libby segera mematikan ponsel itu agar tak ada yang mengganggunya dan Ose.

Setelah beberapa menit Ose kembali ke kamarnya.

"Sudah selesai??" tanya Libby.

"Sudah." Ose mendekati Libby yang tengah berbaring di ranjang.

"Kamu lapar tidak??" Ose duduk di tepian ranjang, tangannya mengelus lembut pipi Libby.

"Lapar, tapi biar aku saja yang masak." Libby bangkit dari tempat tidurnya.

"Tidak perlu, biar aku saja yang masak. Aku takut villa ini akan terbakar karenamu." Ose menawarkan dirinya. Libby menggenggam tangan Ose, "Tidak akan." Katanya yakin.

"Benarkah? Tidak, aku masih tidak yakin. Bagaimana kalau tanganmu teriris lagi?? sudah, biar aku saja yang masak." Ose tidak mau ambil resiko.

"Bagaimana kalau kita masak bersama saja?" Libby menawarkan solusi. Ose manaikan alisnya, ia berpikir sejenak.

"Baiklah. Ayo," Ose membantu Libby berdiri.

"Gendong,"Libby merengek manja. Ose tertawa geli karena tingkah Libby.

"Naiklah, tuan putri." Ose memberikan punggungnya. Libby segera meraih punggung itu, ia melingkarkan tangannya di leher Ose dan kakinya melingkar di pinggang Ose. "Kamu berat." Komentar Ose.

"Masa sih?? Apa mungkin aku gendutan ya??" Libby merasa berat badannya tidak naik.

"Sepertinya kamu memang gendutan." Kata Ose yang sudah melangkah.

"Mungkin saja." Libby menganggukan kepalanya pelan. "Bulu-bulu halus di sekitar rahangmu sudah tumbuh." Libby memperhatikan rahang Ose. Ose memiringkan wajahnya, matanya bertemu mata Libby. *Damnit.* Libby merasakan ada yang salah dengan dirinya, kenapa tatapan Ose seperti memberikan getaran kecil di tubuhnya.

"Hm, sudah dua minggu aku tidak membersihkannya." Ose tersenyum lembut lalu mencuri kecupan dari pipi Libby. Ia kembali fokus pada lantai di depannya. Akan gawat jika nanti ia tergelincir di tangga karena fokus pada Libby.

"Mau aku bantu bersihkan?" Libby baik sekali hari ini.

"Kalau tidak keberatan," Ujar Ose. Libby mengeratkan pelukannya di leher Ose.

"Aku tidak keberatan. Nanti setelah makan aku akan membersihkannya." Ujar Libby dengan raut senangnya. Ia tidak mengerti kenapa ia bisa senang hanya karena hal kecil seperti ini. Lupakan pertanyaan kenapa itu, Libby tidak mau kepalanya pecah hanya karena memikirkan hal itu.

Ose dan Libby sudah sampai di dapur, Ose mendudukan Libby di atas meja makan. Ose membalik tubuhnya lalu meletakan kedua tangannya di atas meja, tangan kanannya di sebelah kanan Libby dan tangan kirinya di sebelah kiri Libby.

"Nyonya Newmann yang manis, anda hanya perlu menyiapkan bahan-bahannya biar saya, Tuan Newmann, yang mengolahnya." Ujar Ose pada Libby, jarak wajah mereka saat ini hanya 30 cm saja. Libby tertawa kecil, Nonya Newmann? Ia suka sebutan itu.

"Baiklah, Tuan Newmann, saya akan menuruti kemauan anda." Balas Libby.

Ose diam sejenak, matanya menatap dalam mata Libby seolah sedang menyelami permata abu-abu itu. Libby mendadak kaku karena tatapan Ose yang lagi-lagi membuat dirinya seperti tersengat listrik. Ose tersenyum kecil, ia sudah puas menyelami mata Libby. Ia memiringkan wajahnya lalu melumat halus bibir menggoda Libby.

"Sekarang siapkan bahan-bahannya." Ose menurunkan Libby dari meja.

"Uh-Oh Ya." Libby segera menghindar dari Ose yang makin lama makin membuatnya seperti ingin gila.

"Kamu suka tipe wanita yang seperti apa?" Libby bertanya sambil mengeluarkan sayur-sayuran dan bahan lain dari dalam lemari pendingin. Ose menatap Libby dengan mengernyitkan dahinya, ada apa gerangan Libby menanyakan tantang hal itu padanya.

"Kenapa? Kamu mau mencarikan aku calon istri sebagai penggantimu kelak?" tanyanya. Libby menatap Ose sejenak,"Tidak, aku hanya bertanya saja." Libby bahkan belum membayangkan pernikahan Ose dengan wanita lain.

"Wanita yang mengenal dapur, wanita yang penyayang, wanita yang menyukai lagu-lagu ibuku, wanita yang pintar memainkan piano." Semua yang Ose katakan tertuju pada seorang Meera. Benar, Meera adalah kriteria ideal untuk seorang Ose. Menyenangkan bukan? Bisa bermain piano bersama, memasak bersama dan menyanyi bersama.

Libby meletakan sayuran di atas tempat cuci, tak ada satupun yang dikatakan Ose masuk ke dirinya.

"Apakah Meera seperti itu?" lagi-lagi pertanyaan Libby membuat Ose mengernyitkan dahinya.

"Ha, Meera memang seperti itu. Dia pintar memasak, penyayang, pintar bermain musik, dan dia juga menyukai lagu-lagu klasik yang disukai oleh Mama." Kata-kata Ose menusuk hati Libby. Jelas Libby tahu apa yang salah dengannya. Libby

menarik nafasnya perlahan, mencoba menyembunyikan sakit yang ia rasakan.

"Jadi kamu sudah menemukan wanita impianmu??" pertanyaan ini jelas tidak perlu Libby tanyakan karena hanya akan menyakiti hatinya sendiri.

"Ya, aku sudah menemukannya." Mata Ose terlihat penuh dengan cinta. Lagi-lagi Libby menarik nafasnya tapi kali ini setetes air mata jatuh, cepat-cepat ia menghapusnya agar Ose tidak melihatnya menangis.

"Tapi omong-omong, kita mau masak atau mau melakukan sesi wawancara?" Ose mendekati Libby meraih sayur-sayuran yang sudah dicuci bersih oleh Libby.

"Mau masaklah, tapi sekalian wawancara." Libby tersenyum ceria menutupi hatinya yang terluka.

"Biar aku saja yang mengirisnya, kamu cuci ayamnya saja." Libby meraih wortel yang ada di tangan Ose.

"Baiklah." Ose mengangkat tangannya lalu berpindah ke ayam yang ada di tempat cuci.

"Apa yang paling kamu inginkan di dunia ini??" Libby bertanya lagi.

"Jelas bukan harta, jelas juga bukan tahta." Ose menjawabi pertanyaan Libby. Kalau yang ini Libby tahu benar, Ose sudah memberikan semua hartanya jadi atas nama Libby.

"Lalu?"

"Aku hanya ingin hidup bahagia dengan orang-orang yang tidak bersandiwara di depanku. Merasakan cinta yang tulus dan bisa mati dengan sebuah senyuman kebahagiaan."

Libby terhenyak karena kata-kata Ose, jelas bukan dia orang yang Ose inginkan. Setelahnya Libby diam dengan segala pikiran yang memenuhi otaknya. Singghh,, jari telunjuknya teriris.

"Ya Tuhan, Libby." Ose segera meraih tangan Libby dan barulah Libby sadar kalau jarinya terisi. Ose segera menghisap darah yang keluar dari jari Libby. "Apa yang ada di otak cantikmu itu huh! Kenapa kamu melamun sambil mengiris

wortel. Kamu pikir kamu ini sedang akrobatik. Jarimu bisa putus, Libby." Ose mengoceh tanpa jeda. Libby hanya diam mendengarkan ocehan Ose.

"Sepertinya aku lelah, sebaiknya kamu saja yang masak." Fokus Libby sudah terbagi, ia tidak mungkin bisa masak dengan benar jika suasana hatinya saja kacau.

"Aku sudah melarangmu memasak. Kamu saja yang keras kepala. Ayo aku antar ke kamar." Ose kembali menggendong Libby tapi bukan di punggungnya melainkan ala bridal style.

Kesalahanku hanya satu, membangun sandiwara tanpa memikirkan bahwa aku akan terjebak di dalamnya. Libby meringis kala menyadari bahwa hatinya telah ikut campur dalam sandiwaranya. Dan Libby sadar tak ada sandiwara yang menggunakan hati yang itu artinya saat ini ia melakukan apa yang hatinya katakan bukan apa yang otaknya perintahkan.

♥♥

Terkadang seseorang akan terus mengelak dari sesuatu yang ia rasakan, namun tidak dengan Libby. Ia tidak bisa mengelak dari apa yang ia rasakan karena semakin ia menyangkal maka perasaan itu akan semakin menamparnya. Namun salahnya perasaan itu tumbuh di tengah sebuah konspirasi keji yang ia bangun bersama Ben dan Thomas. Lantas, apa yang bisa ia lakukan saat ini?? Mungkin ia bisa mengaku dengan terus terang pada Ben bahwa benar hatinya telah berpindah, mungkin ia bisa mengakui pada Ben bahwa benar ia tidak lagi menginginkan Ben melainkan Ose. Tapi, apa nanti yang akan Ose pikirkan tentangnya? Bukankah perasaan itu akan dianggap sebuah sandiwara oleh Ose. Dan lagi saat ini Ose sudah menemukan wanitanya. Jadi apa yang bisa Libby lakukan sekarang? Apakah menerima kenyataan bahwa ini karma untuknya ataukah mencoba memperjuangkan Ose yang tengah terbuai oleh wanita lain?? Bisakah Libby menjadi wanita idaman Ose?? Bisakah Libby merebut Ose dari Meera??

Keputusannya hanya ada di tangan Libby, berjuang atau menerima karma.

"Sekarang istirahatlah. Aku akan kembali ke kamar setelah selesai memasak." Ose merebahkan tubuh Libby di atas ranjang.

"Hm, terimakasih sayang." Dan sayang yang Libby katakan bukan sebuah kata biasa melainkan kata yang keluar dari hatinya.

"Sama-sama," Ose mengecup kening Libby sekilas lalu segera melangkah keluar dari kamar.

Libby menatap ke langit-langit kamarnya. "Kenapa harus hadir dengan cara ini?? Kenapa harus hadir di saat dia memiliki yang lain??" Libby bergumam datar. Salahkan saja cinta yang datang menyusup tanpa tahu malu, salahkan cinta yang menyelinap dan mengendap di hati Libby. Yah, ini semua memang salah cinta.

Di dapur Ose sudah selesai memasak. "Sudah selesai." Ia puas dengan masakannya. Selanjutnya Ose menata masakannya di atas meja. Ia segera naik ke kamarnya untuk mengajak Libby memasak. "Ke mana dia??" Ose tidak menemukan Libby di ranjang. Ose bergerak menuju ke pintu balkon, benar saja pintu itu terbuka.

Ose melihat Libby yang asik memandangi hamparan kebun mawar di depannya.

"Sedang apa di sini hm?" Ose memeluk tubuh Libby dari belakang. Libbymemiringkan wajahnya sejenak menghadap ke Ose lalu mengembalikan kembaliwajahnya ke hamparan mawar yang tengah bermekaran di depannya.

"Menikmati bau harum mawar yang dibawa oleh angin." Benar, selain menikmati kecantikan mawar, Libby juga sedang menikmati bau harum si mawar indah. "Di sini sangat menenangkan." Ujar Libby yang sudah menutup matanya. Ketenangan itu bertambah karena pelukan hangat Ose.

"Nikmati ini nanti, sekarang kita makan dulu." Ose mengajak Libby untuk makan.

"Hm, ayo." Libby menuruti mau Ose dengan cepat. Ia menggandeng tangan Ose lalu mereka melangkah masuk ke dalam kamar dan keluar dari kamar itu melangkah lagi menuju ke meja makan.

Mereka sudah selesai dengan makan mereka.
Dan sekarang tak ada yang Libby dan Ose lakukan selain tiduran di atas sofa dengan berpelukan, jari mereka saling merangkum dengan indahnya.

"Kamu bisa main alat musik?" Ose bertanya setelah beberapa saat hening.

"Bisa, tapi hanya sebuah biola." Sejak kecil Libby memang sudah suka dengan biola. Ayahnya adalah seorang pemain biola yang sangat baik, tapi Libby sudah berhenti bermain biola saat sifat ayahnya yang dari lembut berubah jadi kasar. Ayahnya jadi kasar karena sebuah kecelakaan yang membuatnya jadi tidak bisa bermain biola lagi.

"Benarkah?? Tapi sayang sekali disini tidak ada biola." Ose sangat ingin mendengarkan permainan biola Libby.

"Dulu aku punya biola tapi sudah hancur karena ayahku." Libby bersuara datar, sebenarnya Libby sangat menyukai biolanya yang merupakan hadiah ulang tahun dari ayahnya.
Ose tidak bertanya kenapa? Ia tidak mau membuat Libby tak nyaman dengan pertanyaannya yang terlalu mendalam.

Libby membalik tubuhnya jadi menghadap ke Ose. Ia mendekatkan wajahnya ke dada Ose. Ia bisa merasakan degub jantung Ose yang bergerak sangat teratur. Kedua tangannya memeluk tubuh Ose dengan erat, menghirup dalam aroma maskulin dari tubuh Ose.

♥♥

Malam ini Libby memutuskan untuk tidur di balkon kamar, ia sudah menyiapkan selimut tebal dan juga bantal. Di balkon itu ada kursi panjang seperti yang ada di pantai-pantai.

Suasana langit malam ini nampak indah di mata Libby. Bulan terlihat bulat sempurna. Mungkin benar kata orang-orang yang mengatakan bahwa bulan adalah simbol dari sebuah kegalauan.
Ose yang sudah tertidur sejak satu jam lalu tidak tahu menahu kalau Libby sudah pindah ke balkon. Libby menarik selimut hingga menutupi sampai ke bahunya. Matanya menatap memuja keindahan bulan di malam ini. Tak ada bintang ya menemaninya malam ini tapi Bulan masih tetap bersinar menerangi malam ini.

"Hey bulan, apa kau kesepian??" Libby bertanya pada si rembulan. "Jangan cemas, aku akan menemanimu malam ini." Lanjut Libby seolah ia sudah mendengar jawaban dari sang rembulan.

Perlahan kenangan saat-saat kebersamaannya dengan Ose berputar di otaknya. Ia teringat bagaimana ia bisa menikah dengan Ose, ia teringat bagaimana kesalnya dia karena tingkah Ose, dan ia teringat bagaimana manisnya Ose hingga berhasil memindahkan hatinya yang semula untuk Ben jadi untuknya. Libby tersenyum menatap rembulan,

"Hidup itu aneh ya bulan." Dia mulai berbicara lagi. "Kau tidak akan pernah mengerti apa yang akan terjadi pada kau ke depannya." "Saat kau berjuang untuk sebuah kehidupan, kau malah menemukan kehidupan yang baru. Kau tahu, aku memperjuangkan kehidupanku dan Ben nanti tapi aku malah terjebak di sini bersama Ose yang tak lain adalah kehidupan baruku." Libby meneruskan ucapannya.

"Ah bulan, kenapa hidup ini membuatku pusing. Benar-benar pusing." Libby sudah tidak bisa mengungkapkan lagi seberapa penuh teka-teki kehidupan di otaknya.
Berjam-jam Libby memandang bulan hingga tak terasa bahwa saat ini sudah jam 4 pagi. Libby bahkan belum terpejam sedetikpun dan kini matanya mulai lelah, ia menyerah. "Maafkan aku bulan, sepertinya aku tidak bisa menemanimu lebih jauh lagi." Libby menyesal karena tidak bisa menemani Bulan hingga menghilang. Akhirnya ia memejamkan matanya.

Dua jam berikutnya Ose sudah terjaga dari tidurnya, ia segera bangun dari ranjangnya saat ia tidak menemukan Libby di sebelahnya. Ia tidak berpikir kalau Libby akan ada di balkon jadi Ose mencari Libby ke kamar mandi, dapur dan seluruh penjuru rumah kecuali balkon. Ose kembali lagi ke kamarnya, ia hendak mencari ponselnya untuk menghubungi Libby. Tapi kakinya terhenti saat hembusan angin menerpanya.

"Damnit! Dia di balkon rupanya." Ose segera menuju ke balkon.

"Ya Tuhan, apa yang dia lakukan di sini??" Ose terkejut saat melihat Libby yang tertidur di sana. Ose segera mendekati Libby, tangannya menyentuh pipi Libby.

"Sejak kapan dia berada di sini?? Tubuhnya dingin sekali." Ose bertanya-tanya. Ia segera mengangkat tubuh Libby lalu membawanya ke ranjang.

Hangat.. Libby bergerak nyaman, ia kembali menarik selimutnya dan tidurnya makin lelap.

"Apa sebenarnya yang ada di otaknya? Kenapa dia tidur di luar semalaman. Apa dia tidak berpikir kalau dia akan di gigit nyamuk. Apa dia tidak berpikir kalau dia bisa saja terserang hipotermia." Ose tidak habis pikir, ia mengoceh karena khawatir pada Libby.

Jam 10 pagi, bulu mata lentik Libby terbuka. Pertama kali yang ia lihat adalah langit-langit kamarnya.

"Kenapa aku bisa ada di sini??" Ia ingat betul kalau semalam ia tidur di balkon bukan di kamar.

"Apa yang kamu lakukan semalaman?? Kenapa tidur di balkon!" Ose mulai mengintrogasi Libby. Libby baru sadar ternyata ada Ose di sana.

"Tidak ada, hanya menatap bulan. Kamu tahu semalam bulannya sangat cantik." Libby bercerita dengan polosnya tanpa tahu kalau Ose sedang ingin berteriak padanya. Menatap bulan?? Persetan dengan bulan.

"Dengar!! Jangan lakukan ini lagi. Kamu akan mati kedinginan kalau kamu seperti ini lagi!! aku tidak peduli

seberapa cantiknya bulan semalam. Yang aku pedulikan bagaimana kalau kamu sakit karena kedinginan!!" Ose memperingati dengan tegas. Libby menundukan kepalanya, ia tahu Ose memang selalu memberinya perhatian seperti ini.

"Hm, Maaf." Libby mengucapkan permintaan maaf dengan singkat.

"Lupakan! Sekarang mandilah dan segera sarapan." Ose masih merasa kesal. Apa-apaan dengan pemikiran Libby itu.

"Ya." Libby segera bangkit dari ranjangnya lalu segera melangkah ke kamar mandi.

Setengah jam kemudian Libby selesai mandi, ia segera sarapan bersama dengan Ose. "Ah Ya Tuhan, sepertinya aku melupakan sesuatu." Libby menepuk jidatnya saat ia menyadari sesuatu.

"Apa?" tanya Ose. "Itu, aku lupa kalau aku ingin membersihkan wajahmu." Ucap Libby cepat.

"Nanti saja, setelah sarapan."

"Ya, baiklah." Dan mereka kembali melanjutkan sarapan mereka.

Usai sarapan Libby dan Ose segera menuju ke balkon, di sanalah Libby akan membersihkan wajah Ose dari bulu-bulu halus yang memenuhi rahangnya.

Ose meletakan kepalanya di paha Libby, tangan Libby menyemprotkan foam ke sekitaran dagu Ose. Lalu ia mengambil pisau cukur dan mulai mencukur. Mata Ose tidak pernah lepas dari wajah cantik Libby.

"Kenapa lihat-lihat?" Libby bertanya dengan sebuah senyuman usil di bibirnya.

"Tidak ada, hanya ingin melihat saja." Kata Ose tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Libby. Libby mendekatkan wajahnya ke wajah Ose, ia mengecup hidung Ose dengan lembut. Bersama Ose ia ingin selalu melakukan hal-hal romantis yang ada di benaknya. Ia hanya punya satu pilihan yaitu merebut Ose dari Meera. Jika ia bisa jatuh cinta pada Ose

karena sikap lembutnya maka Ose pasti akan jatuh cinta padanya jika ia bersikap lembut pada Ose.
Well, selamat berjuang untuk Libby.

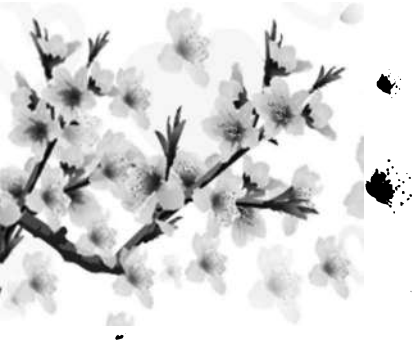

7

Setelah beberapa menit Libby sudah selesai dengan kegiatannya, kini wajah Ose kambali bersih dan makin terlihat tampan.

"Tampan sekali suamiku ini." Libby berdecak kagum. Ose tertawa kecil, "Jadi selama ini kamu kemana saja?? Aku memang tampan sejak lahir." Alah Ose, kalau di puji diapasti akan seperti ini. Tapi tak salah jika Ose bersikap angkuh karena dia memang sangat-sangat tampan.

"Haha dasar kamu ini." Libby menggelengkan kepalanya.

"Terimakasih istriku." Ose mengecup kening Libby.

"Sama-sama suamiku." Mana mungkin ada sandiwara yang seperti ini, mata Libby saja sudah menunjukan seberapa tulus ia melakukan semua ini untuk Ose. Libby membereskan alat-alat yang tadi ia pakai lalu melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya.

Ose masuk ke dalam kamarnya lagi, ia segera mencari tas Libby untuk menemukan ponselnya, sudah sejak kemarin ia tidak menyentuh ponselnya. Dan juga sudah sejak kemarin ia tidak mendengar suara ponselnya.

"Ah rupanya habis baterai." Ose melihat ponselnya mati. Ia segera mengambil charger lalu mengecas ponselnya.

"90%?" itu artinya ponselnya tidak habis baterai tapi sengaja di matikan. Ose tidak mau menuduh Libby, dia segera menyalakan ponselnya. Ada beberapa pesan masuk, dari Meera dan juga dari Ivander. Ose mengabaikan pesan dari Meera ia memilih membuka pesan dari Ivander. Ia tahu Ivander selalu mengiriminya pesan jika itu penting.

KEMANA SAJA KAU SIALAN!!! KENAPA KAU TIDAK MENGAKTIFKAN PONSELMU!!!
Itu isi pesan dari Ivander. Pesan itu dikirim sejak 24 jam lalu yang artinya pada jam 11 siang kemarin. Ose segera menelpon Ivander.

"*Ah rupanya kau masih berani menelponku !!"* Suara Ivander terdengar marah.

"Apa yang terjadi?" Tanya Ose.

"*Aku yang harusnya bertanya,!! kemana saja kau!! kenapa tidak mengaktifkan ponselmu!!"* Bentak Ivander. Ivander sangat cemas karena tak biasanya Ose tidak bisa di hubungi.

"Ponselku mati." Ose beralasan.

"*Apakah di dunia ini tidak ada yang namanya charger!! Apakah di tempatmu tidak ada listrik!!"* kesal Ivander.

"Maaf, Ada apa kau menelponku." Tak ada cara lain selain minta maaf.

"*Kau nyalakan saja TV dan lihat berita apa yang sedang hangat."* Klik Ivander memutuskan sambungan telepon itu. Cepat-cepat Ose menyalakan televisi, kedua tangan Ose mengepal karena pemberitaan di televisi.

"Ada apa??" Libby bertanya karena melihat raut marah Ose. Prang!! Ose melemparkan asbak dari kaca yang ada di depannya ke televisi hingga televisi itu retak. "Hey, ada apa Ose??" Libby terkejut melihat kemarahan Ose.

"Katakan padaku!! Kenapa kau mematikan ponselku!!" Ose menatap Libby tajam. Tubuh Libby seakan membeku karena tatapan tajam Ose.

"Aku tidak mau ada yang mengganggu kita," Suara Libby jujur.

"siapa yang kau maksud!!"

"Meera, kekasihmu." Jawaban Libby makin membuat Ose geram.

"Jadi hanya karena dia kau mematikan ponselku hah!!" Ose membentak Libby membuat Libby terkesiap. "Aku peringatkan padamu jangan pernah lagi menyentuh ponselku!! Kau memang istriku tapi hargailah privasi orang!! Selama ini aku tidak pernah mengusili ponselmu walaupun aku tahu Ben selalu mengganggumu setiap waktu!! Bersikap normalah Libby. Jangan memprotectku berlebihan karena kau hanya akan menjadi istriku selama kurang dari 8 bulan lagi!! jangan terlalu menikmati sandiwara sialanmu!!" Murka Ose.

"Apakah sebegitu marahnya kau karena aku tak ingin kekasihmu mengganggu kita!!" Libby malah makin memancing emosi Ose. Persetan dengan Meera untuk saat ini!

"Meera!! Bukan dia yang jadi masalah!! Karena kau nyawa orang-orang melayang. Kau mematikan ponselku hanya karena Meera tanpa kau tahu kalau ada telepon lain yang menyangkut nyawa banyak orang. Karena kau sebuah bus antar-jemput anak-anak sekolah jadi meledak. Demi tuhan, Libby, kau sudah membuatku lalai menyelamatkan nyawa mereka." Benar, bukan Meera penyebab murkanya Ose.

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan?? Kau sedang di sini dan tempat kejadian itu memerlukan beberapa jam perjalanan untuk kau bisa ke sana!!" Libby sempat melihat dimana kejadian itu berlangsung. Ose mengepalkan tangannya! Bisa-bisanya Libby mengatakan itu.

"Otakmu sangat sempit, Libby. Bisa-bisanya kau mengatakan itu." Ose kecewa dengan pemikiran Libby. Dia memang tidak bisa datang ke sana tapi dia bisa menginteruksikan teamnya untuk ke sana. Ose tahu bagaimana tidak mandirinya anggota teamnya. Anggota Teamnya hanya bekerja berdasarkan interuksi darinya.

"Kau tunggu di sini sampai ada yang menjemputmu!! Aku akan pulang duluan." Dan selanjutnya Ose meninggalkan Libby.

"Kenapa dia harus menyalahkan aku!! Memangnya aku tahu kalau kejadiannya akan seperti ini!! Kenapa dia harus marah-marah!! Dasar sialan!!" Libby tidak terima disalahkan oleh Ose. Dia memang tidak sepenuhnya salah, mana dia tahu kalau akan ada kejadian ini.

♥♥

Dua hari sudah berlalu tapi Ose belum juga pulang ke rumahnya. Libby tidak berniat mencari Ose karena dia masih tidak bisa menerima perlakuan Ose. Ia sangat tidak suka di bentak, dan untuk hal ini Libby cukup keras kepala. Persetan dengan cinta yang baru saja tumbuh, Libby memilih mengabaikannya karena percuma dia mencintai Ose yang suka membentaknya. Ia sangat tidak menyukai nada tinggi.

Libby juga tidak berniat menghubungi Ose, lagi pula dia juga tidak punya nomor ponsel Ose. Yang Libby katakan pada Thomas dan Ben tentang kemana Ose hanyalah ia jawab kalau Ose menginap di tempat Kiana.

Putting my defenses up .... ponsel Libby berdering.

"Ya Hallo," Libby menjawab panggilan itu.

"A-Apa!! Aku akan segera ke sana." Wajah Libby terlihat sangat cemas karena telepon itu.

"Ada apa ??" Ben yang baru masuk ke kamar Libby bertanya perihal raut wajah Libby.

"Ibu, dia tidak sadarkan diri." Ujar Libby dengan suara cemasnya.

"Tunggu apa lagi?? Ayo kita ke rumah sakit." Ben menggenggam tangan Libby lalu melangkah dengan cepat bersamaan.

♥♥

"Bagaimana keadaan ibu saya dok??" Libby segera bertanya pada dokter yang memeriksa ibu-nya.

"Kerja jantung Ibu anda melemah, itulah kenapa ibu anda merasa sesak nafas hingga akhirnya tidak sadarkan diri." Libby tersentak karena ucapan dokter.

"Apakah ini ada hubungannya dengan operasi pencangkokan ginjalnya waktu itu, dok??" yang bertanya adalah Ben.

"Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan operasi ginjal. Kerusakan fungsi jantung ini terjadi akibat tekanan darah ibu anda meninggi." Jelas dokter itu.

"Lalu apakah ibu kami akan baik-baik saja dok??" tanya Ben lagi.

"Jangan cemas penyakit ibu anda bisa di atasi. Ibu anda harus mengkonsumsi suplemen herbal dan juga makanan sehat yang bisa mengatasi penyakit ini." Setelah mendengar penjelasan dokter akhirnya Libby bisa sedikit bernafas dengan baik. "Saya akan menuliskan apa saja yang baik untuk Ibu kalian konsumsi." Lanjut dokter itu.

"Terimakasih, dok," Seru Ben dan Libby.

Ben dan Libby keluar dari ruangan dokter. "Jangan takut, Ibu akan baik-baik saja." Ben menenangkan Libby.

"Aku takut, Ben. Aku tidak mau ibu seperti waktu itu lagi." Libby pernah melihat ibunya koma selama satu minggu dan itu sangat menyiksanya, otaknya dihantui pikiran tentang ibunya yang akan meninggalkannya.

"Tak akan ada sesuatu yang buruk pada ibu lagi. Kita akan mengobati penyakit ibu." Dan di sinilah Libby merasa berdosa pada Ben. Hatinya sudah mengkhianati Ben yang sudah sangat baik padanya dan juga Ibunya.

Apakah aku tidak keterlaluan pada Ben?? Tuhan! Dia pria yang sangat baik. Dia selalu ada di saat aku membutuhkannya. Libby mulai goyah, kebaikan Ben padanya tak bisa ia abaikan begitu saja.

Ben membuka pintu ruang rawat ibu Libby, Libby masuk duluan lalu disusul oleh Ben. "Bagaimana keadaan ibu?" Libby bertanya pada Ayra ibunya yang sudah sadarkan diri.

"Ibu hanya sedikit pusing." Kata Ayra.

"Ibu mau minum??" tawaran itu datang dari Ben.

"Terimakasih sayang,"

Libby memperhatikan bagaimana sayangnya Ben pada ibunya. Lagi-lagi rasa berdosa menjebaknya. "Bu, bersabarlah sebentar lagi. Setelah semuanya selesai Ibu akan tinggal bersamaku dan Libby." Hati Libby terenyuh karena kata-kata Ben. "Kami akan menjaga dan menemani Ibu." Lanjut Ben.

"Ibu selalu menunggu hari itu Ben. Ibu ingin melihat kalian menikah." Libby semakin di tekan oleh rasa bersalah.

Mana yang akan kau pilih Libby? Cintamu yang mencintai orang lain, atau Dia yang mencintaimu dan juga Ibumu?? Akal sehat Libby bertanya pada Libby. Untuk beberapa saat Libby tak mampu menjawab pertanyaan itu.

Hingga akhirnya Ayra yang bertanya. "Kamu juga sudah tidak sabar untuk menikah dengan Ben kan sayang?" tak ada jawaban lain dari Libby selain anggukan kepalanya disertai dengan senyumannya. Entah apa arti di balik senyuman itu.

Di dunia ini yang aku pikirkan bukan hanya tentang kebahagiaanku tapi juga tentang kebahagiaan ibu. Untuk apa aku mengharapkan Ose yang tidak mencintaiku. Aku hanya perlu mencintai Ben lagi, jika dulu saja aku bisa jatuh cinta padanya maka harusnya saat ini dan ke depannya aku masih bisa mencintainya lagi. Ben adalah pria yang menyayangi dan di sayangi oleh Ibu. Aku tidak akan menyia-nyiakan pria sebaik Ben. Dan Libby sudah memutuskan segalanya. Cinta tak begitu penting untuknya, kehidupan dan kebahagiaan ibunyalah yang terpenting baginya.

♥♥

Satu bulan berlalu dengan begitu cepat. Ose dan Libby masih tidak bertegur sapa karena sampai saat ini Ose belum juga kembali ke rumahnya. Selama satu bulan itu pula Libby terus bersama dengan Ben. Ia mencoba menumbuhkan cintanya kembali pada Ben. Berhasil?? Hanya Libby yang tahu apakah dia berhasil atau tidak.

"Sayang, setelah ini temani aku ke mall ya. Aku harus membeli beberapa pakaian untuk acara amal yang diadakan oleh perusahaan." Seru Ben pada Libby yang ada di depannya. Saat ini mereka tengah menikmati makan siang di sebuah cafe. "Hm, akan aku temani."

Usai makan siang Ben dan Libby segera menuju ke mall untuk membeli pakaian Ben. sepanjang perjalanan menuju ke mall tangan Ben tidak pernah terlepas dari tangan Libby, ia menggenggam tangan itu seolah sangat takut kehilangan Libby. Mereka sampai di mall dan segera masuk ke dalam mall. "Pilihkan untukku," suara Ben. Libby segera melangkah menuju ke pajangan jas yang menurutnya cocok untuk Ben. Tapi, langkahnya terhenti saat ia melihat seorang pria dan juga seorang wanita yang terlihat bergandengan mesra di luar toko yang ia masuki.

"Satu bulan tidak kembali ternyata dia asik dengan kekasihnya." Libby bergumam datar, tapi jelas rasa sakit di hatinya sangat terasa. Libby mencoba mengabaikan rasa sakitnya, ia mulai memilihkan jas untuk Ben. Sakit? Memang, dan biarkan Libby menelannya sendiri.

"Ini," Libby memberikan jas yang ia pilih ke Ben. "Langsung bayar saja, aku selalu percaya dengan pilihanmu sayang."

"Hm," Libby hanya berdeham pelan. Ia mengikuti langkah Ben menuju ke kasir.

♥♥

Satu bulan tak kembali akhirnya Ose menginjakan kembali kakinya di rumah itu.

"Ya Tuhan, Ose kamu dari mana saja, Nak? Kenapa lama sekali di rumah Aunty Kiananya?" Thomas menyambut kedatangan Ose dengan kadar sandiwara yang berlebihan.

"Ose betah di sana, Pa. Banyak anak-anaknya." Ose idiot menjalankan aktingnya dengan baik.

"Sayang, kamu tidak boleh seperti ini. Kamu suaminya Libby, kamu harus bersama Libby." Thomas menasehati Ose.

"Maafin Ose, Pa, Ose tidak akan mengulanginya lagi." Ose menunduk takut.

"Tidak apa-apa Papa tidak marah. Sekarang naiklah ke kamar, istrimu sudah menunggumu." Thomas memegangi bahu Ose dengan penuh kasih sayang palsunya.

"Hm Pa, Ose juga sudah sangat merindukan Libby." ujar Ose.

Thomas tersenyum, Ose tahu betapa memuakannya senyuman itu. "Ya sayang, dia juga pasti sangat merindukanmu. Pergilah."

Ose segera melangkah meninggalkan Thomas. "Ternyata dia masih ingat rumah. Dasar tidak waras, di mana-mana orang pasti akan lebih memilih menghabiskan waktunya dengan Libby. Nah ini? Malah sibuk sama Kiana yang tubuhnya sudah renta itu. Ose-Ose." Thomas menggelengkan kepalanya sambil melangkah.

"Orang gila juga tahu. Dia lebih baik menghabiskan waktu bersama orang yang tulus mencintainya daripada orang-orang yang bersandiwara di belakangnya." Ose mengomentari ucapan Thomas yang tadi ia dengar.

Ose terus melangkah menapaki anak tangga.

Cklek, ia membuka pintu kamarnya. Di atas ranjang ada Libby yang tengah beristirahat tapi Libby tidak terlelap hanya berbaring saja.

Ah pulang juga dia.. Libby menatap Ose sekilas lalu segera memalingkan matanya dari Ose.

"Bagaimana satu bulan tanpaku? Menyenangkan bukan?" Ose seperti sedang mengejek Libby.

"Apanya yang bagaimana? Ada atau tidak ada kau itu sama saja. Sandiwara akan tetap sandiwara." Libby membalas ucapan itu dengan dingin.

Ose tersenyum kecil. "Satu bulan tidak bertemu ternyata istriku ini berubah jadi es. Hati-hati Libby, dingin akan mematikanmu." serunya sambil melepaskan pakaian tebalnya.

"Dingin tidak membunuh es, Ose." Libby menyahuti ucapan Ose.

"Lalu bagaimana jika api memeluk es?? Siapakah yang akan mati??" Ose mendekati Libby.

"Apa yang mau kau lakukan?" Libby menatap Ose tajam.

"Melakukan sesuatu yang dilakukan oleh seorang suami." ujar Ose.

"Berhenti melangkah!" peringat Libby. "Enak sekali jadi kau! Satu bulan tidak pulang dan menghabiskan waktu bersama kekasihmu sekarang kau pulang dan ingin menyentuhku!! Pergi saja kekasihmu itu!"

"Jangan menyalahkan aku seperti itu, Libby. Bukankah aku sudah sangat baik padamu? Aku membiarkan kau bersama kekasihmu di**rumahku** tanpa aku mengganggumu sama sekali!! Jangan pikir aku tidak tahu apa saja yang selama ini kau lakukan bersama Ben!" Ose membalas ucapan Libby dengan menekan kata rumahku.

"Jangan salahkan aku! Kau yang meninggalkan aku, jadi apa salahnya kalau aku bersama Ben." Libby tidak mau kalah.

"Benar semua memang salahku. Salahku yang terlalu baik pada orang-orang di rumah ini."

"Lantas kau mau apa?? Membatalkan apa yang sudah kau janjikan?" sinis Libby.

Ose tersenyum kecut,"Seorang Osega tidak akan pernah mencabut apa yang sudah dia katakan." niat Ose untuk menyentuh Libby jadi menguar entah kemana. Ia memilih memutar tubuhnya lalu melangkah keluar.

Ring.. Ring.. Ponsel Osega yang ia letakan di atas meja rias berdering.

Libby sebenarnya tidak ingin menyentuh ponsel Ose, ia ingat betul Ose berteriak padanya karena ponsel itu.

Meera's calling..

"Ah rupanya sang kekasih hati yang menelpon." Libby tidak berniat untuk menjawab atau memberitahukan ke Ose kalau ada telepon. Ia kembali naik ke atas ranjangnya.

"Apa-apaan dengan jalang itu. Kenapa dia tidak berhenti juga menelpon suami orang." Libby mulai kesal karena ponsel Ose yang tidak mau diam.

"Ose sedang keluar! Hubungi dia nanti saja!" Libby berbicara setelah ia menjawab panggilan telepon Meera.

"Ah begitu ya, nanti kalau dia sudah pulang tolong sampaikan kalau aku menunggunya di penthouseku. Aku sudah memasakan makan malam untuknya." mendengar ucapan Meera darah Libby jadi mendidih.

"Kau kira aku ini penyampai pesanmu!! katakan saja sendiri." Klik, Libby memutuskan sambungan telepon itu. "Apa-apaan jalang itu!! tolong sampaikan? Tch! dia kira aku ini tukang pos!! brengsek." Libby mengumpat kesal.

Ose masuk kembali ke dalam kamarnya, ia melupakan ponselnya. "Apa yang kau lakukan dengan ponselku?" Ose menatap Libby menuduh.

"Aku tidak melakukan appaun. Ponsel sialanmu itu berisik." gantian Libby yang keluar dari kamarnya.

"Berisik?" Ose menautkan alisnya, ia segera memeriksa panggilan masuk di ponselnya. "Ah, Meera." Ose bergumam. Ia segera menelpon Meera.

"Ada apa sayang??" Ose bertanya setelah panggilannya di jawab. *Sayang??* Libby yang berada di ambang pintu mendengar ucapan Ose. "Tch!!" Libby berdecih disertai senyuman kecutnya.

"Ah, ya ya sebentar lagi aku akan kesana. Aku sudah tidak sabar untuk makan malam bersamamu." semakin sesak hati Libby karena ucapan Ose.

Tak tahan lagi Libby segera melangkahkan kakinya. "Mau kemana kamu Libby?" Yang bertanya adalah Thomas.

"Ke Taman, Pa." Ada baiknya Libby mencari udara segar untuk menenangkan hatinya, atau untuk sekedar meluapkan kemarahannya.

Udara malam ini terasa lebih dingin dari malam-malam sebelumnya.

"Control perasaanmu, Libby. Kenapa kau harus membuang-buang waktumu untuk memikirkan dia dan kekasihnya?? sadarlah Libby! buka matamu lebar-lebar cuma Ben yang terbaik untukmu." Libby bermonolog.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? apa Tuhan?" Libby menyerah. Nyatanya hatinya terluka karena Ose dan Meera. Nyatanya meski Ben yang terbaik untuknya dan ibunya ia masih tetap menginginkan Ose. "Kenapa harus seperti ini Tuhan??" Libby menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Air matanya mengalir menetes di pipinya. Baru kali ini ia merasakan cinta yang menyakitinya.

♥♥

Pukul 2 pagi Ose kembali ke rumahnya. Saat ini ia sudah ada di kamarnya. Di atas ranjangnya ada Libby yang tengah terlelap. Satu bulan tidak berdekatan dengan Libby sungguh menyiksanya tapi kemarahannya pada Libby yang telah menyebabkan dirinya gagal menyelamatkan orang-orang di dalam bus dari ledakan waktu itu membuatnya harus menjauhi Libby. Ia tidak mau kalau ia meledak lagi dan marah-marah di depan Libby lagi. Ose sadar sebenarnya itu tidak sepenuhnya salah Libby tapi ia tetap tidak pulang ke rumah karena ia memiliki misi untuk membunuh orang-orang yang sudah meledakan bom itu, yang dalam hal ini adalah orang-orang dari Jaidev Siddrath.

"Maafkan aku. Tidak seharusnya aku marah-marah padamu." Ose memandangi wajah damai LIbby.
Tangannya terulur mengelus wajah Libby hingga membuat Libby bergerak kecil tapi ia tidak terjaga malah tidurnya semakin terlelap.

♥♥

"Pagi." Ose menyapa Libby yang baru terjaga dari tidurnya. Libby mengerjapkan matanya memastikan kalau dia tidak sedang berhalusinasi.

"Kenapa kau ada disini?? bukannya kau semalam kau bersama kekasihmu?" pertanyaan Libby membuat Ose tersenyum.

"Kamu menguping hm?" suara Ose kembali jadi lembut.

"Siapa yang menguping? Kau saja yang menelpon saat aku belum keluar." Kilah Libby.

"Ya ya aku percaya." Ose tidak mau memperpanjang masalah.

"Kenapa kamu memelukku? Bukannya kamu masih marah?" tanya Libby datar.

"Kenapa? Apa ada larangan seorang suami tidak boleh memeluk istrinya?" tanya Ose.

"Tidak ada."

"Nah ya sudah, jangan bertanya lagi."

Libby benar-benar tidak mengerti apa yang salah dengan Ose. Tapi- Sudahlah, Libby malas bertengkar dengan Ose.

"Mau kemana?" Ose menahan Libby dengan pelukannya. "Mau ke kamar mandi. Aku mau mencuci wajahku lalu turun untuk menyiapkan sarapanmu."

"Lewatkan saja sarapan pagi ini. Tetaplah di sini."

Ose yang Libby kenal lembut kembali lagi. Ose-Ose dia selalu bisa meruntuhkan control diri Libby.

"Suka-suka kamu saja." Balas Libby.

♥♥

"Mau kemana?" Ose bertanya pada Libby yang sudah rapi. "Mau ke tempat ibuku." Balas Libby.

"Biar aku antar." Ose menawarkan dirinya. "Hm." Ujar Libby.

Ose dan Libby keluar dari kamar mereka. Di jam seperti ini Ben dan Thomas sudah pergi ke perusahaan jadi tak masalah kalau Ose yang menyetir.

"Biar aku saja yang menyetir." Libby menawarkan diri.

"Tidak usah, aku saja."

"Tapi pelayan akan melihatmu." Libby mengkhawatirkan penyamaran Ose.

"Aku yang membayar pelayan-pelayan di rumah ini, Libby. Mereka tidak akan menikam orang yang sudah memberi mereka makan." Seru Ose sambil membukakan pintu mobilnya untuk Libby.

Ose menutup pintu mobil setelah Libby masuk, ia melangkah memutari mobil lalu masuk ke dalam kursi pengemudi.

"Apa maksud kata-katamu tadi?" Libby tidak mengerti maksud ucapan Ose. "Bukan hanya kalian yang bersandiwara di sini Libby, tapi kami juga. Menurutmu dari mana aku tahu tentang gerak-gerik kalian? Tentu saja dari pelayan-pelayanku. Bagaimana? Akting mereka sangat meyakinkan bukan?" Libby terkejut karena ucapan Ose. "Kita impas bukan?" sambung Ose di sertai dengan senyuman kecilnya.

"Gila!! Aku kira kami adalah pemain sandiwara yang terbaik tapi nyatanya??" Libby tidak percaya dengan kenyataan yang baru saja dia kehatui.

Ose melajukan mobilnya, "Ayolah Libby, di rumah ini akulah rajanya bukan mereka. Mereka bisa mengatur siasat tapi akulah yang menentukan berjalan atau tidaknya rencana mereka."

"Lantas kenapa kau memberitahuku? Apakah kau tidak takut kalau aku memberitahu mereka?"

"Apanya yang harus aku takutkan? Rumah dan seluruh aset yang aku punya masih jadi milikku sebelum satu tahun kita berakhir. Jika kamu memberitahu segalanya maka mereka yang akan di tendang keluar dari rumahku. Dan ya jangan lakukan itu karena itu akan menyakiti mereka, jangan buat mereka sadar kalau mereka adalah aktor yang buruk." Apa yang Ose katakan memang benar adanya.

"Kamu terlalu sulit untuk di mengerti, Ose." Libby menatap Ose heran. Ose menatap Libby sejenak, "Jangan coba untuk menyelamiku lebih jauh, Libby, kamu bisa saja jatuh cinta padaku.Jangan sampai itu terjadi karena Ben pasti akan patah hati." Ucapan Ose membuat Libby tersenyum kecut. Sayangnya ia sudah jatuh cinta pada Ose karena terlalu dalam menyelami kehidupan Ose.

Setelah pembicaraan itu Ose dan Libby sama-sama diam.

"Sampai." Mobil yang Ose kendarai sudah sampai di tempat parkir rumah Libby.

"Sampai??" Libby mengerutkan keningnya. Ia bahkan tak menyadari kalau dia sudah di depan rumahnya. "Dari mana kau tahu rumahku?" Libby merasa sepanjang perjalanan tadi ia tidak memberitahukan alamat rumahnya pada Ose. Dan setahunya Ose juga tidak pernah tahu di mana rumahnya.

"Aku ini seorang agen, Libby. Mencari tahu rumahmu bukanlah hal sulit. Lagi pula aku ini tipe pria yang tidak sembarangan menikahi seorang wanita, aku harus tahu kamu seutuhnya." Benar, Libby melupakan fakta bahwa Ose adalah seorang agen, dengan menjentikan kuku saja Ose pasti bisa menemukan rumah Libby.

"Ah ya benar. Aku lupa tentang itu." Kata Libby. "Turunlah, karena kau sudah di sini aku akan mengenalkan kau pada ibu."

"Kamu tidak salah? Bukan menantu jenis ini yang diinginkan oleh ibumu."

"Ibuku tahu segalanya Ose. Turun saja, dia mertuamu juga." Libby keluar dari mobil Ose.

"Ah benar. Dia memang ibu mertuaku." Ose bergumam lalu keluar dari mobilnya.

Libby dan Ose masuk ke dalam rumah Libby yang cukup mewah untuk orang-orang sederhana.

"Selamat siang, Non." Pelayan Libby menyapa Libby.

"Selamat siang." Balas Libby. "Ah ya, Ella kenalkan ini Osega. Suamiku." Libby memperkenalkan Ose sebagai suaminya. Pelayan Libby melihat Ose dengan tatapan geli. Makhluk luar angkasa dari mana yang ada di depannya ini.

"Hy, Ose." Ose mengulurkan tangannya.

"E-Ella." Karena tidak mau di pecat Ella menerima uluran tangan Ose.

"Di mana ibuku?" Libby bertanya pada Ella yang masih melihat Ose geli.

"Nyonya ada di taman belakang."

"Ah ya sudah. Kembalilah bekerja!" titah Libby.

"Ya Non."

Libby dan Ose mulai melangkah. "Gila, apa tidak salah non Libby nikah sama alien begitu?" kata-kata Ella masih bisa di dengar oleh Ose dan Libby.

"Kamu mempermalukan dirimu sendiri Libby." Komentar Ose atas sikap Libby tadi.

"Tidak ada yang salah dengan yang aku lakukan tadi Ose. Kau memang suamiku." Libby merasa tidak ada yang dalah dengan kata-katanya. "Sudah abaikan saja dia. Aku yakin saat dia melihat wajahmu versi lain dia pasti akan pingsan." Sambung Libby.

"Kalau seperti itu aku akan merubah penampilanku."

"Ya dan semua sandiwaramu berantakan. Penyamaran seorang kapten team Tiger akan terbongkar." Seru Libby.

"Ah benar, aku melupakan fakta itu." Libby memutar bola matanya karena kesadaran Ose yang datang belakangan.

Langkah kaki Libby dan Ose berhenti saat mereka melihat ibu Libby yang tengah duduk di bangku taman.

"Itu ibuku." Libby memberitahu Ose.

"Dia cantik, sama seperti kamu." Ose mengikut Libby yang melangkah lagi.

"Ibu." Libby memanggil Ayra.

"Sayang." Ayra tersenyum bahagia melihat Libby. Libby memeluk ibunya sesaat lalu melepaskannya.

"Bu, ini Ose." Libby memperkenalkan Ose pada ibunya.

"Siang Bu." Ose menyapa Ayra.

"Siang Ose." Ayra menatap Ose menilai.

"Apa yang Ibu lakukan disini?" pertanyaan Libby menghentikan aksi menilai Ayra.

"Tidak ada, hanya menikmati suasana di sini saja. Panas siang ini tidak terlalu menyengat." Jawab Ayra.

Ring,, ring,, itu suara ponsel Ose. "Bu, Libby aku angkat telepon dulu." Ose mengatkannya jauh dari aksen anak kecil, mungkin dia lupa.

"Hm," Libby hanya berdeham pelan. Ose segera menjauh dari Libby dan Ayra.

"Kenapa harus menjauh? Memangnya dia tidak bisa menelpon disini? Ah aku tahu itu pasti Meera." Libby menatap bengis ke Ose. Ia tidak sadar kalau Ayra sedang menatapnya.

"Biarkan dia. Ayo duduk." Ayra mengajak Libby duduk. Libby mengikuti ucapan Ayra tapi matanya tetap saja melihat ke Ose.

"Ada apa denganmu?? Ibu tahu arti dari tatapan itu." Libby yang sadar langsung melihat ke Ayra.

"Apa maksud Ibu? Tidak ada apa-apa Bu."

"Kamu sebelumnya tidak pernah seperti ini dengan Ben? Apakah suamimu memiliki wanita lain?"

"Ibu bertanya apasih?"

"Jawab saja, Libby."

Libby menghela nafasnya. "Ya, dia punya kekasih."

Ayra menatap Libby entah apa maksudnya. Ia tahu benar kalau anaknya sedang cemburu, tapi, kenapa? Bukankah yang Libby cintai adalah Ben? Ayra tidak bisa bertanya lebih jauh. Ia takut kalau hasilnya akan mengecewakannya.

Ose sudah selesai dengan teleponnya. "Ada apa?" tanya Libby.

"Aku harus pergi." Sikap Ose membuat Ayra bingung. Jelas ini bukan sikap seorang anak kecil.

"Kenapa dan Kemana?" Tanya Libby.

"Tugas dan Markas." Jawaban Ose makin membingungkan Ayra tapi tidak dengan Libby. "Ah 'Tugas'"

"Bukan Meera, jangan suka berpikiran negatif." Ose mengerti jelas maksud dari kata-kata menuduh Libby itu.

"Ya ya, Pergilah." Kata Libby.

"Bu, saya permisi dulu." Ose pamit pada Ayra.

"Ah ya silahkan." Ayra sadar dari bingungnya.

"Jangan pulang sebelum aku menjemputmu." Ingat Ose pada Libby.

"Hm," Libby hanya berdeham lalu setelahnya Ose pergi meninggalkan Libby.

"Siapa sebenarnya Ose?? Ibu yakin dia tidak seperti yang sering Ben ceritakan." Ayra bertanya pada Libby. Libby baru sadar kalau dia dan Ose berbicara yang tidak seharusnya di depan Ose.

Drtt.. drt.. ponsel Libby bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor baru.

Katakan saja, aku tahu ibumu orang yang tidak berbahaya. Dia juga bagian dalam sandiwara bukan? Harusnya dia bisa berakting dengan baik.

Ose.

Itu adalah pesan dari Ose. "Biar aku ceritakan." Seru Libby.

8

"Apa yang terjadi?" Ose sudah sampai di markasnya.

"Aku sudah menemukan keberadaan Jaidev. Dia berada di Taiwan." Ujar Ivander.

"Lantas tunggu apa lagi?? kirim orang-orang ke sana. Atau harus aku yang ke sana."

"Kalau itu aku juga tahu sialan! Tidak perlu kau ajarkan." Kesal Ivander.

"Tapi ada satu hal lagi yang harus kau tahu." Ujar Ivander.

"Apa?" tanya Ose.

Ivander mengatakan sesuatu pada Ose. Reaksi yang terlihat di wajah Ose tidak menampilkan raut terkejut. "Jangan panggil aku Osega kalau aku tidak tahu siasat itu." Ujar Ose.

"Ah harusnya aku tidak meragukan kemampuan membaca situasi seorang Osega." Ujar Ivander.

"Ya, kau memang harus seperti itu pak. Jadi apa yang mau kau lakukan pada Jaidev?" tanya Ose.

"Aku tidak akan melakukan apapun karena kau yang harus melakukannya. Kenapa aku harus turun tangan saat aku memiliki anak buah sepertimu." Ivander menaikan alisnya.

"Tch! Kau terlalu memanfaatkan situasi, Pak!"

"Ya, itu adalah keahlianku, Ose." Ujar Ivander.

"Astaga, ya Tuhan." Ose frustasi karena Ivander.

"Jangan berlebihan. Sekarang pergilah, istrimu pasti menunggumu."

"Ah aku tahu. Kau memata-mataiku sekarang huh!!"

"Tentu saja. Aku harus memastikan kalau harimau kesayanganku masih bernafas dengan baik." Ujar Ivander tanpa dosa.

"Kau merusak privasiku, sialan!" kesal Ose.

"Eh!! Tidak boleh mengumpat di depan atasan." Ivander mulai drama.

"Persetan dengan jabatanmu!! Berhentilah memata-mataiku. Aku akan selalu menjawab panggilan teleponmu jadi tolong hentikan atau aku akan meledakan kepala orang yang kau kirim."

"Ya Tuhan, galak sekali Ose ini." Ivander menggeleng-gelengkan kepalanya. Makin frustasilah Ose di buat Ivander.

"Aku akan gila kalau di dekatmu." Akhirnya Ose melangkah untuk pergi.

"Si gila inilah yang sangat menyayangimu, Ose!!" Ivander berteriak di akhiri dengan senyumannya.

"Ya benar, kau memang sangat menyayangiku." Ujar Ose yang sudah keluar dari ruangan Ivander.

Ose kembali ke mobilnya, ia segera melajukan mobilnya menuju ke rumah Libby. "Aku tidak akan mengejar Jaidev karena aku mau dia yang datang menemuiku." Ose tersenyum miring. Otaknya sudah memikirkan sebuah rencana.

Mobil Ose berhenti di seberang jalan rumah Libby, ia segera mengembalikan penampilannya ke Ose idiot yang sangat cocok jadi salah satu penghuni museum.

"Hay Ella." Ose menggoda Ella. Lagi-lagi Ella menatap Ose jijik.

"Apaan sih!! sana-sana!!" Usir Ella. Ella berani melakukan ini jika di belakang Libby coba kalau di depan Libby dia pasti akan bersandiwara dengan epik.

"Galak sekali sih. Osekan bukan kuman." Ose sengaja berlama-lama dengan Ella. Sepertinya Ose suka sekali menjahili Ella.

"Kau memang bukan kuman tapi kau makhluk luar angkasa. Dasar aneh." Ella cepat-cepat pergi dari Ose. Ose tertawa kecil.

"Aneh teriak aneh." Komentarnya.

Ose melanjutkan langkahnya, "Ah iya aku lupa bertanya di mana Libby." Karena niatnya ingin menggoda Ella Ose malah lupa menanyakan keberadaan Libby.

Tempat pertama yang Ose datangi adalah taman, mungkin saja Libby dan Ayra masih di sana.

"Benar, masih di sini ternyata." Ose melangkah mendekati Libby dan Ayra.

"Sudah selesai?" Tanya Libby.

"Sudah," jawab Ose.

Ayra menatap Ose lekat. "Ada yang salah, Bu?" Ose bertanya pada Ayra.

"Ah tidak. Hanya memastikan kebenaran dari cerita Libby saja." ujarnya.

"Oh begitu." Ose mengerti.

"Ah ya, Ose. Tadi Ibu sudah membicarakan ini dengan Libby. Kamu dan dia harus menginap di sini selama satu minggu." seru Ayra dengan kata 'harus' yang artinya tak dapat di bantah.

"Aku tidak ada masalah dengan itu, Bu." balas Ose. Libby menatap Ose sekilas, inilah yang dia mau. Ia tahu Ose pasti akan menuruti ucapan ibunya.

"Ah bagus kalau begitu." Ayra terlihat senang. "Ya sudah ayo kita masuk." ajaknya.

Ose dan Libby mengikuti langkah kaki Ayra, mereka masuk kembali ke dalam rumah.

♥♥

Ayra tengah memperhatikan Libby dan Ose yang tengah duduk di taman, wajahnya menunjukan ekspressi yang tidak bisa dibaca. Entah itu tidak suka, marah, atau perasaan lainnya.

Di bangku taman Libby tengah memeluk tangan Ose. Menyandarkan kepalanya di bahu kokoh Ose.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Meera?" Libby menanyakan hal yang tidak penting.

"Berjalan sesuai dengan yang aku harapkan." benar saja jawaban Ose membuat jantungnya sakit.

"Kenapa menanyakan itu hm?" Ose memiringkan wajahnya menatap Libby.

Libby mendongakan wajahnya. "Hanya bertanya saja."

"Libby, bagaimana kalau kita buat kesepakatan??" tanya Ose.

"Kesepakatan apa?"

"Kita ini suami istrikan? Bagaimana kalau kita bersikap seperti sepasang suami-istri yang saling mencintai ?"

Libby mengerutkan keningnya.

"Anggap saja ini sebuah sandiwara." sambung Ose.

"Aku terima." sandiwara? Bersyukurlah jika Ose mau menawarkan ini untuk Libby, setidaknya Libby bisa mencurahkan cintanya tanpa harus di tahan lagi.

"Dan kita tidak boleh membicarakan tentang orang lain dipernikahan kita." Ose menambahkan satu point lagi.

"Aku juga setuju." ini bagus untuk Libby, setidaknya ia tidak akan mendengar nama Meera keluar dari mulut Ose.

"Baiklah, sandiwara kita di mulai hari ini." seru Ose. Libby mengangguk.

"Ya, dimulai hari ini."

Ose mengecup puncak kepala Libby dengan sayang. Sikap Ose yang seperti ini terlihat membingungkan, jika dilihat saat dia bersama dengan Meera dia juga pasti akan memperlakukan Meera dengan penuh cinta. Apa mungkin bisa ada dua cinta dalam satu hati? Jawabannya hanya bisa di dapatkan dari Ose.

"Sayang, aku lapar." Ose merengek manja. "Kita masak saja bagaimana?" lanjutnya.

"Tidak, biar aku saja yang masak." Libby menjawab cepat.

Ose menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau kamu berdarah lagi." Ose ngeri sendiri membayangkan Libby yang mengiris jarinya sendiri.

Libby mengangkat kepalanya, ia duduk menghadap Ose.

"Aku tidak akan mengiris tanganku lagi, sayang. Aku janji." kata Libby bersungguh-sungguh.

"Kamu yakin?" Ose yang bertanya tapi malah dia yang tidak yakin.

"Sangat yakin." jawab Libby pasti.

"Baiklah, hati-hati." ujar Ose.

Libby tersenyum lembut. "Iya sayangku." Libby mengecup bibir Ose singkat lalu segera melangkah meninggalkan Ose.

Senandung riang sudah Libby lantunkan. Dia akan memasak makanan yang lezat untuk Ose, dan Ose wajib berdoa agar makanan yang Libby masak kali ini setidaknya lebih baik dari yang terakhir kali dia makan.

Karena cemas akhirnya Ose masuk ke dalam rumah lagi, ia tidak melihat Libby dari dekat, hanya memperhatikan Libby dari jarak 10 meter. Ia harus memastikan kalau istrinya itu tidak mengiris jarinya lagi.

"Kamu berhasil mengubah Libby." Suara itu terdengar dingin.

"Ibu." Ose melihat ke Ayra.

"Seumur hidup Ibu, Ibu tidak pernah melihat Libby memasak. 6 tahun dia bersama Ben, dia juga tidak pernah memasak untuk Ben. Libby sangat anti dengan dapur tapi hari ini Ibu melihatnya menyentuh dapur. Kamu benar-benar berhasil mengubahnya." ucapan Ayra membuat Ose mengernyitkan dahinya.

"Aku tidak pernah mengubah Libby, Bu." Ose merasa ia tidak pernah merubah siapapun.

"Kamu memang tidak mengubahnya, tapi secara tidak langsung kamu sudah merubah Libby." itu adalah menurut kaca mata Ayra.

"Dia berubah karena dia ingin, Bu. Kodrat seorang wanita memang harus bisa memasak. Ya setidaknya nanti ia tidak akan memaksa suaminya untuk makan masakan pelayan setiap harinya."

"Kamu benar. Libby memang harus belajar memasak dari sekarang. Dia harus menyiapkan makanan untuk Ben nantinya." dari nada dan kata-kata Ayra jelas Ose tahu kalau Ayra tidak menyukai Ose.

"Benar, Libby harus jadi wanita yang sempurna untuk Ben, agar nantinya Ben tidak berpaling karena istrinya sudah sempurna." tanggap Ose.

Ayra tersenyum tipis, "Kamu orang baik, Ose. Ibu harap kelak kamu bisa dapatkan istri yang mencintaimu tanpa sandiwara di belakangmu."

"Terimakasih untuk doanya, Bu. Suatu hari nanti aku pasti akan menemukannya." jawab Ose.

"Sama-sama. Ibu juga berterimakasih karena kamu sangat baik pada Libby."

"Aku tidak hanya baik pada Libby, Bu. Aku baik pada semua orang." Ose membenarkan kata-kata Ayra yang kurang tepat.

"Ah benar. Kamu memang baik pada semua orang itulah kenapa kamu selalu dimanfaatkan oleh orang." komentar Ayra.

Ose tersenyum tipis. "Bukan hanya Ibu yang mengatakan itu." ujarnya.

"Auchh.." Ose segera meninggalkam Ayra, dia segera berlari ke Libby yang mengaduh.

"Apa yang terjadi? Jarimu teriris lagi?" Ose segera memeriksa jari-jari tangan Libby, wajahnya memperlihatkan seberapa ia cemas pada Libby.

Libby menatap Ose dengan tatapan lembutnya, ia suka Ose seperti ini. Ia merasakan cinta Ose. "Aku tidak mengiris jariku sayang. Aku terkena percikan minyak di wajan." ujar Libby.

"Di mana? Biar aku periksa."

"Di sini." Libby menunjukan lengannya, ada bekas merah di sana.

"Kenapa kamu tidak pernah hati-hati hm?" Ose meniupi lengan Libby. Setelahnya ia elus dengan lembut.

"Mana aku tahu kalau minyaknya akan memercikku. Kamu saja yang berlebihan. Aku baik-baik saja, sayang."
Berlebihan?? Katakan saja begitu. Ose memang selalu berlebihan jika tentang Libby.

"Sudah, duduk saja sana! Aku mau melanjutkan masakku. Aku ingin melanjutkan masakan untuk suami tampanku." Perintah Libby.

"Baiklah, tapi hati-hati. Tolong jangan lukai dirimu sendiri." pinta Ose.

"Iya sayangku. Duduk sana!" perintah Libby lagi.

"Ya ya." Ose segera duduk di kursi terdekatnya.
Sementara itu Ayra masih di tempatnya, memperhatikan Ose dan Libby.

"Sandiwara atau nyata tidak bisa dibedakan lagi." serunya lalu segera melangkah meninggalkan dapur.

♥♥

Satu minggu sudah selesai, Ose dan Libby sudah kembali ke rumah mereka. Selama Ose berada di rumah Libby dia tidak pernah memakan masakan pelayan karena Libby selalu memasak untuknya. Dan kabar baiknya adalah masakan Libby sudah sangat layak untuk dimakan. Rasa masakannya sudah mendekati masakan di restoran.
Sebenarnya Libby sudah belajar memasak sejak satu bulan lalu. Ia memang sengaja mau memasak untuk Ose dan dia patut berbangga diri karena masakannya bisa dikatakan enak.

"Mau kemana??" Libby bertanya pada Ose sepertinya hendak pergi lagi padahal mereka baru saja sampai.

"Aku ada urusan." Raut wajah Libby terlihat tidak senang, entah kenapa semua yang ia tangkap dari kata 'urusan' selalu saja berhubungan dengan Meera. "Hanya sebentar. Aku janji satu jam lagi aku akan kembali." Ose mengerti raut wajah tak suka Libby.

Libby menarik nafasnya lalu menghembuskannya perlahan.

"Pergilah, hati-hati di jalan." Libby membenarkan baju 'musim panas' Ose yang tidak rapi.

"Ya sayang. Aku pergi." Ose mengecup kening Libby dengan dalam. "Jangan nakal. Aku sangat-sangat menyayangimu, Libby." Ose menggenggam tangan Libby.

"Ya sayang. Aku janji tidak akan nakal. Sana pergilah!" kata Libby dengan senyuman manisnya. Kalau urusan Ose tidak penting maka dia pasti akan memilih untuk di rumah. Bagaimana bisa dia melewatkan Libby yang sangat manis ini?

Meski berat, akhirnya Ose melangkah juga. Setelah memastikan Ose pergi Libby membalik tubuhnya masih dengan senyuman manisnya.

"Aktingmu sangat baik, sayang. Aku bahkan tak mengira kalau aktingmu akan senyata ini." Libby mendadak jadi kaku, senyumnya yang tadi jadi sirna berganti dengan wajah pucatnya.

"Ben. Sejak kapan kamu ada di sini?" Libby melihat wajah Ben yang terlihat dingin. Ayolah meski Ben agak gila karena meminta wanita yang dia cintai menikah dengan pria lain dia tetap saja pria biasa yang bisa cemburu. Dia merasa panas melihat Ose mencium kening Libby tadi.

"Cukup lama. Sandiwaramu luar biasa bagus." Seru Ben dingin.

"A-aku hanya-" Libby terbata. Ben mendekati Libby.

"Sudahlah, memang beginilah aktingmu seharusnya." Ben hendak mengecup bibir Libby tapi Libby menghindar.

"A-ada pelayan." Libby menunjuk ke pelayan yang berada tidak jauh darinya. Sebenarnya itu alasan Libby saja, entah kenapa dia tidak mau lagi di sentuh oleh Ben. Mungkin ini karena cintanya? Ya mungkin saja.

"Kita ke kamarku saja." Ujar Ben.

"Aku tidak bisa. Aku lelah sekali. Kamu tahukan aku habis pergi bersama Ose selama satu minggu? Ose benar-benar membuatku kelelahan." Lagi-lagi Libby mencari alasan.

Ben menatap Libby entah apa maksudnya. "Istirahatlah, nanti aku akan menemuimu." Ujarnya. Libby menghela nafasnya pelan, ia segera meninggalkan Ben.

Maafkan aku Ben. Dia meminta maaf pada Ben dari dalam hatinya.

Ben menatap Libby yang sudah menaiki tangga. Cukup lama, setelahnya Ben segera membalik tubuhnya melangkah menuju ke ruang kerjanya.

♥♥

Pagi sekali Ose sudah pergi dari rumahnya. Ia ada pekerjaan yang mendesak, bukan, tapi sangat mendesak. Ose harus ke Meera karena kekasihnya itu masuk rumah sakit.

Ia meninggalkan Libby tanpa mengatakan apapun pada Libby. Ose tidak mau mengganggu tidur Libby yang baru dua jam saja.

"Apa yang terjadi?" Ose menatap Meera cemas. Wajah Meera sangat pucat, kini wanita itu tengah terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

Meera tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja sayang. Tadi hanya pingsan saja." ujarnya.

"Apa yang kamu lakukan hingga kamu pingsan hm?" Ose mengelus pelan rambut Meera. Matanya menatap Meera dengan penuh cinta.

"Tidak penting apa yang membuatku pingsan karena setelah ada kamu aku pasti akan baik-baik saja." Benar, kalau ada Ose disisinya semuanya pasti akan baik-baik saja.

Ose duduk di tempat duduk di samping ranjang Meera, kedua tangannya menggenggam jari-jari tangan kanan Meera, seolah ingin mengatakan 'ada aku di sini untukmu'.

"Cepat sembuh sayang. Aku sangat merindukan wajah berserimu." Suaranya dengan nada meminta sekaligus berdoa untuk sang kekasih.

"Aku akan segera sembuh sayang. Besok aku pasti sudah di bolehkan pulang." Meera tak mau Ose kepikiran karenanya.
Waktu terus berlalu, Ose masih di rumah sakit menemani Meera. Dia tidak memberikan kabar apapun pada Libby yang saat ini mungkin tengah menunggunya.

♥♥

"Sayang." Ben memeluk Libby dari belakang.

"Ben, lepaskan aku. Pelayan bisa melihat kita." Libby mencoba melepaskan pelukan Ben darinya. Perasaan Libby pada Ben benar-benar sudah lenyap.
Ben melihat situasi di sekelilingnya. "Tak ada siapapun di sini sayang. Aku merindukanmu. Apa kamu tidak merindukan aku hm?" Ben menghirup aroma rambut Libby.

Satu-satunya yang ia rasakan pada Ben saat ini adalah kasihan. Ia ingin memberitahukan pada Ben kalau dia tidak lagi mencintai Ben tapi Libby tidak punya cukup ego untuk melihat Ben patah hati. Ia masih sangat menghargai Ben yang dulu pernah bertahta di hatinya.

"Aku merindukanmu Ben. Sangat." bisakah kata 'Ben' di ganti dengan 'Ose' ? Karena sejujurnya saat ini yang Libby rindukan adalah Osega bukan Bennedith.

"Kita ke kamarku ya. Sudah lama kita tidak tidur bersama." suara Ben. Meski sedikit gila Ben tidak pernah memaksa Libby untuk melayaninya.

"Suntik pengamanku habis kemarin Ben. Aku tidak mau ambil resiko." Libby menolak dengan lembut. Seberanya ia ingin mengatakan kalau dia lagi datang bulan, tapi urung karena dia tahu Ben sangat hafal dengan siklus datang bulannya.

"Aku bisa pakai pengaman sayang. Ayo," ajak Ben.
Bercinta dengan Ben saat aku merindukan Ose itu bukanlah ide yang baik. Aku tidak mau salah menyebut nama hingga

akhirnya Ben tahu segalanya. Libby berpikir keras, ia mencari alasan agar ia tidak berhubungan dengan Ben.

"Aku tahu cara mainmu Ben. Pengaman itu bisa saja robek. Tidak!! Aku masih mau melanjutkan misiku." tolak Libby.

"Kamu tidak sedang mencari-cari alasankan sayang?" Ben mulai curiga.

"Untuk apa aku mencari alasan sayang? Aku selalu melayanimu dengan senang hati. Kamu pikir saja, kalau sampai aku hamil bagaimana? Pengacara Ose akan tahu, dan bagaimana kalau dia melakukan tes dna pada anak itu? Kita bisa hancur." Libby memang pandai bermain kata-kata.

Ben berpikir sejenak.

Dia tidak mungkin seperti yang di pikiranmu Ben. 6 tahun kau bersamanya, kau tidak seharusnya meragukan dia. Ben menasehati dirinya sendiri.

"Baiklah. Kali ini aku akan memakluminya, tapi sekarang kita harus pergi ke dokter untuk menyuntikan pengaman. Akan lebih parah lagi kalau kamu punya anak dari idiot Ose." Ben tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Tidak usah. Besok siang dokterku akan datang ke sini. Lagi pula malam ini Ose tak akan menyentuhku." tentu saja, saat Ose sibuk dengan Meera mana mungkin dia akan ingat dengan Libby.

Ben kembali diam.

"Aku lapar Ben. Bagaimana kalau kita makan saja?" Libby mengerti betul apa yang Ben pikirkan sekarang.

"Ayo. Sudah lama aku tidak makan bersamamu." Segala pemikiran Ben menguap. Trik yang Libby gunakan memang berhasil.

♥♥

Hari-Hari berlalu dengan cepat, Libby semakin hari semakin menghindari kontak fisik dengan Ben. Berbagai alasan ia gunakan agar bisa menghindari Ben, mulai dari halangan hingga ke tidak enak badan. Awalnya Ben tidak mau berpikiran

buruk tentang semua yang terjadi diantara dia dan Libby tapi akhir-akhir ini dia merasa kalau Libby berubah.

"Ada apa, Ben?" Ayra melangkah mendekati Ben. Ben berdiri lalu memeluk Ayra.

"Aku merindukan, Ibu." Katanya.

"Ada masalah dengan Libby hm?" Ayra mengajak Ben untuk duduk di sofa.

"Kemampuan cenayang Ibu memang yang terbaik." Ben duduk di sebelah Ayra. "Hatiku mengatakan kalau saat ini Libby sudah berubah. Dia seperti tidak lagi mencintaiku." Meski pahit akhirnya Ben mengakui bahwa ia merasa kalau wanita yang ia puja dengan segenap jiwanya kini tidak lagi mencintainya.

Ayra menatap Ben lurus, ia tahu hari ini pasti akan datang. Hari di mana Ben akan merasakan semua yang juga dirasakan oleh Ayra.

"Kamu yang memulai ini semua, Ben. Kamu juga yang harus mengakhirinya. Sebenarnya Ibu bingung bagaimana bisa kamu mengatakan kamu mencintai Libby tapi kamu malah memintanya menikah dengan adikmu? Hati orang bisa berubah Ben." Ayra tak mau ikut campur dalam masalah Libby. Seorang Ibu hanya inginkan kebahagiaan anaknya, dan Ayra selalu membiarkan Libby melakukan apapun yang Libby sukai meskipun pada akhirnya pilihan Libby akan mengecewakannya.

"Aku melakukan itu karena aku yakin kalau Libby tidak mungkin terpengaruh oleh Ose yang idiot. Bu, katakan padaku kalau Libby tidak mungkin mencintai Ose. Idiot itu tidak mungkin merebut Libby dariku." Ben sangat berharap kalau Ayra memiliki pemikiran yang sama dengannya.

Ayra menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. "Kalau kamu berpikir seperti itu maka yakinlah dengan apa yang kamu yakini Ben. Jika memang Libby telah berubah itu bukan salah Ose, bukan Ose yang merebutnya karena Libby memang sudah jadi istrinya. Dengar Ben, kita tidak akan tahu bagaimana cara kerja hati seseorang. Apakah ia akan berpindah atau menetap? Yang Ibu tahu, hati bisa saja

bergerak bila hati itu sudah tersentuh." Ucapan Ayra membuat ketakutan dalam diri Ben semakin nyata.

"Tidak!! Hanya Libby yang aku cintai. Aku tidak akan biarkan siapapun merebutnya dariku. Tidak akan pernah!" Ben mulai histeris. "Sekalipun aku harus kehilangan semua harta Ose. Aku tidak akan membiarkan semua ini terus berjalan!" lanjutnya. Setelahnya Ben segera meninggalkan Ayra tanpa pamit terlebih dahulu.

"Harusnya kamu tidak main-main dengan sebuah pernikahan Ben. Cinta bisadatang karena terbiasa." Ayra menatap punggung Ben iba.

Ben mencengkram setir mobilnya dengan erat. Otak dan hatinya tak bisa memikirkan hal lain selain Ose dan Libby. "Aku tidak akan membiarkan kau memiliki Libby-ku Ose. Kau sudah terlalu beruntung dengan hidupmu. Terlalu beruntung." Ben melajukan mobilnya kembali ke rumah Ose.

"Ada apa?" tanya Thomas yang melihat kedatangan Ben yang seperti sedang ada masalah.

"Di mana Ose dan Libby?" Bukannya menjawab Ben malah balik bertanya.

"Jawab dulu pertanyaan Papa, Ben!" Thomas paling tidak suka pertanyaan di jawab pertanyaan.

"Katakan saja di mana Libby dan Ose Pa, kenapa harus bertele-tele!" ini pertama kalinya Ben seperti ini pada Thomas. Thomas tahu benar kalau ada yang tidak beres pada Ben.

"Ose sedang keluar. Libby sedang di kamarnya." akhirnya Thomas yang mengalah.

Ben segera meninggalkan Thomas, ia melangkah menuju ke kamar Ose. Ia menapaki dua anak tangga sekaligus.

"Libby." Ben masuk ke kamar Ose tanpa mengetuk dulu. Libby yang tadinya sedang membaca terkejut karena kedatangan Ben.

"Ada apa Ben?" Libby segera berdiri dari sofa. Ia melangkah mendekati Ben yang juga mendekatinya.

"Katakan kalau kamu mencintaiku." Ben menggenggam tangan Libby.

Untuk sesaat Libby tercenung. Kenapa Ben mengatakan hal itu.

"Libby, katakan!" Ben sudah mulai tidak sabaran. Ben mencengkram lengan Libby dengan erat. Libby menatap mata Ben yang memperlihatkan sejuta keresahan dan sejuta harapan di sana.

"A-aku mencintaimuM Ben." Akhirnya Libby terpaksa berbohong. Entah sampai kapan dia akan berbohong tentang perasaannya.

"U-ulangi." Pinta Ben.

"Aku yakin kamu dengar ucapanku tadi, Ben."

"Please, Libby. Ulangi," pintanya lagi.

"Aku mencintaimu, Ben." Libby mengulangnya untuk menyenangkan hati Ben. Ia tahu rasanya sakit seperti apa jadi Libby tidak mau membuat Ben sakit hati, setidaknya sampai Libby sudah bisa memutuskan semuanya.

Ben langsung memeluk Libby. Hatinya sudah mendapatkan jawaban yang dia inginkan, tapi- kenapa ia masih tidak bisa tenang?

"Sayang, jangan pernah tinggalkan aku. Hanya kamu satu-satunya wanita yang aku cintai. Aku mohon jangan pernah berpaling dariku." Ben memohon pada Libby.

Libby mencoba melepaskan pelukan Ben tapi Ben menahannya, akhirnya dia pasrah membiarkan Ben memeluknya untuk beberapa saat.

"Ada apa? Kenapa tiba-tiba begini hm?" Libby bertanya lembut.

"Aku sangat takut kehilanganmu sayang. Jangan berubah sayang, jadilah Libbyku yang dulu." Kini Libby mengerti kenapa Ben seperti ini. Acara menghindarnya dari Ben sepertinya sudah keterlaluan hingga Ben seperti ini.

"Aku tidak pernah berubah Ben. Aku tetap Libby yang mencintaimu dan kamu cintai." Menenangkan Ben adalah hal pertama yang harus Libby lakukan sekarang.

"Tapi aku merasa kamu berubah sayang. Kamu menghindari dariku." Ujar Ben pelan. Libbe mengelus lengan Ben dengan lembut,

"Aku tidak pernah menghindar Ben. Aku hanya tidak mau misi kita gagal."

"Berhenti dari rencana ini. Aku akan mencari wanita lain untuk melanjutkan tugasmu." Ben bersuara cepat. Libby terkejut karena ucapan Ben.

"Kenapa seperti itu? Papamu akan marah kalau kamu melakukan itu." Ujar Libby.

"Persetan dengan Papa. Aku tidak mau kehilanganmu sayang. Aku tidak akan sanggup melihatmu di miliki oleh Ose." Kata-kata yang tak pernah ditebak oleh Libby sebelumnya. "Aku tak akan mau menukar kamu dengan harta-harta Ose. Kamu jauh lebih berharga dari harta-harta itu." Tambah Ben.

"Sayang, kamu berpikir terlalu jauh. Mana mungkin aku berpaling darimu apalagi ke Ose. Ayolah sayang, aku cukup waras untuk membedakan mana yang bisa dicintai dan mana yang tidak pantas untuk dicintai. Alangkah menyedihkannya jika aku mencintai idiot Ose." Benar, faktanya Libby memang bodoh, dia sangat menyadari itu. Lebih bodoh lagi kini dia semakin menyedihkan karena hanya bisa memendam perasaaanya saja.

Libby melepaskan pelukan Ben dari tubuhnya. "Jangan pernah berpikiran aneh lagi, sayang. Aku mencintaimu dan akan selalu begitu untuk selamanya. Aku akan menyelesaikan misi lalu kita akan hidup bahagia bersama." Nampaknya Libby sedang mendongeng. Bahagia? Bersama? Mungkin untuk Ben dia akan bahagia tapi untuk Libby, dia pasti akan menderita. Tak bisa bersama cintanya adalah hal yang paling membuatnya sengsara.

"Demi Tuhan, sayang. Berjanjilah untuk tidak tersentuh oleh Ose. Berjanjilah untuk terus bersamaku. Berjanjilah untuk terus menjaga cinta kita."

Dan Libby diam. Dia tidak mungkin bisa menepati janji itu. "Aku janji Ben." *Suatu hari nanti kau pasti akan sangat membenciku, Ben. Maafkan aku.* Libby menatap Ben dengan lembut.
Ben mendekatkan wajahnya ke wajah Libby, sudah lama dia tidka mencium bibir itu.
Cklek,, pintu terbuka. "O-Ose," Libby terbata saat melihat Ose. Refleks ia mendorong Ben yang 1cm akan menciumnya.

"Kakak Ben? Kakak Ben kenapa di sini? Tadi kenapa dekat-dekat Libby? Mata Libby kelilipan ya?" Libby tahu itu hanya sandiwara Ose.
Ben mengepalkan kedua tangannya. Wajahnya tidak menampakan senyum memuakan seperti biasanya. "Tadi aku hendak mencium istrimu." Ujarnya.

"A-apa?" Ose pura-pura tidak mengerti.

"Tidak. Libby tadi kelilipan, aku hanya ingin membantunya saja." Ben memperbaiki kata-katanya.

"Ah begitu. Ya sudah, karena Ose sudah ada di sini biar Ose saja yang melakukannya. Libby-kan istri Ose." Ose sengaja menyentil emosi Ben. Dia menjelaskan status Libby saat ini. Bukan sebagai kekasih Ben namun sebagai istrinya.

"Ya ya, Ose benar. Silahkan, kakak keluar." Ben sebenarnya ingin sekali mematahkan leher Ose.
Ben keluar dari kamar itu, Ose segera mengunci pintu itu.

"Akan aku jelaskan." Libby bersuara cepat. Ia mengerti arti tatapan tajam Ose.

"Persetan dengan penjelasanmu, Libby. Harus berapa kali aku peringatkan jangan pernah pakai kamarku untuk percintaan memuakan kalian!" Ose tidak bisa mentolerir kesalahan Libby jika menyangkut tentang kamarnya.

"Aku tidak melakukan apapun dengannya Ose." Libby melakukan pembelaan.

"Benar!! jika aku tidak datang tepat pada waktunya maka sudah dipastikan kau dan Ben akan mengotori ranjangku!! Bercintalah di manapun kalian suka tapi jangan pernah pakai

kamarku!!" kata-kata Ose menyentak Libby. Hatinya sakit karena ucapan Ose. Selama ini dia terus menghindari Ben karena Ose tapi ucapan Ose sudah sangat melukainya.

"Benar, aku bisa bercinta di manapun. Kenapa juga aku harus memakai kamar ini." Usai mengatakan itu Libby segera keluar dari kamar Ose. Air mata yang ia tahan jatuh sesaat sebelum ia menggapai pintu kamar Ose.

"Brengsek!!" Ose mengumpat marah. Setelah satu minggu tidak pulang ia menemukan wanita yang dicintainya tengah bermesraan dengan kekasihnya. Ose merindukan Libby setengah mati tapi yang dia dapatkan malah ini. Benar-benar membuat Ose ingin menembak kepala Ben dan Libby saat itu juga.

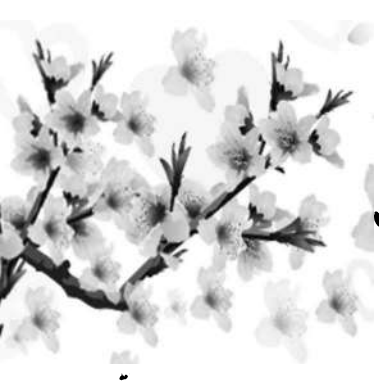

9

Libby melajukan mobilnya dengan kencang, tempat tujuannya saat ini adalah villa. Hanya tempat itu yang bisa ia jadikan sebagai tempat pelarian.

Sejak tadi ia masih menangis dalam diam. Ia sangat tidak bisa menerima ucapan Ose. Setelah satu minggu tidak pulang, Ose malah mengatakan hal seperti itu padahal Libby sudah sangat menunggu kepulangan Ose. Ia sangat merindukan suaminya.

Perjalanan Libby terasa tak memakan waktu yang lama, kini ia sudah sampai di villa.

"Selamat malam, Nyonya Libby." Theo penjaga villa itu menyapa Libby.

"Pak Theo masih di sini? Libby kira sudah pulang." Libby yang dulu memang sudah berubah. Kini ia bisa menghargai orang lain meski itu hanya seorang pelayan.

"Ini sudah mau pulang, Nya."

"Ah begitu. Ya sudah hati-hati di jalan, Pak. Sampaikan salamku untuk istri anda." Ujarnya. Theo tersenyum hangat, "Akan saya sampaikan. Selamat malam Nyonya." Ujarnya.

"Malam, Pak."

Setelah Theo pergi Libby segera masuk ke dalam villa. Ia meletakan kunci mobilnya di atas meja lalu segera melangkah lagi menuju pantry. Libby mengambil gelas dan sebotol wine. Sepertinya malam ini yang akan menemaninya hanyalah wine dan kesunyian malam.

Tempat yang Libby pilih untuk menikmati wine-nya adalah balkon kamarnya dan Ose. Ia selalu menyukai tempat itu.

"Manisnya cinta sudah pernah aku rasakan tapi aku menghianati rasa manis itu. Kini aku merasakan pahitnya cinta tapi aku sangat betah di tengah kepahitan itu. Mungkin ini yang di namakan cinta gila." Libby menatap ke langit malam yang hari ini tak diisi oleh apapaun. Bintang dan bulan nampaknya tak mau menemani Libby.

♥♥

Berkali-kali Ose menghubungi ponsel Libby tapi sayangnya ponsel Libby tak bisa dihubungi dan setelah ditelusuri lebih jauh ternyata Libby tidak membawa ponselnya. Kini Ose tidak tahu harus melacak Libby dengan apa. Kalau tahu kejadiannya akan seperti ini Ose pasti akan memasang alat pelacak di mobil Libby ,ya setidaknya dengan itu dia bisa menemukan Libby.

Ose juga tidak bisa mencari tahu dari Ben karena Ben juga tidak tahu keberadaan Libby. Ose sudah menghubungi Ayra tapi sayangnya Ayra juga tidak tahu di mana keberadaan Libby. Satu-satunya tempat yang ada di otak Ose tinggallah villa, tapi sayangnya Libby juga tidak ada di sana.

"Ke mana kamu, By? Maafkan aku." Ose menyesali sikapnya. Ia mengutuk emosinya yang tak pernah bisa dijaga. Jika sudah seperti ini siapa yang susah? Dia sendiri. Dilanda perasaan cemas dan takut itu amatlah tidak menyenangkan.

Di tempat lain saat ini Libby tengah menikmati suasana perkebunan mawar yang sejak kemarin sudah ia rawat. Harum bunga-bunga di sekelilingnya meembuatnya sangat nyaman.

"Nyonya, tadi tuan Ose menelpon, dia menanyakan tentang keberadaan anda." Theo mengusik ketenangan Libby.

Libby membuka matanya, memiringkan kepalanya untuk melihat Theo.

"Lalu apa yang bapak katakan?"

"Seperti yang nyonya perintahkan." Balas Theo.

"Terimakasih, Pak. Anda sudah bersedia berbohong pada tuan anda." Libby berterimakasih dengan tulus. Libby sebenarnya tidak berharap Ose akan mencarinya mengingat ia tidak penting untuk seorang Ose, tapi untuk berjaga-jaga ia berpesan pada Theo jika Ose menelpon katakan saja dia tidak ada di villa.

Libby kembali sendirian. "Untuk apa dia mencariku? Tch! Aku memang tidak akan pernah bisa mengerti cara pikir Ose." Libby tersenyum kecut.

♥♥

Satu minggu sudah Libby berada di villa kini ia memutuskan untuk kembali ke rumah Ose. Sebelum kembali ke rumah Ose Libby memutuskan untuk ke rumah ibunya dulu.

"Dari mana saja kamu, Nak??" Ayra menatap Libby dengan raut cemas bercampur lega-nya.

"Libby habis dari villa, Bu. Maaf, Libby tidak memberitahu Ibu." Libby meminta maaf.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu pergi dari rumah itu?" Ayra menatap Libby.

Libby duduk di atas sofa, menatap Ayra sejenak lalu mengalihkan pandangannya kembali lurus ke depan. "Libby sudah tidak sanggup lagi Bu. Libby lelah," akhirnya Libby menyerah. "Maafkan Libby, Bu, Libby mengecewakan Ibu." Suara Libby pelan. "Libby mencintai Ose, Bu." dan pada akhirnya Libby mengakui perasaannya juga. Memendam perasaannya tanpa berbagi amat menyiksanya. Dan orang pertama yang tahu tentang perasaannya pada Ose adalah Ayra, ibunya.

"Kenapa harus seperti ini, Nak? Tidakkah kamu kasihan pada Ben? Dia sudah sangat baik pada kita." Ayra akhirnya mendengar kata-kata yang membuatnya kecewa itu.

Libby menarik nafas berat. "Libby tidak bisa mengontrol hati Libby sendiri, Bu. Tetap bertahan dengan Ben karena kasihanpun akan semakin membuatnya sakit. Tentang perbuatan baiknya pada kita biarkan Tuhan yang membalasnya." dan Libby tidak mau lagi berpikir terlalu jauh. Katakan saja ia tidak tahu terimakasih tapi ya beginilah kenyataannya. Libby tak mungkin menyangkal kenyataan bahwa hatinya telah menemukan tempat baru untuk disinggahi.

"Kamu menjatuhkan hati ke orang yang salah, Libby. Apa nanti kata Ben saat kamu bersama Ose? Dia pasti akan mengira kamu ingin menikmati harta Ose sendirian, Nak."
Libby mengerti arti tatapan mata kecewa ibunya. Ia tahu ibunya memang sangat berharap kalai ia akan menikah dengan Ben.

"Menjatuhkan hati pada Ose itu memang karma untuk Libby. Libby mengkhianati Ben karena Ose yang jelas mencintai Meera. Ibu tenang saja, Libby tidak mungkin bersama Ose karena Ose pasti akan bersama dengan Meera. Dan masalah harta, Libby sudah dapatkan semuanya, Bu. Dan jika waktunya sudah tiba Libby akan berikan semuanya untuk Ben. Setidaknya ia dapatkan sesuatu yang ia inginkan selain Libby." Libby sudah memutuskan semuanya. Ia akan menyerahkan harta Ose pada Ben.

Ayra diam. Jika sudah seperti ini itu artinya anaknya sudah memikirkan semuanya dari awal. Ayra tidak akan meminta Libby untuk memikirkan lagi keputusannya, ia selalu yakin pada semua yang sudah Libby putuskan.

"Libby hanya perlu bertahan dengan Ose dalam waktu 6 bulanan lagi. Setelahnya Libby akan pergi dari Ose ataupun Ben." tambah Libby.
Meski nantinya akan sulit, Libby harus tetap pergi dari Ose.

"Jalani apa yang sudah kamu yakini. Ibu hanya berharap kalau kamu tidak akan menyesali keputusanmu. Kamu tahu Ibu selalu mendukung langkahmu." Ayra bersuara penuh pengertian.
Libby menatap Ayra dengan tatapan sendunya. "Terimakasih, Bu. Libby kira Ibu akan marah karena hal ini."

"Ibu tidak mungkin marah padamu, sayang. Ibu hanya sedikit kecewa." Ayra menggenggam tangan Libby.

♥♥

Libby sudah pulang kembali ke rumah Ose.

"Sayang," Ben terpaku melihat Libby. Wajah Ben terlihat sangat kacau. Bagaimana tidak kacau? seminggu ini dia di landa ketakutan, ia tidak tahu dimana keberadaan Libby. Ia pikir Libby meninggalkannya.

Tanpa melihat situasi Ben segera memeluk Libby.

"Kamu kemana saja sayang?? Kamu tahu? Aku hampir gila mencarimu. Aku pikir kamu tidak akan kembali. Satu minggu kamu pergi tanpa kabar." suara Ben dengan semua rasa cemasnya yang menguap.

"A-"

"Tidak perlu dijelaskan, sayang. Yang penting saat ini kamu sudah pulang." ujar Ben memotong ucapan Libby. *Aku tidak mau menjelaskan kemana aku pergi Ben. Aku ingin mengatakan kalau aku sudah tidak bisa bersamamu lagi.* Libby bersuara dalam hatinya.

"Kamu baik-baik sajakan?" Ben melepaskan pelukannya pada tubuh Libby lalu memeriksa keadaan Libby.

Bijaksanalah sedikit Libby. Setidaknya jangan katakan sekarang. Malaikat dalam diri Libby bersuara.

"Aku baik-baik saja, Ben. Tapi sepertinya kamu yang tidak baik-baik saja." Libby memutuskan untuk menunda kejujuran perasaannya. Ben menatap Libby sendu, tatapan yang menyiratkan kelembutan, cinta sekaligus rasa resah yang luar biasa.

"Bagaimana aku bisa baik-baik saja saat aku tak bisa melihat sumber kekuatanku? Tak ada kamu aku lumpuh, tak ada kamu aku tak berarti. Satu-satunya semangat hidupku cuma kamu." Libby terenyuh karena kata-kata Ben. *Maafkan aku Ben, aku pasti akan menyakitimu. Maafkan aku yang akhirnya menikammu dengan sebuah pengkhianatan.* Meski merasa iba, Libby tetap akan meninggalkan Ben. Libby tak akan bisa

mengukur seberapa Ben akan hancur karenanya, meski begitu ia akan tetap pergi tanpa menoleh ke kehancuran Ben. "Hidupku tergantung padamu sayang." lanjut Ben.

"Maafkan aku. Sekarang, ayo kita bereskan dulu ke kacauan di wajahmu. Ben yang aku kenal adalah Ben yang sangat tampan, rapi dan bersih." Libby menggenggam tangan Ben. Katakanlah ini adalah bentuk dari sisa rasa sayang Ben untuk Libby.

"Kamu benar, sayang. Ayo." Ben menyetujui ajakan Libby.

Di dalam kamar mandi Libby tengah menyemprotkan foam ke wajah Ben. "Aku cinta kamu, sayang." Ben menatap wajah lembut Libby.

"Aku tahu Ben. Kamu adalah satu-satunya pria yang mencintaiku." Libby tersenyum lembut. Ia mulai mencukur di bagian dagu Ben.

Ben diam tidak berbicara. Matanya terus menatap ke wajah Libby.

"Berhenti menatapku seperti itu Ben. Kamu akan membuatku melukaimu." Libby gelisah karena tatapan mata Ben.

Ben tersenyum kecil. "Bagaimana aku bisa berhenti? Sejak enam tahun lalu inilah yang aku sukai. Memperhatikan wajah cantik sang bidadari."

Wajah Libby bersemu merah. "Merayu adalah keahlianmu Ben."

"Aku hanya merayu untuk wanitaku." ujar Ben lembut.

"Hm, ya. Aku tahu."

Libby terus membersihkan wajah Ben.

"Selesai." Libby memperhatikan wajah Ben yang sudah kembali ke Ben yang dia kenal.

Kamu tampan Ben. Aku yakin akan ada wanita yang mencintaimu dengan segenap hatinya.

"Sayang, malam ini aku mau mengajakmu makan malam. Sudah lama kita tidak makan malam." seruan Ben

membuat Libby memasang wajah datarnya. Menemani Ben makan malam sama saja dengan terus memberi Ben harapan.

"Baiklah." Memang akan memberi Ben harapan, tapi sebelum dia pergi Libby ingin menuruti kemauan Ben. Selagi kemauan itu masuk akal, ia pasti akan mengabulkannya.

♥♥

Libby dan Ben sudah sampai di restoran, mereka berdua sudah duduk di salah satu meja di sana.

"Suasana di restoran terasa berbeda." Libby berkomentar.

"Kamu benar sayang. Restoran ini sengaja dihias jadi indah karena seorang pria akan melamar gadisnya ditempat ini." Libby menatap Ben tidak percaya.

"Benarkah??" suaranya. "Kalau begitu kita tunggu saja sampai acara lamaran. Aku ingin melihat pria romantis yang akan melamar kekasihnya." ujar Libby bersemangat.

"Baiklah. Mari kita menunggu." Ben juga ingin melihat. Siapa tahu nanti dia akan terinspirasi cara untuk melamar Libby dengan romantis juga.

Pasangan lain baru saja memasuki restoran itu. Wanita itu menggandeng mesra kekasihnya.

"Ose." Libby tahu pria yang di gandeng wanita itu.

"Ose?" Ben mengerutkan keningnya.

"Ehm tidak Ben. Kamu salah dengar." Libby cepat-cepat memperbaiki ucapannya. Ben percaya saja, toh di sana dia juga tidak melihat keberadaan Ose.

Seminggu Libby tidak bertemu dengan Ose, sekalinya bertemu ia melihat Ose bersama Meera. Bagaimana tidak sakit hatinya? Fokus Libby pada Ben sudah berganti jadi ke Ose. Libby terus memperhatikan Ose yang saat ini sudah duduk bersama Meera. Hati Libby meradang karena wajah bahagia Ose dan Meera.

"Ada apa?" Ben mengelus tangan Libby.

"Tidak ada apa-apa Ben. Nikmatilah makan malammu." Libby beralih ke Ben.

"Kamu juga," seru Ben.

"Selamat malam semuanya..." Libby menegakan kepalanya menghadap ke arah depan. Di sana sudah berdiri Ose yang memegang sebuah biola.

Libby tidak mendengarkan apa yang Ose katakan, ia hanya melihat pandangan satu arah yang ditujukan Ose ke Meera. Ose bahkan tidak menyadari keberadaan Libby padahal Libby berada tidak jauh darinya.

Ose sudah selesai memainkan biolanya. "Meera Valentine," Ose kini sudah berdiri di depan Meera. semua pengunjung restoran itu memperhatikan Ose. "Ose ada apa ini?" Meera berseru tidak mengerti. Ia menatap Ose dengan tatapan meminta penjelasan.

Ose mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jas-nya. Sebuah kotak kecil yang di selimuti oleh bahan berdasar beludru dengan pita cantik di atasnya. Ose berjongkok di depan Meera, ia mengangkat kotak kecil itu dan membukanya. "Meera Valentine, maukah kamu menjadi satu-satunya wanita yang akan menemaiku sampai tutup usiaku?" Duar,,, meledeklah bom yang ada di hati Libby. Pria yang ia cintai, suaminya, melamar wanita lain tepat di depan matanya. Ose menikamnya dari depan tepat mengenai hatinya.

Tak tahan lagi dengan semua itu Libby segera bangkit dari tempat duduknya. Ia segera berlari tanpa memperdulikkan Ben yang berteriak memanggilnya.

"LIBBY!! LIBBY!!" teriakan Ben menyadarkan Ose tentang keberadaaan Libby. "Aku mau." tapi jawaban dari Meera yang lebih Ose butuhkan daripada Libby. Ose mengabaikan keberadaan Libby, ia segera memasang cincin bermatakan permata itu ke jari manis Meera.

"Terimakasih sayang. Terimakasih karena telah menerimaku." ujar Ose.

Di luar restoran Libby tengah berlarian, menyetop sebuah taksi lalu segera meninggalkan tempat itu. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Libby, hanya deraian airmata yang mampu menjelaskan seberapa sakit yang ia rasakan. Libby tahu hari ini

akan tiba, tapi ia tidak menyangka bahwa rasanya akan sesakit ini. Ia tidak menyangka bahwa hatinya akan jadi debu seperti ini.

♥♥

"Dari mana saja kamu? Kenapa baru pulang sekarang?" Libby mengangkat wajahnya, semalam ia tidak pulang ke rumahnya. Ia tertidur di sebuah club malam, patah hatinya butuh diobati dan obatnya hanyalah alkohol.

"Selamat untuk pertunanganmu." Libby memilih memberi selamat daripada menjawab pertanyaan Ose.

"Aku bertanya, Libby! bukan ucapan selamat yang aku inginkan. Satu minggu kamu pergi, kemana saja kamu huh!" Ose bersuara datar tapi tajam. Ia tidak mau lagi berteriak pada Libby karena ia takut kalau Libby akan pergi lagi, dan mungkin saja tidak akan kembali lagi ke sisinya.

"Aku kemana itu bukan urusanmu, Ose." Libby berubah jadi dingin. Melelahkan jika ia harus tersenyum manis pada Ose padahal hatinya terluka, biarkan dinginnya membalas sakit hatinya pada Ose.

"Jangan menguji kesabaranku, Libby. Aku suamimu, jawab aku dengan benar!" Ose masih menahan emosinya.

"Aku mau kita bercerai." Keputusan Libby sudah bulat. Ia ingin bercerai dari Ose. Pergi sejauh mungkin dari Ose dan memulai hidup yang baru dengan cinta yang baru, ya itu kalau Libby masih bisa mencintai.

"Cerai?" Ose menaikan alisnya. Ia menatap Libby tajam.

"Aku tidak akan menceraikanmu sebelum masa satu kita habis."

"Jangan mempersulit semua ini, Ose. Kau memiliki Meera, jadi untuk apa kau masih mempertahankan pernikahan ini?" Libby bersandar di meja yang berada di sebelahnya.

"Aku tidak sedang mempertahankan apapun, Libby. Pernikahan ini akan tetap berjalan sesuai dengan yang di tentukan, atau kamu tidak akan mendapatkan hartaku sedikitpun."

Libby tersenyum kecil. Harta? semua ini memang berawal dari harta itu.

"Aku sudah tidak menginginkan hartamu, Ose. Yang aku inginkan sekarang hanyalah bercerai darimu, itu saja." Ose menatap Libby sinis, ia tidak menyukai kata cerai yang Libby ucapkan. "Tidak akan ada perceraian sampai waktu yang sudah di tentukan!!" tekannya.

Mengerti jalan pikiran Ose adalah satu-satunya yang selalu gagal Libby pahami. "Dengar, Ose. Kau sudah bertunangan, jadi jangan bodoh. Kau akan menyakiti hati Meera jika dia tahu kau sudah menikah." Ini hanya sebuah bualan bagi Libby. Bagaimana bisa dia memikirkan perasaan orang lain saat perasaannya sedang kacau.

"Persetan dengan perasaan orang lain!! Dengar, aku tidak akan membiarkan kau pergi sebelum waktunya, jadi berhentilah membuat ulah!!"

Libby ingin meledak karena Ose. Kenapa harus seperti ini? Kenapa Ose menahannya padahal Ose punya Meera? "Aku tidak mengerti jalan pikiranmu Ose. Tapi perlu kau tahu, aku akan pergi dengan atau tanpa izin darimu." Libby tak kalah seriusnya dari Ose.

"Ah jadi kau sudah tidak sabar lagi untuk menikah dengan Ben?" tuduhan Ose membuat Libby tersenyum kecut.

"Sabar atau tidak itu urusanku, bukan urusanmu!" setelah mengatakan itu Libby keluar lagi dari kamar Ose.

"LIBBY !! AKU BELUM SELESAI BICARA!!" Ose berteriak namun tidak dihiraukan oleh Libby.

"By." kini yang menahan Libby adalah Ben.

"Ah Ben. Kebetulan ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Kita ke kamarmu saja." seru Libby. Ben tidak banyak bertanya ia mengikuti Libby menuju ke kamarnya.

Libby menutup pintu kamar Ben agar tak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Ada apa?" Ben melihat raut wajah Libby yang nampak serius.

"Aku mau berhenti dari rencana ini." Akhirnya Libby mengatakan ini juga.

"Ba-"

"Jangan memotong ucapanku Ben. Aku belum selesai." Libby menghentikan Ben yang memotong ucapanya. "Aku juga ingin hubungan kita berakhir. Aku sudah sangat muak dengan semua ini. Aku benar-benar muak."

"A-apa maksudmu?" Ben berharap kalau dia salah dengar. Ia berharap kalau tadi hanya sebuah halusinasi saja.

"Aku ingin kita putus Ben. Aku sudah tidak mencintaimu lagi. Aku ingin semuanya berakhir disini."

"K-kenapa? T-tidak sayang. Jika kamu sudah tidak tahan dengan sandiwara ini maka kita akan berhenti, tapi tolong, jangan akhiri hubungan kita. Aku sangat mencintaimu, By." Ben tidak bisa menerima kenyataan ini. Ia masih berharap kalau semua ini hanyalah halusinasi.

"Aku tidak bisa lagi bertahan di hubungan ini, Ben. Aku sudah tidak mencintaimu, percuma kalau terus bertahan seperti ini. Bencilah aku sepuas hatimu Ben, tapi maafkan aku, kita tidak bisa melanjutkan semuanya lagi. Hubungan kita, sandiwara ini, aku muak Ben. Aku berhenti dari semua ini." Libby makin memperjelas bahwa ini bukanlah halusinasi melaikan sebuah kenyataan yang harus Ben terima meski sangat pahit.

"Apakah semua ini karena Ose? Kamu tidak bisa meninggalkan aku dan lari padanya Libby! Aku akan memberitahu Ose tentang sandiwara kita dan aku yakin idiot itu pasti akan lebih percaya padaku, kakaknya. Ah atau kamu ingin menguasai harta Ose sendirian?"

"Aku tidak akan lari pada siapapun, Ben. Aku akan segera keluar dari rumah ini. Aku akan meninggalkan kalian semua. Dengar Ben, aku tidak terlalu tertarik dengan harta Ose. Kau bisa memilikinya sendirian, aku sama sekali tak berminat lagi dengan hartanya."

Ben menatap Libby tajam. "Kau tidak bisa melakukan ini padaku By. Aku sudah melakukan segalanya untukmu. Aku sudah membiayai pengobatan Ibumu dan aku juga yang sudah membuat hidupmu nyaman. Kau tidak bisa bersikap seperti ini. Tidak bisa, By!" Ben mengungkit semua yang sudah ia lakukan untuk Libby.

"Aku akan mengganti semua uang yang sudah kau keluarkan untukku dan juga untuk Ibuku. Dengar, Ben, aku tidak akan merubah keputusanku. Aku akan tetap berpisah darimu. Aku akan tetap pergi dari rumah ini." Tekad Libby sudah bulat. Ia tidak peduli Ben mau berpikiran apa tentangnya yang jelas dia akan meninggalkan semua ini. Ben, Ose dan juga kehidupan lamanya.

Ben mencengkram bahu Libby dengan keras, matanya menatap mata Libby dengan marah. "Aku tidak akan membiarkan kau pergi dariku, By, tidak akan pernah!!"

Libby melepaskan kedua tangan Ben dari bahunya. "Aku tidak butuh izin untuk pergi, Ben. Aku akan pergi sesuai dengan kemauanku." setelahnya Libby segera keluar dari kamar Ben.

"Libby!! Libby!!" Ben mengejar Libby.

Thomas yang melihat Libby dan Ben yang sedang berkejaran segera mendekati mereka. "Libby!" Ben menangkap tangan Libby. "Lepaskan aku Ben!!" Libby memberontak dari Ben. "Aku tidak akan melepaskanmu!! tidak akan pernah!!" tekan Ben.

"Ben, lepaskan dia!!" itu suara Thomas. "BENNEDITH!!!" Thomas kini berteriak.

"Aku tidak akan melepaskannya, Pa. Tidak akan!!" Ben menolak mendengarkan ucapan Thomas.

"Lepaskan dia, Ben!! Kau harus sadar sedang memegang tangan siapa!!!" Thomas membentak Ben lagi. Pelayan yang ada di sana hanya memperhatikan tiga orang itu. Mereka berpikir, sandiwara apalagi yang tengah dimainkan oleh 3 pemain wayang itu.

"Lepas Ben!!" Libby menghentakan tangan Ben, akhirnya cekalan itu terlepas juga. Libby segera melangkah menuju kamar Ose, sedang Ben tidak bisa mengejar Libby karena di tahan oleh Thomas.

"Tenangkan dirimu, Ben!! Ada apa dengan kalian?" Thomas terus memegani tubuh Ben agar tidak mengejar Libby.

"Dia mengakhiri hubungan kami, Pa. Dia akan pergi dari rumah ini." Ben bersuara datar tapi tajam.

"Dia tidak akan pergi Ben. Tenangkan dirimu, Papa akan menahannya untukmu." suara Thomas berjanji.

"Pa, tolong. Aku sangat mencintainya, Pa. Ku mohon." Ben mengiba. Thomas memeluk anaknya, ia tahu seberapa besar Ben mencintai Libby.

"Tenangkan dirimu dulu. Biar Papa yang mengurusnya." ujarnya.

Libby sudah kembali ke kamarnya dan Ose. Ia tidak menemukan Ose di dalam sana.

Ring.. Ring.. Ring.. tapi Libby menemukan ponsel Ose di atas ranjang. Libby meraih ponsel itu, dan melihat siapa yang menelpon.

"Ose sedang tidak ada disini!" Libby menjawab panggilan itu.

"*Ah begitu. Baiklah, katakan saja bahwa tunangannya menelpon"* Benar, yang menelpon adalah Meera.

"Aku bukan tukang pos. Dan ya, berhentilah mengganggu Ose. Asal kau tahu dia sudah menikah!!" sinis Libby.

Di seberang sana Meera sedang tertawa pelan. "*Aku tahu Libby. Dia suamimukan? Aku tidak bermasalah jadi istri kedua, lagi pula setahuku 6 bulan lagi kau akan segera dicampakan oleh Ose. Tak ada yang tidak aku ketahui tentangnya Libby. Aku ini kekasihnya, aku lebih tahu dia lebih dari yang kau tahu."* Libby terdiam, rupanya Ose sudah memberitahukan tentang ini pada Meera, itu artinya mereka benar-benar sudah sangat jauh.

"Sakit jiwa. Aku tahu kenapa kau dan Ose itu cocok. Kau dan dia sama gilanya!" Klik, Libby memutuskan sambungan telepon itu lalu melempar ponsel Ose kembali ke ranjang.

Libby segera melangkah menuju walk in closet. Ia mengambil pakaiannya lalu mengambil koper.

"Kau tidak akan pernah pergi dari sini, Libby. Tidak akan pernah!" Ose merebut koper milik Libby.

"Kembalikan koperku, Ose!! Aku sudah benar-benar muak dengan kondisi rumah ini!! Aku sudah tidak tahan lagi!!" Libby merasa kepalanya akan pecah. Ia bisa saja gila karena menghadapi Ose dan juga Meera. Ia bisa mati karena hatinya yang terus digerogoti oleh rasa hancur.

"Setidaknya bertahanlah untuk satu minggu lagi. Aku akan memberikan semua hartaku jika kau bertahan satu minggu saja."

"Aku tidak membutuhkan harta itu, sialan!!" Libby mulai murka, harus berapa kali ia katakan kalau dia tidak menginginkan harta itu.

"Setidaknya pikirkan tentang, Ben. Jika kamu pergi maka Ben tak akan mendapatkan hartaku meski hanya sepersen saja. Meski dia memberiku wanita yang lebih cantik darimu aku tetap tidak akan memberikan hartaku padanya. Ben sudah banyak berjasa di kehidupanmu jadi apa salahnya bertahan seminggu untuk harta yang tak pernah bisa kau hitung jumlahnya," Ose melakukan tawar menawar.

Libby diam, ia berpikir sejenak. Satu minggu, ia hanya perlu bertahan satu minggu lalu dia akan mendapatkan harta Ose. Setidaknya ia tidak akan memiliki hutang pada Ben lagi.

"Fine! aku bertahan satu minggu. Kau harus tahu, aku bertahan hanya karena Ben." akhirnya Libby memilih bertahan.

"Pilihan pintar. Itu baru istriku." Ose kembali lembut.

♥♥

"Ada apa antara kau dan Ben?" Thomas bertanya pada Libby yang saat ini tengah duduk di gazebo.

"Aku dan Ben sudah berakhir, aku akan pergi dari rumah ini secepatnya!" jawab Libby.

"Lalu kenapa kau masih di sini?" Thomas menjeda ucapannya.

"Bukannya kau ingin pergi?" lanjutnya.

"Masih ada urusanku yang belum selesai." seru Libby seadanya.

"Kau tidak akan pergi kemanapun!! kau akan tetap disini bersama Ben." Thomas ikut-ikutan menahan Libby.

"Bagaimana kalau kita buat penawaran." Libby berdiri dari duduknya, ia menghadap ke Thomas.

"Penawaran? Apa maksudmu?" Thomas mengerutkan keningnya.

"Jangan lakukan apapun untuk menahanku. Dan aku akan memberikan semua harta Ose untuk Ben."

Thomas tergelak karena ucapan Libby. "Kau bercanda?? Kau bahkan belum mendapatkan apapun!" ejeknya.

"Aku sudah dapatkan semuanya. Ose sudah membalik semua assetnya atas namaku. Dalam waktu kurang dari satu minggu surat-surat itu akan diberikan Ose padaku."

"Kau bercanda." Thomas masih tidak mempercayai Libby. "Aku bersumpah demi nyawa Ibuku. Aku tidak berbohong apalagi bercanda." seru Libby serius.

"Kau menukar cinta Ben dengan uang?" Thomas menatap Libby penuh selidik.

"Aku tidak menukar. Aku hanya memberikan apa yang Ben inginkan selain aku. Ini menguntungkan untukmu dan juga Ben." balas Libby.

"Tapi Ben mencintaimu. Kalian bisa hidup bersama dengan uang Ose." Thomas masih mencari jalan keluar.

"Aku tidak mencintai Ben lagi. Aku tidak mau terjebak dalam pernikahan tanpa cinta lagi." Libby tetap pada pendiriannya.

"Apa kau memiliki pria lain?" Lagi-lagi Ben menatap Libby menyelidik.

"Ya," Libby menjawab jujur.

"Ah sudah aku tebak." Ben mulai mengganti tatapannya jadi meremehkan Libby.

"Jadi siapa pria itu?" itu bukan suara Thomas. Libby memiringkan wajahnya, ia melihat Ben sudah mendekatinya. "Siapa pria yang sudah membuatmu mengkhianatiku!" kini tatapan Ben dipenuhi kebencian dan kemarahan.

"Kau pernah melihatnya, Ben. Tak usah merasa sakit sendiri, aku sudah mendapatkan karmanya, pria yang aku cintai mencintai wanita lain. Dia sekarang sudah bertunangan dengan kekasihnya."

Ben diam sejenak. "Ah aku tahu. Pasti pria yang bermain biola itu. Ah sekarang sudah jelas, kau berlari dari restoran karena pria itu melamar kekasihnya." wajah Ben mengejek Libby. "Ckckck, Menggelikan. Aku mencintaimu setengah mati tapi kau malah berkhianat!"

"Kau tidak mencintaiku Ben. Tidak sama sekali!!" Libby menjawab cepat ucapan Ben. "Kau!! demi harta Ose, kau menikahkan aku dengan idiot itu. Kau membuatku terjebak dalam pernikahan memuakan bersama Ose. Kau bahkan membiarkan aku di sentuh oleh Ose. Tidak ada cinta yang seperti itu Ben. Mana ada pria yang mencintai kekasihnya membiarkan kekasihnya disentuh oleh pria lain!! Kita ini sama-sama tidak mengerti arti cinta Ben." Kini Libby meluapkan apa yang sudah ia pikirkan. Jika Ben bisa menghinanya, kenapa dia tidak? bukankah mereka sama-sama membuat kesalahan. Ben yang duluan memulai semua ini, kenapa jadi dia yang harus disalahkan? Libby tidak bisa menerima ini.

"Tapi aku melakukan ini untuk masa depan kita. Aku ingin kehidupan kita jadi lebih baik."

"Itu bukan sebuah alasan Ben!! Jika kau memang mau kehidupan kita lebih baik maka kau harus bekerja lebih giat. Bukannya malah memintaku untuk merampas harta orang. Aku mungkin sudah gila karena menyetujui hal ini dan ikut bermain di dalamnya, tapi sekarang aku sudah waras. Kebahagiaan apa

yang bisa aku dapat dari merampas harta orang lain? Tidak Ben. Aku dilahirkan oleh Ibuku bukan untuk hal ini." Libby juga sudah menyiapkan jawaban untuk ucapan Ben yang ini.

"Sudahlah Ben. Kau bisa dapatkan yang lebih dari dia!! Dengan semua harta Ose kau bisa dapatkan wanita manapun yang kau mau." Thomas akhirnya bicara setelah jadi pendengar yang baik.

"Papamu benar! Wanita di dunia ini bukan hanya aku. Kau bisa dapatkan sepuluh wanita yang lebih baik dariku." Setelah mengatakan itu Libby segera meninggalkan Ben dan Thomas.

"Mau kemana kau Ben!!" Thomas menahan tangan Ben.

"Lepaskan aku, Pa. Aku tidak menginginkan wanita manapun! aku hanya inginkan Libby." Ben memberontak. "Jangan gila Ben!! kita sudah dapatkan apa yang kita mau jadi biarkan dia pergi!" Thomas lebih menyukai harta Ose dari pada Libby.

"Pa. Aku tidak mau semua harta ini! Aku cuma mau Libby!"

"Tapi Papa menginginkan ini, Ben!! Jangan membangkang! Jika kamu menahan Libby maka kamu akan kehilangan Papa." Kini Thomas memainkan drama lain. Ia membuat sebuah pilihan yang jelas pasti akan dimenangkan olehnya. Ben tidak akan mungkin mau kehilangan Papanya. Papanya adalah hartanya. Begitulah sekiranya.

"Baik!! Baik!! aku akan menuruti mau, Papa. Aku akan mencari wanita lain!" Ben pasrah. Ia menghentakan tangannya hingga cekalan Thomas terlepas dari tangannya. Ia tidak mengejar Libby melainkan melangkah menuju ke arah parkiran rumah itu. Ben harus melampiaskan semua yang ia rasakan.

♥♥

Hari-hari berlalu dengan cepat. Ini adalah hari ke 5 dari seminggu yang Libby dan Ose sepakati.

"Aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Aku harus segera pergi." Berada di dekat Ose sungguh menyiksa Libby. Ya

meskipun ia akan melihat Ose saat malam saja, ia tetap sulit bernafas karena Ose.

Libby melangkah mendekati brangkas yang ada di sudut ruangan. Libby tidak tahu kata sandi dari alat itu tapi ia bisa menebak kombinasi angka apa yang Ose gunakan pada alat penyimpanan itu. Libby memasukan satu persatu angka, gotcha, dia berhasil, sandi yang Ose pakai adalah tanggal lahir ibunya. Libby membuka pintu besi itu, Libby tidak terkejut melihat isi brangkas yang di penuhi oleh uang itu. Ia hanya membutuhkan surat-surat yang sudah Ose janjikan padanya.

"Dengan ini aku bisa segera pergi." Libby sudah mendapatkan surat-surat itu.

Dia segera menutup kembali brangkas itu, lalu segera menemui Thomas. Kenapa Thomas? jawabannya karena ia tidak ingin bertemu dengan Ben. Ia tidak mau melihat luka di mata Ben.

"Ada apa?" Thomas menatap Libby yang baru saja masuk ke dalam ruang kerjanya. Libby mendekati meja kerja Thomas lalu menyerahkan berkas-berkas yang ada di tangannya.

"Aku mau menyerahkan ini."

"Apa ini?" Thomas meraih berkas itu. Libby tidak menjawab ucapan Thomas, ia membiarkan Thomas membaca berkas itu. Pupil mata Thomas membesar, "Ini adalah seluruh surat-surat harta Ose." Ujar Thomas masih tak percaya. "Aku tidak bermain-main dengan ucapanku. Sekarang harta itu sudah jadi milik kalian." ujar Libby.

"Jadi kapan kau akan pergi?"

"Hari ini juga." jawab Libby mantap.

"Ah begitu. Temui Ben untuk terakhir kalinya. Keadaanya sangat kacau karena kau."

"Aku tidak bisa!" Libby menolak.

"Hanya satu kali, LIbby. Anggaplah ini permohonan ayah untuk anaknya." ujar Thomas.

"Akan aku pikirkan." Setelahnya Libby segera keluar dari ruangan kerja Thomas.

Libby kembali ke kamar, ia merapikan semua barang-barangnya. Kali ini ia akan benar-benar pergi dan tak akan kembali lagi.

Hanya satu kali Libby. Anggaplah ini permohonan ayah untuk anaknya. Kata-kata Thomas terngiang di telinga Libby. Ia segera menutup kopernya lalu menyeretnya keluar dari kamar Ose.

Libby berhenti di depan kamar Ben. Ia meletakan kopernya di sebelah pintu kamar Ben. cklek, ia membuka pintu kamar itu.

"Ben," Libby memanggil Ben pelan. Ruangan itu gelap, Libby segera menyalakan lampu. "Astaga, Ben!! Apa yang terjadi padamu!" Libby mendekati Ben yang terlihat mengenaskan. Kedua tangannya berdarah.

"Mau apalagi kau huh!! Puas sudah membuatku hancur?? Kau sudah berjanji untuk tidak meninggalkan aku tapi kau mengingkari janjimu. Kau menghancurkan hatiku, By. Kau meremukannya hingga jadi debu!" Ben menatap Libby tajam.

"Jangan melukai dirimu sendiri seperti ini Ben. Ya Tuhan kau berdarah, Ben." Libby merarih tangan Ben, namun segera di tepis oleh Ben.

"Jangan bersikap sok perhatian denganku. Kaulah yang sudah membuatku jadi begini!" sinis Ben.

"Maafkan aku, Ben. Aku tidak bisa bersamamu. Aku tidak mau menyiksa diriku terlalu lama. Rumah ini membuatku sesak, Ben. Tolong jangan seperti ini. Aku yakin kau akan dapatkan wanita lain."

Prang,, Ben memecahkan hiasan mahal di dekatnya. "Aku tidak pernah menginginkan wanita lain, Libby. Hanya kau wanita yang aku cintai!!" Ben berteriak murka. Bisa-bisanya Libby mengatakan hal itu padanya. Sampai matipun ia hanya akan mencintai Libby.

"Ben. Kamu harusnya membenciku. Aku sudah mengkhianatimu. Maafkan aku Ben, aku harus pergi." Libby memutar tubuhnya.

"Kau tidak akan pergi kemanapun Libby. Tidak akan pernah!!" Ben menarik tangan Libby lalu menghempaskan Libby ke ranjangnya.

"Dengarkan aku!! selama aku masih hidup, aku tidak akan pernah membiarkan kau kemanapun!" tegas Ben.

"Aku tidak pernah butuh izin dari siapapun Ben. Aku yang menentukan hidupku sendiri!"

Ben menatap Libby dengan semua kemarahannya. "Baiklah, pergilah tapi lewati ini dulu!" Ben segera membuka pintu kamarnya. Ia mengambil 4 botol wine yang sudah ia habiskan.

Prang,, prang,, prang,, Ben memecahaknnya di depan pintu kamarnya. Ia menyusun pecahan itu sampai satu meter.

"Jika kau ingin pergi maka sialahkan, aku tidak akan pernah menghalangimu lagi. Tapi, lewati dulu ini dengan kaki telanjang. Jika kau bisa melewatinya maka aku akan membiarkan kau pergi, kalau kau tidak bisa melewatinya maka kau akan terkurung di sini bersamamku." Ben bersikap kejam. Ia memberikan sebuah jalan yang benar-benar menyakitkan untuk Libby.

Libby bangkit dari ranjang, ia memperhatikan pecahan botol wine yang terbentang di depan pintu keluar. Kakinya pasti akan terluka kalau melewati itu.

"Maafkan aku, Ben. Meski akhirnya aku akan terluka, aku akan tetap keluar dari rumah ini." Libby memutuskan untuk melewati pecahan beling itu. Ia melepaskan heels yang ia pakai.

"Setidaknya dengan ini aku bisa merasakan sakit di tanganmu. Terimakasih karena sudah sangat mencintaiku Ben, dan maafkan aku atas pengkhianatanku." Libby berbicara pada Ben. Ben memalingkan wajahnya.

Libby melangkah mendekati pecahan beling. Pijakan pertamanya sudah ia lakukan, beling-beling itu menancap di kakinya. Libby mengigiti bibirnya menahan agar ia tidak berteriak. Betapapun sakitnya ia harus tetap melangkah pergi.

Darah sudah mengucur dari telapak kaki Libby. Perih yang Libby rasakan tak bisa di jelaskan lagi. Libby melangkah

sekali lagi, kini kaki sebelah kirinya yang terluka. Rasa sakit itu bahkan terasa sampai ke otak Libby.
Ben menatap Libby dengan tatapan yang amat terluka. "Sebegitu inginnyakah kamu pergi dariku By? Bahkan kamu melewati beling-beling itu." Ben bersuara pelan, tapi ia tidak menghentikan Libby. Ia biarkan Libby melangkah sekali lagi dan itu artinya dia sudah kehilangan Libby untuk selamanya.

Di depan pintu kamar Ben, Libby akhirnya menangis. Kakinya terasa sangat sakit, bau amis darahpun sudah tercium.

"Selamat tinggal, Ben." Ia mengucapkan selamat tinggal untuk Ben lalu kembali melangkah masih dengan perih yang semakin menyakitinya.
Setiap tapakan kaki Libby meninggalkan jejak berdarah. Libby tak berniat untuk mengobati kakinya dulu, ia meraih kunci mobilnya lalu segera keluar dari rumah itu. Pelayan yang melihat Libby hanya bisa menatap tanpa berkata apapun pada Libby. Mereka takut untuk bersuara.

"Terimakasih untuk semuanya Libby. Semoga hidupmu bahagia." Thomas bersuara dari lantai dua. Ia juga sama, hanya bisa melihat Libby.

sudah keluar dari rumah Ose. Ia memutar tubuhnya untuk melihat rumah itu yang terakhir kalinya.

"Selamat tinggal, Ose. Semoga hidupmu bahagia." Libby bersuara parau. Air matanya menetes lagi, tapi ia tidak goyah. Ia segera pergi dari rumah itu.
Ia melajukan mobilnya, tempat tujuan pertamanya adalah rumah sakit karena kakinya harus segera di obati.

Sejak awal pilihan Libby sudah sulit dan inilah pilihan tersulitnya, meninggalkan pria yang begitu ia cintai.

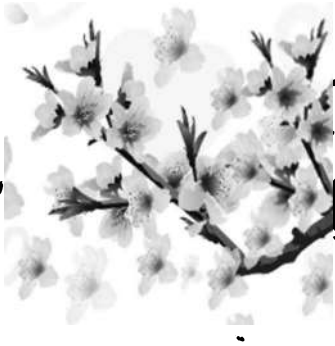

10

Dua hari setelah kepergian Libby, Ose kini sedang berdiri di sebuah kebun yang sudah di sulap menjadi sebuah tempat pesta pernikahan yang sangat indah.

Pesta ini adalah pesta pernikahan Ose dan Meera. Setelah satu minggu Ose melamar Meera ia memutuskan untuk menikah dengan Meera. Kepergian Libby sama sekali tidak mengganggunya, ia tidak merasa memiliki beban apapun. Selama kurang dari 6 hari Ose mempersiapkan hari ini. Benar, hampir satu minggu ini Ose disibukkan dengan persiapan pernikahannya.

"Sayang," Ose menatap ke Meera yang sudah sangat cantik dengan gaun putih yang melekat di tubuhnya. Rambut indahnya di bentuk menjadi sanggul lalu kepalanya dihiasi dengan mahkota bunga. Malam ini Meera terlihat benar-benar cantik.

"Ada apa hm?" tanya Ose.

"Tidak ada. Hanya menyapamu saja." Meera tersenyum manis.

"Kamu sangat cantik, sayang." Ose memberikan pujian untuk Meera. Reaksi yang biasa Meera keluarkan saat ia dipuji oleh Ose adalah tersipu malu.

"Kamu juga sangat tampan, sayang." Meera membalas pujian Ose. Ose menarik Meera ke dalam pelukannya.

"Dan si tampan ini adalah milik Meera Valentine." ujar Ose semakin membuat Meera melayang terbang tinggi.

"Benar, pria tampan ini adalah milik Meera." Meera mengecup bibir Ose singkat. "Sayang, Daddyku sebentar lagi akan tiba. Aku sangat senang karena dia bisa hadir di pernikahan kita." seru Meera dengan binaran bahagianya.

"Ah, jadi Daddymu datang? Bagaimana bisa dia tahu kita akan menikah?" Selama ini Ose tidak pernah tahu kalau Meera menghubungi Jaidev.

"Kemarin Daddy menghubungiku, dan aku langsung memberitahunya." seru Meera.

"Ah begitu. Baguslah, setidaknya dia menyaksikan pernikahan kita." Ose bersuara lembut. Binaran cinta dan kelembutan terpancar jelas di mata Ose.

"Aku mencintaimu, Ose." Meera mengungkapkan perasaannya. Meera tidak bersandiwara, ia memang benar-benar mencintai Ose.

"Aku juga sangat-sangat mencintaimu, sayangku." Ose menatap sendu Meera. "Aku benar-benar tidak sabar untuk menikah denganmu. Membangun rumah tangga yang penuh cinta dan memiliki banyak anak. Aku tidak sanggup membayangkan bagaimana bahagianya pernikahan kita nanti." suara Ose pada Meera yang masih dipelukannya.

"Aku juga sudah tidak sabar untuk jadi istrimu. Memiliki suami tampan dan anak yang lucu adalah impianku." Mata bulat Meera menatap Ose sungguh-sungguh. Meera bahkan sudah membayangkan bagaimana nanti pernikahan mereka. Penuh cinta dan pastinya akan sangat bahagia.

"Sebentar lagi, sayang. Sebentar lagi kita akan menikah, kita akan bersama selama-lamanya." ujar Ose.

"Hm, sebentar lagi." Meera bersuara pelan. "Sepertinya tamu-tamu kita sudah datang." Ose melepaskan pelukannya pada tubuh Meera. Meera menatap ke belakangnya.

"Benar, mereka sudah datang." Tamu yang Ose dan Meera undang hanya beberapa orang saja, mereka tidak mengundang banyak orang.

Petugas-petugas yang bertugas untuk pernikahan Ose dan Meera juga hampir semuanya sudah datang.

50 meter dari tempat acara itu sebuah helikopter mendarat.

"Sayang, itu pasti Daddyku." suara Meera bersemangat.

"Benarkah?" Ose bertanya memastikan.

"Hm, ayo kita sambut Daddyku." ujar Meera.

"Ayo," Ose menyetujui ajakan Meera.

Meera berlarian kecil, sikap anggunnya menghilang. Ia mengangkat gaunnya setinggi paha agar ia lebih leluasa melangkah. Ia sudah sangat merindukan Daddynya.

Ose yang melihat Meera hanya tersenyum kecil. Ia ikut senang melihat wanitanya senang.

Pria dengan setelan berwarna putih keluar dari helikopter, diikuti dengan beberapa orang lainnya yang bersetelan warna hitam.

"Daddy," Meera merentangkan kedua tangannya. Pria dengan setelan jas berwarna putih juga merentangkan tangannya.

Meera menubrukan tubuhnya ke pria yang tak lain adalah Daddy-nya. Jaidev memeluk putrinya erat, berputar kecil tanda ia merindukan sang putri semata wayangnya. "Meera sangat merindukan Daddy," ujar Meera dengan nada manjanya.

"Daddy juga sayang. Daddy sangat merindukan kamu. Putri Daddy sudah sangat besar rupanya, sekarang kamu akan menikah." Ujar Jaidev.

Meera mendongakan kepalanya yang tadinya berada di dada Jaidev.

"Benar, Daddy saja yang sudah melewatkan aku terlalu jauh." Ia cemberut.

"Hey, mana boleh calon pengantin cemberut seperti itu. Kamu harus tersenyum sayang." Jaidev mencubiti pipi Meera dengan gemas.

"Ekhemm,," Suara deheman itu menginterupsi temu kangen Meera dan Jaidev.
Meera melepaskan pelukannya pada tubuh Jaidev, kini ia bergelayut manja di lengan Ose.

"Ah Dad. Ini dia pangeran Meera. Namanya Ose." Meera mengenalkan Ose pada Jaidev yang suah di kenal oleh Ose lewat namanya.

"Selamat malam Pak." Ose menyapa formal.

"Jangan panggil Pak. Daddy, kamu harus memanggilku Daddy karena kamu akan segera menjadi menantuku." seru Jaidev.

"Ah ya. Malam Daddy," Ose mengulang ucapannya dengan menambahkan kata Daddy.

"Malam Ose," Kini Jaidev dan Ose yang berpelukan sesaat.

"Kamu pria malang yang terjebak dengan anakku. Meera ini sangat manja, aku harap kamu akan betah bersamanya." Jaidev berseru pada Ose, ia sengaja menggoda Meera.

"Aah, Daddy." Meera merengek malu.

"Aku tidak akan berpaling darinya Dad. Dia adalah wanita yang sangat aku cintai. Aku suka dengan manjanya Meera." kata-kata Ose membuat Meera merona lagi.

"Meera tidak salah pilih pria. Daddy menyukaimu." ujar Jaidev yang mulai menyukai Ose.

"Bukan Meera yang tidak salah pilih tapi Aku. Aku yang tidak salah pilih, karena Meera adalah wanita yang sangat sempurna." Lagi-lagi Ose memuji Meera. Semakin melayang Meera dibuatnya.

"Kamu bisa saja." Meera berkomentar pelan.
Jaidev tersenyum melihat kebahagiaan putri tercintanya. "Ya sudah. Ayo kita ke tempat pernikahanmu. Sepertinya semuanya sudah siap." ajak Jaidev. "Hm, ayo Dad." Meera bergelayut manja di lengan Jaidev.
Jaidev dan Ose mulai melangkah dengan Meera yang menggandeng tangan mereka.

"Apakah pernikahannya bisa kita mulai?" tanya petugas yang akan menikahkan Ose dan juga Meera.
Ose dan Meera melihat ke sekelilingnya. Tak ada lagi yang mau mereka tunggu, jadi pernikahan bisa segera di laksanakan.

"Bisa dimulai, Pak." ujar Ose.

"Baiklah, ayo!"
Ose, Meera dan Jaidev mengambil posisi masing-masing. Pernikahan akan segera dilaksanakan.
Tamu-tamu undangan juga sudah lengkap. Kini petugas itu sudah memulai tegasnya, menikahkan Ose dan Meera.

♥♥

Libby duduk sendirian di kebun mawar yang sudah ia rawat sejak kemarin.

"Kemarin dia menikah." Libby bersuara pelan. "Bisakah aku memegang ucapannya? Akankah dia benar-benar menemuiku di sini?" Libby bertanya pada semua hal yang tak ada jawabnya. "Mungkin aku yang terlalu berharap. Nyatanya ini sudah sore hari." sorot mata Libby menjelaskan seberapa sakit hatinya saat ini.
Pria yang ia cintai menikah dengan wanita lain.

"Sayang," suara itu begitu Libby kenal. Libby berdiri lalu membalik tubuhnya, berharap jika ia tidak sedang berhalusinasi.

"Ose." Libby berbinar menatap sang pujaan hati. Senyumnya mengembang bersamaan dengan jatuhnya air mata harunya. Tidak seharusnya ia meragukan seorang Ose.
Ose mendekati Libby. "Kenapa menangis, hm? Tidak suka melihatku datang?" Ose menaikan alisnya. Libby segera menghapus airmatanya, kepalanya menggeleng pelan.

"Aku merindukanmu, sayang. Sangat banyak." Libby langsung memeluk Ose.
Ose tersenyum kecil. Ia membalas pelukan dari satu-satunya cintanya itu.

"Aku juga merindukanmu, sayang." Ose mengecup kening Libby dengan sayang.

Ose segera menggendong tubuh Libby ala bridal style, kedua tangan Libby melingkar di leher Ose. "Apa yang kamu lakukan disini, hm? Harusnya kamu istirahat, kakimu pasti masih sangat sakit." Mata Ose menatap Libby dengan penuh kelembutan.

"Aku merasa kesepian di dalam. Aku kira kamu tidak akan datang." Libby bersuara kecil.

Ose memaklumi pikiran istrinya itu. "Maafkan aku sayang, seharusnya pagi aku sudah disini tapi karena ada tugas aku jadi terlambat ke sini." Jelas Ose.

"Aku benar-benar takut kamu tidak datang. Aku sangat-sangat mencintaimu, Osega." pernyataan cinta Libby membuat hati Ose sangat damai. Wanitanya juga mencintainya, kebahagiaan apalagi yang bisa lebih dari itu.

"Aku juga sangat mencintaimu, Aricia Libby." Ose mengecup kening Libby.

"Terimakasih karena mau menungguku datang, dan maafkan aku untuk semua sakit yang kamu rasakan karena aku." Ose berkata dengan semua kesungguhan dan ketulusan hatinya.

"Harusnya aku yang berterimakasih, sayang. Kalau kamu tidak menemukan aku di sini mungkin aku tidak akan pernah tahu kalau Ose-ku juga mencintai aku." Libby bersuara lembut.

Ose mengingat kembali putaran kejadian 2 hari yang lalu.

Flashback On

Ring.. Ring.. Ponsel Ose berdering, Ose segera menjawab panggilan itu.

"Ya, ada apa?"

"Tuan, Nyonya Libby pergi meninggalkan rumah." Ose terkejut karena ucapan dari pelayan di rumahnya.

"Kapan?"

"Baru saja. Kaki Nyonya Libby berdarah, ada sesuatu yang terjadi antara Nyonya Libby dan tuan Ben." Jelas pelayan itu.

"Aku akan segera kembali ke rumah." Klik, Ose segera memutuskan sambungan telepon itu.

"Apa yang sedang kamu pikirkan Libby?? Aku hanya memintamu untuk menunggu, hanya tinggal dua hari lagi. Kenapa kamu harus pergi sayang??" Ose bergumam pelan. Ia langsung pulang ke rumahnya.

"Apa yang terjadi?" Ose sudah sampai di rumahnya.

"T-tuan?" Pelayan Ose nampak sedikit bingung. "Penampilan anda?" Pelayan Ose bersuara lagi, Ose tidak lagi sempat mengganti pakaiannya. Sudahlah, ini saatnya Ben dan Thomas tahu tentang dia yang sebenarnya.

Ose tak lagi tertarik pada apa yang ingin pelayan itu bertahukan, ia meringis saat melihat jejak berdarah yang tak lain adalah jejak kaki Libby. Ose mengikuti jejak kaki itu, dan berhenti di depan kamar Ben.

"Apa yang sudah kau lakukan pada istriku, Ben!!" Ose menggeram tertahan.

Duar.. Duar.. Duar.. Ose menggedor pintu kamar Ben dengan keras.

"BENNEDITH BUKA PINTUNYA!!!" teriak Ose murka. Tak ada jawaban dari dalam. Ose akhirnya mendobrak pintu itu dengan semua kemarahannya. Ia terperangah saat melihat beling-beling yang terbentang di depan pintu masuk.

"Kau!!" Ben menatap Ose tajam. Ben tidak mengenal Ose sebagai Ose idiot. Yang ia tahu Ose di depannya adalah pria yang sudah membuat kekasih hatinya berpaling.

"Apa yang kau lakukan pada Libby, sialan!!" Ose langsung menerjang Ben hingga Ben terjungkal ke lantai.

"Kau apakan dia, hah!!" Ose meremas kerah baju Ben dengan erat. Matanya berkilat marah. Bugh!! Ose terjungkal karena tendangan Ben.

"Kau pria, sialan!!! Aku akan membunuhmu!!" Ben langsung bangkit, ia menyerang Ose. Memukul Ose dengan semua kemarahan dan sakit hatinya. "Karena kau kekasihku jadi berpaling!! Karena kau kekasihku meninggalkan aku!!" Ben melayangkan tinjunya ke wajah Ose namun ditahan oleh tangan Ose.

"Kenapa kau menyalahkan aku, hah!! salahkan saja dirimu yang mencintai dengan cara yang salah!! Kau sendiri yang sudah membuat Libby berpaling padaku!! cinta tapi membiarkan dia menikah dengan pria lain. Bodoh!! Idiot!! itulah kau!!" berkali-kali Ose melayangkan tinjunya, baik ke perut Ben ataupun ke wajah Ben.

"Ini bukan salahku. Ini semua salahmu. Kau sudah merusak segalanya. Kau merebut Libby dariku!! Kau brengsek!! Kau sudah bertunangan tapi tetap menggoda kekasihku!!" sinis Ben berapi-api. Ben bangkit lalu menyerang Ose. Emosi Ben dan Ose sudah tidak bisa terbendung lagi.

"Aku tidak menggoda kekasihmu sialan!! dia istriku, kau sendiri yang memberikannya padaku!" bugh... Ben hilang fokus, ia terjerembab lagi. Ben diam, istri?

"Kau tidak mengenaliku hah!!" Ose menindih tubuh Ben, ia mencengkram kerah baju Ben. "Aku Archibald Osega Newmann, adik tirimu yang idiot itu!!" bugh!! Ose meninju Ben. "Kau gila!! Kau melukai istriku!! Akan kubunuh kau, Ben!!" Ose meninju Ben lagi dan lagi hingga darah keluar dari mulut Ben.

"Hentikan!!" seseorang datang menghentikan, "Ose, berhenti!!" detik selanjutnya tubuh Ose di tarik menjauh dari Ben.

"Lepaskan aku Thomas, sialan!!" Ose memberontak.

"Ah jadi selama ini kau menipu kami eh!! haha ternyata kau lebih pandai bersandiwara dari kami." Ben mencoba bangkit, percobaan pertama gagal. Ia mencoba bangkit lagi, berhasil namun ia sudah lemah. "Aku ternyata telah salah. Aku membiarkan Libby menikah dengan rubah seperti kau!!" lanjutnya.

"Rubah??" Ose tersenyum tipis. "Kau dan Thomaslah Rubah disini. Kalian hanya parasit yang menumpang hidup di istanaku. Kalian hanya sampah yang dipungut oleh Ibuku. Aku tak mengerti kenapa Ibuku bisa menyayangi manusia tidak berguna seperti kalian." Ose membalas tak kalah pedas.

"Kami tidak lagi jadi benalu, Ose. Sekarang semua harta ini milik kami. Istrimu sudah memberikan semuanya pada kami." seru Thomas. Ose tidak terkejut, ia sudah memikirkan ini sejak dulu.

"See. Kalian memang rubah bukan? Ben, Ben. Aku tidak mengerti kenapa kau sebodoh ini? Kau menukar cintamu hanya dengan hartaku. Tapi itu menguntungkanku karena kau aku bisa memiliki Libby. Pertukaran yang adil, Ben, kau dapatkan hartaku dan aku dapatkan cintaku. Akhirnya Libby jadi milikku seutuhnya." kata-kata Ose membuat Ben mendidih.

Ben memasang wajah masamnya. "Sayangnya Libby telah pergi. Dia muak denganku dan juga kau. Bahkan dia rela melewati beling-beling itu tanpa alas kaki untuk pergi dari rumah ini. Haha, kau kehilangan semuanya Ose. Harta dan juga wanita. Kau tidak akan menemukan Libby." Ben mengejek Ose.

"Brengsek kau!! Dasar gila!!" Ose memberontak dari Thomas untuk menghajar Ben lagi.

"Pergi dari sini Ose!! Ini bukan tempatmu lagi!!" Thomas menarik Ose paksa.

"Haha. Thomas, Thomas. Licik, Picik dan bodoh. Ambil semua harta ini, aku tidak membutuhkan semua ini. Kasihan sekali, kalian dipenuhi kemewahan tapi kalian kesepian. Aku harap harta inilah yang nanti akan mengirim kalian ke liang kubur." Ose mnepis tangan Thomas, ia sudah terlepas dari cengkraman Thomas. "Dengar, Ben! Aku pasti akan menemukan Libby. Dia istriku, dia wanitaku, dan dia cintaku. Sejauh apapun kami terpisah, kami akan bertemu lagi. Selamat menikmati kehilanganmu, Ben." Ose mengejek Ben.

"Pergi kau dari sini!" Thomas mendorong tubuh Ose.

"Tenang, aku akan pergi." Ose mengibas-ngibaskan pundaknya seolah sentuhan Thomas adalah kotoran. "Ah ya, Pa, sandiwaramu dan Ben sangat buruk. Jangankan untuk menipuku, menipu pelayan di rumah ini saja kalian tidak bisa. Kalian gagal mendapatkan predikat aktor terbaik." Ose tersenyum mengejek Thomas.

"Pelayan-pelayanku. Hari ini tinggalkan rumah ini, tugas dan sandiwara kalian sudah selesai. Kita akan hidup di sebuah istana baru yang tidak ada sandiwaranya sama sekali." Ose berseru pada para pelayannya yang berkumpul di belakangnya.

"Sialan kau Ose!! Kau sudah menyusahkan kami bertahun-tahun dengan sandiwara menjijikanmu. Dasar brengsek!!" maki Thomas.

"Hahaha, itu bayaran untuk kalian, Thomas. Bahkan sandiwaraku lebih baik dari kalian."

"Pergi!! Pergi dari sini!!" Thomas mengusir Ose lagi.
Ose tersenyum kecil, "Santai, Pa, aku akan segera pergi." wajah Thomas terlihat sangat murka, merah padam.
Ose membalik tubuhnya lalu meninggalkan Thomas.
Ia segera merogoh sakunya, mengambil ponselnya. "Lacak keberadaan mobil Libby!!" perintahnya.

"*Baik Pak."* Setelah mendengar balasan itu Ose segera memutuskan sambungan teleponnya.

Tak lama dari sana Ose mendapatkan dimana keberadaan mobil Libby, awalnya mobil Libby berada di sebuah rumah sakit namun sekarang sudah meninggalkan rumah sakit. Mobil itu sedang mengarah ke jalan yang sering Ose lewati. Beruntung Ose memasang alat pelacak di mobil Libby, ia sudah memikirkan kemungkinan kalau Libby akan pergi seperti satu minggu lalu. Ose tidak mau dilanda rasa cemas lagi jadi ia langsung mengantisipasinya.

"Kamu mau ke villa ya sayang? tunggu aku. Aku akan segera datang," Ose tahu ke mana tujuan Libby.

♥♥

Libby sudah sampai di villa. Ia turun dari mobilnya lalu melangkah dengan semua denyut nyeri yang ia rasakan. "Nyonya," Theo menyambut kedatangan Libby.

"Sore pak," Libby menyapa Theo. "Pak, tolong bawakan barang-barang saya di dalam mobil." Libby meminta tolong dengan sopan.

"Baik, Nya." Theo bersuara. Libby kembali melangkah namun tidak dengan Theo, dia meringis karena kaki Libby yang di balut tapi masih mengeluarkan darah.

Libby segera naik ke kamarnya. Ia berjuang mati-matian agar sampai ke kamarnya, ia bahkan meneteskan airmata karena rasa sakit di kakinya yang sampai ke otaknya.

Sampai di kamarnya Libby langsung duduk di sofa. Ia menangis kala melihat kakinya yang kembali berdarah. "Kenapa hidupku berakhir tragis seperti ini?" Libby meratap sedih.

Ia terus menangis dan menangis karena semua sakit yang ia rasakan baik fisik maupun batinnya.

Setengah jam kemudian Ose sampai di villa. "Pak, dimana istriku?" tanyanya pada Theo. "Di kamarnya. Sepertinya dia terluka." Ujar Theo.

Ose tidak membalas ucapan Theo, dia segera melangkah menuju ke kamarnya.

"Sayang," Ose masuk ke dalam kamarnya. Hatinya sakit saat melihat Libby yang tengah menangis.

"Ose," Libby mengangkat wajahnya menatap Ose yang terlihat seperti sedang menahan sakit. "Kenapa kamu ke sini? Pergi, Ose!! Pergilah dariku. Aku sudah muak denganmu!!" Libby mengusir Ose.

Ose segera mendekati Libby. "Kenapa pergi hm? Aku hanya memintamu menunggu dua hari. Kenapa kamu meninggalkan aku?" mata Ose memerah karena menahan tangisnya.

"Menjauh, Ose!! pergi dariku. Kumohon Ose jangan sakiti aku lagi, Aku sudah terluka, sangat parah." Libby menangis tersedu-sedu.

Ose segera memeluk Libby dengan erat, Libby ingin berontak tapi ia sudah tidak punya kekuatan lagi.

"Maafkan aku, sayang. Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Maafkan aku yang sudah melukaimu sayang. Maaf," Ose ikut menangis bersama Libby. Hatinya perih merasakan perih yang Libby rasakan.

"Pergi, Ose, pergilah." Libby bersuara pelan. Hatinya terasa makin sakit karena pelukan Ose.

"Aku tidak akan pergi kemanapun, sayang. Aku akan tetap disisimu, bersamamu."

"Kenapa, Ose? Kenapa kau menahanku terus bersamamu. Kau sudah punya Meera, tolong Ose jangan sakiti aku."

Hati Ose bagaikan diremas-remas, sakit sekali. Ia sudah menyakiti wanita yang ia cintai terlalu dalam. "Karena kamu adalah istriku. Karena kamu adalah wanitaku. Karena aku mencintaimu. Aku tidak akan pergi sayang. Aku mencintaimu." Akhirnya Ose mengungkapkan perasaannya.

Libby makin menangis. "Berhentilah mempermaikan aku, Ose. Kamu mencintai Meera bukan aku."

"Satu-satunya wanita yang aku cintai adalah kamu sayang. Archibald Osega hanya mencintai Aricia Libby, bukan yang lain." Ose memeluk Libby makin erat. "Aku cinta kamu, sayang. Sangat mencintai kamu."

Libby diam karena ucapan Ose. Otak berperang dengan hatinya, ia tidak bisa mempercayai ucapan Ose tapi disatu sisi dia ingin sekali mempercayai Ose.

Ose melepaskan pelukannya dari Libby. Ia menangkup wajah Libby lalu menghapus airmata Libby. "Kamu pasti tidak percaya dengan ucapanku tapi aku bersumpah demi semua kenangan tentang Mama, aku sangat mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak awal kita bertemu, By. Cuma kamu satu-satunya wanita yang aku cintai." Libby mencari setitik kebohongan di mata Ose, namun nihil ia tidak menemukan ada kebohongan disana.

"Tapi kamu berpacaran dengan Meera, kamu bahkan melamarnya." sanggah Libby.

"Aku sudah mengatakannya berkali-kali, sayang. Meera adalah sebuah tugas untukku. Nanti setelah tugasku selesai aku akan segera menceritakannya padamu." ujar Ose.

"Tapi waktu itu kamu mengatakan kalau Meera adalah tipe wanita sempurna untukmu."

"Sayang, Dia memang tipe sempurna untukku tapi yang aku cintai itu kamu bukan dia. Aku tidak pernah mengejar sebuah kesempurnaan karena cina itu bukan tentang kesempurnaan. Aku mencintai kamu yang apa adanya. Aku mencintai kamu yang mau belajar memasak untukku. Aku mencintai kamu yang mau berubah lebih baik untukku. Aku cuma cinta sama kamu bukan Meera ataupun yang lainnya." jelas Ose.

"Tapi tatapan kamu ke Meera?"

"Kenapa harus memperdulikan Meera. Pedulikan perasaanmu sendiri sayang. Jika aku memberi kamu dua pilihan, kamu mau aku mencintai Meera atau kamu mau aku mencintai kamu?"

"Aku mau kamu mencintai aku."

"Maka berpikirlah seperti itu. Tunggu aku untuk dua hari saja. Aku akan menyelesaikan tugasku dan kembali padamu."

Libby mengatur nafasnya, sesegukannya masih saja tak mau berhenti.

"Aku akan menunggumu Ose. Kembalilah padaku dan jelaskan semuanya setelah tugasmu selesai."

"Aku akan menjelaskan semuanya, sayang. Tapi kamu harus tahu bahwa dua hari lagi aku akan menikah dengan Meera."

Wajah Libby mendadak kaku, airmatanya kini mengalir lagi. Ini Ose apa maksudnya coba, sudah menyatakan cinta padanya tapi mau menikah dengan wanita lain. "Jangan menangis, sayang," Ose menyeka airmata Libby. "Dengar, aku tidak akan benar-benar menikah dengan Meera. Istriku cuma satu, cuma kamu."

"Kamu gila! Kamu akan menikahi wanita lain tapi mengatakan cinta padaku."

"Percaya padaku, sayang. Kamu cukup menungguku dan kita bisa bersama selamanya." Ose menggenggam tangan Libby.

"Kumohon, Ose. Jangan patahkan hatiku lagi. Aku percaya padamu seutuhnya. Tolong jangan hancurkan hatiku lagi." Libby memilih untuk mempecayai Ose. Meskipun nantinya Ose tidak akan kembali, ia akan tetap menunggu Ose.

"Aku tidak akan menghancurkan hatimu, sayang. Terimakasih karena mau mempercayaiku. Aku mencintaimu, sayang." Ose mengecup buku tangan Libby.

"Aku juga mencintaimu, Ose. Sangat dalam." balas Libby.

Tak perlu di jelaskan Ose tahu tentang cinta Libby. Ia selalu memantau Libby dari kamera cctv dan penyadap suara yang ia pasang di kamarnya. Ose tahu kalau Libby sering bangun di tengah malam hanya untuk memperhatikan wajahnya lalu mengatakan kata-kata cinta yang membuat Ose sangat senang. Ose memang raja tega. Ia tahu Libby mencintainya tapi ia malah melamar Meera dihadapan Libby. Tapi apapun yang dilakukan oleh Ose, ia hanya akan tetap mencinti satu wanita yaitu Libby, istrinya.

Flasback off.

Ose mendudukan Libby di atas sofa. "Jadi bagaimana hasilnya? Tugasmu berhasil?" tanya Libby.

"Berhasil," jawab Ose. "Kamu belum ganti perban di kakimu hm?" seru Ose.

"Belum."jawab Libby. "Mau kemana?" Libby bertanya saat Ose hendak meninggalkannya.

"Mengambil kotak P3K, perbanmu harus diganti." jawab Ose.

"Nanti saja, aku mau dengar penjelasanmu dulu." Libby menahan tangan Ose.

"Sayang, penjelasanku bisa menyusul. Kita ganti dulu perban kakimu, nanti infeksi." Ose terdengar tidak mau di bantah.

"Baiklah," Libby menurut.

"Istri pintar," ose mengecup puncak kepala Libby lalu segera meninggalkan Libby.

♥♥

Ose berjongkok di depan Libby, membuka perban di kaki Libby dengan hati-hati agar tidak membuat Libby kesakitan. Lagi-lagi Ose meringis ketika melihat luka di kaki Libby. "Ben benar-benar keterlaluan. Tidak punya hati!" Ose ingin sekali menghajar Ben lagi. Luka di kaki Libby benar-benar membuat otaknya seperti ingin meledak. Melihat jari tangan Libby tergores saja Ose tidak tega apalagi yang seperti ini? sakit sekali rasanya.

Libby tidak berkomentar apa-apa dia hanya memperhatikan Ose yang terus-terusan meringis karena lukanya.

"Sayang, mana? katanya mau menjelaskan?" Libby menagih janji lagi.

"Nanti sayang. Aku tidak mau salah fokus. Astaga kakimu pasti sangat sakit." Ose lagi-lagi meringis. Libby tersenyum karena Ose. Perhatian yang Ose berikan padanya mampu menghilangkan semua sakit yang ia rasakan.

"Kakiku akan cepat sembuh kalau kamu yang merawatnya." seru Libby.

"Diam, jangan berbicara. Nanti aku salah sentuh," Ose meminta Libby diam. Ya ampun, Ose segitunya.

"Baik-baik," Libby diam. Membiarkan Ose mengganti perban di kedua kakinya.

"Kamu sih tidak mau mendengarkan aku. Aku sudah memintamu menunggu satu minggu tapi kamu tetap mau pergi. Lihatkan, sekarang kakimu seperti ini. Ben satu lagi, cinta tapi nyakitin. Dimana dia letakan otak udangnya itu." Ose mengoceh kesal.

Libby tertawa geli. "Auch, a-ahh auch,"

Wajah Ose langsung gelagapan. "Kamu kenapa gerak-gerak sih. Aduh- aduh, sakitkan." Ose meniupi kaki LIbby berharap sakit

itu akan segera hilang. Libby merasa sangat beruntung bisa dicintai oleh pria seperti Ose.

Tuhan, Terimakasih untuk semua ini. Aku bahagia karena sudah memiliki Ose sebagai pria-ku. Aku tahu, sakit yang aku rasakan ini adalah sebuah karma karena pernah mempermainkan pria seperti Ose. Terimakasih Tuhan, aku tahu Engkau adalah Dzat yang maha agung.

"Kenapa malah tersenyum hah?" Ose memperhatikan wajah Libby. "kamu itu dimarahi harusnya menyesal bukannya tersenyum." Ose mulai lagi.

"Aku suka dimarahi oleh suamiku." Libby mengedipkan matanya menggoda Ose.

"Astaga, kamu ini." Ose mulai frustasi, bisa-bisanya Libby menggodanya disaat seperti ini.

Ose menghela nafasnya, ia kini sudah selesai mengganti perban kaki Libby. "Lain kali dengarkan dan turuti semua kata-kataku. Jangan mengambil jalan sendiri." Nasehat Ose.

"Ya mana aku tahu, sayang. Kamu tidak memberitahu alasan di balik satu minggu itu. Aku cuma wanita biasa yang tidak akan bisa tahan melihat suaminya bersama wanita lain." balas Libby tak mau disalahkan.

"Jadi maksudmu ini salahku?" Ose menatap Libby bengis.

"Ya salahmulah, siapa lagi?" Libby menyalahkan Ose.

"Ya,ya ini memang salahku." Ose mengalah.

"Suami pintar." Libby memuji Ose.

"Tch!" Ose berdecih. Saat ini Libby terasa menyebalkan bagi Ose.

"Mau kemana?" Libby bertanya saat Ose sudah berdiri.

"Meletakan kotak ini," Ose mengangkat kotak P3K.

"Nanti saja. Sekarang waktu menjelaskan." ujar libby menarik tangan Ose hingga akhirnya Ose duduk di sebelahnya.

"Kamu sangat penasaran rupanya." Ose menatap Libby menggoda.

"Jangan main-main Ose. Kamu sudah janji," Libby menatap Ose tajam. "Ah indahnya mata ini," Ose menggoda Libby yang makin mendelik.

"Ah begini saja. Aku punya sebuah kejutan untukmu, kamu ceritakan tantang Meera dan aku akan ceritakan tentang kejutanku." Libby membuat tawar menawar. Ose mengerutkan keningnya, "Pintar, baiklah aku akan bercerita." Ose memang Orang yang mudah penasaran jadi dia mulai menceritakan bagian yang telah menghilang.

Ose memulai ceritanya dari pertemuannya dengan Meera Valentine Siddrath.

Kilasan masalalu berputar di otak Ose, kini ia kembali ke hari pertama ia melihat Meera. kembali ke saat ia melihat Meera melangkah melewatinya. Ose sadar betul kalau Meera sudah mengetahui tentang siapa dirinya tapi disini sepertinya Meera ingin bermain sandiwara dengannya. Ose yang menyukai sebuah sandiwara mengikuti permainan Meera. Apakah nanti Meera yang akan masuk ke dalam sandiwaranya ataukah nanti dia yang terjebak dalam sandiwara Meera.

Flashback on.

Dugh... "Sial!!" Meera menabrak Ose, Ose tahu kalau ini hanya akal-akalan Meera agar Ose penasaran dengannya jadi Ose menolong Meera membiarkan siasat Meera seolah berhasil. Ose seakan terpesona oleh Meera, tidak sepenuhnya sandiwara karena nyatanya Ose memang sempat terpesona tapi ia langsung sadar saat wajah Libby melintas di otaknya. Benar, hanya Libby wanita yang selalu ia inginkan.

"Itu dia. !!" Ose melihat kalau ada 4 orang yang mengejar Meera. Ose tersenyum kecil dalam hatinya, permainan Meera ini mudah di tebak olehnya. Ose tahu 4 orang itu adalah orang-orang Meera. Ayolah, 4 pria idiot itu memiliki tatto yang sama di bagian lehernya. Tatto lambang dari Kali Cartel yang di

naungi oleh Jaidev. Meera terlalu bodoh untuk menyadari hal itu.

Ose masih saja memegangi Meera seakaan ia benar-benar terpesona oleh Meera. Setelahnya ia seakan sadar, ia segera membawa Meera bersamanya.

Ose membawa Meera ke penthousenya, sepanjang perjalanan Ose tahu kalau Meera sedang mencoba untuk memikatnya. Ayolah Ose terlalu bodoh untuk di kelabui.

Mereka bercerita kembali, mengenai tentang Jaidev ayah Meera. Meera mengatakan kalau dia tidak pernah menghubungi ayahnya. *Dan itu artinya aku akanterjebak bersamamu untuk waktu yang lama. Damn it, ini akan menguras emosiku.* Ose tahu kalau ucapan Meera bisa dipastikan benar. Tapi ini hanya masalah waktu, cepat atau lambat Ose pasti akan mendapatkan Jaidev.

"Aku boleh pinjam kamar mandimu tidak? aku mau mandi, gerah." Meera meminta izin pada Ose. Tentu saja sebagai pria yang baik Ose mengizinkan Meera memakai kamar mandinya.

"Tch!! Dia mau menggunakan aku untuk menemukan Daddyku, ckck memangnya aku sebodoh itu. Mana mungkin aku akan membawakan maut untuk Daddyku sendiri. Sebelum dia membunuh Daddy-ku aku duluan yang akan membunuhnya. Tapi untuk saat ini biarkan aku bermain-main dengannya." Ose mendengarkan ucapan Meera dari alat penyadap yang ada di kamar mandinya. Ayolah dia ini Ose. Ose selalu meletakan kamera cctv dan juga alat penyadap suara di semua tempat. Ia terlalu licik untuk dibohongi.

"Hahaha dasar bodoh!! Mau main-main denganku ya? Meera, Meera, jangan panggil aku Ose jika aku tidak mampu menaklukanmu dalam permainan ini." Ose tertantang dalam permainan ini.

Ose sedikit terkejut dengan permainan gila Meera, bahkan wanita itu menggodanya lewat tubuhnya. Ose memang hanya mencintai Libby tapi untuk tugas ini ia akan menyentuh Meera. Susah memang bermain dengan tubuh Meera saat ia tak

terlalu bernafsu dengan Meera namun akhirnya Ose bisa juga menyentuh Meera karena membayangkan Meera adalah Libby. Pintar sekali.

Malam panas sudah berlalu, kini pagi menjelang. Ose menatap Meera yang tengah memasak, senyuman iblis terpampang diwajah tampan Ose. *Kau terjebak dalam permainanmu sendiri Meera.* Ose yakin saat ini Meera pasti sudah menyukainya, Well, siapasih yang tidak akan tergiur dengan Ose? mungkin wanita gilapun akan tergiur dengan Ose. Harus Ose akui Meera memang wanita yang sempurna. Ia tipikal wanita yang menyukai seni tinggi, sama seperti ibunya. Jujur, Ose mengagumi kesempurnaan Meera tapi sayang hatinya tak lebih dari mengagumi. Ia memiliki wanita cantik yang ada di rumahnya.

Sejak saat itu Ose banyak menghabiskan waktunya bersama Meera. Menggali lebih banyak tentang Meera. Juga mengetahui sejauh mana perasaan Meera berkembang untuknya. Suatu hari Ose pernah mendengarkan pembicaraan Meera di telepon, tapi bukan dengan Jaidev, melainkan dengan tangan kanan Jaidev.

"Katakan pada Daddy bahwa aku tidak jadi membunuh Ose. Aku berubah pikiran. Aku akan merebut Ose dari istrinya. Saat ini Ose sudah banyak menghabiskan waktunya denganku daripada dengan istrinya. Aku yakin bisa menaklukan Ose... Ya ya tenang saja, aku tidak akan membahayakan Daddy... Percayalah.. aku tidak mungkin gagal dalam permainan ini.." Ose hanya tersenyum tipis menanggapi kelicikan Meera. Menaklukan Ose? Mungkin Meera bermimpi, jelas Ose tak akan tergoda oleh Meera yang untuk membuat Ose bernafsu saja susah.

Ose terus membiarkan rencana Meera berjalan dengan baik, sedetikpun Ose tidak pernah mengabaikan Meera. Dia memberikan Meera sandiwara cinta yang benar-benar nyata. Bahkan Libby saja tertipu dengan sandiwara cinta Ose.

Banyak yang Ose korbankan untuk menyeret Jaidev padanya, ia mengorbankan banyak waktunya bersama Meera padahal seharunya dia bersama Libby. Bahkan Ose meninggalkan Libby saat Meere menelponnya dan mengatakan Meera sakit. Well, Ose selalu bermain dan berakting dengan semua totalitasnya, membiarkan aktingnya terlihat natural agar semuanya berhasil.

Bagian menghilang selanjutnya adalah di bagian Ose dan Ivander, "*Kalau itu aku juga tahu sialan! Tidak perlu kau ajarkan.*" Kesal Ivander. "*Tapi ada satu hal lagi yang harus kau tahu."* Ujar Ivander.

"*Apa?*" tanya Ose.

"*Meera Valentine sudah mengetahui tentang jati dirimu, dia juga sudah mengetahui rencanamu dan saat ini dia sedang menjadikanmu bahan mainannya. Dia akan membuat kau tidak berdaya dengan cintanya. Hati-hati pada wanita itu karena dia adalah wanita yang licik."* Reaksi yang terlihat di wajah Ose tidak menampilkan raut terkejut. "*Jangan panggil aku Osega kalau aku tidak tahu siasat itu."*

Flashback off.

"Jika kamu sudah tahu dimana keberadaan Jaidev, kenapa kamu masih bersama Meera? Ah kamu ketagihan pada tubuhnya ya!" Libby menuduh Ose yang sudah menyelesaikan kalimatnya.

"Sembarangan kamu. Dengar, aku tidak akan ketagihan dengan tubuh Meera. Hanya kamu yang bisa membuatku ketagihan," Ose tidak terima kata-kata Libby.

"Lalu kenapa?" tanya Libby.

"Itu karena aku malas mencari Jaidev. Bermain kucing-kucingan amatlah melelahkan. Aku terus bersama Meera untuk menjadikan wanita itu umpan bagi Jaidev. Aku juga tidak bisa melepaskan Meera karena Meera sudah bermain-main denganku. Aku benci sebuah sandiwara." suara Ose. "Tapi aku

memutuskan untuk mempercepat permainan karena aku tahu kalau istri cantikku sudah mencintaiku." Ose menoel dagu Libby.

"Harusnya aku lebih hati-hati lagi. Aku tidak pernah berpikir kalau kamu meletakan kamera pengintai dan alat penyadap suara di kamar kita." Libby baru tahu kalau Ose memasang alat penyadap suara dan kamera cctv kemarin saat Ose menjelaskan bagaimana ia bisa tahu tentang perasaannya.

"Benar sayang. Kamu harus hati-hati karena aku sangat cerdik." Ose menyombongkan dirinya. Libby mencebikan bibirnya, tapi Ose memang pantas untuk menyombongkan dirinya mengingat seberapa cerdik seorang Ose.

"Lalu Bagaimana dengan Meera dan Jaidev sekarang?"
Ose tersenyum kecil mengingat nasib Meera dan Jaidev.

"Sayang, kenapa tersenyum seperti itu?? katakan bagaimana Jaidev dan Meera?" Libby sudah tidak sabar mendengar tentang Meera dan Jaidev.
Ose gemas sekali dengan rasa ingin tahu Libby. Akhirnya ia kembali menceritakan bagian yang telah menghilang lainnya.

Flashback on

Ose dan Meera sudah duduk berdampingan. Petugas yang akan menikahkan mereka juga sudah duduk di tempatnya.

Ose sudah siap dengan semua rencananya. "Baiklah Saudara Archibald Osega, mari kita mulai prosesi pernikahannya." ujar petugas itu. Ose mengangguk menyetujui ucapan petugas itu. Namun arti anggukan Ose yang sebenarnya bukanlah tentang prosesi pernikahan melainkan prosesi eksekusi Jaidev dan Meera.
Shut,, shut,, shut,, 3 orang termasuk Jaidev tewas. "DADDY!!!" Meera berteriak melihat satu orang yang sudah tertembak tepat di bagian kepalanya.

"Well,, Selamat datang di dunia sandiwara Osega." Ose kini melepaskan topeng malaikatnya.

"Ose!! Apa yang sudah kau lakukan!!" Meera menatap Ose tajam.

"Oh ayolah sayang, kau paham betul dengan apa yang telah aku lakukan. Well, Meera sandiwaramu tidak terlalu meyakinkan untuk membuatku jatuh cinta padamu tapi sandiwaraku benar-benar meyakinkan bukan? sekarang semua sudah beres. Jaidev tewas." Ose tertawa kejam.

"Kau jahat, Ose. Setelah semua yang kita lewati kau mengatakan ini adalah sandiwara? Aku mencintaimu Ose, kenapa kau lakukan ini padaku?" Meera mulai lagi. Ose muak dengan drama Meera.

"Sayangku. Jawabannya sangat simple. Itu karena aku tidak mencintaimu. Seorang Ose tidak akan pernah jatuh cinta pada penjahat sepertimu, aku juga tidak sudi jadi bagian kejahatan keluargamu." Tak akan ada orang yang lebih kejam dari Ose.

Meera tersenyum kecut. "Hahah, ternyata akulah yang terjebak dalam sandiwara ini. Well, aku akui kalau aku memang kalah dalam sandiwara ini tapi dengar Ose, aku tidak akan mati dalam sandiwara ini." Meera mengeluarkan handgun yang ia simpan di dalam gaun putihnya. Meera hanya berjaga-jaga namun ternyata ini benar-benar kejadian.

"Well, sayang. Kau yang sudah terjebak dalam permainanku. Harus kau tahu bahwa tamu undangan disini adalah orang-orangku." Meera jauh lebih licik dari Ose.

Ose memasang wajah ketakutannya. Ose melihat kesekitarnya, benar semuanya adalah orang-orang Meera, tapi,,. "Benarkah sayang?" lalu selanjutnya Ose tergelak tertawa.

"Well, aku tertipu tapi sepertinya kau juga tertipu."ujar Ose. Meera menautkan alisnya, ia tidak mengerti maksud ucapan Ose tapi ia tahu kalau Ose yang licik pasti sudah membuat jebakan lain.

"Perhatikan sekelilingmu dan lihat baik-baik, kau sudah di kepung oleh orang-orangku." Bukan Ose namanya kalau tidak memiliki siasat. Meera tersenyum kecil,"Well, kau yakin orang-

orangmu bisa menyelamatkanmu?" Meera meremehkan Ose. "Aku tidak butuh siapapun untuk menyelamatkanku Meera. Aku adalah perisai untuk diriku sendiri." Ose bersuara angkuh.

"Ckck, Ose-Ose. Kau bodoh, Menyerahlah karena kau sudah gagal."

"Gagal? Aku tidak gagal, Meera. Aku berhasil." Ujar Ose.

"Yang kau bunuh bukan Daddy-ku, Ose. Aku tidak seidiot itu, mana mungkin aku membahayakan nyawa Daddy-ku. Aku sudah memikirkan kemungkinan kau seperti ini." Meera bahkan jauh lebih licik dari Ose.

Ose nampak terkejut. "Damn, itu." Ose mengumpat. Lalu setelahnya ia tergelak keras, benar-benar seperti orang psycho.

"Kalau dia? dia pasti Daddy-mu." Ose menunjuk ke belakang Meera. Meera terkejut saat melihat salah satu tamunya sudah di todongkan dengan senjata api oleh anggota team Ose. "Hahaha kau kira aku sebodoh itu hah??" Lagi-lagi Ose tergelak. "Kau cerdik, Meera. Tapi aku lebih cerdik lagi, aku memang tidak pernah bertemu dengan Daddy-mu tapi aku tahu fakta bahwa Daddy-mu melakukan operasi plastik. Dan pria yang kau akui Daddy itu adalah tangan kanan Jaidev yang wajahnya sudah di operasi jadi wajah Jaidev. Hahaha Meera, Meera, Jika kau ingin menangkap seekor hiu maka jadilah lautan jangan juga jadi hiu." Ose mengejek Meera.

Melawan Ose hanya sia-sia saja karena Ose adalah si cerdik dari sang licik.

"Well, menyerah kau mati melawan kau akan tetap mati. Sepertinya kau melupakan fakta bahwa tamu yang kau undang hanya 20 orang sedangkan yang datang ada 30 orang. Cobalah untuk tidak terkecoh dengan rencanamu sendiri, Meera." Lagi-lagi Meera dibuat tercengang oleh Ose. Dia lengah dan melupakan fakta ini.

"Cerdik sekali kau, Ose. Tapi aku tidak mungkin mati sendirian karena kita akan mati bersama. Aku sudah memasang bom di tempat ini. Tak akan ada yang selamat untuk semua

orang yang ada di tempat ini." Mati sendirian bukanlah gaya seorang Meera.

"Benarkah? Tenang Meera, aku sudah menyiapkan amal yang banyak untuk mati bersamamu." Ose mengulur waktu. Salah satu anggotanya sudah menemukan titik tempat bom itu. Meera terlalu bodoh untuk menyebutkan hal yang sudah diketahui oleh Ose. Untuk apa ada alat pelacak bom jika Ose tidak bisa mengetahui tentang bom itu.

"Aku sudah muak dengan ini, Meera. Kita selesaikan saja." Ose sudah muak. Ose memberi aba-aba pada anggotanya lalu mulai menembak. Orang pertama yang Meera tembak bukanlah Ose melainkan seseorang yang menodongkan senjata pada Jaidev. Orang-Orang Meera terus menembak ke Ose agar Ose tidak bisa mengejar Meera dan Jaidev yang tengah berlarian menuju ke helikopter, sementara sniper Ose sibuk menembak ke orang-orang yang menembak Ose. Sepenting-pentingnya kematian Jaidev masih penting Ose, tapi tentunya ada yang menembak ke arah Meera dan Jaidev namun dua anak dan ayah itu terlalu lihai menghindari dari peluru-peluru yang terarah ke mereka.

"Haha bodoh!! Dia pikir dia bisa membunuhku. Dia bermimpi," Jaidev menoleh kebelakang menatap Ose yang tengah berlindung dari serangan. "Meera ayo." Jaidev menarik tangan Meera. "Bodoh! aku memberimu cinta tapi kau meminta kematian!! nikmatilah nerakamu, Osega!" detik selanjutnya Meera naik ke helikopternya dan Jaidev segera mengudarakan helikopternya.

Ose menatap helikopter Meera dan Jaidev dengan tatapan licik. "Bodoh! Kau kira bisa kabur dariku hm? tidak akan!" Ose memegang sebuah remote dan duar,,, helikopter itu meledak, menghancurkan tubuh Meera dan Jaidev hancur berkeping-keping.

"Turut berduka cita untuk kalian berdua." Kejam, benar-benar kejam. Ose bahkan sudah menyiasati semuanya dengan

baik. Jika ia tidak bisa melenyapkan Meera dan Jaidev dengan peluru maka bom pasti bisa meledakan mereka.
Misi Ose selesai.
Flashback off

"Hey, kenapa menangis?" Ose terkejut melihat Libby menangis.

"Kamu kenapa tega sekali?" Libby bersuara kecil. OSe langsung memeluk Libby.

"Sayang, ini adalah tugasku. Aku adalah penegak hukum. Mereka melanggar hukum jadi mereka pantas mati." Ose tak mengerti kenapa Libby jadi cengeng seperti ini.

"Tapi kenapa harus dibunuh?" isak Libby.

"Karena Ose tidak akan pernah membiarkan targetnya tetap hidup." Iya betul, inilah Ose dengan segala pendiriannya.

"Sudah, jangan menangis. Meera itu jahat sayang, dia bahkan berniat merebutmu dariku. Kalau dia hidup, sudah pasti aku yang mati. Kamu mau aku mati?" Ose bermain kata-kata.
Libby menggeleng cepat. "Tidak. Aku tidak mau kamu meninggalkan Aku. Tapi-" Libby masih saja keberatan.

"Sudahlah, sayang, ini takdir mereka." ujar Ose sambil menghapus air mata Libby.

"Jadi apa kejutan untukku?" Mengalihkan topik pembicaraan adalah sesuatu yang harus Ose lakukan.
Libby diam sejenak.

"Oh itu," Libby mengeluarkan sesuatu dari saku dressnya.

"Ini," Dia memberikan sebuah benda kecil yang bisa membuat Ose sangat-sangat bahagia.

"Sayang," Ose menatap Libby setelah melihat benda itu. "Kamu hamil?" tanya Ose.
Libby mengangguk.

Jelas saja Ose akan sangat bahagia, wanita yang ia cintai tengah mengandung buah hatinya. Ose langsung memeluk Libby, "Terimakasih sayang. Terimakasih untuk semua

kebahagiaan yang sudah kamu hadirkan dihidupku." Ose sampai menitihkan airmata.

"Selamat ya tuan Osega. Sebentar lagi anda akan menjadi ayah." Libby memberi selamat pada suami tercintanya.

"Selamat juga untuk kamu Nyonya Newmann, sebentar lagi kamu akan jadi ibu." Ose ikut memberi selamat.

Ose melepaskan pelukannya dari Libby, tatapan matanya terlihat sangat penuh dengan binaran bahagia.

"Aku mencintaimu, Libby." Ose menggenggam tangan Libby.

"Aku juga sangat mencintaimu, sayang." Libby senang melihat Ose bahagia.

"Daddy, juga sangat mencintaimu. Kuat dan sehatlah untuk Daddy dan Mommy." Ose mengelus perut Libby dengan sayang.

"Aku juga mencintai, Daddy." Libby membalas ucapan Ose dengan nada anak kecil.

Ose memeluk Libby lagi. "Ini kejutan yang benar-benar membuatku bahagia, sayang. Terimakasih karena mau menghadirkan malaikat kecil untukku." ujarnya.

"Sama-sama, sayang." Libby membalas pelukan Ose.

Ose mengangkat tubuh Libby membawanya untuk diletakan ke atas ranjang. Hidupnya kini sudah sempurna, ia memiliki istri yang cantik dan juga calon malaikat kecil yang akan menyempurnakan hidupnya.

Ose menoleh ke belakang untuk melihat ke para pembacanya, "Kalian tahu? Jika kalian dapat bersandiwara dengan sangat menyakinkan itu akan terlihat begitu nyata bukan?" Ose memberikan senyuman evil-nya.

Epilog

Cyzarine Kira Newmann, hari ini telah hadir sebagai pelengkap kehidupan Ose dan Libby. Tidak terasa 9 bulan sudah terlewati. Sandiwara yang penuh intrik sudah terselesaikan, tak ada lagi yang namanyanya sandiwara cinta. Tidak Libby, tidak juga Ose, mereka tidak lagi melakoni permainan yang membawa mereka ke titik ini.

"Putri kita sangat cantik sama seperti Mommy-nya." Ose mengaggumi kecantikan putrinya.

"Dusta!" kesal Libby.

"Kenapa dusta? aku tidak berbohong, sayang." Ose masih menatap Kira bayi mungilnya yang masih berwarna merah. Kira, seperti namanya dia memang anak yang sangat cantik.

"Dia mirip denganmu, sayang. Ini menyebalkan, bagaimana bisa Kira tidak mengambil sedikitpun dariku tapi mengambil banyak darimu." Libby sangat kesal. Ia yang sudah mengandung Kira selama 9 bulan 10 hari tapi Kira malah lebih menyukai semua tentang Ose bukan tentang dirinya. Libby ingin sekali mengatakan kalau Kira adalah anak durhaka tapi dia tidak tega. Mungkin Kira sama sepertinya terlalu mencintai Ose.

"Sayang. Akukan tidak mengatakan Kira mirip denganmu. Aku hanya mengatakan kamu sama cantiknya dengan Kira. Miripnya jelas denganku karena aku daddy-nya. Iyakan Kira sayang?" Ose mengangkat Kira ke udara. Hatinya sangat hangat karena kehadiran Kira yang sudah ia dan Libby tunggu selama ini. Selama masa kehamilan Libby, Ose memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama Libby. Ia bahkan sering mengumpat pada Ivander karena selalu memberinya pekerjaan, hasilnya sekarang Ose jadi pembangkang. Nyatanya tugasnya tidak lebih penting dari Libby dan calon anaknya. Lagipula Ose memiliki anak buah yang handal, hanya butuh interuksi sedikit mereka sudah bisa menjalankan semuanya dengan baik.

"Kira, Kira sayang. Putrinya Daddy yang paling cantik." Ose mengecup gemas pipi Kira yang gembul, saking gembulnya hidung Kira jadi terlihat kecil. Apa yang lebih membahagiakan dari Libby dari melihat kebahagiaan Ose? Tidak ada, ia sangat bahagia karena kebahagiaan Ose.

"Sayang," suara lembut itu menginterupsi kegiatan Ose.

"Ah, Ibu." Yang datang adalah Ibu Libby.

"Lihat cucu Ibu sudah lahir. Kira cantik sekali ya, Bu." Ose memberikan Kira pada Ayra yang meminta untuk menggendong Kira.

"Dia cantik, Ose. sangat cantik." Ayra menatap wajah Kira, Kira tersenyum manis, seperti ia mengerti kalau Ayra memuji kecantikannya.

"Kamu curang, Ose. Kenapa Kira lebih mirip kamu dari Libby?" Ayra berpendapat sama.

"Ya Tuhan keluhan Ibu ini. Iyalah Kira lebih mirip aku kan Mommynya selalu memikirkan aku jadi jelas Kira akan mirip denganku." Ose menjawabi pendapat Ayra. Libby hanya tertawa geli, Ose lucu kalau seperti ini.

Ayra mendekati Libby, mengecup putri tercintanya. "Selamat atas kelahiran putri cantiknya sayang."

Libby tersenyum lembut. "Terimakasih Bu."

"Selamat siang semuanya," Seseorang lagi menginterupsi keluarga kecil itu.

"Aunty Kiana," Ose langsung menyambut kedatangan Kiana.

"Selamat untuk kelahiran putri kalian sayang." Kiana memberi selamat pada Ose.

"Terimakasih, Aunty." Ose membawa Kiana pada Kira dan Ayra.

"Wah cucu nenek cantik sekali." Kiana menatap Kira dengan senang. "Selamat untuk kelahirannya, sayang." Kiana mengecup kening Libby, Ayra sudah berpindah ke sebelah Ose.

"Terimakasih Aunty." Libby menggenggam tangan Kiana.

"Kiana. Kira mau digendong neneknya." Ayra memberikan Kira pada Kiana.

"Ah Kemarilah cucu nenek sayang." Kiana mengambil Kira dari gendongan Ayra.

Ose kini sudah berpindah ke sebelah Libby, ia duduk di sana sambil mengelus sayang kepala istri tercintanya.

"Mommy cantik sekali," Ose mencubiti hidung mancung Libby.

"Terimakasih Daddy sayang. Syukurlah kalau aku masih terlihat cantik dengan tubuh gendutku ini." Mengandung Kira memang membuat Libby gendut. Berat badannya naik 15 kilogram. Kira membuat Libby sangat suka memasak dan makan.

"Kamu masih tetap cantik sayang. Kamu makin sexy malah." Ose mengecup bibir Libby. Ose memang bisa menaklukan hati Libby. Wanita mana yang tidak akan luluh jika diperlakukan dengan lembut dan dicintai sepenuh hati.

♥♥

Hari-hari terus berlalu, Ose selalu menemani Libby siang dan malam. Ia membantu Libby merawat Kira putri kecilnya yang makin hari makin menggemaskan. Kini bukan hanya Libby yang jadi gendut tapi Kira juga.

Sebagai seorang ayah Ose sangat senang karena bisa melihat tumbuh kembang anaknya. Ya walaupun saat ini Kira baru berumur dua bulan, Ose sudah sangat menikmati masanya mengasuh Kira. Saat malam tiba, Ose yang menjaga Kira karena ia tahu kalau istriny sudah lelah merawat Kira sejak pagi hingga ke malam hari. Meski Libby tidak pernah mengeluh karena juga menikmati merawat Kira tapi Ose sebagai suami yang pengertian selalu meminta Libby untuk beristirahat. Mungkin kalau Ose yang sakit rumahnya tidak akan kacau tapi jika Libby yang sakit, semuanya pasti akan terbengkalai. Ose memang sangat mengandalkan Libby diistananya.

Oek,, Oek,, Kira menangis lagi. Ose yang sengaja belum tidur segera mendekati ranjang bayi Kira.

"Oh putri Daddy haus yah?" Ose segera mengangkat Kira dari box bayi-nya. Ose segera mengambil botol susu Kira dan memberikannya ke Kira, tapi sayangnya Kira masih menangis.

"Ah Daddy tahu. Kira pasti ngompol ya?" Ose meletakan Kira di atas ranjangnya. "Tuhkan bener. Tunggu ya, Daddy ambil celananya Kira dulu." Ose segera mengambil celana Kira yang berada tidak jauh darinya. Ia segera mengganti celana Kira, hal seperti ini sudah sangat Biasa Ose lakukan.

"Nah sekarang sudah diganti. Kira tidur lagi ya, sayang?" Ose mengelus kepala Kira pelan, meminta putrinya untuk segera tidur. Tapi sepertinya Kira tidak berminat untuk tertidur lagi.

Setengah jam sudah Ose menemani Kira yang enggan memejamkan matanya. Jari telunjuknya di genggam erat oleh tangan mungil Kira. "Kira tidurlah, sayang. Nanti kira sakit kalau Kira tidak tidur." Ose memiringkan tubuhnya menghadap Kira. Saat ini posisi Kira berada di tengah-tengah Libby dan Ose.

"Baiklah. Kira tidak mau tidur yah. Akan Daddy temani." Ose menggoyang-goyangkan tangan Kira yang ingin meraih wajahnya.

Berjam-jam kemudian Kira baru tidur. "Jam 5 pagi Kamu baru tertidur. Ya Tuhan Kira, Kira." Ose menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Kira lalu ikut tidur dengan memeluk Kira kesayangannya.

Jam 6 pagi Libby terjaga dari tidurnya. Ia memiringkan tubuhnya, ia tersenyum saat melihat Kira dan Ose tidur di sebelahnya. Tangan Libby terulur mengelus wajah Ose, "Daddy terhebat ya cuma kamu sayang. Kira dan aku beruntung karena memiliki jagoan sepertimu." Libby terus mensyukuri keberuntungannya memiliki suami seperti Ose. Kini tangannya beralih ke Kira. "Tumbuhlah menjadi putri yang baik sayang. Jadilah putri yang akan selalu Daddymu banggakan." Libby mengecup kening Kira.

Libby bangkit dari ranjangnya. Ia harus membuatkan sarapan untuk Ose, selama tinggal di Mansion baru LIbby tidak pernah membiarkan Ose memakan masakan pelayan. Ia istrinya jadi Ose harus memakan masakannya.
Sebelum keluar dari kamar Libby mengecup kening Ose terlebih dahulu.

"Pagi, sayang." Ayra menyapa Libby yang baru bergabung dengannya di dapur.

"Pagi, Bu." Sejak awal pindah ke mansion megah ini Libby dan Ose memang mengajak Ayra untuk tinggal bersama mereka.

"Dimana Kira dan Ose? Masih tidur?" Ayra mengaduk teh-nya.

"Masih tidur Bu. Jam 5 Ose dan Kira baru tertidur." Sebenarnya Libby sudah terjaga sejak jam 5 jadi ia mendengar Ose yang bergumam di jam itu.

"Kamu tidak salah memilih, sayang. Ose adalah yang terbaik untukmu." Ayra menyampaikan penilaiannya.

"Aku hampir saja melepaskannya, Bu." Libby kembali mengingat sandiwara bodohnya.

"Tapi Tuhan menakdirkan kalian untuk bersama, sayang. Ose memang diciptakan untukmu." Ayra menggenggam tangan Libby.

"Benar, Bu. Aku bersyukur Tuhan masih mau memihakku setelah semua yang aku lakukan." Libby tersenyum lembut.

"Memasaklah. Ibu mau ke depan." ujar Ayra.

"Iya Bu."

setelahnya Ayra meinggalkanLibby. Kini ingatan Libby kembali ke Ben.

"Semoga kau tenang, Ben." Libby bergumam pelan. Ya setidaknya ia masih mengingat Ben yang sudah mempertemukannya dengan Ose.

6 bulan yang lalu Bennedith memutuskan untuk mengakhiri nyawanya bersama dengan mansion Ose. Ben berpikir karena harta itulah ia kehilangan Libby jadi ia membakar mansion Ose dengan dirinya yang sengaja berkurung di kamarnya.

Ironis memang. Saat Libby dan Ose berbahagia Ben malah mengakhiri hidupnya. Jangan salahkan Libby atau Ose, karena ini murni kesalahan Ben yang sudah bermain-main dengan sebuah pernikahan. Salahkan saja Ben yang ingin hidup bahagia tanpa mau bekerja keras hingga menumbalkan Libby. Cinta itu tahu kemana dia harus menetap, dan tahu apakah ia harus pergi atau tidak. Bermain dengan sebuah hati bukanlah sebuah permainan, karena hati itu mudah digoyahkan apalagi dengan sesuatu yang bersifat lembut. Hati yang sekeras batu saja bisa terkikis oleh tetesan air. Apalagi hati yang memang sudah tercipta selembut kapas, tentunya sangat mudah untuk disentuh.

Sedangkan Thomas kini menikmati kesepiannya di tengah hartanya yang berlimpah. Lalu apa gunanya harta saat hidupnya terasa mati? bukankah lebih menyenangkan dia hidup dengan Ose? setidaknya dia masih bisa tertawa karena tingkah

ajaib Ose. Hanya satu kesalahan Thomas yaitu serakah. Ia ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Tuhan memang membiarkan Thomas memiliki semua harta Ose tapi Tuhan juga menarik semua yang membuat Thomas merasa hidup. Ia sendirian, kesepian tanpa Ben dan Ose. Malamnya yang biasa ia habiskan bersama Ben dan Ose kini ia habiskan dengan ditemani minuman dan kesunyian malam. Ia mendapatkan harta tapi ia kehilangan semangat hidupnya. Ia terlalu mencintai harta hingga cinta yang lain ia lepas begitu saja. Kini ia hanya tinggal menunggu Tuhan memanggilnya, itupun jika Tuhan sudah puas menghukumnya.

Ketika Tuhan sudah memberikanmu yang terbaik maka berhentilah mencari yang lebih baik lagi. Tuhan lebih tahu mana yang kamu butuhkan. Hidup ini tentang sebuah proses, kita tidak bisa langsung bisa tanpa belajar. Sama dengan harta, kita tidak akan bisa kaya jika tidak berusaha. Dan perlu diingat lagi bahwa memiliki harta yang banyak belum tentu akan memberikanmu kebahagiaan.
Cukup syukuri hidupmu maka semuanya akan terasa cukup untukmu.

The End

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- One Sided Love
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- **Theatrichal Love**
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love